STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN
(Studi Multi-Kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
MOH. QURTUBI
NIM. 0841915029

PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2022

STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN
(Studi Multi-Kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang)

DISERTASI

Diajukan kepada Pascasarjana
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi
beban studi pada Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:
MOH. QURTUBI
NIM. 0841915029

Pembimbing:

Promotor,	Co-Promotor,
Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag.	**Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.**
NIP. 197501031999031001	NIP. 196507201992031003

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul "**Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi Multi-Kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang)**" yang ditulis oleh **Moh. Qurtubi** ini, telah diujikan dan dipertahankan di hadapan sidang Ujian Terbuka Disertasi yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 14 Januari 2022.

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang/ Penguji : Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA. 1. ……
2. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. 2. ……
3. Penguji : Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M. 3. ……
4. Penguji : Dr. H. Aminullah, M.Ag. 4. ……
5. Penguji : Prof. Dr. H. Moh. Dahlan, M.Ag. 5. ……
6. Penguji : H. Moch. Imam Machfudi, SS., M.Pd., Ph.D. 6. ……
7. Promotor / Penguji : Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag 7. ……
8. Co-Promotor / Penguji : Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd. 8. ……

Jember, Juni 2022
Mengesahkan
Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur,

Prof. Dr. H. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP. 19780317 200912 1 007

PERSEMBAHAN

Karya disertasi ini kupersembahkan kepada:

1. Almarhum ayah kandung H. Husni dan alamarhum ibu kandung Musiyam, serta ayah mertua purnawirawan Letkol Soehardi dan almarhum ibu mertua Tri Wahyuni, sebagai wujud bhakti karena mereka yang telah menanamkan arti cinta, kesabaran, dan kegigihan dalam mencari kebenaran yang telah mencurahkan kasih dan pengorbanannya.
2. Istri tercinta, Dwi Rina Minawati, SH dan anakku Hanna Nabiila, S.Psi. serta semua keluarga kakak-kakakku, adik-adikku dan anak-anakku, mereka sebagai sumber inspirasi dan motivasiku. Terimakasih atas dorongan semangat dan restunya, yang selalu memberi ketenangan dalam setiap permasalahan.
3. Jajaran pimpinan dan rekan-rekan dosen di Universitas Islam Jember (UIJ), yang telah mendukung dan membantu dalam proses penyelesaian studi doktor, baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Rekan-rekan seperjuangan Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dan khususnya angkatan ke I tahun 2015, yang telah memotivasi, mendampingi, serta sebagai mitra diskusi dalam setiap tahapan penyelesaian studi doktor.

ABSTRAK

Moh. Qurtubi, 202٢, Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi Multi Kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang). Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Promotor : Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M. Ag., Co-Promotor : Prof. Dr. H. Moh. Khusnurridlo, M. Pd.

Kata Kunci*:* Strategi, Pengembangan Kurikulum, Pesantren

Pesantren memiliki nilai-nilai budaya lokal dan keunikan dalam mengelola pendidikan dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain. Berbagai tantangan yang dihadapi pesantren, baik secara makro maupun mikro, sehingga selain harus mempertahankan jati dirinya, pesantren juga dituntut untuk melakukan pembaharuan khususnya dalam bidang pengembangan kurikulum pesantren. Oleh karena itu, maka masalah ini menjadi penting untuk diteliti.

Tujuan penelitian ini yaitu: untuk menemukan strategi formulasi, strategi implementasi dan strategi evaluasi dalam mengembangkan kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Penentuan informan menggunakan teknik purposive. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumenter. Analisis data menggunakan tahapan: *data collection, data condensation, data display, dan conclusion drawing.* Sedangkan, keabsahan data menggunakan beberapa teknik, yaitu: memperpanjang masa observasi, *peer debriefing*, triangulasi, dan mengadakan *member check.*

Hasil penelitian ini yaitu: ***Pertama,*** formulasi pengembangan kurikulum berlandaskan visi, misi, filosofi dan sanad keilmuan, yaitu Pesantren Nurul Islam 1 Jember mengadaptasi terhadap tata kelola kurikulum pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, sedangkan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang mengadaptasi pesantren Sidogiri Pasuruan. Adapun pembentukan tim pengembang di Pesantren Nurul Islam 1 Jember didasarkan pada kemampuan mengembangkan kurikulum, sedangkan di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang didasarkan kualifikasi keilmuan; ***Kedua***, implementasi pengembangan kurikulum menyesuaikan kearifan lokal dengan mengikuti kebijakan ma'hadiyah dan madrasiyah berbasis moderatisme melalui kemampuan baca kitab kuning yang berhaluan *ahlussunnah wal jamaah*. Pesantren Nurul Islam 1 Jember mengutamakan pengembangan keterampilan khusus, sedangkan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang pada pembinaan kader dakwah; ***Ketiga***, evaluasi pengembangan kurikulum yaitu dilaksanakan dengan evaluasi berjangka, tim pengembang kurikulum, kinerja pimpinan lembaga dan praktek. Pesantren Nurul Islam 1 Jember menekankan model evaluasi berbasis proses, sedangkan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang evaluasi berbasis tujuan. Temuan formal penelitian ini adalah kurikulum pesantren dikembangkan bersifat *"**Integratif Delegatif Berbasis Sanad Keilmuan**".*

ABSTRACT

Moh. Qurtubi, 202٢, Islamic Boarding School Curriculum Development Strategy (Multi-Case Study at the Nurul Islam Islamic Boarding School 1 Jember and the Miftahul Ulum Islamic Boarding School Lumajang). Islamic Education Management Doctoral Program, Postgraduate Islamic University of Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Promoter: Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M. Ag., Co-Promoter: Prof. Dr. H. Moh. Khusnurridlo, M. Pd.

Keywords: Strategy, Curriculum Development, Islamic Boarding School

Islamic boarding schools have local wisdom values in managing education compared to other educational institutions. There are various challenges faced by Islamic boarding schools, both macro and micro, so that apart from having to maintain their identity, Islamic boarding schools are also required to carry out reforms, especially in the field of Islamic boarding school curiculum development. Therefore, this issue becomes important to research.

The objectives of this research are: to find formulation strategies, implementation strategies, and evaluation strategies in developing the curriculum. This study uses a qualitative method, the type of case study. The research location is the Nurul Islam 1 Jember Islamic Boarding School and the Miftahul Ulum Lumajang Islamic Boarding School. Determination of informants using the purposive technique. Collecting data using interview instruments, observation, and documentary studies. Data analysis used the stages: data condensation, data display, and conclusion drawing. The validity of the data used several techniques, namely: extending the observation period, peer debriefing, triangulation, and conducting member checks.

The results of this study are: ***First***, formulation of curriculum development based on the vision, mission, philosophy, and scientific sanads, namely the Nurul Islam 1 Jember Islamic boarding school adapting to the curriculum management of the Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Islamic boarding school. Meanwhile, the Miftahul Ulum Lumajang Islamic boarding school adapted to the Sidogiri Pasuruan boarding school. The formation of a development team at the Nurul Islam 1 Jember Islamic boarding school is based on the ability to develop a curriculum, while at the Miftahul Ulum Lumajang Islamic boarding school it is based on qualifications. ***Second***, the implementation of curriculum development adapts local wisdom by following the moderate-based ma'hadiyah and madrasa policies through the ability to read the yellow book with the direction of *ahlussunnah wal jamaah*. The Nurul Islam 1 Jember Islamic Boarding School prioritizes the development of special skills, while the Miftahul Ulum Lumajang Islamic Boarding School focuses on fostering da'wah cadres. ***Third***, evaluation of curriculum development is carried out by evaluating the future, curriculum development team, the performance of institutional leaders, and practice. The Nurul Islam 1 Jember Islamic Boarding School emphasizes a process-based evaluation model, while the Miftahul Ulum Lumajang Islamic boarding school emphasizes goal-based evaluation. The formal finding of this research is that the pesantren curriculum developed is "***Integrative Delegative Based on Scientific Sanads.***"

ملخص البحث

محمد قرطبي، ٢٠٢٢. استراتيجية تطوير المنهج الدراسي للمعهد (دراسة الحالة في المعهد نور الإسلام ١ جمبر الإسلامي, والمعهد مفتاح العلوم الإسلامي لوماجانج). رسالة الدكتوراة بقسم إدارة التربية الإسلامية. برنامج الدراسات العليا بجامعة كياهي الحج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. المروج الرئيسي : أستاذ الدكتور الحج مفتاح العارفين، م. المروج المشارك: أستاذ الدكتورالحج محمد حسن الرضا، م.

الكلمات الرئيسية: الاستراتيجية، وتطويرالمنهج الدراسي، والمعهد الإسلامي.

إن للمعهد الإسلامي قيم ثقافية محلية مميزة وله أيضا خصائص في إدارة التعليم، بالنسبة إلى المؤسسات التعليمية خارج المعهد. ويوجد هناك التحديات المختلفة التي يجب على المعهد مواجهتها فيما يتعلق بتطوير المنهج الدراسي في المعهد الإسلامي، سواء كان بصورة كلية أو جزئية، لذلك، فإن المعهد الإسلامي مطالب أيضًا بتحسين ذاته، خاصة في مجال تطوير المنهج الدراسي. وفي هذه الحالة، فمن المهم للباحث أن يقوم البحث في استراتيجية تطوير المنهج الدراسي للمعهد الإسلامي.

أما أهداف هذا البحث فهي: كسف استراتيجيات صياغة واستراتيجية التنفيذ واستراتيجياة التقويم في تطوير المنهج الدراسي. واستخدم الباحث في هذا البحث طريقة البحث الكيفي، من خلال دراسة الحالة. وموقع البحث هو المعهد نور الإسلام ١ جمبر الإسلامي والمعهد مفتاح العلوم الإسلامي لوماجانج. وتحديد المخبرين باستخدام الأسلوب الهادف. وجمع البيانات باستخدام أدوات المقابلة والملاحظة والدراسات الوثائقية. واستخدم الباحث تحليل البيانات المراحل الآتية: تكثيف البيانات وعرض البيانات والاستنتاج. واستخدم صحة البيانات بعض التقنيات، وهي: تمديد فترة المراقبة، واستخلاص المعلومات من الأقران، والتثليث، وإجراء فحوصات الأعضاء.

أما نتائج هذا البحث فهي: **أولاً**، أن صياغة تطوير المنهج الدراسي بناءً على الرؤية والرسالة والفلسفة والسند العلمي، وهي المعهد نور الإسلام ١ جمبر الإسلامي الذي تتكيف مع إدارة المنهج الدراسي للمعهد السلفية الشافعية سوكوريجو الإسلامي . أما في المعهد مفتاح العلوم الإسلامي لوماجانج، فتكيفت مع المعهد سيدوغيري الإسلامي باسوروان. ويعتمد تشكيل فريق التطوير في المعهد نور الإسلام ١ جمبر الإسلامي أساسا على تطوير المنهج الدراسي، بينما في المعهد مفتاح العلوم الإسلامي لوماجانج يقوم على المؤهلات. **وثانيًا**، أن تنفيذ تطوير المنهج الحكمة المحلية من خلال اتباع السياسات المعهدية والمدرسية المعتدلة من خلال القدرة على قراءة الكتاب التراث بتوجيه أهل السنة والجماعة. وتعطي المعهد نور الإسلام ١ جمبرالإسلامي الأولوية لتطوير المهارات الخاصة، بينما تركز المعهد مفتاح العلوم الإسلامي لوماجانج على تعزيز كوادر الدعوة. **وثالثًا** ، تم إجراء تقويم تطوير المنهج الدراسي من خلال تقويم المستقبل وفريق تطوير المنهج الدراسي وأداء القادة المؤسسيين والممارسة. ويؤكد المعهد نور الإسلام ١ جمبرالإسلامي على نموذج التقويم القائم على العمليات، بينما تؤكد المعهد مفتاح العلوم الإسلامي لوماجانج على التقويم القائم على الهدف. والنتيجة الرسمية لهذا البحث هي أن منهج الدراسي للمعهد الذي تم تطويره يكون **"يشكل تكاملي وتفويضي على أساس الإسناد العلمي"**.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji hanya milik Allah SWT, shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw yang telah membimbing ummat manusia melalui lembaga pendidikan terbaik Islam. *Alhamdulillah* karya Disertasi yang berjudul "**Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi Multi-Kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang)**" ini telah selesai. Semoga kehadirannya dapat memberi manfaat bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

Lahirnya karya ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak, sekecil apa pun andil mereka, tentu hal itu telah melengkapi hitungan lahirnya Disertasi ini. Ucapan terimaksih yang sedalam-sedalamnya penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan ijin serta dukungan secara moral maupun materiil.
2. Prof. Dr. H. Moh. Dahlan, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan layanan dan fasilitas dalam menempuh program Doktor.
3. Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag, selaku Promotor; dan Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd., selaku Co-Promotor, yang telah memberikan bimbingan, kritik, serta saran demi perbaikan Disertasi ini.
4. Dewan penguji pada Ujian Disertasi, yaitu: Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.; Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA.; Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag; Dr. H. Aminullah, M.Ag; Prof. Dr. H. Moh. Dahlan, M.Ag; H. Moch. Imam Machfudi, SS., M.Pd., Ph.D.; Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag; dan Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.; yang telah memberikan kritik dan saran selama proses ujian sehingga dapat menyempurnakan Disertasi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan wawasan keilmuan serta fasilitas kemudahan dalam menempuh studi selama ini.

6. Seluruh jajaran pimpinan, pengelola, pengurus, serta pendidik di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang yang telah memberikan ijinserta kemudahan dalam pengumpulan data penelitian ini.
7. Kepada rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa Program Doktor Pascasarjana UIN KHAS Jember khususnya angkatan ke-I tahun 2015.

Dalam proses penyusunan Disertasi selama ini telah diusahakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil terbaik. Namun penulis menyadari bahwa selalu ada celah dan kekurangan dalam setiap upaya manusia, karena kesempurnaan hanya milik Allah. Oleh karena itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritikan dari semua pihak demi perbaikan Disertasi ini.

Jember, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
PERSEMBAHAN iv
ABTSTRAK v
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
PEDOMAN TRANSLITASI ARAB – LATIN xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Konteks penelitian 1
B. Fokus penelitian 21
C. Tujuan penelitian 21
D. Manfaat penelitian 22
E. Definisi istilah 23
F. Sistematika Pembahasan 27
BAB II KAJIAN PUSTAKA 30
A. Penelitian Terdahulu 30
B. Kajian Teori 43
1. Teori Strategi 43
a. Pengertian Strategi 43
b. Mekanisme Strategi 49
1) Strategi Formulasi 49
2) Strategi Implementasi 60
3) Strategi Evaluasi 62
2. Konsep Pondok Pesantren 67
a. Pengertian Pondok Pesantren 67
b. Elemen-elemen Penting Pondok Pesantren 69
c. Tujuan Pondok Pesantren 79

d. Sistem Pendidikan Pesantren 80
e. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren 82
f. Partisipasi dan Peran Kiai dalam Pengembangan Pesantren..... 83
3. Pengembangan Kurikulum Pesantren 90
a. Konsep Pengembangan Kurikulum..... 90
b. Model Pengembangan Kurikulum 95
c. Pengembangan Kurikulum di Pesantren 104
C. Kerangka Konseptual 125
BAB III METODE PENELITIAN..... 126
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 126
B. Lokasi Penelitian..... 128
C. Penentuan Informan 128
D. Prosedur Pengumpulan Data 129
E. Prosedur Analisis Data..... 132
F. Keabsahan Data..... 134
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA 137
A. Penyajian dan Analisis Data..... 137
1. Gambaran Obyek Penelitian 137
2. Strategi Formulasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren..... 163
a. Strategi Formulasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember 163
b. Strategi Formulasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang…… 174
3. Strategi Implementasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren ... 189
a. Strategi Implementasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember..... 189
b. Strategi Implementasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang 199
4. Strategi Evaluasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren 209
a. Strategi Evaluasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember 209

b. Strategi Evaluasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang 213
B. Temuan Penelitian..... 219
1. Temuan Penelitian Kasus Individu 219
a. Temuan Penelitian Kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember 219
b. Temuan Penelitian Kasus di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang 223
2. Temuan Penelitian Lintas Kasus 228
a. Strategi Formulasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang 228
b. Strategi Implementasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang 230
c. Strategi Evaluasi dalam Kurikulum Pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang ... 232
BAB V PEMBAHASAN 238
A. Strategi Formulasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang..... 238
B. Strategi Implementasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang..... 269
C. Strategi Evaluasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang..... 292
BAB VI PENUTUP 310
A. Kesimpulan 310
B. Implikasi Penelitian..... 312
C. Rekomendasi..... 317
DAFTAR PUSTAKA 319
BIODATA PENULIS 325
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Temuan Penelitian di Pesantren Nurul Islam 1 Jember 221
Tabel 4.2. Temuan Penelitian di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang..... 226
Tabel 4.3. Temuan Lintas Kasus Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang 235

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Perbedaan Strategi dengan Taktik 48
Gambar 2.2. Strategi Formulasi 51
Gambar 2.3. Kuadran Analisis SWOT 52
Gambar 2.4. Kombinasi Formulasi dan Implementasi Strategi 61
Gambar 2.5. Mekanisme Manajemen Strategi 67
Gambar 2.6. Model 1: Model Dualistis 96
Gambar 2.7. Model 2: Model Berkaitan 96
Gambar 2.8. Model 3. Model Konsentris 97
Gambar 2.9. Model 4. Model Siklus 97
Gambar 2.10. Langkah-langkah Model Administrasi 101
Gambar 2.11. Langkah-langkah Model Grass Roots 102
Gambar 2.12. Pola Interaksi Agama, Budaya, dan Kearifan Lokal Pesantren 114
Gambar 2.13. Sikap dan Kinerja Dihasilkan Pendidikan 124
Gambar 2.14. Kerangka Konseptual 125
Gambar 3.1. Prosedur Analisis Data 133
Gambar 4.1. Skema Landasan Strategi Formulasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang 188
Gambar 5.1. Strategi Formulasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang 268
Gambar 5.2. Strategi Implementasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang 290
Gambar 5.3. Model One Feedback Line Evaluation 301
Gambar 5.4. Model All Feedback Lines Evaluation 302
Gambar 5.5. Model Continuous Nature of Evaluation 302
Gambar 5.6. Strategi Evaluasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang 306

PEDOMAN TRANSLITERASI

DARI HURUF ARAB KE LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dilihat dari *landasan filosofis*, pesantren dapat mempertahankan jati dirinya karena tidak mudah merubah sistem pendidikan di dalamnya. Hal itu karena pesantren tetap memegang teguh filosofi Pancajiwa Pesantren, yang terdiri dari: keikhlasan, kesederhanaan, mandiri, ukhuwah islamiyah, serta berjiwa bebas. Ikhlas berarti tindakannya tidak dipengaruhi oleh motif materialistik; Kesederhanaan bermakna berjiwa besar, kesabaran, serta kekuatan dalam menghadapi berbagai masalah; Kemandirian bermakna warga pesantren hidupnya tidak tergantung pada belas kasihan atau bantuan pihak lain; Ukhuwah islamiyah bermakna persatuan, persaudaraan, dan gotong royong; Sedangkan kebebasan bermakna bebas dalam berpikir, bertindak, dan merencanakan masa depan hidupnya.[1]

Majid mengatakan pendidikan pesantren tidak hanya sekedar mengejawantahkan prinsip keislaman, akan tetapi juga prinsip keaslian Indonesia (*indigenousity*).[2] Bahkan Azra juga mengatakan, pesantren dapat disebut sebagai lembaga *indigenous*, karena mempunyai akar sosio-historis yang telah terbukti kuat, sehingga pesantren mendapatkan posisi sentral di tengah masyarakat sekaligus bertahan terhadap perubahan zaman. Terdapat anggapan bahwa eksistensi pesantren telah ada sebelum masa Islam. Apabila

---

[1] Tim Penyusun, *KH. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 427-429, yang dikutip oleh Umar Bukhory, "Status Satuan pendidikan Mu'adalah: Antara Pembebasan dan Pengebirian Jati Diri Pendidikan Pesantren", *Jurnal KARSA*, Vol. IXI, No. 1 April, (2011), 53

[2] Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3

fakta ini benar, berarti pesantren merupakan lembaga *counterculture* (budaya tandingan) terhadap budaya akademis yang telah dimonopoli oleh kaum elite brahmana saat itu.[3] Jadi, jika dikaitkan dengan kurikulum yang dikembangkan pesantren akan berlandaskan filosofis Pancajiwa Pesantren yang telah mengakar kuat, serta prinsip orisinalitas (*indigenousity*), serta prinsip otonomi.

Dari aspek landasan *religius*, pengembangan kurikulum sebagai realisasi dari perkembangan zaman sebagai dampak dari kemajuan IPTEK, globalisasi, kebijakan pemerintah, sejarah masa lalu, kebutuhan masyarakat, nilai-nilai filosofi masyarakat, dan keragaman latar belakang peserta didik.[4] Pengembangan kurikulum dapat terlaksana dengan optimal jika pelaku pendidikan melakukan tugasnya dengan baik dan profesional. Bahkan Rasulullah SAW memerintahkan agar supaya kaum muslim bekerja secara professional, sebagaimana hadis berikut.

عَنْ عَايِشَةَ رَضِىَ اللّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُوْلُ اللّهِ صَلّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ
إِنّ اللّهَ تَعَالى يُحِبّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلاً أَنْ يُتْقِنَهُ (رواه الطبرنى والبيهقى)

> "Dari Aisyah r. a. berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda : 'Sesungguhnya Allah SWT mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara baik (profesional)". (HR. Thabrani No. 897, Baihaqi No: 334, Abu Ya'la No. 4386).[5]

Secara historis, pengembangan kurikulum secara implisit telah ada sejak masa Rasulullah sampai dengan saat ini, hal tersebut tidak terlepas dari

---

[3] Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 87.

[4] Oemar Hamalik, *Manajemen Perkembangan Kurikulum* (Bandung: Rosdakarya dan UPI, 2018), 46

[5] Imam At-Thabarani, *Mujam Thabarani Awsath jilid 1 halaman 275*, https://carihadis.com/Mujam_Thabarani_Awsath/272 diakses tanggal 12 Juli 2021 Pukul 20.21 WIB

respon dan realitas dan kebutuhan yang terus bergerak, termasuk pada tuntutan modernitas dan pengembangan kelembagaan. Pengembangan kurikulum hendaknya didasarkan pada kerangka umum yang dirumuskan dalam rangka pengembangan kurikulum, yakni berupa asumsi pengembangan kurikulum, tujuan pengembangan kurikulum, penilaian kebutuhan, konten kurikulum, sumber materi kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum, dan hal-hal yang didasari pada kebutuhan masyarakat di masa mendatang.[6]

Dari apek *landasan teoritis*, kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam institusi pendidikan, dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi dan proses pembelajaran, serta menjadi standar untuk mengukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan.[7] Namun, kursus seringkali gagal mengikuti laju perkembangan dan tidak dapat beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Karena pengembangan dan penyempurnaan kurikulum harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Di sisi lain, kiai memiliki kewenangan tertinggi dalam merumuskan, melaksanakan dan mengevaluasi kebijakan, rencana dan kursus yang ada di dalamnya, serta mewarnai gaya dan bentuk kepemimpinan petani.[8] Kiai adalah elemen terpenting, sebagian besar kiai di Jawa dan Madura percaya bahwa pesantren dapat disamakan dengan kerajaan kecil, di mana kiai adalah kekuasaan dan otoritas absolut bagi kehidupan dan lingkungan pesantren. Meskipun kiai

---

[6] Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosdakarya, 2008), 185-192

[7] Sarimuda Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 13

[8] Tuner Bryan S, *Sosiologi Islam: Suatu Analisa atas Tesis Sosiologi Weber* (Jakarta: Rajawali, 1984), 168

tinggal di pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok penting dalam tatanan sosial, politik dan ekonomi masyarakat. Para kiai yang memimpin pesantren skala besar berhasil meluaskan pengaruhnya di wilayah negara, dan sebagai hasilnya, mereka diterima secara luas oleh warga negara dari berbagai negara.

Dalam tradisi kaum pesantren, telah dibangun tatanan sosial untuk memberikan integritas moral dan spiritual kepada kiai serta dapat dijadikan sebagai perhatian dan tauladan masyarakat luas. Konstruksi sosial semacam ini menempatkan kiai pada posisi yang strategis di lingkungan pesantren, karena kiai memiliki pengaruh yang sangat kuat di masyarakat, sehingga kiai tidak bisa digantikan oleh pimpinan organisasi manapun.[9] Tidaklah berlebihan jika memungkinkan tanggung jawab kiai meningkatkan pengaruhnya dan selalu mengandalkan dirinya dengan posisi kepemimpinan yang mutlak, serta mendorong para santri untuk selalu rajin dan aktif belajar.

Dalam meneliti kurikulum pesantren sebenarnya tidak bisa melalui satu isu dan perspektif saja, karena pesantren merupakan multidimensi. Soebahar mengungkapkan terdapat beberapa penelitian penting tentang pesantren yang dikaji melalui berbagai aspeknya, yaitu: *Profil Pesantren* (Prasodjo, et.al, 1974); *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indoneisa* (Dhofier, 1982); *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Steenbreink, 1986); *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Ziemek, 1986); *Kiai dan Perubahan Sosial* (Horikoshi, 1986); *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Mastuhu, 1994); *Pesantren Anak-anak* (Bawani,

[9] David Jary & Julia Jary. *Collins Dictionary of Sosiology*. (New York: Haper Collins Publisher, 1991), 188

1996); *Pesantren Mahasiswa, Pesantren Pertanian* (Rahardjo, ed., 1974); *Pesantren Lingkungan* (Ghozali, 2001); dan *Pesantren Buruh Tani* (Nasir, 2002).[10]

Karakteristik kurikulum yang ada di pesantren modern sudah mulai menyesuaikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Kementerian Agama melalui madrasah formal. Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam kurikulum lokal, dan kiai dapat memutuskan apakah akan menerapkannya atau tidak. Kurikulum pesantren terkait pembagian waktu belajar, yakni mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di madrasah. Waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji ilmu Islam khas pesantren.[11]

Dari aspek *landasan yuridis*, dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 16 disebutkan, "Pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum pendidikan masing-masing pesantren. Fungsi pendidikan pesantren ditujukan untuk membentuk santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman." Pasal 25 disebutkan pula, "Dalam menjaga mutu pendidikan, pesantren menyusun kurikulum." Undang-Undang Pesantren tersebut merupakan penguatan dari Pasal 30 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan

---

[10] Abd. Halim Soebahar, "Pesantren Gender: Rekonstruksi Tiga Pesantren di Jawa", *Dialog*, No. 58, (2004), 53.

[11] Ainurrafiq, "Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi", dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), 155.

Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Kemudian dalam rangka mengatur pengembangan kurikulum di pesantren, Kementerian Agama menetapkan pedoman penyelenggaraan pendidikan di pesantren melalui PMA No. 31 tahun 2020. PMA tersebut diterbitkan dalam rangka untuk melaksanakan ketentuan Pasal 18 ayat (3), Pasal 20 ayat (3), Pasal 24, Pasal 28 ayat (2), Pasal 30 ayat (3), dan Pasal 36 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Di dalam PMA tersebut dijelaskan, pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin. Dalam hal ini menguatkan program yang menjadi ciri khas dan keunggulan pesantren dapat melakukan inovasi-inovasi dalam pengembangan kurikulum masing-masing. Sehingga PMA ini menjadi standarisasi implementasi kurikulum di pesantren dan memberikan kesempatan untuk berinovasi dalam pengembangan kurikulum pesantren.

Berbagai tantangan yang harus dihadapi terkait dengan pengembangan kurikulum di pesantren, secara makro, dunia yang semakin menyatu dalam satu kesatuan yang utuh melalui globalisasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Thomas L. Friedman (2005) sebagai "*The World is Flat.*" Dewasa ini tidak hanya bidang perdagangan dan perekonomian yang menyatukan berbagai negara, namun juga bidang lain termasuk pendidikan. Menurut Friedman, globalisasi adalah sistem netral yang dapat menghasilkan dampak

positif atau negatif, memperkuat atau melemahkan sendi-sendi kehidupan, menghomogenkan atau memolarisasi, atau mendemokratisasi atau sebaliknya. Itu semua tergantung bagaimana kita menanggapinya. Globalisasi juga turut mempercepat perkembangan masyarakat industri Indonesia di abad 21 bahkan masyarakat pasca industri. Promosi yang dipercepat akan sulit dikendalikan, dan dapat menimbulkan berbagai kesenjangan di berbagai wilayah dan masyarakat. Alasan mungkin bertentangan dengan nilai-nilai emosional tradisional, termasuk nilai-nilai lokal pesantren.[12] Jadi, konvergensi yang dinyatakan oleh Friedman mengenai revolusi teknologi bukan menjadi hal yang mudah untuk diikuti bagi negara berkembang seperti Indonesia. Tantangan perubahan ini memerlukan sebuah paradigma berpikir dan strategi baru dalam mempersiapkan diri maupun lembaga pendidikan untuk memasuki dunia global.

Ditinjau secara mikro, pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain. Pesantren memiliki nilai-nilai budaya lokal yang khas bagi semua yang terlibat di dalamnya. Akan tetapi, dalam perkembangannya saat ini pesantren mendapat banyak tuntutan, salah satunya modernisasi sistem pendidikan. Dalam berbagai segi, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi serta diarahkan sesuai dengan tujuan pembangunan, terutama dalam bidang kelembagaan yang secara langsung mempengaruhi ditetapkannya kurikulum yang mengarah pada wujud dari institusional lembaga tersebut. Permasalahan yang timbul kemudian adalah apakah pesantren dalam memutuskan sebuah kurikulum harus

[12] Thomas L. Friedman, *Memahami Globalisasi.* (Bandung: Penerbit ITB, 2002), 34

mengikuti perkembangan zaman, atau justru pesantren harus mempunyai kemampuan untuk tetap bertahan pada kurikulum yang sudah diterapkan sebagai sebuah keunikan dari pesantren itu sendiri, karena potensi yang dimiliki pesantren selama ini justru lebih unggul dalam banyak hal dan mampu mengekspresikan keberadaannya diantara permintaan dan kebutuhan masyarakat.

Tentunya hal itu menjadi alasan mengapa perlu adanya eskalasi kurikulum pesantren terkait standarisasi pendidikan pesantren, sebab dalam lain hal sebuah pesantren seharusnya tetap menjaga ciri khasnya sendiri, karena itulah dibutuhkan sebuah cara yang terbaik sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pesantren supaya pendidikan yang ada di pesantren bisa menciptakan budi pekerti, wawasan, dan *skill* yang terstruktur pada peserta didiknya dan semua yang terlibat di dalamnya. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah program yang pastinya harus diputuskan dan dibenahi khusunya oleh kiai atau pimpinan pesantren yang kemudian di bantu oleh jajarannya, dan harus diselesaikan dengan cara menggunakan potensi milik pesantren itu sendiri yang tidak lain adalah budaya (*turats/al-qadim al-shalih*).[13] Aset yang menjadi kekhasan pesantren ini sebaiknya di analisis kembali jangan sampai ditinggalkan dan kemudian dilupakan, sehingga hanya menjadi peninggalan yang hanya akan di kenang. Pertahankan agar pesantren selalu teguh menjaga kualitas dalam hal keunikan yang dimilikinya. Sebab itu, cara seorang kiai sebagai pimpinan atau figur utama menjadi prioritas untuk

[13] Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 23

menentukan prosedur dan pengaturan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Faktanya meskipun terdapat standarisasi pendidikan pesantren serta kompleksnya kebutuhan masyarakat, menuntut pesantren untuk juga menyelenggarakan ilmu pengetahuan umum bagi elemen-elemen yang ada di dalamnya khususnya para santri yang terlibat secara langsung, namun harus tetap menjaga pembiasaan kajian kitab-kitab klasik, hal ini adalah strategi untuk melanjutkan wujud sentral dari pesantren tersebut, yakni menyiapkan kader ulama yang selalu memegang teguh kepada pandangan Islam tradisional.[14] Dengan dasar pemahaman tersebut, lalu KH. Muhyiddin Abdusshomad sebagai pengasuh Pesantren Nurul Islam 1 Jember, serta KH. M. Husni Zuhri sebagai pengasuh Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, yang dibantu oleh dewan pengasuh lain serta pengelola madrasah formal, bermaksud untuk mengelaborasikan kurikulum pesantren secara lebih produktif, imajinatif, dan bersaing. Kiai dibantu oleh dewan pengasuh lain serta pengelola madrasah formal dalam hal ini bercita-cita agar para kadernya membekali dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan tidak hanya ilmu agama saja, tetapi juga dibekali dengan ilmu keterampilan umum, namun tetap tidak meninggalkan kecendekiawanan dan memiliki kekhasan pada setiap pesantren masing-masing.

Pengembangan kurikulum di pesantren sebenarnya tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Dalam pengembangan kurikulum ini tetap memperhatikan potensi atau keunggulan yang dimiliki berupa hasil

[14] Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlas, 1998), 95

kajian-kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang diberikan kepada peserta didik sebagai tambahan kompetensi yang dimaksudkan untuk membentuk dan menambah pengetahuan peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan lokal di daerah tempat tinggalnya seperti pesantren yang tetap mengembangan potensi lokal dengan menyesuaikan kebutuhan lingkungan internal dan eksternal pesantren.[15]

Pengembangan kurikulum yang ada di lembaga pendidikan pesantren ini bertujuan untuk memberikan tambahan kompetensi pengetahuan lokal kepada anak didik tentang potensi yang dimiliki daerahnya. Sehingga apabila peserta didik dapat memahami dan mengetahui potensi daerahnya diharapakan nantinya anak didik tersebut dapat menggali dan mengembangkan keunggulan lokalnya, serta kedepannya masa depan mereka akan cerah begitu juga masa depan keluarga dan lingkungannya. Lembaga pendidikan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum perlu mengembangkan kurikulum yang dapat mengangkat potensi lokal atau menyediakan kegiatan yang diperuntukan bagi para peserta didik atau santri dengan kegiatan-kegiatan sesuai lingkungan pesantren sebagai bekal pengembangan potensi para santri ke arah yang lebih baik dan bisa menghargai keunggulan lokalitas suatu daerah.

Dalam pengembangan kurikulum, pesantren sebagai penyelenggara pendidikan Islam perlu memperhatikan beberapa keunggulan yang dimiliki dengan menyesuaikan kondisi lingkungan budaya masyarakat sekitar pesantren sebagaimana dalam pola kehidupan masyarakat yang berbentuk

[15] Permendikbud, Nomor 79 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, (Jakarta, 2014), 5.

bahasa daerah, seni daerah, adat istiadat, serta tata cara dan tata krama yang khas di suatu daerah. Lingkungan sosial dalam pola kehidupan daerah berbentuk lembaga-lembaga masyarakat dengan peraturan-peraturan yang ada dan berlaku didaerah itu dimana sekolah dan peserta didik berada.[16]

Pengembangan kurikulum sebagaimana menurut Mulyasa merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.[17] Kurikulum di kedua pesantren tersebut adalah bentuk kolaborasi dari kurikulum lokal atau muatan lokal yang ada di pesantren dan dipadukan dengan kurikulum yang telah diatur oleh Kementerian Agama. Kurikulum dalam hal ini dibuat untuk para santri yang mempunyai kemampuan dalam bidang kajian agama berlandaskan kitab kuning, bahasa arab dan bahasa inggris, termasuk penghayatan akidah dan amaliyah *Ahlussunnah wa al-Jama'ah*, berjalur struktur pembelajaran yang berlandaskan *boarding school*, yaitu santri harus menetap di pondok dan menyatu dengan program pesantren.[18] Pada dasarnya selama ini pesantren kurang diberi andil dalam memajukan kurikulum nasional yang diputuskan oleh pemerintah, sebab kurikulumnya, sistemnya, dan manajemennya dipandang berbeda dengan lembaga formal lainnya, seperti sekolah pada

---

[16] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007), 260.

[17] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosakarya, 2007), 5.

[18] Tim Redaksi, "Sejarah MA Unggulan Nuris Jember" http://pesantrennuris.net/sejarah-ma-unggulan-nuris-jember/, (diakses 03 September, 2018); dan "Profil Pesantren Miftahul Ulum" http://mubakid.or.id/ppmu/ (diakses 20 Oktober, 2018).

umumnya, jadi pesantren dalam hal ini memajukan kurikulumnya sendiri dan mengambil bagian yang sesuai dengan kondisi dan keperluannya.[19]

Terdapat adagium atau kaidah populer dan melekat pada setiap aktivitas di pesantren termasuk pengembangan kurikulum yang digunakannya,

اَلْمُحَافَظَةُ عَلَى القَدِيْمِ الصَّالِح وَالْاَخْذُ بِالْجَدِيْدِ الْأَصْلَحِ

"Melestarikan tradisi lama yang baik dan mengadopsi tradisi baru yang lebih baik."[20]

Kaidah ini menjadi dasar penting dalam menjaga dan menformulasikan kurikulum yang digunakan di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, bahkan ideologi dalam penyelenggaraan kedua pesantren tersebut tidak terlepas dari spirit ini.

Pengembangan kurikulum di kedua pesantren tersebut membuat gaya pendidikan di pesantren tidak selalu berpusat pada segi spiritual saja, namun juga memfokuskan pada penciptaan pribadi yang relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pola pendidikan terpadu di pesantren menjadikan setiap aktifitas peserta didik diawali dari bangun tidur sampai waktu tidur kembali diawasi oleh pengelola.[21] Namun di sisi lain adanya gaya pendidikan madrasah modern ke dalam lembaga yang ada di pesantren tersebut juga berdampak pada permasalahan yang lain, yakni pada kualitas pengabdian masyarakat yang telah menjadi kearifan lokal dan telah dikembangkan selama

---

[19] Azam Othman dan Ali Masum, "Professional Development and Teacher Self-Efficacy: Learning from Indonesian Modern Islamic Boarding Schools" *Educational Process: International Journal*, Vol. 6, No. 2, (2017), DOI: 10.22521/edupij.2017.62.1

[20] PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunah wa Al Jamaah yang Berlaku di Kolega Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2007), 34

[21] Eka Septiarini Carolina, "Are Islamic Boarding Schools Ready? The Use of the Computer-Based Test in the National Exam Policy for English Subject" *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, Vol. 22, No. 2, (2017), http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/1638

ini. Dari problematika ini menyebabkan menemukan santri yang murni mondok di pesantren karena ingin memperdalam ilmu agama beralih niatan tidak hanya ingin belajar ilmu agama saja, tetapi juga ingin belajar ilmu umum serta ingin memperoleh ijazah formal. Selain itu, tuntutan pemerintah yang seringkali membuat pesantren terpaksa mematuhi apa saja kebijakan dari pemerintah, untuk memperoleh keabsahan serta untuk mendapatkan bantuan dana yang sesuai. Karena itulah, akhirnya menyebabkan pesantren tidak independen dalam mengembangkan lembaganya.

Jadi, sebagai tindakan dari perombakan kurikulum serta berbagai keputusan dari pemerintah, maka kiai dan para pengelola serta tim pengembang harus sanggup mengalihkan arah agar dapat melakukan perpaduan kurikulum pesantren yang selama ini diterapkan di madrasah yang berada di pesantren. Jadi, dibutuhkan suatu cara yang baik untuk harus menjadi kebijakan dan kemudian diterapkan, baik di Pesantren Nuris 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Mengenai perpaduan kurikulum pesantren, yakni antara kurikulum pesantren berbasis madrasiyah dan kurikulum pesantren berbasis ma'hadiyah, sebagai langkah ketentuan dan keputusan yang tepat untuk diambil pesantren tersebut.

Sebab itulah, untuk menyelesaikan permasalahan yang diterima oleh pesantren, KH. Muhyiddin Abdusshomad sebagai pengasuh Pesantren Nurul Islam 1 Antirogo Sumbersari Kabupaten Jember, bahwa di pesantrennya telah memberlakukan kurikulum pesantren secara terpadu, antara kurikulum madrasiyah dan ma'hadiyah. Namun, itu semua harus tetap mempunyai kekhasan tersendiri serta menjadi primadona dilembaganya, sehingga bisa

mengembangkan manifestasi dan pencapaian bagi semua elemen yang ada di dalamnya khususnya para santri dan lulusannya.[22] Bentuk pengembangan kurikulum pesantren yang diimplementasikan di Pesantren Nuris 1 Jember melalui program-program unggulan, diantaranya: (1) Madrasah Sains/M-Sains, (2) Seni, Keagamaan, dan Olahraga, dan (3) Pengembangan Bahasa Arab dan Inggris, (4) *MHQ (Madrasah Huffadzul Qur'an)*, (5) MPKiS (Manajemen Pengembangan Kitab Kuning); dan (6) Program *Go International* dan *NSEP (Nuris Student Exchange Programme)*.[23] Program-program tersebut sangat kental akan nuansa *Aswaja* (NU).[24]

Begitu pula, di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang yang dipimpin oleh KH. M. Husni Zuhri, bahwa semua kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara integratif dengan kegiatan kepesantrenan dan tidak bisa diparsialkan, sehingga dengan kata lain pembelajaran di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang menggunakan sistem *full day*. Pengembangan kurikulum pesantren melalui pembentukan beberapa program kesantrian, diantaranya: GAMUS (Gabungan Musyawarah Santri), JAMQUR (Jam'iyyah al-Qurra'), JAMUB (Jam'iyyah al-Muballighin), LMD (Lajnah Muraj'ah Diniyah), MATHLA' (Majma' Thathwir al-Lughah al-Ajnabiyah), LFMU (Lajnah Falakiyah Miftahul Ulum), eL-IHSAN (Lembaga Informasi dan Dirosah Santri), LTK (Lajnah Tahfidz al-Kutub), GSM (Group Shalawat al-Mawaddah), dan KISWAH (Kajian Islam Ahlussunnah Wal Jamaah).[25]

---

[22] Dokumentasi di Yayasan Pesantren Nuris 1 Jember, 05 November 2018
[23] Dokumentasi di Yayasan Pesantren Nuris 1 Jember, 05 November 2018
[24] Observasi Kondisi Pendidikan Pesantren Nuris 1 Jember, 07 November 2018
[25] Disadur dari http://mubakid.or.id/ppmu/, 16/09/2019

Namun dalam lain hal, dengan adanya kolaborasi kurikulum pesantren tersebut menimbulkan permasalahan baru yang cukup rumit serta berakibat, secara langsung atau tidak, atas dedikasi masyarakat yang telah berjalan dan berkembang. Dari permasalahan ini menyebabkan rumitnya menemukan santri yang sunguh-sungguh ingin mondok dan belajar di pesantren tanpa ada kecenderungan lain yang mendominasinya. Apalagi dengan adanya tuntutan dari pemerintah dimana seringkali pesantren terpaksa mematuhi setiap peraturan pemerintah, demi untuk memperoleh keabsahan dan bantuan berupa dana yang cukup memuaskan. Karena hal itulah, akhirnya menyebabkan pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang tidak independen terutama dalam hal keuangan dan segala bentuk kreatifitasnya dalam mengembangkan pesantren. Walaupun tidak dapat dipungkiri, bahwa kolaborasi antara pesantren dengan pendidikan modern mendatangkan keuntungan yang bermafaat bagi masa depan dan perkembangan pesantren.

Fakta penelitian dapat ditemukan bahwa lembaga pendidikan yang ada di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang mengalami kesulitan terkait dengan pengembangan dan integrasi antara kurikulum madrasiyah dan ma'hadiyah tersebut. Persoalan tersebut bermula dari eksternal dan internal lembaga pesantren itu sendiri, antara lain:

Pertama, adanya *gap* dan tantangan dari luar pesantren yakni dengan adanya pengembangan kurikulum pesantren yang tercatat sebagai primadona dan keunikan dari setiap madrasah tersebut, seringkali justru dianggap menyalahi ketentuan yang telah diputuskan oleh pemerintah, terutama saat ada pengawasan rutin serta akreditasi, karena dipandang berbeda dengan rujukan

yang semestinya dan sesuai dengan madrasah pada umumnya. Seperti yang disampaikan oleh Ning Balqis Al-Humairo berikut,

> "saat pengawas Kemenag melakukan supervisi, terkadang menilai agenda-agenda pesantren yang kami berlakukan selama ini menyalahi aturan yang di tetapkan, sebab mungkin dalam pandangannya tidak terdapat kisi-kisi atau rujukannya. Pada kenyataannya kami tidak merombak aspek kurikulum inti yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Kami hanya mengembangkannya dengan memunculkan program-program unggulan."[26]

Walaupun kurikulum madrasah di pesantren sudah ditetapkan dalam KMA No. 165 Tahun 2014 mengenai acuan Kurikulum Madrasah 2013 PAI dan Bahasa Arab; dan KMA No. 207 Tahun 2014 mengenai Kurikulum Madrasah, tetapi berdasarkan keterangan dari kiai dan para pengelola madrasah, masih belum ada petunjuk teknis secara jelas dan menyeluruh mengenai keterkaitan kurikulum pesantren dan kurikulum nasional tersebut, karena itu terkadang ada kesalahpahaman dalam komunikasi di antara pihak pesantren dengan pihak Kementerian Agama Kabupaten Jember dan instansi-instansi formal yang ada di luar pesantren. Balqis Al-Humairo juga mengatakan,

> "Petunjuk teknis tentang pengaturan kurikulum madrasah yang di dalam pesantren sebenarnya masih belum jelas, sehingga sering terjadi *mis-komunikasi* antara kami, dan Kementerian Agama Kabupaten Jember, serta lembaga pendidikan formal lain. Hal itu, disebabkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya kurikulum pesantren dan program unggulan di pesantren.[27]

Ustad Ahmad Fauzi juga menjelaskan bahwa,

> "Ketidakjelasan itu terkait dengan porsi pembagian jam antara struktur mata pelajaran dari pusat (kurikulum nasional) dengan mata pelajaran tambahan (kurikulum pesantren). Karena terkadang pengawas madrasah (dari Kasi. PENMA Kemenag) menganggap

[26] Balqis Al-Humairo, *wawancara*, 13-09-2018
[27] Balqis Al-Humairo, *wawancara*, 13-09-2018

> salah jika merubah, mengurangi, atau menambah jumlah alokasi waktu yang telah tercantum dalam struktur itu."[28]

Kedua, tantangan dari dalam pesantren yang dapat ditemukan yakni pesantren masih terkendala terkait pengaturan jadwal dalam menerapkan kurikulum pesantren pada santri. Karena padatnya jadwal kegiatan santri dalam hal keagamaan yang ada di pondok pesantren, juga kurikulum yang lain sudah cukup menyita waktu, sehingga waktu yang tersisa cukup terbatas. Dengan waktu yang tersisa, madrasah formal juga diharuskan menyisipkan semua ilmu pengetahuan bagi santri, seperti ilmu pengetahuan umum, ilmu agama, dan sekaligus memberikan kurikulum pesantren. Seperti pernyataan berikut ini,

> "secara keseluruhan semua kegiatan yang ada di pondok pesantren sudah cukup menyita waktu karena padatnya kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pesantren. Diawali dari sepertiga malam saat melaksanakan shalat Tahajjud kemudian shalat Subuh yang dilakukan secara berjamaah, dilanjutkan dengan kegiatan sekolah formal, kegiatan kurikulum pesantren yang ada di semua madrasah, di madrasah diniyah, yang kemudian diakhiri dengan kajian kitab yang rutin di laksanakan pada malam harinya. Di pesantren santri tidak hanya melaksanakan kegiatan peribadatan saja, seperti shalat dan mengaji. Akan tetapi, mereka diharuskan juga untuk mendalami ilmu-ilmu yang lain, yang telah disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Selain itu, bakat yang dimiliki santri terkait kurikulum pesantren juga dapat di kembangkan karena adanya pembekalan terkait itu, yang kami berikan. Contoh pembekalan yang kami berikan, dan itu diwujudkan dengan adanya beberapa program-program unggulan."[29]

Dari wawancara tersebut, dapat di ketahui bahwa jadwal yang ada di pesantren sudah cukup padat, pastinya hal ini menjadi hambatan bagi pengembangan dan pelaksanaan kurikulum pesantren untuk para santri yang belajar di madrasah. Sebab itulah, dibutuhkan satu cara yang sesuai untuk

---

[28] Ahmad Fauzi, *wawancara*, 16-09-2019
[29] Balqis Al-Humairo, *wawancara*, 07-08-2017

madrasah yang ada di Pesantren Nuris 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang untuk menerima ilmu agama dan umum agar dapat menciptakan pribadi yang berbudi luhur, berpengetahuan, dan mempunyai keterampilan yang unggul bagi para santrinya.

Segala permasalahan yang telah disampaikan di atas adalah persoalan yang harus di atasi oleh pesantren.[30] Oleh karena itu, strategi kiai yang dibantu tim pengembang sangat dibutuhkan untuk menentukan keputusan dan sebagai kontrol untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Para kiai di kedua pesantren tersebut mengharapkan untuk para santrinya agar dibekali dengan ilmu yang tidak hanya ilmu agama saja, akan tetapi juga keterampilan umum, namun tidak meninggalkan kearifan lokal sebagai ciri khas pesantren. Sebagaimana pernyataan di bawah ini,

> "Sebab kami adalah lembaga formal yang ada di dalam pesantren, jadi mau tidak mau harus tetap mengikuti keputusan yang telah ditetapkan oleh Kemenag, walaupun lembaga kami berada dalam pesantren. tetapi, lembaga kami berbeda dengan lembaga yang lain, yang berada di luar pesantren, sebab terdapat beberapa kurikulum khas pesantren yang selalu kami pegang teguh untuk terus di terapkan."[31]

Meskipun mengalami banyak hambatan dan tantangan, berkat strategi yang dilakukan, tak dapat dipungkiri pengembangan dan penerapan kurikulum pesantren telah membuktikan dengan banyaknya peningkatan prestasi yang diperoleh para santri. Dengan demikian, kemasyhuran pesantren tidak dapat dilepaskan dari strategi kiai yang dibantu dewan pengasuh dan pengelola sebagai pihak-pihak yang berkemampuan mumpuni dalam mentransferkan keilmuannya, terutama di bidang keagamaan bagi para santrinya. Strategi kiai

---

[30] Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 23
[31] Wahyutini Ekowati, *wawancara*, 08-09-2018

sebagai pengasuh dan pemegang kebijakan utama dalam lembaga pesantren ini sangat tepat dan sesuai dalam mengembangkan kurikulum pesantren dengan membentuk tim pengembang dan hal tersebut terbukti dapat meningkatkan kepercayaan dan minat yang tinggi dari masyarakat kepada pesantren. Kejayaan sebuah pesantren tidak terlepas dari nama besar pengasuh atau kiainya. Peran kiai tidak hanya sebatas pendidik yang mengajarkan keilmuannya, terutama ilmu agama, namun seorang kiai juga menjadi tauladan yang dapat membimbing para santri dalam mengarungi jalan kehidupan mereka sehari-hari.

Berawal dari penjelasan di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada strategi pengembangan kurikulum pesantren yang diterapkan di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Keunikan inilah yang memotivasi untuk terus melanjutkan penelitian ini lebih mendalam tentang analisis kebutuhan serta pertimbangan yang digunakan oleh lembaga pesantren sebagai penyelenggara pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum, mekanisme dan strategi pesantren dalam mengembangkan kurikulum, serta implikasi dari strategi kebijakan pesantren dalam mengembangkan kurikulum, agar dapat mencetak generasi yang paripurna dan bermanfaat serta berdaya saing.

Pesatnya perkembangan lembaga pendidikan di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang terletak pada kemampuan kiai dengan tim pengembang kurikulum yang dibentuk dalam merumuskan strategi, serta mengatur operasionalisasi atau penyelenggaraan pendidikan yang ada di dalamnya, sebab kiai sebagai orang nomor satu di pesantren

bertanggung jawab dalam pengelolaan dan masa depan pesantren. Kenyataannya pesantren sebagian besar berkembang dan menemukan bentuknya yang lebih mapan. Faktor utama adalah karena adanya kiai yang selalu tertanam rasa memiliki, bahkan tidak jarang berdirinya suatu pondok pesantren merupakan gagasan dari dalam diri kiai, sekalipun sekarang berasal dari banyak masyarakat.[32]

Dalam mengembangkan kurikulum di pesantren, kedaulatan penuh berada di tangan kiai dan tim pengembang, mulai dari penentuan kebijakan, pengambilan keputusan, serta bentuk pembelajaran yang berlaku di dalam pesantren. Dalam hal ini menurut Hasbullah, kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa serta keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantren. Oleh karena itu, para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kiai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang manajemen pesantren.[33]

Perpaduan kurikulum pesantren dengan kurikulum Kementerian Agama pasti akan mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung selama 24 (dua puluh empat) jam baik kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, ekstra kurikuler, serta program-program unggulan lain, agar terbentuk karakter kepemimpinan, mental, dan kecakapan hidup kepada setiap santri. Proses pembelajaran yang efektif, mulai dari proses perencanaan,

---

[32] Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan (Kasus Pondok Pesantren an-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 21

[33] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 11

pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, karena pembelajaran yang dikelola dengan manajemen yang efektif diharapkan dapat mengembangkan potensi santri sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang terlekat pada santri dan dapat membantu santri untuk berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini menjadi penting dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan menemukan bagaimana strategi pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Selain itu, juga diharapkan hasil penelitian ini dapat menemukan sebuah formulasi teori terkait dengan tema, serta menemukan model ideal pengembangan kurikulum integratif *ala* pesantren.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang?
2. Bagaimana strategi implementasi dalam pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang?
3. Bagaimana strategi evaluasi dalam pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang.

2. Untuk menemukan strategi implementasi dalam pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang.
3. Untuk menemukan strategi evaluasi dalam pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan secara mendalam tentang strategi pengembangan kurikulum pesantren. Selain itu, juga sebagai tambahan kontribusi ilmiah terhadap bidang manajemen pendidikan Islam berbasis pesantren.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian praktis ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi penulis, yaitu: (a) sebagai sarana untuk menerapkan pengalaman belajar yang telah diperoleh; (b) sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh di jenjang perkuliahan; serta (c) merupakan usaha untuk melatih diri dalam memecahkan permasalahan yang ada secara kritis, obyektif dan ilmiah tentang strategi pengembangan kurikulum pesantren, khususnya kurikulum pesantren terintegratif antara madrasiyah dan ma’hadiyah.
b. Bagi pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yaitu: (a) sebagai bahan kajian atau rujukan untuk pengembangan keilmuan selanjutnya, khususnya terkait dengan strategi pengembangan kurikulum

pesantren; dan (b) sebagai koleksi karya ilmiah Disertasi yang dapat dijadikan bahan referensi dan bacaan.

c. Bagi pesantren, yaitu: (a) dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan strategi pengembangan kurikulum pesantren; dan (b) dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penerapannya ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang.

E. Definisi Istilah

1. Strategi Pengembangan

Untuk menggunakan istilah strategi pengembangan, terlebih dahulu dipaparkan beberapa istilah yang mempunyai kemiripan dengan pengertian strategi, yaitu istilah pendekatan, model, metode, teknik, dan taktik. Beberapa istilah tersebut masih sulit dibedakan, bahkan terkadang digunakan secara tumpang tindih.

Pertama, pendekatan menunjukkan cara umum sebagai titik tolak atau cara pandang dalam mengkaji suatu permasalahan atau objek. Pendekatan yang dipilih akan menjadi pedoman dalam memilih dan menerapkan aktivitas pembelajaran. *Kedua*, model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, metode adalah cara atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu dalam bentuk nyata dan praktis. Jika model masih bersifat konseptual, maka metode sudah bersifat praktis. *Keempat*, teknik adalah cara yang spesifik dalam pemecahan masalah tertentu yang ditemukan

dalam pelaksanaan prosedur atau dengan kata lain, teknik suatu cara spesifik dalam menerapkan metode. *Kelima*, strategi dan taktik dapat dibedakan saat akan menentukan apa yang seharusnya dikerjakan, berarti kita telah merumuskan suatu strategi, kemudian barulah kita dapat menetapkan langkah dalam melaksanakan pekerjaan tersebut, itulah yang dimaksud dengan taktik.

Jadi, strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara dan seni yang digunakan pesantren dalam merumuskan rencana yang cermat dan menetapkan kebijakan, khususnya dalam mengembangkan kurikulum pesantren. Strategi pengembangan merupakan usaha menyeluruh, yang memerlukan dukungan dari pimpinan dan bawahan dalam lembaga pendidikan pesantren atas hal yang dirancang dan kebijakan yang dilakukan terkait dengan pengembangan kurikulum untuk meningkatkan kemampuan para peserta didik atau santri yang ada di pesantren.

Strategi pengembangan adalah suatu proses yang meningkatkan efektifitas keorganisasian dengan mengintegrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan keorganisasian. Secara khusus proses ini merupakan usaha mengadakan perubahan secara berencana yang meliputi suatu sistem total sepanjang periode tertentu, dan usaha mengadakan perubahan ini berkaitan dengan misi organisasi.

Strategi pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu cara yang digunakan kiai dan tim pengembang dalam mengembangkan kurikulum, mulai dari kegiatan *formulasi*, *implementasi*, dan *evaluasi* yang

dijalankan/sedang berjalan dalam pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang.

2. Kurikulum Pesantren

Kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurikulum sebagai pengalaman belajar, yakni bukan sekedar rencana tertulis yang digunakan dalam pembelajaran maupun sekedar hasil belajar, melainkan termasuk implementasi di lingkungan pesantren, selama pengalaman itu sejalan dengan tujuan pendidikan. Kurikulum ini merupakan pengalaman akumulatif yang diperoleh setiap peserta didik atau santri melalui semua kegiatan dan lingkungan belajar yang sudah direncanakan oleh pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figure sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Pesantren Nurul Islam 1 Jember yang beralamat di Jl. Pangandaran No. 48, Plinggan, Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur; dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang yang beralamat di Jl. Raya Banyuputih Kidul, Krajan 1, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Lumajang. Pengembangan kurikulum pesantren pada kedua pesantren ini memadukan antara program kegiatan madrasiyah dengan program kegiatan ma’hadiyah serta dikembangkan melalui berbagai program unggulan sesuai spesialisasi bakat santri, yang diintegrasikan oleh pesantren menjadi sebuah formulasi kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan di bawah naungan yayasan

Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Yayaysan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang.

Jadi, yang dimaksud dengan kurikulum pesantren di sini adalah seluruh rangkaian pengalaman pembelajaran yang dilaksanakan secara integratif antara kurikulum madrasiyah, ma'hadiyah, serta yang dikembangkan melalui berbagai program unggulan sesuai spesialisasi bakat santri, secara sistematis yang diberikan kepada santri dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum di pesantren ini disusun sendiri berdasarkan kebutuhan pesantren dan masyarakat yang bahan kajian dan pelajarannya disesuaikan dengan sanad keilmuan sebagai falsafah pesantren, kondisi lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, kearifan lokal, serta kebutuhan daerah yang diorganisasikan dalam pengalaman belajar secara otonom.

Pesantren Nurul Islam 1 Jember telah mengembangkan kurikulum pesantrennya dengan berbagai program intensif yang bersifat spesialisasi, diantaranya: (1) MPKiS (Manajemen Pengembangan Kitab Kuning Santri); (2) Madrasah Sains/M-Sains, (3) Pengembangan Bahasa Arab dan Inggris, (4) *MHQ (Madrasah Huffadzul Qur'an)*, dan (5) Program *Go International* dan *NSEP (Nuris Student Exchange Programme)*.

Sedangkan, di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang berbentuk program intensif dan program kesantrian diantaranya: GAMUS (Gabungan Musyawarah Santri), JAMQUR (Jam'iyyah al-Qurra'), JAMUB (Jam'iyyah al-Muballighin), LMD (Lajnah Muraj'ah Diniyah), MATHLA' (Majma' Thathwir al-Lughah al-Ajnabiyah), LFMU (Lajnah

Falakiyah Miftahul Ulum), eL-IHSAN (Lembaga Informasi dan Dirosah Santri), LTK (Lajnah Tahfidz al-Kutub), GSM (Group Shalawat al-Mawaddah), dan KISWAH (Kajian Islam Ahlussunnah Wal Jamaah).

Program-program tersebut sebagai realisasi dari pengembangan kurikulum pesantren yang diikuti oleh para peserta didik atau santri dari beberapa jenjang pendidikan di madrasiyah dan ma'hadiyah di pesantren Nuris 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Program-program tersebut diterapkan secara terintegrasi dengan sistem pesantren dan antar lembaga pendidikan di dalamnya.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud pada penelitian dengan judul Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi Multi Kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang) adalah cara yang digunakan kiai dan tim pengembang melalui tahap *formulasi*, *implementasi*, dan *evaluasi* kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren ini merupakan seluruh rangkaian pengalaman pembelajaran yang dilaksanakan secara integratif baik di madrasiyah maupun ma'hadiyah, yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada santri dalam rangka mencapai tujuan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian Disertasi ini terdiri dari enam bab, yakni: Bab I berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang kajian pustaka terdiri dari: penelitian terdahulu, orisinalitas penelitian sebagai penegasan posisi penelitian; Kajian Teori Strategi terdiri dari Pengertian Strategi, serta Mekanisme Strategi Formulasi, Strategi Implementasi, dan Strategi Evaluasi; Kajian Teori tentang Pondok Pesantren, terdiri dari Pengertian Pondok Pesantren, Elemen Penting Pondok Pesantren, Tujuan Pondok Pesantren, Sistem Pendidikan Pesantren, Bentuk Pondok Pesantren, dan Partisipasi dan Peran Kiai dalam Pengembangan Pesantren. Sementara Kajian Teori Pengembangan Kurikulum Pesantren terdiri dari Konsep Pengembangan Kurikulum, Model Pengembangan Kurikulum, dan Pengembangan Kurikulum di Pesantren. Fungsi dari Bab II ini adalah untuk mengetahui hasil-hasil dari penelitian yang pernah ada terkait dengan tema yang relevan, serta menyajikan *grand theory* yang digunakan sebagai kerangka dan pisau analisis dalam penelitian ini.

Bab III membahas tentang metode penelitian meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data Penelitian. Fungsi Bab III ini yaitu sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan penelitian, berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan fokus penelitian yang telah dirumuskan pada Bab I.

Bab IV dalam menelitian ini membahas tentang paparan data, analisis data dan temuan penelitian. Paparan data, analisis data dan temuan penelitian terkait dengan data mengenai: strategi formulasi kurikulum pesantren, strategi

implementasi kurikulum, serta strategi evaluasi kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Fungsi Bab IV ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan dilakukan analisis data sebagai instumen dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Bab V adalah Pembahasan, yang didialogkan antara temuan penelitian dengan teori-teori yang digunakan serta gagasan penulis terkait dengan penyempurnaan atas kritik teori yang ada, sehingga dapat menemukan posisi temuan terhadap teori-teori dan temuan sebelumnya, serta interpretasi dari temuan yang telah diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

Pada Bab VI adalah Penutup, di dalamnya meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran. Fungsi dari bab enam ini adalah sebagai ringkasan dari semua paparan data dan pembahasan pada Bab sebelumnya, implikasi teoritis dan praktis, serta penyampaian rekomendasi bagi pihak-pihak terkait.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pertama, hasil temuan Disertasi Erma Fatmawati dengan judul "*Integration of Islamic Boarding School and University: Typology Study and Curriculum of University Student Islamic Boarding School*" yang dipublikasikan dalam *International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pesantren sudah memiliki model tersendiri sesuai dengan ciri khasnya untuk menentukan tujuan pendidikan di nusantara. Keberadaannya menyesuaikan dengan kemajuan dan kebutuhan masyarakat, namun tetap dapat menghadapi tuntutan globalisasi yang tengah berkembang seiring dengan permintaan masayarakat luas, sehingga semua segi kehidupan pesantren dapat berjalan dengan seimbang. Penilaian terhadap pesantren yang selama ini menganggap bahwa pesantren adalah lembaga tradisional yang kurang tanggap, dapat dibantahkan dengan capaian yang telah diraih oleh internal pesantren sendiri dengan terus melakukan perubahan-perubahan yang lebih baik di beberapa bidang, khususnya kurikulum pendidikan yang telah di implementasikan.[34]

Kedua, Jurnal Internasional yang ditulis oleh Azam Othman dan Ali Masum, dengan judul "*Professional Development and Teacher Self-Efficacy:*

[34] Erma Fatmawati, "Integration of Islamic Boarding School and University: Typology Study and Curriculum of University Student Islamic Boarding School" *International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*, Vol. 5, No. 10, (2018), https://www.ijmas.org/vol-5-no-10-2018

Learning from Indonesian Modern Islamic Boarding Schools" dalam *Educational Process: International Journal*, yang menemukan bahwa pesantren masih kurang diberi kepercayaan untuk ikut serta dalam memajukan kurikulum nasional yang diputuskan oleh pemerintah, karena kurikulum, sistem, dan manajemennya dinilai ada perbedaan dengan mayoritas sekolah yang ada, karena itulah mereka merancang dan mengembangkan kurikulumnya sendiri serta mengambil hal-hal yang dirasa sesuai dengan kebutuhan.[35]

Ketiga, Jurnal Internasional yang ditulis oleh Agusti, Sri Kantun, dan Sukidin, dengan judul "*The Role of Islamic Boarding School on the Empowerment of the Society (a Case Study at Islamic Boarding School Salafiyah Syafi'iyah Banyuputih Situbondo)*", dalam *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, yang mengungkapkan bahwa suksesnya pesantren untuk menjadi sebuah lembaga yang independen dalam berbagai dimensi, termasuk di dalamnya kurikulum, disebabkan karena mereka menjunjung tinggi rasa keperdulian, keadilan, kemandirian, keselarasan serta kebersamaan yang menjadi satu kesatuan dengan masyarakat.[36]

Keempat, Jurnal Internasional yang ditulis oleh Eliana Sari, dengan judul "*The Role Of Environmental Management Education in Islamic*

---

[35] Azam Othman dan Ali Masum, "Professional Development and Teacher Self-Efficacy: Learning from Indonesian Modern Islamic Boarding Schools" *Educational Process: International Journal*, Vol. 6, No. 2, (2017), DOI: 10.22521/edupij.2017.62.1

[36] Agusti, Sri Kantun, Sukidin, "The Role of Islamic Boarding School on the Economic Empowerment of the Society (a Case Study at Islamic Boarding School Salafiyah Syafi'iyah Banyuputih Situbondo)", *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, Vol. 6, No. 3, (2019), https://www.ijrhss.org/v6-i3

Boarding Schools in Preventing the Radicalism of Students In Indonesia," dalam *International Journal of Education and Research*, menemukan gaya pembelajaran yang dilakasanakan dipesantren dilakukan secara penuh dan terpadu. Waktu belajar di pesantren lebih dari 12 (dua belas) jam sehingga menjadikan agenda pendidikan berbasis kurikulum terintegrasi sangat mudah untuk diaplikasikan.[37]

Kelima, Jurnal Internasional yang ditulis oleh Noorhaidi, dengan judul "*The Failure of the Transnational Campaign Wahhabi Islam and the Salafi Madrasa in Post-9/11 Indonesia*" dalam Journal *South East Asia Research*, menemukan bahwa kurikulum di pesantren bersumber pada pelaksanaan hukum Islam, metodologis, dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. kemajuan kurikulum pesantren umumnya dilakukan untuk gerakan positif dari kemauan dan gairah masyarakat, sebagai hasilnya, dan tindak lanjut dari keterkaitan antara organisasi pesantren dengan penanggung jawab atas kepentingan masyarakat.[38]

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Hasbi Indra, dengan judul "*Salafiyah Curriculum at Islamic Boarding School in the Globalization Era*," dalam *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*. Hasbi Indra mengungkapkan sekarang pesantren telah menjadi elemen pendidikan nasional, dan pesantren diharapkan dapat mencetak lulusan yang unggul. Pesantren kedepannya menjadi harapan agar dapat memberikan wawasan dan

---

[37] Eliana Sari, "The Role Of Environmental Management Education in Islamic Boarding Schools in Preventing the Radicalism of Students In Indonesia," *International Journal of Education and Research*, Vol. 4 No. 7, (2016), https://www.ijern.com/July-2016.php

[38] Noorhaidi, "The Failure of the Transnational Campaign Wahhabi Islam and the Salafi Madrasa in Post-9/11 Indonesia". *South East Asia Research*, Vol. 18 No. 4, (2010), DOI: doi.org/10.5367/sear.2010.0015

pengetahuan yang luas kepada santri serta mempunyai perspektif yang lebih luas dalam pemahaman tentang Islam, serta Sains dan teknologi, ekonomi, serta kewirausahaan untuk mengembangkan skill dalam hidup, sehingga mempunyai daya saing dalam kancah nasional maupun internasional. Pesantren harus terus mengembangkan kemampuannya sebagaimana fungsinya dalam pendidikan, khususnya dalam komponen yang berhubungan dengan kemajuan kurikulum pendidikan pesantren. Salah satu bentuk pengembangan kurikulum pesantren yang dapat dijadikan contoh penerapannya adalah berdasar pada arah, kemajuan bahan pelajaran, prestasi dalam proses pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian yang menyeluruh. Gaya pembelajaran dengan metode *sorogan* dan *bandongan* sebagai budaya akademik di pesantren sesungguhnya masih tetap sesuai, akan tetapi masih perlu ditingkatkan menjadi model *sorogan* dan *bandongan* yang bersifat terbuka dan komunikatif.[39]

Ketujuh, Mohammad Takdir Ilahi dengan judul "*Kiai: Figur Elite Pesantren",* dalam *IBDA: Jurnal Kebudayaan Islam*. Hasil penelitian tersebut menggambarkann bahwa kiai di Jawa memandang bahwa pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil. Meskipun kiai di Jawa tinggal di pedesaan, mereka adalah elemen dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Jawa. Para kiai yang mengelola pesantren besar telah berhasil memperbesar pengaruhnya di wilayah negara, sebagai buktinya diantara mereka banyak yang diterima di elit nasional. Tanpa figur

[39] Hasbi Indra, "Salafiyah Curriculum at Islamic Boarding School in the Globalization Era," *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, Vol. 4, No. 1 (2017), DOI: http://dx.doi.org/10.15408/tjems.v4i1.4960

seorang kiai, sebuah lembaga pesantren akan sulit untuk terus bertahan dan berkembang dalam persaingan sistem pendidikan Islam. Figur kiai adalah tokoh sentral yang mempunyai kekuasaan dengan penuh tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Ketokohan kiai dalam dunia pesantren tidak diragukan lagi, karena ia adalah figure yang sangat tepat untuk membenahi moralitas dan akhlak santri agar menjadi penerus muslim yang unggul dan berdaya saing.[40]

Kedelapan, disertasi yang ditulis oleh Mukni'ah, dengan judul "*Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Universitas Jember)*", yang memfokuskan pada perencanaan, model pengorganisasian, model pelaksanaan, sistem monitoring, evaluasi kurikulum dan pembelajaran PAI di Universitas Jember. Hasil kajian tersebut menemukan bahwa *pertama*, perencanaan kurikulum dan pembelajaran PAI mengacu pada pendekatan *correlated* dan *competence based curriculum*; serta memiliki prinsip kebebasan, deferensiasi, keterpaduan dan kesesuaian. *Kedua*, menggunakan gaya pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran PAI *top down* dan *bottom up*, dengan jenis kurikulum subjek akademik berbasis multidisipliner. *Ketiga*, penerapan kurikulum dan pembelajaran PAI dilaksanakan dengan gaya perkuliahan terintegrasis lintas Fakultas dengan pendekatan multi disipliner, strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). *Keempat*, sistem monitoring serta evaluasi kurikulum dan pembelajaran yang dilaksanakan dengan tiga sistem; Sistem monitoring terpadu melalui lembaga

[40] Mohammad Takdir Ilahi, "*Kiai: Figur Elite Pesantren",* dalam *IBDA: Jurnal Kebudayaan Islam* (Vol. 12, No. 2, 2014)

Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan (LP3), sistem evaluasi perkuliahan oleh dosen, dan sistem evaluasi perkuliahan dan *standar mastry learning.*[41]

Kesembilan, Disertasi yang ditulis oleh M, Alfian dengan judul "*Analisis Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Pancasila Dan Ponpes Al-Quraniyah di Bengkulu)*". Dalam penelitian ini di hasilkan: Pertama, Pondok pesantren dengan pendidikan diniyahnya telah melaksanakan pengembangan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah sesuai dengan kehendak penyelenggara dengan dominasi kiai dan ustad, dan belum menjadikan pedoman kurikulum berdasarkan pedoman penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah Kementerian Agama R.I secara total, hal ini yang membuat ada jurang pemisah antara kurikulum ideal dan kurikulum aktual, yang berdampak kepada pelaksanaan berjalan apa adanya, dan masih terjadi pengulangan materi yang tidak berkelanjutan antara pendidikan formal dan non formal. Dalam teori Miller Seller menyebutkan bahwa pengembangan dan implementasi adalah dengan memperhatikan komponen pengembangan kurikulum, menentukan langkah-langkah pengembangan kurikulum, maka diniyah pesantren di Bengkulu belum memliki dokumen kurikulum, akan tetapi memiliki cara tersendiri dalam pengembangan kurikulum yakni model kombinasi. Kedua, dalam implementasi kurikulum perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi masih sangat bergantung kepada Kiai dan Ustad, Ketiga, Faktor pedukung adalah

[41] Mukni'ah, "Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Universitas Jember)" Disertasi UIN Malang, 2016

tersedianya berbagai fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium dan sumber belajar lainnya, sedangkan faktor penghambat adalah konsentrasi ustad yang terbagi pada kegiatan diluar pondok yang menyebabkan tinggalnya kelas belajar karena ustad lebih memilih keluar pondok untuk mengabdi ke masyarakat, sedikitnya kitab- kitab yang merupakan referensi pembelajaran madrasah diniyah, input yang tidak memiliki keterampilan membaca kitab bahkan belum dapat membaca al-Quran, dan Kiai adalah sebagai pemenuhan struktur organisasi. Kata Kunci: Pengembangan, Implementasi, Kurikulum, Pondok Pesantren.[42]

Kesepuluh, Disertasi yang di tulis oleh Nurmayani dengan judul "*Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara*". Penelitian ini menghasilkan yaitu: implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan adalah upaya yang dilakukan terhadap penerapan kurikulum untuk kebutuhan peningkatan dan keberhasilan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, terutama dalam mewujudkan tujuan pelaksanaan pendidikan di pesantren. Karena itu dalam implementasi kurikulum dilakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap kurikulum yang dilaksanakan dalam pembelajaran di pesantren guna peningkatan kulaitas pembelajaran, kualitas pendidikan, sehingga mendukung dalam mewujudkan peningkatan mutu lulusan.

---

[42] M, Alfian "Analisis Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Pancasila dan Ponpes Al-Quraniyah di Bengkulu)." Disertasi-UIN Raden Fatah Palembang, 2018.

Pembinaan terhadap kemampuan guru mengimplementasikan kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan dengan melakukan pembinaan, pelatihan keterampilan guru melalui kegiatan workshop. Dalam kegiatan worskhop melakukan kegiatan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru dilatih untuk memiliki keterampilan menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari kemampuan menyusun Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Materi/bahan ajar, Media pembelajaran, Instrumen penilaian hasil belajar siswa. Kendala yang dihadapi terhadap implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan adalah yaitu masih terbatasnya sarana dan prasarana seperti laboratorium, sarana untuk praktikum komputer untuk mendukung kebutuhan penyelenggaraan pendidikan di pesantren khususnya untuk tujuan peningkatan mutu lulusan pesantren. Upaya mengatasi kendala adalah berusaha untuk memenuhi sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan sumber daya dan perofesionalisme guru dengan memberikan pelatihan kepada guru dalam implementasi kurikulum pada pada pelajaran. Upaya dimaksud adalah untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan mutu lulusan.[43]

Kesebelas, Disertasi yang ditulis oleh H. Hamdan dengan judul "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan*". Penelitian ini menghasilkan data sebagai berikut: (1)

[43] Nurmayani, "Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara". Disertasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017.

Keberadaan kurikulum lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kalimantan Selelatan sudah memiliki visi-misi lembaga, namun visi dan misi yang ada belum didukung dengan program yang jelas, visi-misi identik dengan tujuan output pendidikan diniyah atau SKL. Struktur kurikulum di beberapa lembaga pendidikan tingkat wustha masih beragam baik jumlah mata pelajaran maupun beban belajarnya. Pelaksanaan kurikulum pendidikan diniyah di beberapa ponpes di Kalimantan Selatan terdapat dua model, yaitu: (a) kurikulum diniyah diberikan secara tersendiri waktunya pagi hari atau sore hari, dan (b) kurikulum diniyah waktunya menyatu dengan kurikulum kemendikbud atau kemenag. Evaluasi kurikulum diniyah menggunakan tiga jenis evaluasi, yaitu: (a) ujian tertulis (ujian tahriry), (b) ujian lisan (ujian syafahy), dan ujian praktik (perfomance test). (2) Pandangan pemangku kepentingan (stakeholders) sepakat memberikan rekomendasi bahwa kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha cukup mendesak bahkan ada sebagian yang sangat mendesak untuk dikembangkan kembali (redesign). (3) Desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan, yang meliputi: (a) SKL Madrasah adalah membentuk Insan Kāmil sebagai ‘Abdullah dan Khalīfatullah yang *Tafaqquh fī ad Dien* yang didukung tiga dimensi yaitu: Ta’dib wat Tazkiyah (Attitude), Ta’lim wat Tadris (Knowledge), dan Tarbiyah wal Mahārāt (Skills), (b) Standar isi memuat tiga kelompok dirasah, yaitu: Dirasah Lughawiyah, Dirasah Islamiyah Ashāly, dan Dirasah Islamiyah Furu’ī. (c) Standar proses mengacu kepada tiga kegiatan yang dilaksanakan, yaitu: kegiatan perencanaan; kegiatan pelaksanaan; dan kegiatan evaluasi pembelajaran. (d) Standar penilaian, tetap mengacu kepada tiga jenis evaluasi,

yaitu: ujian tertulis, ujian lisan dan ujian praktik (kinerja). Evaluasi kurikulum pendidikan diniyah memiliki beberapa prinsip penilaian dan acuan kriteria penilaian, yaitu: penilaian acuan kriteria (PAK) merupakan penilaian kompetensi, dan penilaian acuan etik (PAE) adalah penilaian yang mengacu kepada standar etika yang ditetapkan pihak madrasah.[44]

Keduabelas, Disertasi yang dtiulis oleh Kholis Thohir dengan judul "*Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten*". Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren salafi di kecamatan Kresek terdiri dari dua jenis, yaitu pondok pesantren salafi khusus dan campuran. Kurikulum yang diterapkan terdiri atas kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Kurikulum disusun oleh kiai berdasarkan kebutuhan masyarakat secara umum yang berkenaan dengan ibadah dan mu'amalat, serta kompetensi yang dimiliki kiai. Intrakurikuler pada pondok pesantren salafi khusus mengajarkan meteri-materi kejuruan. Sedangkan pada pondok pesanten salafi campuran mengajarkan semua bidang keilmuan agama dari mulai fikih, hadis, tafsir dan tauhid. Penekanan kokurikuler pondok pesanten salafi khusus dan salafi campuran adalah bidang ilmu alat yang meliputi; nahwu, saraf, balagah dan mantik.

Guna menyalurkan bakat dan minat santri diadakannya ekstrakulikuler yang meliputi; kegiatan nasyid, marawis, jam'iyah al-qurra' tahlilan, dan penca silat. Waktu yang digunakan setelah subuh, pagi dari pukul 09.00 sampai menjelang dzuhur, jam 14.00 hingga Ashar, dan malam hari setelah

[44] H. Hamdan, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha Di Kalimantan Selatan", Disertasi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, 2017.

Isya' sampai jam 22.00. Pengembangan kurikulum pondok pesantren salafi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan masyarakat. Tujuan dari pengembangan kurikulum adalah memperluas wawasan santri dalam berbagai disiplin ilmu agama. Misalnya pengajaran tentang fikih, maka kitab fikih yang diajarkan dari mulai tingkat dasar seperti kitab fathu al-qarib, kemudian fathu al-mu'in, dan lain-lain.

Metode yang diterapkan masih tetap mempertahankan metode klasik, seperti sorogan, bandongan, hafalan dan juga *bahtsul al-masa'il*. Sorogan diterapkan untuk materi penunjang seperti nahwu, dan saraf, waktunya setelah salat subuh baik di rumah kiai maupun di majelis ta'lim. Bandongan dan hafalan dilakukan di majlis ta'lim dengan waktu yang telah ditentukan. Kelebihan metode sorogan terjadinya interaksi secara langsung antara kiai dengan santrinya, sehingga kiai secara langsung mengetahui kemampuan santri, terutama disaat santri menirukan apa yang diucapkan kiai.

Sedangkan bandongan atau wetonan, santri dapat mengetahui serta menguasai bahasa kitab yaitu, bahasa Arab, dengan cara memaknai kalimat yang terdapat dalam kitab. Selain itu kelebihan metode ini adalah kejelian. Metode hafalan, yaitu metode ini digunakan untuk materi-materi yang bersifat penting dan juga menunjang. Seperti ilmu nahwu, yaitu cara yang dilakukan oleh kiai untuk menguasai ilmu tersebut dengan menghafal. Bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah bahasa daerah. Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah kitab klasik, dan pulpen. Tujuan yang diharapkan adalah memperdalam ilmu agama. Pondok pesantren salaf tidak

melakukan evaluasi belajar secara resmi sebagaimana dilakukan oleh sekolah ataupun madrasah.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pondok pesantren salaf di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang masih tetap mempertahankan pola lama baik dari segi kurikulum maupun sistem pembelajaran. Diharapkan kepada pengasuh pondok pesantren hendaknya peka dengan perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga akan memudahkan santri dalam meningkatkan kompetensinya dalam memperdalam ilmu agama.[45]

Ketigabelas, Disertasi yang ditulis oleh Abd. Muis dengan judul, "*Manajemen Pengembangan Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah di Lingkungan Pesantren (Studi Multikasus di Madrasah Aliyah Darush Sholah Jember, Madrasah Aliyah Darul Istiqomah Bondowoso, dan Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)*", yang telah diterbitkan dengan judul "*Building Character in Pesantren Berbasis Ekstrakurikuler*" tahun 2019.

Penelitian tersebut menemukan bahwa perencanaan pengembangan ekstrakurikuler Madrasah Aliyah di lingkungan pesantren dianalisis menggunakan *learner centered design*. Kurikulum ekstrakurikuler dikembangkan bersama antara guru dan siswa dalam penyelesaian tugas-tugas pendidikan. Pengorganisasian kurikulum didasarkan atas minat, kebutuhan, dan tujuan peserta didik. Pola pelaksanaan pengembangan ekstrakurikuler Madrasah Aliyah di lingkungan pesantren dianalisis menggunakan pola *complement curriculum*, membantu siswa memperoleh informasi, skills, nilai,

---

[45] Kholis Thohir, "*Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten*". Disertasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016.

cara berfikir sehingga siswa mampu mengekspresikan diri, kapabilitas untuk belajar semakin baik. Strategi pembelajaran terintegrasi tidak hanya sekedar menerjemahkan kurikulum ke dalam rencana kegiatan pembelajaran, mengorganisasikan materi, ataupun memfasilitasi pembelajaran dengan beragam metode pembelajaran, namun menunjuk pada pola pembelajaran terintegrasi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam belajar atau mengembangkan kapabilitas untuk terus belajar.

Model evaluasi pengembangan kegiatan ekstrakurikuler Madrasah Aliyah di lingkungan pesantren meliputi; (1) Program kegiatan ekstrakurikuler menekankan pada proses dan keaktifan siswa, (2) Program kegiatan ekstrakurikuler merupakan program yang bersifat dinamis dan berkesinambungan, (3) Satuan pendidikan dapat menambah dan atau mengurangi program ekstrakurikuler berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan tiap semester, (4) Satuan pendidikan dapat melakukan revisi panduan kegiatan ekstrakurikuler dan mendesiminasikan ke pemangku kepentingan, (5) Mendapatkan reward/penghargaan bagi yang berprestasi (Bidik Misi/Prestasi non Akademik).[46]

Bersumber dari beberapa penelitian di atas, masih tertuju pada pengembangan kurikulum di lembaga-lembaga formal dan kurikulum di pesantren secara terpisah (parsial), konsepsi dan peran kiai dalam kancah politik, model keterkaitan antara kiai dan santri, dan belum ada yang

---

[46] Abd. Muis, "*Manajemen Pengembangan Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah di Lingkungan Pesantren* (Studi Multikasus di Madrasah Aliyah Darush Sholah Jember, Madrasah Aliyah Darul Istiqomah Bondowoso, dan Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)," Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016; Buku *Building Character in Pesantren Berbasis Ekstrakurikuler* dapat dilihat di: http://digilib.iain-jember.ac.id/425/

memfokuskan strategi pengembangan kurikulum pesantren secara integratif, bahwa pesantren sebagai pusat yang memadukan kurikulum di berbagai unit-unit yang ada di dalamnya, baik madrasah diniyah, madrasah formal, dan ma'hadiyah. Oleh karena itu, penelitian ini akan menitik beratkan pada strategi pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, yang di dalamnya meliputi tahap: *formulasi, implementasi,* dan *evaluasi*.

B. Kajian Teori

1. Teori Strategi

a. Pengertian Strategi

Sebelum membahas tentang pengertian strategi, perlu memaparkan terlebih dahulu perbedaan antara strategi dengan pendekatan, model, metode, teknik, dan taktik. Beberapa istilah tersebut masih sulit dibedakan, bahkan terkadang digunakan secara tumpang tindih. *Pertama*, pendekatan menunjukkan cara umum sebagai titik tolak atau cara pandang dalam mengkaji suatu permasalahan atau objek. Pendekatan yang dipilih akan menjadi pedoman dalam memilih dan menerapkan aktivitas pembelajaran. *Kedua*, model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan Pendidikan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, metode adalah cara atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu dalam bentuk nyata dan praktis. Jika model masih bersifat konseptual, maka metode sudah bersifat praktis. *Keempat*, teknik adalah cara yang spesifik dalam

pemecahan masalah tertentu yang ditemukan dalam pelaksanaan prosedur atau dengan kata lain, teknik suatu cara spesifik dalam menerapkan metode. *Kelima*, strategi dan taktik dapat dibedakan saat akan menentukan apa yang seharusnya dikerjakan, berarti kita telah merumuskan suatu strategi, kemudian barulah kita dapat menetapkan langkah dalam melaksanakan pekerjaan tersebut, itulah yang dimaksud dengan taktik.

Pada dasarnya, kata "*strategy*" bermula dari kerja bahasa Yunani, yaitu "*stratego*" yang mempunyai arti mengagendakan penghapusan musuh melalui pemakaian sumber-sumber yang efektif.[47] Adapun menurut Crown Dirgantoro berpendapat bahwa kata *strategi* mempunyai arti kepemimpinan dalam ketentaraan.[48] Pengertian itu hanya akan berlaku saat masa perang terjadi yang kemudian meningkat menjadi manajemen militer dalam rangka membina para tentara agar menemukan cara melakukan mobilisasi pasukan dalam jumlah yang besar, bagaimana sinkronisasi perintah yang jelas dan sebagainya.

Seseorang yang mempunyai wewenang untuk mengatur strategi, untuk meraih kemenangan sebelum melakukan suatu penyerangan, ia akan memikirkan seberapa besar pasukan yang ia punya baik secara jumlah maupun mutunya, contohnya potensi setiap individu, jumlah, dan kualitas persenjataan, semangat pasukan dan lain sebagainya. Selain itu pasti juga akan mencari tahu tentang kekuatan lawan. Setelah semua dipersiapkan, barulah ia akan merencanakan aksi apa yang harus

---

[47] Azhar Arsyad, *Pokok Mnajemen: Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002: 26)

[48] Crown Dirgantoro. *Manajemen Strategik: Konsep, Kasus dan Implementasi*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 5

dilakukan, taktik dan teknik peperangan, juga waktu yang aling tepat untuk mengerahkan pasukan dalam penyerangan. Berarti untuk menyusun strategi harus mempersiapkan berbagai faktor intern maupun ekstern.[49]

Seperti dalam sebuah pertandingan sepak bola sebagai seorang pelatih, ia akan menyusun strategi yang paling tepat untuk meraih kemenangan dalam pertandingan setelah mengetahui kemampuan yang dimiliki anggota tim-nya. Misalnya apakah akan memakai pola penyerangan dengan pola 2-3-5, atau strategi bertahan dengan pola 5-3-2, hal tersebut tentunya ditentukan dari kondisi tim yang dimilikinya serta kemampuan tim lawan.

Selanjutnya definisi strategi tersebut diadaptasi ke dalam bisnis sehingga menjadi sebagai berikut:

> "Strategi berarti hal dalam memutuskan tujuan kepada manajemen dalam arti orang mengenai sumber daya di dalam bisnis dan tentang bagaimana mengidentifikasikan kondisi yang mendatang kan keuntungan terbaik untuk mempercepat memenangkan persaingan di dalam pasar. Dengan kata lain, definisi strategi bermakna dua komponen yaitu: *future intentions* atau tujuan jangka panjang dan *competitive advantage* atau keunggulan bersaing"[50]

Future intent atau tujuan jangka panjang dimaksud sebagai peningkatan pengetahuan jangka panjang dan mempuyai tanggung jawab untuk meraihnya. Adapun *competitive advantage* atau kelebihan bersaing adalah peningkatan wawasan yang dalam menentukan pasar dan pelanggan oleh organisasi yang juga mengarahkan kepada strategi yang tepat untuk bersaing dengan pesaing pasar. Sederhananya menurut

---

[49] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 125

[50] Dirgantoro, *Manajemen Strategik*, 5

Michael Porter dua-duanya adalah kolaborasi akhir yang ingin diraih oleh organisasi dan menemukan cara untuk mencapai tujuan akhir tersebut. Menurutnya *future intent* dan *advantage* harus berjalan dengan beriringan. Artinya *future intent* akan dapat diputuskan, apabila *advantage* atau kualitas dapat dipenuhi. *Advantage* begitu ditetapkan harus berada pada kerangka *future intent*. Keduanya harus bersifat elastis dan menjadi kepercayaan serta dapat dicapai.[51]

Terkadang sebutan manajemen strategis menjadi rujukan untuk perumusan, implementasi, dan strategi evaluasi, lain halnya dengan perencanaan strategis menunjukkan bahwa pada penyusunan strategi. Tujuan manajemen strategis adalah sebagai pendayagunaan dan mencetak setiap celah baru dan berbeda untuk kedepannya, sebagai perencanaan jangka panjang, namun sebaliknya, juga berupaya untuk memaksimalkan kecenderungan dewasa ini untuk yang akan datang.[52]

Menurut Boyd, strategi merupakan bentuk *fundamental* dari tujuan saat ini dan terencana, mobilisasi sumber daya dan interaksi dari organisasi dengan pasar, pesaing dan faktor-faktor lingkungan pendukung lainnya.[53] Namun menurut Lawrence dan William mengemukakan bahwa strategi adalah satu rencana, menyeluruh dan terintegrasi yang mengaitkan kualitas strategi organisasi dengan tuntutan lingkungan dan

---

[51] Dirgantoro, *Manajemen Strategik*, 6

[52] Fred R. David, *Manajemen Strategis: Buku 1*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 5

[53] Boyd et.al. *Manajemen Pemasaran; Suatu Pendekatan Strategis dengan Orientasi Global*. (Jakarta: Erlangga, 2000), 29

yang didesain untuk memastikan bahwa yang menjadi tujuan sentral bisa diraih dengan penerapan yang efisien oleh organisasi.[54]

Bersumber dari beberapa ungkapan tersebut, dapat diketahui bahwa strategi itu adalah sarana yang dimanfaatkan untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan dalam meraih sasaran atau tujuan. Namun strategi tidak hanya sekedar sebuah rancangan. Strategi adalah agenda yang disatukan dan bersifat mengikat semua elemen organisasi sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Selain itu, strategi secara keseluruhan meliputi seluruh segi penting di dalam organisasi, terintegrasi di mana anggotanya terancang selaras satu sama lain.

Dalam bidang pendidikan, Sanjaya[55] menjelaskan strategi sebagai *a plan method, or series of activities designed a particular educational goal*, maksudnya strategi adalah perencanaan yang memuat serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meraih tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan Sagala berpendapat[56], merumuskan tujuan-tujuan strategi adalah menyusun hasil-hasil yang ingin dicapai secara *fundamental* selama satu periode. Pimpinan-pimpinan dan yang dipimpin mengartikannya ke dalam sebutan yang lebih khusus beberapa hasil pelaksanaan program organisasi, meraih tujuan mencapai misinya. Metode mempunyai peran penting dalam merumuskan tujuan-tujuan

---

[54] Lawrence Jouch R & William F. Glucek, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Ed III, terj, (Jakarta: Erlangga, 1998), 12

[55] Sanjaya, *Strategi*, 126

[56] Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 129

strategi dimajukan oleh bermacam-macam komposisi kekuatan dari intern dan ekstern organisasi.

Istilah *strategi* juga dikenal dengan *kata taktik*. Masih sulit membedakan keduanya, bahkan terkadang digunakan secara tumpang tindih. Keduanya dapat dengan mudah dibedakan saat akan menentukan apa yang seharusnya dikerjakan, berarti kita telah merumuskan suatu strategi, kemudian barulah kita dapat menetapkan langkah dalam melaksanakan pekerjaan tersebut, itulah yang dimaksud dengan taktik. Drucker menjelaskan bahwa strategi adalah melakukan suatu pekerjaan yang benar (*doing the right things*), sedangkan taktik adalah melakukan suatu pekerjaan dengan benar (*doing the things right*). Seperti yang dicontohkan oleh Columbus yang mempunyai keinginan untuk memilih cara yang cepat melalui jalan pintas (strategi) untuk menuju ke India dengan berlayar memilih jalur ke arah barat dari pada ke arah timur (taktik).[57]

Gambar di bawah ini akan menjelaskan perbedaan antara strategi dan taktik:

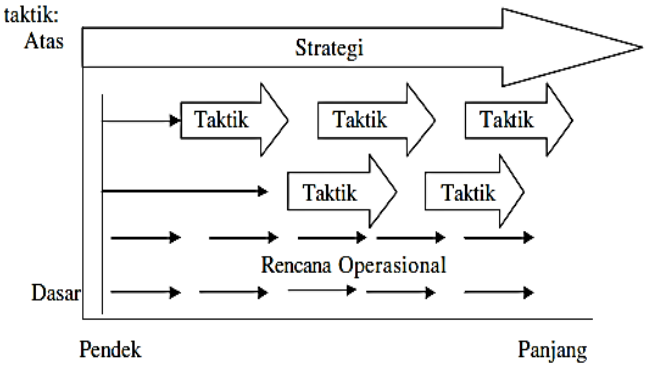

Gambar 2.1. Perbedaan Strategi dengan Taktik[58]

---

[57] Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berfikir Strategik*, (Bandung: Binarupa Aksara, 1996), 16

[58] Ricky Graffin dan Ronald J. Ebert, *Bisnis Jilid 1*. (Jakarta: Erlangga, 1999), 17

b. Mekanisme Strategi

Pearce dan Robinson, mengemukakan bahwa strategi adalah agenda dengan skala yang besar dan bertujuan untuk masa depan agar dapat berbaur dengan lingkungan demi mencapai target-target yang ingin diraih organisasi. Pearce dan Robinson mengatakan manajemen strategis dapat didefinisikan dengan sekumpulan kebijakan dan reaksi yang menciptakan kesimpulan (*formulasi*), penerapan (*implementasi*) rancangan-rancangan yang desain untuk meraih tujuan-tujuan organisasi, serta pengendalian (*evaluasi*).[59] Ketiga mekanisme strategi tersebut dijabarkan lebih detail pada bagian berikut ini.

1) Strategi Formulasi

Rumusan strategi adalah penentu kegiatan-kegiatan yang terkait dengan tercapainya tujuan. Agar dapat merumuskan strategi yang terbaik, maka ada hubungan yang sangat terkait dengan kajian lingkungan untuk merumuskan strategi membutuhkan data dan keterangan secara menyeluruh dari kajian lingkungan.

Konsep strategi formulasi mempunyai peran penting dalam menentukan arah strategi organisasi. Urgensi dari strategi formulasi ini sudah diserukan dalam al-Quran, diantaranya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya

[59] Pearce dan Robinson, *Manajemen Strategik: Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), 20

untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[60]

Makna umum dari teks ini adalah peringatan dan seruan, hendaknya ia mengamati terhadap kebaikan dan keburukan dilakukan pada kesempatan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk kepentingan di hari esok. Al-Qurtubi mengatakan bahwa kata (لِغَدٍ) digunakan dalam penggunaan yang beragam, *pertama*: bermakna hari kiamat, *kedua*: bermakna waktu yang akan datang, *ketiga*: bermakna hari besok.[61]

Untuk menetapkan strategi harus dipahami ada hal-hal yang utama dalam perumusan strategi yaitu pembentukan rancangan ber-kesinambungan. Untuk perumusan strategis, seperti yang diungkapkan Sharpin[62] tahapan-tahapan strategi yaitu: (1) fungsi utama yang tidak boleh dilewatkan adalah menetapkan misi suatu organisasi yang lengkap dengan mengikut sertakan pemilik, pelanggan, dan pegawai sebagai komponen organisasi. Membahas mengenai misi juga harus mengecek potensi dan situasi dari dalam organisasi; (2) mengadakan *assessment* lingkungan eksternal organisasi dengan memperhatikan keadaan yang tengah dialami dan memungkinkan terjadinya suatu perubahan, seperti peningkatan potensi organisasi yang sama; (3) memutuskan tujuan dan sasaran organisasi merupakan langkah yang ketiga dalam fase yang pertama ini. Memperjelas pedoman dan target dalam organisasi, hal ini bukan hanya perlu tetapi termasuk faktor sentral dalam manajemen strategi dan pemanfaatan manajemen lainnya. Yang terpenting

[60] QS. Al-Hashr: 18
[61] Syamsudin Al-Qurtubi, *Al-Jami al Ahkam li Al-Qurtubi*, (Maktabah Syamilah), 5559
[62] Pearce dan Robinson, *Manajemen Strategik*, 141

sesungguhnya adalah pedoman dan target yang hendaknya bersifat menuntut dan mudah dicapai. Sebab itulah, tujuan seharusnya lebih spesifik, dapat dihitung, dan terukur; dan (4) begitu tujuan telah diputuskan, pedoman yang telah ditentukan perlu segera dibentuk dan ditetapkan strategi apa yang akan dipakai.

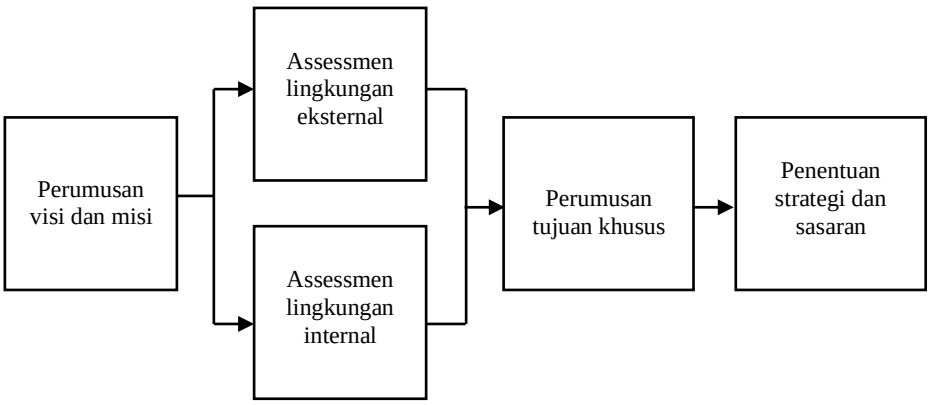

Gambar 2.2. Strategi Formulasi[63]

Menurut Boseman, ada 7 (tujuh) tahap proses manajemen strategi, yakni: (1) melakukan analisis SWOT secara cermat dan akurat; (2) melakukan formulasi tentang visi organisasi; (3) melakukan formulasi tentang filosofi dan kebijakan organisasi; (4) menetapkan sasaran strategi organisasi; (5) menetapkan strategi organisasi; (6) melaksanakan strategi organisasi; dan (7) melaksanakan pengawasan strategi organisasi.[64] Sharpin menambahkan analisis SWOT untuk meninjau kekuatan dan kelemahan di dalam sekolah, sekaligus melihat kesempatan dan tuntutan yang dialami sekolah. Analisis SWOT merupakan salah satu langkah dalam manajemen strategi yang merupakan pendekatan analisis lingkungan. Analisis SWOT memfasilitasi para pengambil keputusan

[63] Pearce dan Robinson, *Manajemen Strategik*, 130
[64] Sagala, *Manajemen Strategik*, 138

organisasi akan keterangan yang dapat dijadikan sumber dan rekomendasi untuk menentukan kebijakan dan tindakan. Apabila kebijakan itu diimplementasikan dengan efisien dapat memastikan sekolah meraih arah dan asasran yang tepat.[65]

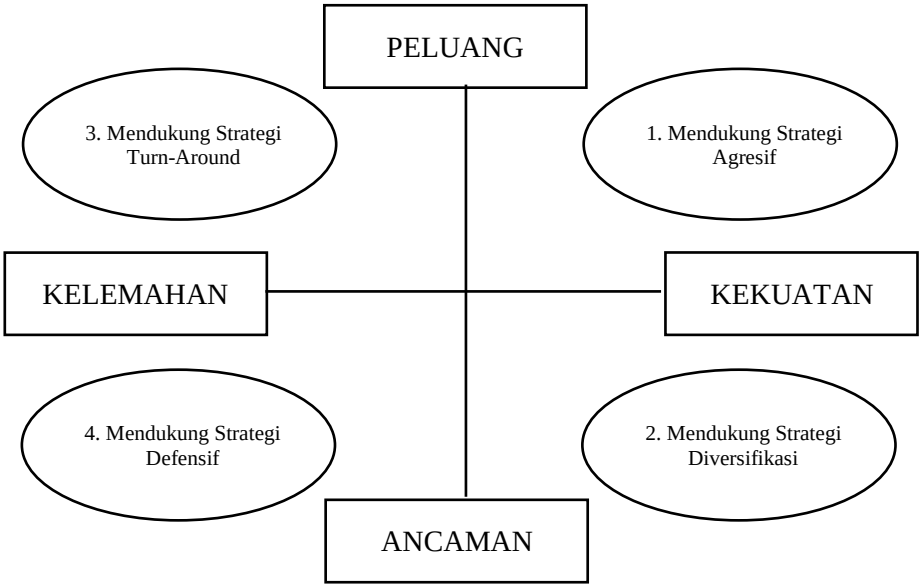

Gambar 2.3. Kuadran Analisis SWOT[66]

Rangkuti mengemukakan, analisis SWOT adalah "pengenalan macam-macam faktor secara terstruktur untuk memformulasikan strategi organisasi."[67] kajian SWOT berperan penting dalam perkembangan usaha yang akhir-akhir ini semakin beriringan persaingannya dalam mencapai sasaran yang ingin dicapai. Arti dari SWOT adalah *Strengths*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threats*.

a) Kekuatan (*strenghts*), yaitu keahlian, skill atau kelebihan lain yang biasanya menjadi kompetisi antar pesaing dan harus dimilki oleh suatu

[65] Sagala, *Manajemen Strategik*, 138

[66] Fred R. David, (2011), *Manajemen Strategi*, 327; Syaiful Sagala (2011), *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 140

[67] Freddly Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 18

organisasi. Kekuatan adalah kemampuan lain (*destintive competence*) yang memenuhi suatu organisasi dengan kualitas komparatif (*comparative advantage*). Kekuatan berhubungan dengan keahlian, finansial, nama baik, karisma, hubungan masyarakat, dan pengaruh-pengaruh yang lain.

b) Kelemahan (*weaknesses*), adalah ketimpangan dalam keahlian, skill, dan potensi yang berpengaruh besar untuk menghambat jalannya suatu organisasi.

c) Peluang (*opportunities*), adalah keadaan sentral yang membawa keuntungan dalam lingkungan organisasi. Kecondongan-kecondongan sentral merupakan satu kesempatan untuk menemukan komponen pasar yang terlewatkan sebelumnya, setiap perubahan yang terjadi saat situasi persaingan, atau penetapan, adanya perubahan teknologi, dan kaitan antara konsumen dan penyuplai yang melakukan perbaikan akan memberikan kesempatan untuk perkembangan suatu organisasi.

d) Ancaman (*threaths*), adalah hambatan-hamabatan besar untuk kedudukan saat ini atau yang diharapkan dari organisasi. Adanya competitor yang baru, perkembangan pasar yang turun, permintaan konsumen dan penyuplai yang tinggi, adanya perubahan teknologi, dan perubahan peraturan yang baru dapat menjadi rintangan untuk kemajuan suatu organisasi.

Upaya untuk melakukan analisis terhadap kondisi lingkungan, menginventarisir data, dan mengamati lingkungan dalam rangka

melakukan sebuah perencanaan yang matang, telah digariskan dalam al-Quran surat Al-Ankabut ayat 20.

قُلْ سِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْآخِرَةَ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

> Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."[68]

Menurut Ibnu Katsir, dalam *Tafsir Quran al Adzim*, ayat ini berbicara dalam konteks memberikan penjelasan kepada orang-orang yang mendustakan agama Allah. Dimana, Allah menyuruh mereka untuk memperhatikan kebesaran dan kekuasaan Allah dalam melakukan apa saja, termasuk menciptakan mereka, menghidupkan, membinasakan, dan akan menghidupkan kembali. Seruan Allah untuk mengamati tersebut dalam bentuk, *pertama*: mengamati terhadap awal penciptaaan, *kedua*: memperhatikan bagaimana nanti Allah akan menghidupkan mereka kembali di akhirat di masa yang akan datang.[69]

Sagala menjelaskan, kajian terhadap lingkungan memiliki dua faktor, yaitu: analisis dari luar dan analisis dari dalam. Analisis lingkungan luar terdiri dari introduksi dan penilaian terhadap dimensi-dimensi sosial, budaya, politik, ekonomi dan teknologi, serta tendensi yang dapat mempengaruhi organisasi. Tendensi atau kecenderungan ini biasanya berupa beberapa faktor yang sulit diprediksi (*unpredictable*) atau

---

[68] QS. Al-Ankabut: 20
[69] Ibnu Katsir, *Tafsir Quran al Adzim*, (Maktabah Syamilah), 398

merupakan sesuatu yang memiliki ketidak-pastian (*degree of uncertainities*) tinggi, hasil dari analisis lingkungan luar adalah adanya kesempatan (*opportunities*) yang perlu digunakan oleh organisasi dan adanya resiko (*theats*) yang semestinya ditanggulangi dan dihindari sebisa mungkin. Untuk analisis lingkungan dalam meliputi menentukan pandangan yang nyata dari semua kekuatan (*strengths*) dan kekurangan (*weaknesses*) yang dimiliki organisasi. Suatu organisasi harus memanfaatkan kemampuannya dengan maksimal dan berupaya untuk memperbaiki kekurangannya supaya tidak mengalami kerugian dalam hal waktu ataupun finansial.[70]

Lanjut Sagala, analisis SWOT dalam pelaksanaan sekolah bisa memberikan bantuan dalam mengalokasikan sumber daya seperti dana, perlengkapan, keahlian manusia, layanan sekolah, potensi lingkungan, dan sebagainya yang lebih baik. Analisis SWOT dalam agenda sekolah dapat dilaksanakan dengan membuat matrik SWOT. Matrik ini terdiri dari sel-sel daftar kelebihan, kekurangan, kesempatan, dan resiko dalam pelaksanaan program sekolah, untuk mendapatkan kualitas sekolah dapat dibuat strategi SO (menggunakan kemampuan dan memanfaatkan kesempatan), strategi WO (merevisi kekurangan dan memanfaatkan peluang), strategi ST (menggunakan kekuatan dan menghindari resiko/ ancaman), strategi WT (memperbaiki kekurangan dan menanggulangi resiko).[71]

---

[70] Sagala, *Manajemen Strategik*, 140
[71] Sagala, *Manajemen Strategik*, 140

Boseman menuturkan: (1) kekuatan adalah kemampuan dari dalam sebuah organisasi yang mengembangkan sasaran organisasi dalam sebuah industri yang bersaing (*strengths are internal competencies prosessed by the organization in comporison with its competitors*); (2) kekurangan adalah sebaliknya; mereka memberi batas dalam menyelesaikan sasaran-sasaran organisasi (*weaknesses are attributes of the organization which tend to decrease its competence in comparison with its competitors*); (3) peluang atau kesempatan merupakan situasi kejadian atau situasi yang berasal dari luar dan memberi penawaran untuk perombakan organisasi agar meraih atau melampaui sasarannya (*an opportunity, on the other hand, is a combination of circumstances, time, and place which, if accompanied by a certain course of action on the part of the organization, is likely to produce significant benefits*); serta (4) tuntutan atau rintangan adalah kebalikan dari peluang. Rintangan merupakan kekuatan, aspek-aspek atau pengaruh keadaan dari luar yang mungkin menimbulkan masalah, kerusukan organisasi, atau mengancam kekuatan dalam meraih sasarannya (*a threat us a reasonably probable event wich, if it were to occur, would produce significant damage to the organization*).[72]

Dalam hal meninjau lingkungan dari luar sekolah ini dibutuhkan suatu usaha mencari informasi yang sesuai dengan strategi yang teratur dan melakukan penilaian serta kajian hasil evaluasi, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam membuat keputusan kedepannya.

[72] Sagala, *Manajemen Strategik*, 140

Kajian SWOT menguatkan persoalan-persoalan, dan menemukan strategis pada kemampuan dan kekuatan secara spesifik. Semua prosedur manajemen strategi secara ideal menjadi kajian SWOT, karena sebuah SWOT mungkin dapat memberikan kemajuan di dalam menentukan misi, tujuan, kebijakan dan strategi organisasi.

Berdasarkan bahasan tersebut, analisis SWOT adalah perangkat yang efektif dalam menerapkan analisis strategi. Keefektifan tersebut berada pada potensi pihak-pihak penentu strategi organisasi agar memprioritaskan fungsi dari faktor kekuatan dan pendayagunaan peluang sehingga dapat berfungsi untuk memangkas kekurangan yang ada dalam tubuh organisasi dan menghindari akibat dari ancaman yang muncul dan harus ditanggulangi.

Fred R. David telah menawarkan matriks SWOT untuk membantu dalam melakukan analisis, yang merupakan sebuah perangkat yang dapat memadankan dan sangat penting dalam membantu pimpinan-pimpinan memajukan empat macam strategi: *Strategi SO* (kekuatan-peluang), *Strategi WO* (kelemahan-peluang), *Strategi ST* (kekuatan-ancaman), dan *Strategi WT* (kelemahan-ancaman). Memadankan aspek-aspek ekstern dan intern sentral adalah bagian yang paling rumit dalam mengembangkan Matriks SWOT dan memerlukan evaluasi yang baik, dan tidak ada satu pun paduan yang paling benar dari dalam perusahaan untuk mendatangkan keuntungan dan profit dari luar. Semua manajer pasti mengharapkan organisasinya mempunyai posisi kuat dalam internalnya, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan profit dari segala trend

dan peristiwa eksternal. Pada umumnya, organisasi akan menerapkan strategi WO, ST, atau WT untuk meraih keberhasilan dalam melaksanakan Strategi SO. Apabila sebuah perusahaan mempuyai kekurangan yang besar, maka perusahaan akan berupaya untuk menanggulanginya dan memperbaikinya agar menjadi kekuatan. Ketika sebuah organisasi mendapatkan ancaman yang besar, maka perusahaan akan berupaya untuk menanggulanginya dan berkonsentrasi pada peluang.

Strategi WO (WO Strategies) mempunyai tujuan untuk merevisi kekurangannya dalam hal internal dengan cara mencari celah untuk mengambil keuntungan dari peluang eksternal. Seringkali, kesempatan-kesempatan besar datang, tetapi perusahaan mempunyai kekurangan internal yang menghambatnya mendapatkan peluang tersebut.

Strategi ST (ST Strategies) memakai kemampuan sebuah perusahaan untuk menanggualngi akibat dari ancaman eksternal. Namun hal tersebut tidak berarti bahwa suatu organisasi yang kuat harus selalu mendapati resiko secara refleks di dalam lingkungan eksternal.

Strategi WT (WT Strategies) adalah trik protektif yang ditujukan untuk menghindari kelemahan internal serta menanggulangi ancaman eksternal. Sebuah organisasi yang menemui segala resiko eksternal dan kelemahan internal berada dalam posisi yang berbahaya. Pada realitanya, perusahaan seperti itu mungkin harus berupaya untuk bertahan hidup, melakukan penggabungan, pengurangan, menyatakan diri bangkrut atau memilih pembubaran.

Ada 8 (delapan) tahap dalam menyusun sebuah matriks SWOT, yakni sebagai berikut:

1) membuat daftar peluang-peluang ekstern yang paling pokok dari organisasi.
2) membuat daftar ancaman-ancaman utama ekstern organisasi.
3) membuat kekuatan-kekuatan intern yang paling pokok dari organisasi.
4) membuat kekurangan-kekurangan intern yang paling pokok dari organisasi.
5) sesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal, dan catat hasilnya pada sel Strategi SO.
6) Sesuaikan kekurangan intern dengan peluang eksternal, dan catat hasilnya pada sel Strategi WO.
7) sesuaikan kelebihan intern dengan resiko ekstern, dan catat hasilnya pada sel Strategi ST.
8) sesuaikan kekurangan intern dengan ancaman eksternal, dan catat hasilnya pada sel Strategi WT.[73]

Dalam penelitian ini, untuk mengkaji berbagai pertimbangan yang digunakan oleh kiai dalam mengembangkan kurikulum pesantren di pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, maka menggunakan instrumen atau kerangka analisis SWOT ini. Karena sebelum merumuskan kebijakan terkait dengan mengembangkan kurikulum pesantren, pastinya kiai memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu melalui analisis eksternal dan analisis internal.

[73] Fred R. David, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 327-329

2) Strategi Implementasi

Periode ini adalah fase di mana strategi yang telah dirumuskan itu kemudian diterapkan, dimana pada bagian ini sejumlah aktivitas kegiatan yang mendapat tuntutan seperti ungkapan Dirgantoro, antara lain: (a) memutuskan tujuan tahunan, (b) memutuskan kebijakan, (c) memotivasi karyawan, (d) memajukan budaya yang mendukung, (e) memutuskan struktur organisasi yang efektif, (f) menyediakan *budget*, (g) memanfaatkan sistem informasi, (h) menggabungkan kompensasi karyawan dengan *performance* organisasi.

Tetapi, yang harus diperhatikan adalah suatu strategi yang telah dirumuskan secara maksimal, belum dapat memastikan kesuksesan dalam penerapannya relevan dengan keinginan yang diharapkan, sebab tidak lepas dari tanggung jawab dan kesungguhan organisasi atau lembaga dalam melaksanakan strategi tersebut.

Islam sendiri sangat mencintai orang-orang yang teratur. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ

> Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.[74]

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT menyukai orang-orang yang memiliki barisan yang teratur, maksudnya menerapkan manajerial yang kuat dan profesional dalam organisasi yang dikelolanya,

[74] QS. Ash-Shaff: 4

sehingga organisasi tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam surat ini, terdapat lima konsep besar yang harus ada untuk mewujudkan organisasi yang kokoh. Yaitu, kesesuaian konsep dan pelaksanaan dalam organisasi, soliditas tim, ketepatan mengukur dan mengetahui kekuatan dan tantangan, konsep kesungguhan dalam bekerja dan berjuang, serta memiliki kader yang militan (kader yang solid). Sebagai umat muslim pengintegrasian antara ilmu manajemen secara umum dan ilmu manajemen secara Islam harus selalu mutlak dilakukan. Seiring dengan perkembangan zaman umat muslim dituntut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan dan zaman.[75]

Bonoma mengungkapkan dalam Dirgantoro terdapat empat capaian yang mungkin didapatkan dari penggabungan antara rumusan strategi dengan penerapan strategi, seperti yang digambarkan dibawah ini:

Formulasi Strategi	Baik	Buruk
Implementasi Strategi Baik	Success	Roulette
Implementasi Strategi Buruk	Trouble	Failure

Gambar 2.4. Kombinasi Formulasi dan Strategi implementasi[76]

Untuk memngetahui maksud dari gambar di atas, berikut penejelasannya:

[75] Munif Solikhan, "Elaborasi Nilai-nilai Manajemen Organisasi Dalam Al-Qur'an Surat As-Shaff" *Jurnal* MD (2015),143

[76] Dirgantoro, *Manajemen Strategik*, 122

(1) *Success* adalah jika organisasi dapat merumuskan strategi dengan efektif serta dapat menerapkannya secara maksimal, jadi hasilnya disebut sukses, hal semacam inilah yang selalu diharapkan oleh setiap organisasi.

(2) *Roulette* adalah suatu keadaan di mana rumusan strategi yang dilakukan kurang efektif atau mengarah pada keburukan, tetapi dengan upaya dan penyesuaian dalam berbagai hal, arganisasi dapat menerapkan strategi dengan baik dan maksimal.

(3) *Trouble* adalah saat keadaan strategi menjaditidak kondusif karena strategi yang sudah disrumuskan dengan baik tidak dapat diterapkan dengan baik dan maksimal.

(4) *Failure* adalah keadaan yang sangat tidak diharapkan karena strategi yang sudah dirumuskan dengan buruk juga diterapkan dengan cara yang buruk pula.

3) Strategi Evaluasi

Berkaitan dengan strategi evaluasi ini dapat diperoleh dari inspirasi surat Al-Baqarah ayat ke 247 berikut,

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوٓا۟ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ ٱلْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِٱلْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ ٱلْمَالِ ۚ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ ۖ وَٱللَّهُ يُؤْتِى مُلْكَهُۥ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak

> diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.[77]

M. Quraish Shihab mengungkapkan penjelasan ayat di atas bahwa wewenang memerintah bukanlah atas dasar keturunan, tetapi atas dasar pengetahuan dan kesehatan jasmani, bahkan disini diisyaratkan bahwa kekuasaan yang direstuiNya adalah yang bersumber dariNya, dalam arti adanya hubungan yang baik antara penguasa dan Allah SWT. Di sisi lain, ayat ini mengisyaratkan bahwa bila anda ingin memilih, janganlah terpedaya oleh keturunan, kedudukan sosial, atau popularitas, tetapi hendaknya atas dasar kepemilikan sifat-sifat dan kualifikasi yang dapat menunjang tugas yang akan dibebankan kepada yang anda pilih itu.[78]

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Rasul SAW untuk menanyakan siapakah yang mengendalikan segala macam urusan makhluk di bumi. Pengendaliannya sangat mengumkan, segala macam kehidupan diatur dengan hukum-hukum yang serasi dan seimbang, maka bagi orang yang mau merenungkan hukum-hukumnya, dia akan memberikan jawaban dari semua pertanyaan bahwa yang menciptakan segala-galanya ialah Allah swt. Tuhan sekalian alam dan Dia pula yang mengawasinya. Allah swt. mengatur tiap-tiap perjalanan planet, sehingga satu sama lain tidak berbenturan dan dia pula yang menciptakan bumi dan segala isinya yang terkandung di dalamnya sejak dari yang kecil sampai

---

[77] QS. Al-Baqarah: 247

[78] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 364

ang besar semuanya diciptakan dalam enam masa, hanya Allah sendiri yang mengetahui lama waktu enam masa yang dimaksud. Allah swt. mengendalikan semua urusan kerajaan begitu teratur, sesuai dengan ilmu-Nya, begitu rapi sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, tidaklah bisa diprotes bila dia menganugerahkan sebagian ilmu yang tinggi kepada siapa saja yang dia pilih di antara makhluk-makhluk-Nya agar dia menunjuki mereka kepada jalan yang membawa kesempurnaan hidup.

Untuk mengetahui atau meninjau sampai dimana efektifitas dari penerapan strategi, dibutuhkan langkah berikutnya yakni evaluasi, artinya mengevaluasi strategi yang telah diaplikasikan meliputi sebagai berikut:

(1) Mereview faktor internal dan eksternal sebagai sumber dari strategi yang telah ada.
(2) Menilai prestasi strategi
(3) Melaksanakan tahap koreksi.

Drucker mengungkapkan bahwa suatu organisasi untuk hidup dan berkembang harus melakukan operasional organisasi dengan efisien (*do things right*) dan efektif (*do the right things*) yang mempunyai tujuan untuk memahami kemajuan keefisienan dan keefektifan suatu manifestasi, maka dibutuhkan suatu penilaian terhadap capaian organisasi yang merupakan hasil dari kebijakan sebelumnya.[79]

Sedangkan strategi untuk mengembangkan kurikulum pesantren bisa diterapkan dengan:

[79] Wahyudi, *Manajemen Strategik*, 140

a) *Power strategy*: yaitu strategi yang memanfaatkan posisi atau melalui *people`s power*, dalam hal ini kiai (baik Sayap 1 dan Sayap 2) melalui berbagai kekuasaannya sangat berpengaruh dalam melakukan perombakan.

b) *Persuasive power*: yang digerakkan melalui perwujudan argumentasi dan pandangan masyarakat atau warga pesantren.

c) *Normative re-educative*: Norma merupakan aturan yang sudah menjadi tradisi dan diterapkan dimasyarakat lewat pendidikan. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menggali dan merubah paradigma berfikir warga pesantren yang lama dengan yang baru yang lebih relevan.[80]

Untuk strategi pertama dilakukan dengan pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Namun untuk strategi kedua dan ketiga dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, kemitraan, penghayatan dan pendekatan *persuasive* atau meyakinkan secara halus, dengan menunjukkan latar belakang dan peluang baik yang bisa meyakinkan mereka.

Ketiga mekanisme manajemen strategi tersebut, dikembangkan oleh Pearce and Robinson, menjadi 9 (sembilan) tahapan penting, antara lain:

1) Memformulasikan visi dan misi organisasi, mengenai wawasan, mengenai tujuan, konsep, dan arah perusahaan.

2) Menerapkan suatu kajian yang menggambarkan keadaan dan kapabilitas internal organisasi.

---

[80] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*. (Malang: LKP21, 2009), 328

3) Mengevaluasi lingkungan eksternal organisasi, terkait aspek kompetisi dan aspek kontekstual umum lainnya.
4) Mengkaji alternatif yang dimiliki oleh organisasi dengan cara menyesuaikan keahliannya dengan lingkungan eksternal.
5) Menemukan alternatif yang paling menguntungkan dengan cara meniali setiap alternatif berlandaskan misi organisasi.
6) Memutuskan satu set sasaran jangka panjang dan strategi pokok yang akan mendatangkan alternatif yang paling menguntungkan tersebut.
7) Meningkatkan tujuan tahunan dan strategi jangka pendek yang relevan dengan tujuan jangka panjang dan strategi pokok.
8) Strategi implementasi yang telah diputuskan dengan alokasi keahlian yang disediakan, dengan menyesuaikan antara tugas kerja, manusia, susunan, teknologi, dan sistem penghargaan ditekankan.
9) Menilai kesuksesan jalannya strategis sebagai pertimbangan pengambilan kebijakan dimasa yang akan datang.

Seperti yang ditunjukkan oleh kesembilan tugas atau tahapan di atas, manajemen strategik melinkupi rancangan, pelatihan, peng-organisasian, dan pengontrolan atas kebijakan dan respon mengenai strategi organisasi. Strategi untuk pemimpin-pemimpin merupakan rancangan agenda berskala besar, dengan arah masa depan untuk berhubungan dengan situasi yang kompetitif untuk meraih sasaran organisasi. Strategi merupakan agenda main organisasi. Walaupun tidak menghitung semua pendayagunaan (manusia, keuangan, dan material) di masa mendatang, rencana tersebut menjadi sketsa untuk keputusan

manajerial. Strategi menggambarkan wawasan organisasi tentang bagaimana, kapan, dan dimana organisasi akan berkompetisi, dengan siapa organisasi, seharusnya berkompetisi dan untuk meperoleh sasaran apa organisasi harus bersaing.

Adapun skema mekanisme manajemen strategi sebagaimana dipaparkan di atas, dijelaskan pada bagan dibawah ini.

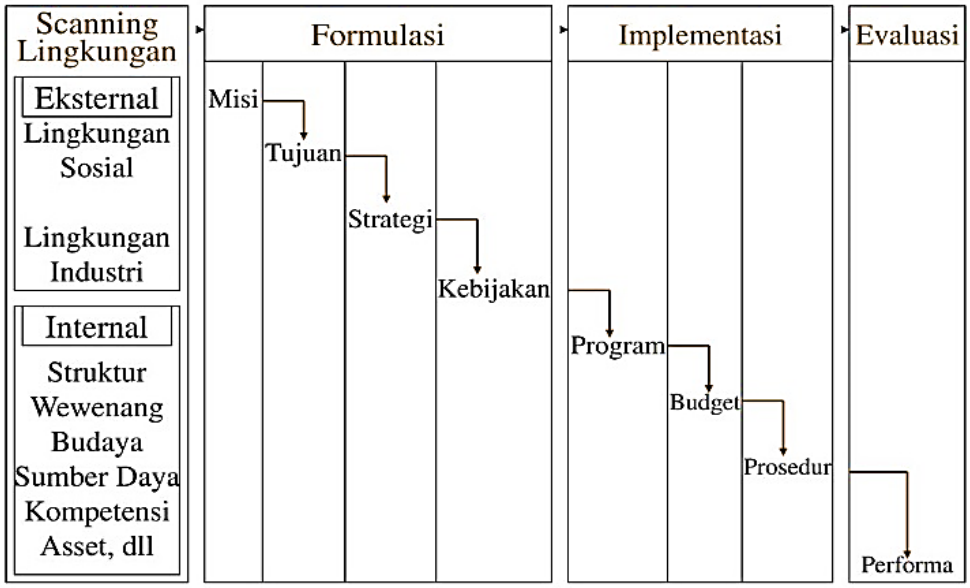

Gambar 2.5. Mekanisme Manajemen Strategi[81]

2. Konsep Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam kebahasaan asal kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan huruf *pe* dan akhiran dengan kata *an* yang bermakna asrama para santri. Sedangkan menurut Berg, kata pesantren berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci Hindu. Menurut, A. H. John

[81] Pearce dan Robinson (1997), *Manajemen Strategik*, 20-24; Crown Dirgantoro, (2001), *Manajemen Strategik: Konsep, Kasus dan Implementasi*, 122-124

istilah kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.[82] Lebih lanjut Nurcholish Madjid berpendapat berbeda. Menurutnya, kata santri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *sastri*, yang bermakna tahu atau melek huruf.[83]

Dalam Kamus Ilmiah Populer, pesantren secara singkat pesantren disadur dari kata santri yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.[84] Pengertian pesantren secara luas juga diungkapkan oleh Djamaluddin dan Aly, sebagaimana penjelasan berikut: bahwa pendidikan pesantren sebagai tempat belajar agama Islam yang tumbuh berkembang dan diakui oleh masyarakat sekitar pesantren, dengan model *camp* belajar para santri-santrinya selama menjalani proses pembelajaran agama melalui pengajian kitab kuning dimana otoritas kepemimpinan berada di tangan Kiai dengan ciri khas sosok kiai yang kharismatik.

Sedangkan menurut Mas'ud, pesantren sebagai tempat di mana santri mencurahkan pikiran dan jiwanya serta sebagian besar waktunya atau waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.[85] Hal yang sama juga dijelaskan oleh Zarkasyi, mendefiniskan pesantren sebagai tempat para santri belajar ilmu agama, dengan sistem asrama, di mana kiai sebagai figure tokoh utama, masjid sebagai pusat kegiatan pengajin dan

---

[82]Zamachsyari Dlofier. *Tradisi Pesantren, Study Tentang Pandangan Kiai,* (Jakarta: LP3ES, 1986). 18.

[83]Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997). 20.

[84]Adi Gunawan. *Kamus Praktis Ilmiah Populer*, (Surabaya: Kartika, 2001). 396.

[85]Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam , Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 171

pusat ibadah, dan pembelajaran agama Islam langsung dalam bimbingan Kiai.[86] Secara singkat pesantren disebut sebagai laboratorium kehidupan para santri belajar ilmu agama, belajar tentang tatanan kehidupan seperti belajar kesederhanaan, belajar hidup mandiri tanpa adanya pendampingan dari orang tua.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam (*Islamic educational institution*) tradisional yang menjadi tempat para santri mencari dan memperdalam ilmu pengetahuan Agama Islam.

b. Elemen-elemen Penting Pondok Pesantren

Menurut Dhofier, unsur-unsur pesantren diantaranya: pondok, masjid, santri, kitab kuning atau kitab klasik, dan kiai.[87] Mastuhu juga mengklasifikasikan bagian-bagian pesantren sebagai berikut: (1) pelaku meliputi: kiai, ustad, santri, dan pengurus; (2) sarana perangkat keras diantaranya: masjid, rumah kiai, rumah ustad, pondok, gedung sekolah, perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, perbengkelan, tata busana, dan fasilitas lainnya; dan (3) alat intrumen lunak, meliputi: tsasran, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, gaya belajar mengajar (*bandongan, sorogan, halaqoh,* dan *menghafal*), dan penilaian dalam proses belajar mengajar.[88]

---

[86]Amir Hamzah Wirosukarto,et.al., *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press,1996). 56.

[87] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44-53

[88] Mastuhu, *Dinamika Pesantren*, 58

Adapun penjelasan detail tentang elemen-elemen yang ada di pesantren akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kiai

Diantara bagian-bagian pesantren di atas, kiai merupakan pemeran utama sebagai penentu warna kehidupan pesantren. Seluruh elemen pesantren patuh kepada kiai, mereka berupaya keras melakukan segala peraturannya dan menghindari semua larangannya, serta menghindarkan dari segala hal yang tidak diijinkan oleh kiai, justru mereka terus berupaya melakukan aktifitas berdasarkan peraturan dan restui kiai. Dalam istilah Jawa, titel kiai digunakan dalam tiga jenis yang berbeda, yakni: (1) untuk gelar kehormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat, misalnya "Kiai Garuda Kencana" sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta; (2) untuk gelar kehormatan bagi orang tua secara umum, seyogyanya titel kiai diberikan kepada seorang ahli agama Islam yang mempunyai atau memimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik; dan (3) gelar kiai juga digunakan sebagai julukan kepada orang yang alim (orang yang sangat luas pengetahuan agamanya).[89]

Kiai adalah seseorang yang mentransfer ilmu pengetahuan agamanya melalui metode ceramah, memberikan fatwa agama kepada masyarakat luas.[90] Menurut Raharjo, kata kiai diambil dari bahasa Jawa kuno yaitu "*kiya-kiya*" yang berarti orang yang disegani dan

[89] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55
[90] Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: IKAPI, 1999), 85

dihormati.[91] Namun, ada keterangan lain yang mengartikan "*man balagha sinnal arbain*", yakni orang-orang yang sudah tua atau orang-orang yang mempunyai kelebihan. Manfred Ziemek berpendapat, kiai adalah pelopor dan pimpinan sebuah pesantren yang sebagai muslim 'terpelajar' dan pengetahuannya tidak dapat diragukan lagi sudah mengabdikan hidupnya karena Allah, serta membumikan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan Islam.[92]

Sebutan kiai ada yang membedakan dengan istilah ulama. Horikoshi membedakan kiai dan ulama khusunya dalam tindakan dan performa keduanya di masyarakat. Umumnya ulama lebih merujuk kepada seorang muslim yang berpengetahuan, istilah secara umum yang sering istilahkan sebagai rujukan level keulamaan yang lebih tinggi adalah kiai. Seorang kiai memiliki daya kharismatik yang sangat berpengaruh, karena itulah, kiai dibedakan dengan ulama. Kiai mempunyai kualitas yang unngul baik secara formal maupun sebagai seorang alim, sebab karisma yang melekat dipercaya oleh masyarakat luas. Karisma seorang kiai tidak terlepas dari kepercayaan golongan terbatas yang dimotivasi oleh rasa hutang budi, tetapi semua itu tidak terlepas dari kualitasdan karisma para kiai itu sendiri.[93]

Secara mendasar, istilah kiai dan ulama mempunyai makna yang serupa, yaitu kiai adalah mereka yang menguasai ilmu agama dan sangat dihormati oleh para santri dan masyarakat. Dalam lain hal kiai

---

[91] M. Dawam Raharjo, et.al., *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 32
[92] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M. 1986), 131
[93] Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 212

mempersepsikan dan menampilkan ciri khas dalam wujud pakaian yang dia pakai seperti kopyah, surban, sarung, jubah yang menjadi atribut kealiman. Fakta kharismatik menjadi penentu di mana posisi kiai berada. Kiai kharismatik bukan sekedar fakta metafisik namun sebuah kualitas manusia unggul yang secara keseluruhan dapat dilihat secara empirik, sebab berhubungan dengan perbuatan dan sikap.[94] Dalam budaya pesantren, ada pula orang yang menjadi kiai dikarenakan "*ascribed status*" seseorang bisa menjadi kiai dikarenakan keturunan dari ayahnya, kakeknya, dari pihak ayah atau ibunya semua menjadi kiai, meskipun hal ini adalah penilaian yang bersifat parsial.[95]

Mastuhu mengungkapkan bahwa setiap pesantren mempunyai susunan organisasi masing-masing yang berbeda satu sama lain, relevan dengan kebutuhan dan tipikalnya masing-masing. Walaupun begitu, kesimpulannya adalah terdapat persamaan yang merupakan karakter umum susunan organisasi pesantren, dan tanpa adanya keinginan untuk melakukan perubahan yang sama di dalam menatap masa depannya, sebagai berikut:

a) Sebenarnya susunan organisasi pesantren dikelompokkan menjadi dua sayap relevan dengan pembagian seperti nilai yang menjadi dasarnya, yakni kadar agama dengan kebenaran absolut dan kualitas agama dengan kebenaran relatif. Sayap-1 menjaga nilai kebenaran absolut, dan Sayap-2 menjaga nilai kebenaran relatif, maka bertanggung jawab pada penerapan kadar atau kualitas

[94] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 213
[95] Moh. Sobari, *Kiai Nyentrik Merubah Pemerintah* (Yogyakarta: LKIS, 1997), x

kebenaran absolut, baik internal pesantren maupun eksternal pesantren; sedang sayap-1 bertanggung jawab pada kebenaran atau kemurnian ajaran agama.

b) Berdasarkan hierarki pengelompokan kategori nilai seperti yang telah disebutkan maka Sayap-1 memiliki kontrol terhadap Sayap-2, dan sebab itulah Sayap-2 dilarang berlawanan dengan Sayap-1, dan jangan sampai melakukan sesuatu yang berlawanan dengan akidah-syari'ah agama dan sunnah pondok. Sayap-1 adalah dasar keterangan dan pembuktian terhadap Sayap-2 untuk melaksanakan tugasnya masing-masing setiap harinya. Sesuai dengan apa yang di ajarkan kiai, para ustad, dan kitab-kitab agama yang dipelajari di pesantren dipastikan mengandung kebenaran yang absolut oleh santri, sebab itulah tidak perlu pertanyakan lagi kebenarannya, tapi perlu di pahami lebih mendalam maksudnya.

c) Sayap-1 dikendalikan oleh kiai utama dengan dibantu oleh kiai-kiai dan ustad yang kemampuannya telah dinilai dan dipercaya ilmu agamanya oleh kiai utama. Pihak-pihak yang membantu kiai utama ini adalah juga santri-santri dari kiai utama. Sayap-2 dikendalikan oleh kiai-kiai muda, ustad dan santri. Semua kerja Sayap-2, bahkan semua tindak tanduk warga pesantren harus mendapatkan restu dari kiai utama, atau minimalnya tidak ada larangan dari kiai utama.[96]

[96] Mastuhu, *Dinamika Pesantren*, 74

2. Santri

Santri adalah orang yang berilmu, menetap di pesantren berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk mempelajari ilmu agama melalui kitab kuning. Oleh karenanya, santri, merupakan bagian penting dari adanya lembaga pesannren.

Berdasarkan tempatnya Santri dalam belajar ilmu agama di pesantren, terbagi dua macam, yaitu *pertama*. Santri yang menetap di pesantren merupakan santri yang rumahnya jauh dari pesantren, kemudian mereka tinggal dalam pesantren, *kedua* Santri Kalong, yaitu murid yang tidak tinggal di pesantren. Sedangkan santri kalong biasanya berasal dari lokasi tempat tinggalnya di sekitar pesantren. Sedangkan untuk mengikuti pelajaran atau pengajian kitab, mereka pulang-pergi dari rumah dan kembali ke pesantren untuk belajar.

3. Kitab Kuning

Kitab kuning sebagai kitab wajib yang harus dipelajari santri yang menetap di pesantren, pengajian kitab-kitab beragam mulai kitab fiqih, ilmu tauhid, aqidah dan ilmu alat atau ilmu gramatika arab. Pengajaran kitab kuning merupakan satu-satunya pengajaran dalam bentuk klasikal dan pengajian sistem sorogan dan bandongan yang diberikan di pondok pesantrem.[97] Sedangkan Dirasah Islamiyah proses pendidikannya dalam

[97]Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002). 111.

kajian kitab kuning tentang ilmu agama Islam yang terstruktur, sistematis, dan terorganisasi.[98]

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh atau ustadz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Kitab-kitab Islam klasik adalah kepustakaan dan pegangan para Kiai di pesantren. Keberadaannya tidaklah dapat dipisahkan dengan Kiai di pesantren. Kitab-kitab Islam klasik merupakan modifikasi nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan Kiai merupakan personifikasi dari nilai-nilai itu. Di sisi lain keharusan Kiai di samping tumbuh disebabkan kekuatan-kekuatan mistik yang juga karena kemampuannya menguasai kitab-kitab Islam klasik. Dengan demikian, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan hal utama di pesantren guna mencetak alumnus yang menguasai pengetahuan tentang Islam bahkan diharapkan diantaranya dapat menjadi Kiai.

4. Masjid

Masjid pada dasarnya adalah tempat ibadah orang Islam. Akan tetapi, di pesantren sering kali dijadikan tempat ibadah dan pembelajaran, terutama dalam pelaksanaan sholat lima waktu, serta pengajian kitab.[99] Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari system pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan system pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Quba

[98]Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2019 Tentang Pesantren Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 4

[99]AdiGunawan.*Kamus Praktis Ilmiah Populer*. 310.

didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam system pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.

5. Asrama (pondok)

Adalah tempat terlaksananya proses pembelajaran santri yang menetap dan tinggal bersama para santri lainnya di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama para santri ini terletak dikomplek lingkungan pesantren di mana Kiai bertempat tinggal dan masjid sebagai pusat untuk beribadah, pusat untuk belajar santri, dan kegiatan keagamaan lainnya.[100]

Menurut UU Pesantren Nomor 18 tahun 2019 bahwa lembaga pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pada kultur masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yang bertujuan untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, berperilaku sehari-hari dengan akhlak mulia serta berpegang teguh pada ajaran Islam toleran, moderat, dan nilai luhur kebudayaan bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, syia'ar dakwah Islam yang pluralis, keteladanan diri, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).[101]

---

[100]Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren. (*Jakarta: LP3ES, 1982). 44.

[101]Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2019 Tentang Pesantren Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1

Dari paparan tentang 5 (lima) elemen pesantren yang disampaikan oleh Dhofier tersebut, yakni pondok, masjid, santri, kitab kuning, dan kiai. Namun, jika direlevansikan dengan kondisi kekinian maka terdapat beberapa elemen lain yang belum disebutkan oleh Dhofier, diantaranya: (1) pentingnya sanad keilmuan, dan (2) kesiapan ICT di pesantren.

Pertama, sanad keilmuan dalam tradisi pendidikan pesantren ini sudah menjadi ciri khas atau keunikan tersendiri yang berbeda dari pendidikan lain yaitu tradisi keilmuan pesantren dengan istilah silsilah keilmuan dan sanad ke-ilmuan pesantren untuk menentukan tingkat kualitas keulamaan seorang kiai sebagai pengasuh atau pendiri yang ada di pesantren mulai dari kiai sebagai pengasuh ataupun para pengajar kitab kuning di pesantren sangat kental dengan istilah silsilah dan sanad keilmuan. Kemudian yang membedakan tradisi keilmuan yang ada di pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.

Sanad keilmuan dalam pesantren digambarkan oleh Milal Bizawie, alur ke-ilmuan pesantren adalah model dan pendidikan dalam pengajian ilmu agama seseorang santri kepada guru (kiai) yang bersambung dengan para ulama dari beberapa generasi sampai kepada generasi sampai pada generasi-generasi sahabat yang belajar ilmu agama langsung dari penafsir tunggal yaitu Rasulullah Saw.[102] jaringan keilmuan pesantren semacam ini dengan tetap menjadi silsilah garis keilmuan sangat penting di tengah maraknya budaya pragmatisme umat

[102] Zainul Milal Bizawie.*Masterpiece Islam Nusantara sanad dan jejaring ulamasantri (1830-1945)*, (Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2016), 299.

yang hanya belajar melalui google atau media-media yang tidak memerlukan proses pendidikan lama sampai bertahun-tahun.

Kedua, kesiapan ICT di pesantren. Walaupun infrastruktur ICT di Indonesia masih kalah dari beberapa negara, sebaiknya para insan yang bergerak di bidang pendidikan Islam, termasuk para ustadz dan pengelola pesantren, harus mulai berpikir dan bertindak untuk memajukan dan meningkatkan fungsi dakwah dan pendidikan dengan memanfaatkan kemajuan ICT. Jika tidak segera bertindak, dimungkinkan pesantren dan komunitas di dalamnya, menjadi komunitas yang gagap teknologi.

Pada saat ini beberapa komunitas telah berupaya membangun pesantren elektronik (e-pesantren), seperti pesantren indigo dan pesantren virtual. Ide dasar dari pesantren virtual adalah upaya membangun dan menumbuhkembangkan ide Islam dengan segala wacananya. Lahirnya Pesantren Virtual sebagai jawaban dari perkembangan sistem pendidikan pesantren di era digital.

Penggunaan ICT di pesantren akan mempunyai dampak yang luas. Jika seorang ustadz memanfaatkan ICT dalam pembelajarannya, hal ini akan berdampak bahwa mau tidak mau para santri juga harus dapat menggunakan ICT. Jika santri tersebut adalah calon ustadz, maka ia akan dapat menggunakan ICT untuk pembelajaran pada para santrinya. Hal ini selanjutnya akan merangsang para santri belajar dan menggunakan ICT. Dengan demikian cepat atau lambat, masyarakat Indonesia menjadi *computer literacy*. Oleh karena itu, pesantren yang

akan menghasilkan calon-calon ustadz sudah seharusnya memberikan ketrampilan ICT untuk pembelajaran bagi para santrinya.

c. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan, yang penyelenggaraannya dilaksanakan secara klasikal dan baik dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal, dengan arti pembelajaran di pesantren dilakukan oleh kiai sebagai orang yang mengajarkan ilmu agama melalui kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama klasik. Minimal para kiai mempersiapkan para santri sebagai tenaga da'i untuk menyebarkan ajaran Islam dengan penuh kedamaian tanpa adanya kekerasan.[103]

Adapun tujuan didirikannya pesantren terdiri beberapa alasan yaitu: *pertama*, pesantren didirikan dalam rangka menggembleng dan mencetak murid yang belajar agama untuk menjadi orang faham ilmu agama dan mengamalkannya dalam kehidupan masayarakat, *kedua* adalah membimbing dan mendidik kejiwaan serta karakter santri agar untuk menjadi manusia berkepribadian sesuai dengan ajaran Islam.[104]

Secara umum pendidikan di pesantren bertujuan membentuk kepribadian santri yang mengintegrasikan iman, ilmu dan amal sholeh atau Dzikir, fikir dan amal sholeh. Pendidikan pesantren adalah pendidikan

---

[103]Bahari Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002). 27.

[104]M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Biona Aksara.1995). 248.

moderat dan integratif, moderat disini adalah keseimbangan ilmu umum dan agama serta integrasi keilmuan dalam masalah dunia dan akhirat.[105]

d. Sistem Pendidikan Pesantren

Model pendidikan di pesantren ini erat hubungannya dengan tipologi pesantren maupun ciri khas pesantren. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran sebagian pesantren menggunakan beberapa model pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, sehingga memadukan antara pendidikan salaf dengan vokasional atau sebaliknya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di pesantren terdapat beberapa model pendidikan dan pembelajaran yang secara operasional mengintegrasikan gaya salaf dan gaya modern. Sistem pendidikan pesantren tersebuat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Sorogan

Metode pengajaran (*face to face*) adalah merupakan model dimana para santri dalam pengajian kitab satu persatu menghadap kepada Kiai dengan mebacakan kitab tertentu. Kiai mendengarkan bacaan atau lalaran kitab yang dibacakan santrinya, sewaktu-waktu kiai membenarkan bacaan santrinya jika terdapat kesalahan membaca kitab yang dibaca. Sistem pengajian kitab dan pembelajaran dengan model ini dilaksanakan kepada santri yang sudah senior dan pandai membaca kitab sesuai dengan gramatika arab seperti ilmu nahwu,

[105]Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994). 56.

ilmu shorrof dan ilmu bahasa arab sebagai pendukung dalam membaca kitab gundul di hadapan kiainya.[106]

2) Wetonan

Metode ini telah dipraktekkan sudah lama dipesantren. Pada pola pembelajaran ini seorang Kiai yang baca kitab di depan para santri, dan santri duduk di depan kiai mendengarkan bacaan kitab kiainya. Model pembelajaran ini juga dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif antara santri dan kiai bersama-sama.

3) Bandongan

Model sistem pengajaran kitab ini dimana kiai dan santri duduk bersama dalam satu tempat pengajian. Dalam model pembelajaran ini kiai hanya membaca kalimat yang mudah-mudah saja.[107] Untuk perkembangan pembelajaran kitab di pesantren dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, sehingga pembelajaran di pesantren tentang cara membaca kitab terus dibenahi agar mempermudah para santri belajar agama di pesantren.[108]

Namun, dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi saat ini terjadi transformasi sistem pembelajaran di pesantren. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat dikatakan merupakan pergantian dari cara konvensional menjadi ke modern. Teknologi memberikan banyak pengaruh positif terhadap pembelajaran, termasuk pembelajaran dengan sistem daring di

---

[106]Bahari Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. 29.
[107]Zamachsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren*. 30.
[108]M. Sulthon & Moh.Khusnuridlo. *Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam Pesepektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang Perss Sindo, 2006). 16.

pesantren. Pembelajaran daring merupakan salah satu solusi untuk menerapkan *social distancing* guna mencegah mata rantai penyebaran Covid 19 seperti saat ini. Pembelajaran Daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses pembelajaran. Sedangkan untuk penerapan pembelajaran berbasis ICT disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masing-masing pesantren, dapat menggunakan daring, luring, atau blanded learning.

e. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren

Perubahan zaman yang cukup dinamis memaksa pesantren juga beradaptasi dengan baik. Disini ada perubahan yang cukup fundamental mengenai lembaga pesantren baik pada sisi lokasi, bangunan hingga esensi pendidikan, pembelajaran dan pengembangan sumber daya santri.

Dalam perkembangannya, pesantren telah banyak mengalami berbagai perubahan seperti pendidikan, bangunan, dan kurikulum pendidikan.[109] Menurut Yacub yang dikutip oleh Khozin, tipologi pesantren dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Pesantren Salaf yaitu pendidikan yang ada dipesantren dengan model pembelajarannya hanya mengajarkan kitab-kitab klasik saja. Model pembelajarannya dengan metode sorogan dan weton serta bandongan.
2) Pesantren Khalaf adalah pesantren dengan sistem pengajaran modern dengan ciri klasikal (madrasi), dipesantren terdapat pembelajaran ilmu

[109]Tamyiz Burhanuddin. *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001). 101.

agama dan ilmu umum yang diberikan kepada santrinya serta juga membekali santri dengan keterampilan.

3) Pesantren Kilat adalah sistem pendidikan pada santri dengan model pendidikan diklat selama waktu cukup relatif singkat dan pelaksanaannya pada masa libur sekolah. Model pendidikan di pesanren ini menekankan pada skill tertentu yang diberikan kepada santri seperti kepemimpinan, keterampilan menjahit, keterampilan bengkel.

4) Pesantren terpadu adalah model integrasi pendidikan pesantren yang lebih berorientasi pada pendidikan vocasi atau kejuruan seperti dalam pelatihan kerja yang dilaksanakan dengan waktu relatif singkat untuk membekali santri dengan keterampilan kerja.

Dalam perkembangannya, pesantren dalam pelaksanaan pendidikannya di Indonesia dapat diklasifiksikan dalam dua hal, yaitu: pesantren salaf atau tradisional dan pesantren khalaf (modern). Tidak ada penjelasan yang mendetail tentang kapan dimulainya pertama kali pendidikan pesantren salaf dan khalaf (modern).[110] Tidak ada literature secara detail memberikan penjelasan waktu dan kapan terjadinya penamaan pesantren salaf dan pesantren khalaf.

f. Partisipasi dan Peran Kiai dalam Pengembangan Pesantren

Partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterkaitan pikiran serta perasaan seseorang di dalam kelompok yang mendukungnya untuk menyumbangkan kepada kelompoknya untuk berusaha meraih tujuan yang

[110]Mahmud Arif. *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008). Hal: 196.

disepakati bersama dan bertanggung jawab dengan usaha yang bersangkutan, tetapi sejatinya bermakna sama.[111] Kata partisipasi berasal dari bahasa Inggris *participate* yang berarti ikut serta dalam mengambil bagian.[112]

Mikkelsen dalam pendapatnya mengkategorikan partisipasi menjadi 6 (enam) pengertian diantaranya:

a) Partisipasi adalah sumbangan cuma-cuma dari publik kepada proyek namun tidak ikut berpendapat dalam pengambilan keputusan.
b) Partisipasi adalah "pemekaan" (membuat peka) publik atau masyarakat agar meningkatkan keinginan memperoleh dan potensi untuk memberikan tanggapan terhadap proyek-proyek pembangunan.
c) Partisipasi adalah keterkaitan secara sukarela dari publik atau masyarakat terhadap pembaharuan yang ditetapkannya sendiri.
d) Partisipasi adalah sebuah proses yang aktif, yang bermakna bahwa orang atau golongan yang terlibat, membuat inisiatif dan memakai kebebasannya dan menerapkan hal tersebut.
e) Partisipasi adalah pendalaman komunikasi antara publik sekitar dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, untuk mendapatkan kabar terkait konteks lokal, serta konsekuensi sosialnya.

---

[111] Keith Davis, *Human Behavior At Work :Organizational Behavior*, (New York: Grolier Incorporated, 1985), 11

[112] Willie Wijaya, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* (Semarang: Bintang Jaya, 2004), 534

f) Partisipasi adalah partisipasi publik atau masyarakat dalam memajukan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.[113]

Berdasarkan penjabaran sebagian ahli yang menguraikan pengertian partisipasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan partisipasi aktif dari individu atau segolongan orang yang secara sadar untuk monitoring dalam penyelenggaraan program, dalam penelitian ini adalah kiai yang berpartisipasi dalam penentuan kebijakan pengembangan kurikulum pesantren, mulai dari formulasi, implementasi, sampai tahap evaluasi, berkontribusi secara sukarela.

Ada beberapa pendapat mengenai bentuk dan tipe partisipasi. Seperti menurut pandangan Irene, bahwa wujud partisipasi dari masyarakat dalam sebuah rencana pembangunan, diantaranya: partisipasi uang, partisipasi kekayaan, partisipasi energi, partisipasi skill, partisipasi gagasan, partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan serta partisipasi delegasi.[114]

Irene juga mengelompokkan partisipasi dalam dua kategori, yakni: wujud partisipasi yang berbentuk nyata (memiliki wujud) serta partisipasi berbentuk tidak nyata (abstrak). Partisipasi yang berbentuk nyata contohnya seperti uang, kekayaan, tenaga dan skill, atau keterampilan. Kemudian partisipasi yang berbentuk tidak nyata adalah partisipasi berupa gagasan, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi delegasi atau representatif.

---

[113] Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, Terj. Matheos Nalle. (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1999), 64

[114] Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan* (Yokyakarta: kota pelajar 2009), 35

Ada beberapa macam partisipasi, menurut pendapat Cohen dan Uphoff, mereka membagi partisipasi dalam empat macam, yakni: *Pertama*, partisipasi dalam pengambilan keputusan. *Kedua*, partisipasi dalam penerapan. *Ketiga*, partisipasi dalam pemanfaatan. *Keempat*, partisipasi dalam evaluasi. Keempat jenis partisipasi tersebut apabila dijalankan secara bersamaan akan menciptakan kegiatan pembangunan yang saling terkait secara potensial.[115]

Partisipasi dalam pengambilan keputusan sangat terkait dengan pemilihan opsi dengan masyarakat untuk menyepakati mengenai berbagi ide perihal kepentingan bersama. Partisipasi dalam hal pengambilan keputusan ini menjadi penentu, karena tuntutan dari masyarakat untuk berpartisipasi dalam menentukan tujuan dan orientasi pembangunan. Bentuk dari partisipasi dalam pengambilan keputusan ini beranekaragam, misalnya: kehadiran rapat, dialog, gagasan, persetujuan atau bantahan terhadap rancangan yang diajukan. Sehingga partisipasi dalam pengambilan keputusan adalah suatu cara dalam penentuan alternatif menurut rekomendasi secara global dan rasional.

Partisipasi dalam penerapan suatu program adalah pengembangan terkait rancangan yang disetujui sebelumnya, yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan. Saat menjalankan program, keterlibatan berbagai unsur sangat berperan, terutama kiai dalam posisinya sebagai pakar sentral di pesantren. Cohen dan Uphoff, juga berpendapat

---

[115] Cohen dan Uphoff, *Rural Development Participation: Concepts and Measures For Project Design, Implementation, and Evaluation*, (Ithaca New York: Cornell University, 1977), 78; Dalam Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi*, 40

bahwa ruang lingkup partisipasi dalam menjalankan suatu program melingkupi: *Pertama*, menggerakkan keahlian dan finansial. *Kedua*, aktivitas administrasi dan pengaturan. Dan *Ketiga,* uraian program.

Partisipasi dalam menjalankan suatu program penentuan kebijakan adalah satu faktor penjamin kesuksesan program itu sendiri. Sedangkan manfaat partisipasi ditentukan oleh keunggulan maupun kuantitas dari capaian pelaksanaan program yang dapat diraih. Dalam hal keunggulan, kesuksesan suatu program ditandai dengan meningkatnya output, sedangkan dari faktor kapasitas dinilai dari jumlah persentase kesuksesan program yang dijalankan, relevankah dengan harapan yang telah ditetapkan, serta partisipasi evaluasi. Partisipasi masyarakat dari evaluasi ini dalam penelitian ini diwakili kiai yang bersangkutan dengan masalah penerapan program kurikulum pesantren secara global. Partisipasi ini mempunyai tujuan untuk memahami adanya kesesuaian antara penerapan program dengan rencana yang telah ditentukan atau masih adakah permasalahan.

Sedangkan partisipasi menurut tingkatannya dapat dikategorikan dalam 7 tingkatan, yakni:

a) *Manipulation*, adalah tingkat paling rendah mengarah kepada situasi tidak ada partisipasi, mengarah pada bentuk pendoktrinan.
b) *Consultation*, yakni: stakeholder berpeluang untuk menyumbangkan gagasan akan dimanfaaatkan seperti yang mereka inginkan.
c) *Consensus-building*, yakni dimana pada tingkat ini stakeholder berhubungan untuk saling memahami dan saling bermusyawarah,

toleransi dengan seluruh anggota kelompok. Kekurangan yang kadang ada adalah orang-orang dan golongan masih bersifat stagnan.

d) *Decision-making*, yakni: kesepakatan diambil berdasarkan pertimbangan bersama dan berdasar rasa tanggungjawab untuk mencapai sesuatu. penawaran di tahapan ini menggambarkan tingkat perbedaan yang ada dalam diri seseorang maupun golongan atau kelompok.

e) *Risk-taking*, yakni: suatu proses yang terjadi dan berkembang tidak hanya dalam hal menentukan keputusan, namun juga mempertimbangkan resiko dari capaian terkait keuntungan, hambatan, dan implikasi. Dalam masa ini semua orang mempertimbangkan akibat dari penentuan keputusan.

f) *Partnership*, yakni: membutuhkan kerja secara *equal* untuk mencapai hasil yang mutual. *Equal* bukan sekedar wujud desain dan keguaan namun lebih pada tanggungjawab.

g) *Self-management*, yakni: ujung dari partisipasi. Stakeholder berinteraksi dalam proses saling belajar untuk memaksimalkan hasil dan hal-hal yang seharusnya diperhatikan.[116]

Pada dasarnya, kiai sebagai pemimpin pesantren memiliki beberapa peran dan tugas, diantaranya: mendorong, menetapkan, dan mengarahkan tim atau anggota yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan pesantren. Menurut Gary Yukl, “kepemimpinan adalah proses mengarahkan orang agar mengerti dan sepakat dengan hal yang harus dijalankan dengan

[116] Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi*, 40

efisien dan proses untuk mengakomodasi perseorangan dan kolektif untuk meraih tujuan bersama."[117] Menurut Rivai, "kepemimpinan adalah keterampilan dalam mengajak dan membimbing orang melalui cara ketaatan, kepercayaan, kehormatan, dan kerjasama yang bersinergi dalam meraih tujuan bersama."[118] Memimpin mengandung makna mendorong, memobilisasi, mengarahkan, memajukan, mengayomi, mendidik, memberikan teladan atau contoh, memotivasi, membantu, dan lain-lain.[119] Jadi, kedudukan kiai sebagai pemimpin adalah dari sikap dan perilakunya untuk dapat mengajak Sumber Daya Manusia di pesantren agar berkeinginan dan rela berkarya dan bekerja sama, dalam meraih tujuan pesantren secara positif dan berdaya guna.

Berdasarkan bentuk partisipasi dan peran kiai yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan mengenai bentuk partisipasi masyarakat dapat disebut sebagai tahapan partisipasi yang dijalankan oleh kiai. Pada dasarnya dalam hal ini, tidak menjamin suatu program akan berkembang dengan cara partisipasi semata. Keberhasilannya tergantung pada bentuk dan jenis partisipasi yang diberikan, dalam penelitian ini untuk melihat bentuk partisipasi atau keterlibatan yang dilakukan oleh kiai dalam mengembangkan kurikulum pesantren.

---

[117] Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, *(Leadership In Organization)*, (Jakarta, PT. Indeks, 2010), 6

[118] Rivai, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Cahaya Ilmu, 2003), 3

[119] Anoraga, *Pendekatan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1990), 349

3. Pengembangan Kurikulum Pesantren

a. Konsep Pengembangan Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Latin "*curriculum*", awalnya mempunyai arti "*a running course, specialy a chariot race course*" adapun dalam bahasa Perancis "*courir*" berarrti "*to run*" artinya "berlari" kata ini dipakai untuk beberapa "*course*" atau materi yang harus dilalui agar dapat meraih titel atau ijazah. Kurikulum secara tradisioal artinya adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah untuk kenaikan kelas (mendapat ijazah).[120]

Ronald C. Doll, mengungkapkan kurikulum adalah berisi serangkaian pelaksanaan, secara formal ataupun informal yang diberikan pada pelajar agar mendapatkan pengetahuan dan pemahaman, memajukan keterampilan dan merubah pemahaman sikap dan nilai dengan binaan sekolah. Namun Maurice Dulton berpendapat, bahwa kurikulum diartikan sebagai pengalaman-pengalaman yang diperoleh peserta didik dalam pengayoman sekolah.[121]

Berdasarkan berbagai definisi di atas kurikulum diartikan dalam tiga kategori, yakni sebagai seluruh mata pelajaran yang harus dilalui oleh para santri, sebagai keahlian, dan sebagai rencana program belajar.

Secara historis, Rasulullah SAW juga dianggap telah mengimplementasikan rencana program belajar kurikulum dalam mengajarkan syariat Islam yang diperintahkan Allah SWT dengan

---

[120] Hendrat Soetopo & Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), Cet 1, hlm. 12

[121] Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012) h. 1

berdakwah secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan di Makkah. Pengembangan kurikulum Rasulullah berlanjut saat hijrah ke Madinah dengan mendirikan masjid sebagai pusat belajar umat Islam melalui halaqah, khutbah, majelis, atau mengajarkan Al qur'an secara langsung pada para sahabat.[122] Salah satu pengembangan kurikulum pada masa itu adalah saat Rasulullah mengajarkan shalat untuk anak-anak, disebutkan:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata; telah mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Syabrah Al Juhani dari 'Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya ia berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Ajarkanlah shalat kepada anak-anak di umur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di umur sepuluh tahun'." (HR. Turmudzi no. 372, HR Abu Daud no. 417, HR. Ad-Darimi 1395, HR Ahmad no. 6402, HR Daruquthni no. 875).[123]

Dalam hadis tersebut Rasulllah SAW menyusun kurikulum pembelajaran Fikih untuk orang tua dalam mendidik anaknya melalui beberapa tahapan, yaitu mengajari shalat di usia tujuh tahun, selanjutnya mendidiknya lebih keras di usia sepuluh tahun. Lebih lanjut lagi, sahabat Umar bin Khattab melakukan pengembangan kurikulum pada masa pengembangan Islam melalui surat yang ia tulis,

---

[122] Imron Fauzi, Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 92-118; dapat dilihat di: http://digilib.iain-jember.ac.id/1547/

[123] Imam At-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Hadis Nomor 372

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَيَّاشٍ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ قَالَ كَتَبَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ أَنْ عَلِّمُوا غِلْمَانَكُمْ الْعَوْمَ وَمُقَاتِلَتَكُمْ الرَّمْيَ فَكَانُوا يَخْتَلِفُونَ إِلَى الْأَغْرَاضِ فَجَاءَ سَهْمٌ غَرْبٌ إِلَى غُلَامٍ فَقَتَلَهُ فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ أَصْلٌ وَكَانَ فِي حَجْرِ خَالٍ لَهُ فَكَتَبَ فِيهِ أَبُو عُبَيْدَةَ إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى مَنْ أَدْفَعُ عَقْلَهُ فَكَتَبَ إِلَيْهِ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مَوْلَى مَنْ لَا مَوْلَى لَهُ وَالْخَالُ وَارِثُ مَنْ لَا وَارِثَ لَهُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya Bin Adam Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abdurrahman Bin 'Ayyasy dari Hakim Bin Hakim dari Abu Umamah Bin Sahal dia berkata; Umar menulis surat kepada Abu 'Ubaidah Bin Al Jarrah (yang berisi); "Ajarkanlah kepada anak anak kalian berenang dan cara berperang kalian dengan menggunakan panah, sebab mereka akan melaksanakan berbagai tujuan." Lalu ada panah nyasar mengenai seorang anak hingga membunuhnya, akan tetapi tidak ditemukan orang tuanya, sementara dia berada dalam asuhan pamannya (dari pihak ibu), kemudian Abu 'Ubaidah menulis surat kepada Umar tentang hal itu (yang berisi); "Kepada siapa aku memberikan diyatnya?" Lalu Umar menulis surat kepadanya; "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: "Allah dan Rasul-Nya adalah wali bagi orang yang tidak ada walinya, dan paman (dari pihak ibu) adalah pewaris bagi orang yang tidak memiliki ahli waris."[124]

Dalam surat tersebut Umar menyuruh untuk mengajarkan berenang pada anak, padahal negara Arab pada masa itu mayoritas adalah padang pasir yang tandus, inovasi yang dilakukan Umar berbuah pada beberapa

[124] Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, Hadis Nomor 305

tahun berikutnya ketika Islam berhasil disebar oleh para pedagang Persia melalui jalur laut yang mana harus bisa berenang.

Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang semestinya dijalankan oleh santri adalah rancangan kurikulum yang hingga saat ini masih banyak mendominasi teori-teori dan praktik pendidikan. Dalam hal ini kurikulum terkadang dihubungkan dengan upaya dalam memperoleh ijazah, namun ijazah sendiri merupakan penjelasan yang mendeskripsikan potensi peserta didik yang digambarkan dalam ijazah tersebut.

Dalam perspektif lama kurikulum dipersepsikan sebagai serangkaian materi pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik, namun dalam perkembangannya, cerminan tentang kurikulum berubah dimensi. Peter F. Oliva (1982) mengungkapkan bahwa, "*is the plan or program for all experiences which the lener encounters under direction of the school*" (kurikulum adalah sebuah rancangan atau program bagi seluruh pengalaman yang dilalui oleh peserta didik dalam arahan sekolah/madrasah).[125]

Kurikulum dalam arti sebagai pengalaman belajar memiliki makna bahwa kurikulum merupakan semua aktifitas yang dilaksanakan peserta didik baik di internal sekolah maupun eksternal sekolah, dengan ketentuan kegiatan tersebut di bawah naungan dan pengawasan sekolah.

Kurikulum sebagai sebuah agenda pembelajaran, tidak sekedar berisi program kegiatan, namun juga mengenai capaian yang harus dilalui

[125] P.F. Oliva, *Developing and Development Curriculum*, (New York: Harcourt, 1982), 55

dengan sarana evaluasi untuk memantau sejauh mana kesuksesan dalam meraih tujuan, selain itu juga berisi mengenai sarana atau seperangkat media yang dirancang agar mempermudah menuju capaian tujuan tersebut. Kurikulum sebagai suatu rencana dirancang untuk mempermudah proses belajar mengajar dalam naungan dan pengayoman dari lembaga pendidikan beserta elemen pengajarnya.[126]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu rancangan pendidikan yang memuat berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, dan di desain secara sempurna berdasarkan aturan-aturan yang berlaku serta menjadi dasar dalam proses belajar mengajar bagi pengajar maupun santri dalam meraih tujuan pendidikan.

Oliva beserta Gordon mengatakan kurikulum adalah serangkaian cara yang rumit. Selanjutnya dikatakan "*curriculum is a product of its time… curriculum responds to and is changed by social forced, philosophical positions, psychological principles, accumulating knowledge, and educational leadership at its moment in history*."[127] Kurikulum adalah bagian penting dalam pembelajaran karena kurikulum dirancang sebagai usaha dalam mencapai target yang diharapkan dalam suatu program, bidang studi dan mata pelajaran adalah upaya dalam meraih tujuan pendidikan, sebab itulah kurikulum dapat dikategorikan sebagai komponen yang harus ada dalam pelaksanaan pendidikan.

---

[126] Oliva, *Developing and Development Curriculum*, 3

[127] P.F. Oliva & W.R. Gordon, *Developing the Curriculum*, New Jersey, USA:Pearson Education Inc, 2013), 39-41

Dapat dikatakan bahwa kurikulum bagian pokok yang tidak dapat ditinggalkan dalam pendidikan atau pembelajaran. Dalam rangka meraih tujuan tersebut memerlukan kurikulum sebagai suatu komponen yang menyeluruh, komponen-komponen tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain diantaranya: tujuan, materi, metode, organisasi dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut, baik secara individual ataupun secara kolektif merupakan sumber sentral untuk usaha memajukan program pembelajaran. Kurikulum juga termasuk suatu rancangan pendidikan, sebagai dasar dan acuan mengenai jenis, lingkup, dan urutan isi, serta prosedur pendidikan. Selain kedua peranan tersebut kurikulum pun termasuk suatu bidang studi, yang diterapkan oleh para pakar atau ahli kurikulum, sebagai dasar konsepsi atau sumber-sumber teoritis demi Kemajuan kurikulum pada berbagai institusi pendidikan.

b. Model Pengembangan Kurikulum

Peter F. Oliva mengungkapkan bahwa kurikulum berhubungan dengan sesuatu yang harus diajarkan, namun proses belajar mengajar sendiri berpedoman pada metode pengajarannya. Menurut Oliva kurikulum berkaitan dengan sebuah rancangan, sebuah agenda, isi atau materi pelajaran serta pengalaman belajar, sedangkan pembelajaran berhubungan dengan cara atau metode, tindakan mengajar, implementasi

dan presentasi. Oliva mendeskripsikan adanya keterkaitan antara kurikulum dengan pembelajaran dalam beberapa model.[128]

1) Model dualistis (the dualistic model)

Pada model dualistis ini kurikulum dan pembelajaran dibuat terpisah. Jadi kurikulum yang semestinya menjadi masukan dalam menyusun program pembelajaran tidak terlihat. Begitupun pembelajaran yang seharusnya memberi umpan balik dalam merancang pengembangan kurikulum justru nihil, dikarenakan kurikulum dan pembelajaran tidak beriringan. Model ini digambarakan berikut:

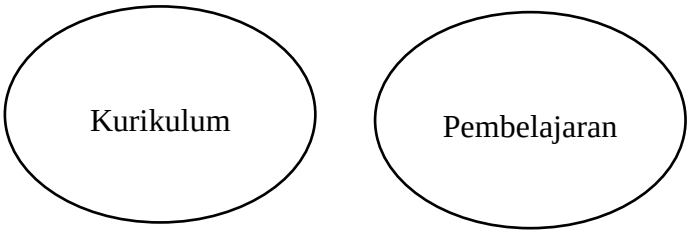

Gambar 2.6. Model 1: Model Dualistis

2) Model berkaitan (the interlocking model)

Dalam model ini kurikulum dan pembelajaran ditafsir sebagai suatu program yang keduanya saling berkaitan. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua segmen yang saling terkait dalam bagian tertentu, sehingga keduanya mempunyai keterkaitan. Digambarkan sebagai berikut:

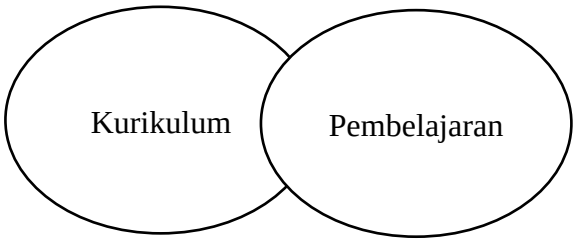

Gambar 2.7. Model 2: Model Berkaitan

[128] Oliva, *Developing and Development Curriculum*, 56-60

3) Model konsentris (the concentric model)

Sedangkan pada model ini kurikulum dan pembelajaran mempunyai keterkaitan, kemungkinan kurikulum adalah bagian dari pembelajaran atau pembelajaran adalah bagian dari kurikulum. Berarti keduanya saling bersangkutan satu sama lain. Model konsentris ini digambarkan,

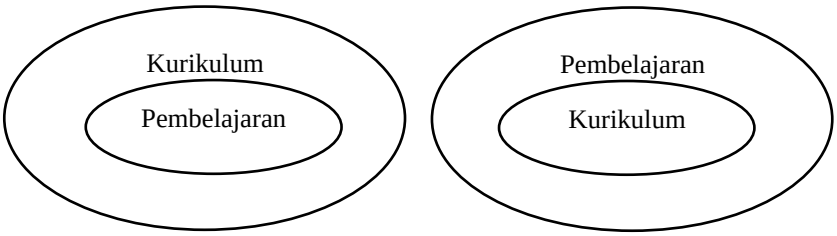

Gambar 2.8. Model 3. Model Konsentris

4) *Model Siklus (the ciclical model)*

Model siklus ini mencerminkan adanya hubungan timbal balik antara kurikulum dan pembelajaran. Keduanya dipandang saling mempengaruhi satu sama lain. Semua ketentuan dalam kurikulum akan menjadi landasan dalam prosedur pelaksanaan pembelajaran. Tetapi sebaliknya hak-hal yang terjadi dalam pembelajaran justru berpengaruh terhadap kebijakan kurikulum kedepannya. Dalam model ini keterkaitan keduanya sangat melekat, meski posisinya terpisah yang berarti dalam analisis juga terpisah. Digambarkan sebagai berikut:

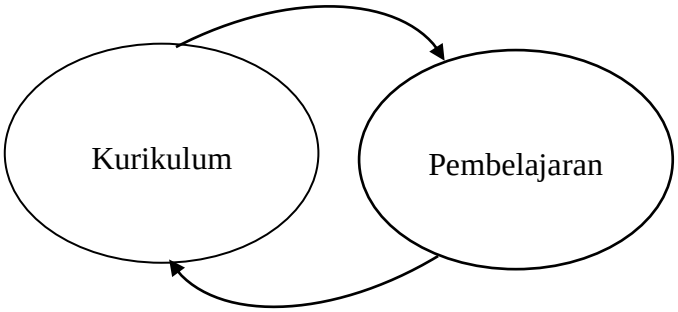

Gambar 2.9. Model 4. Model Siklus

Pada hakekatnya Pengembangan kurikulum merupakan prosedur atau aktifitas yang dirancang dan pertimbangkan untuk menciptakan sebuah kurikulum sebagai landasan dalam prosedur dan pelaksanaan pembelajaran.[129] Pengembangan kurikulum mempunyai makna mempermudah kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang ditetapkan dan diharapkan karena dengan berbagai dampak positif yang datang dari luar atau dari dalam sendiri mempunyai harapan agar peserta didik bisa menyongsong masa depannya dengan baik dan terarah.[130]

Didalam pengembangan kurikulum terdapat dua sisi, yaitu sisi kurikulum sebagai acuan yang kemudian berwujud kurikulum tertulis (*writen curriculum* atau *document curriculum*) dan sisi kurikulum sebagai implementasi (*curriculum implementation*) yaitu program pembelajaran. Sebenarnya ada empat komponen yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan, yaitu: (a) Merencanakan, merancang dan memprogramkan bahan ajar dan pengalaman belajar; (b) Karakteristik peserta didik; (c) Tujuan yang akan diraih; dan (d) Kriteria-kriteria untuk mencapai tujuan.[131]

Dibawah ini dapat disajikan sejumlah model pengembangan kurikulum, antara lain: (a) Model Administrasi; (b) Model Grass Roots; dan (c) Model Demontrasi.

---

[129] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 32
[130] Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 91.
[131] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 34

1) Model Administrasi

Model administratif yang disebut juga *top down model*, ide pengembangan kurikulum berasal dari para pejabat (administrator) pendidikan. Juga dalam hal pemilihan orang-orang yang terkait di dalamnya dengan fungsi dan peranannya dalam pengembangan kurikulum diputuskan oleh administrator. Dengan memanfaatkan sistem garis komando kemudian capaian dari pengembangan kurikulum diedarkan agar di implementasikan di lembaga-lembaga sekolah. Karena model ini memakai menggunakan garis komando dalam pelaksanannya, maka model ini diistilahkan dengan *line staff model*.[132]

Prosedur kerja model ini yaitu:

a) Membentuk tim/panitia pengarah (*steering committee*). Anggota dari tim ini dipilih oleh pejabat pendidikan yang berwenang. Mereka diberi tugas oleh tim pengarah untuk menyusun konsep dasar kurikulum, memutuskan garis-garis besar kebijakan, mempersiapkan ringkasan falsafah, serta memutuskan tujuan pendidikan secara umumnya. Anggota dari tim pengarah ini terdiri dari para supervisor pendidikan, pakar kurikulum, ahli bidang studi, dan para pakar dari dunia kerja lainnya.
b) Membentuk tim/panitia kerja (*worker committee*) untuk menggambarkan keputusan secara umumnya yang telah dirancang oleh tim pengarah, yakni menyusun sasaran-sasaran pendidikan menuju sasaran-sasaran yang lebih fungsional, menentukan rangkaian

[132] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 57

susunan bahan pelajaran, menentukan strategi pembelajaran beserta sarana evaluasi yang harus digunakan, serta membuat pedoman penyelenggaraan kurikulum bagi pengajar. Yang menjadi bagian dari panitia kerja ini adalah pakar-pakar dalam bidang kurikulum, pakar disiplin ilmu dari perguruan tinggi, beserta para guru yang telah berpengalaman dan mempunyai keunggulan dan kinerja yang baik.

c) Capaian dari tim atau satuan kerja ini kemudian diberikan kepada tim atau pantia di atasnya, yakni tim pemandu bahkan pihak pejabat dapat menyusun panitia penevaluasi khusus untuk memutuskan dan meninjau atau menilai capaian dari anggota satuan kerja. Setelah proses ini berakhir, apabila diperlukan kurikulum yang telah melalui tahap penilain itu akan demonstrasikan terlebih dahulu. Hasil dari tes atau demonstrasi ini dapat menjadi rekomendasi untuk memaksimal-kan serta memperbaiki kekurangan-kekurangan tertentu.

d) Pendistribusian dan implementasi kurikulum di sekolah-sekolah dengan memanfaatkan keputusan dari pihak berwenang, supaya kurikulum dapat dimanfaatkan.

Tahap-tahap peningkatan kurikulum menggunakan model administrasi ini dapat deskripsikan melalui skema berikut ini.[133]

[133] Hari Sunaryo dan Lise Chamisijatin, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 54

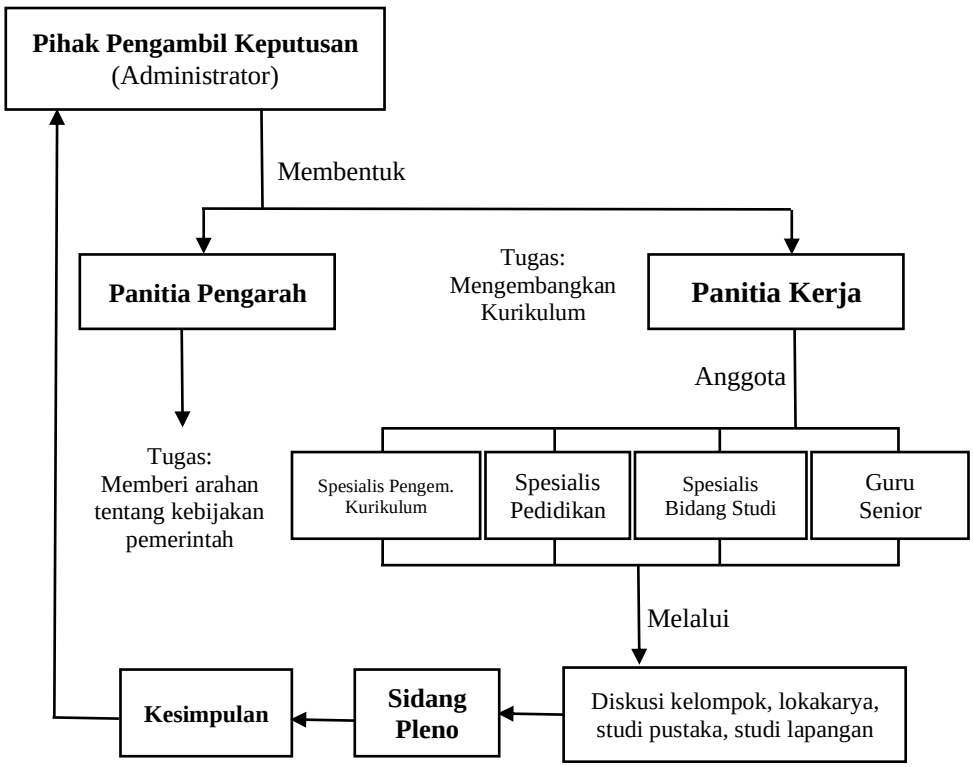

Gambar 2.10. Langkah-langkah Model Administrasi

2) Model Grass Roots

Model *grass root* adalah lawan dari model administratif. Ide dan proses dalam pengembangan kurikulum berasal dari guru, pada tingkatan ruang kelas ataupun pada tingkatan sekolah. Ide atau gagasan seringkali muncul disebabkan adanya kebimbangan atau rasa frustasi guru terhadap kurikulum yang diselenggarakan, kemudian para guru berusaha melakukan pengembangan terhadap kurikulum yang tengah berjalan. Model *grass root* ini dalam pengembangan kurikulum, kedudukan administrator tidak menonjol. Administrator lebih dominan sebagai motivator dan fasilitator. apabila memang para administrator menyetujui

langkah para guru. Tetapi apabila usaha para guru melauli inovasi tidak mendapat persetujuan maka adminitrator akan menjadi penghambat dari pembaharuan para guru tersebut. Model pengembangan kurikulum ini kemungkinan dapat diterapkan di negara yang menyelenggarakan prosedur desentralisasi pendidikan secara asli. Juga tersedianya potensi dan tanggung jawab guru yang maksimal.[134]

Tahap-tahap pengembangan kurikulum melalui model Grass Roots ini dapat dijelaskan melalui skema sebagai berikut.[135]

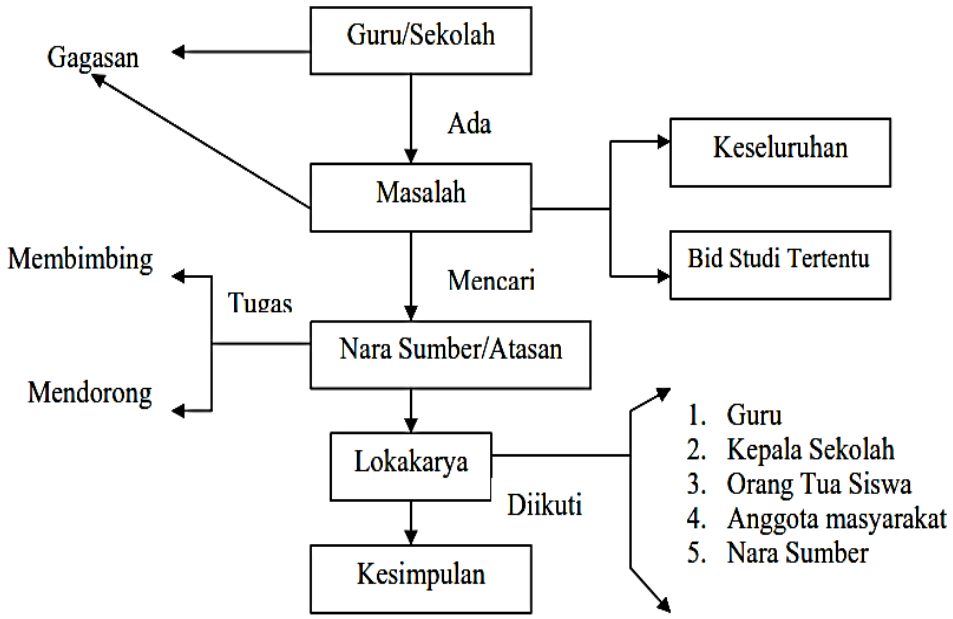

Gambar 2.11. Langkah-langkah Model Grass Roots

3) Model Demontrasi

Pada model ini, Pengembangan kurikulum pada dasarnya berasal dari dasar atau bawah (*grass roots*), awalnya adalah sebuah usaha pemabaharuan kurikulum dalam proporsi kecil yang kemudian

[134] Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 61
[135] Sunaryo dan Chamisijatin, *Pengembangan Kurikulum*, 56

dimanfaatkan dalam ranah yang lebih luas, namun dalam pelaksanaannya terkadang mendapatkan hambatan atau tidak memperoleh persetujuan dari pihak-pihak tertentu. Menurut Smith, Stanley, dan Shores, ada dua macam model dalam pengembangan ini.

Pertama, gugusan guru dari satu sekolah atau sejumlah sekolah yang diorganisir dan diminta untuk melakukan suatu demonstrasi atau percobaan suatu kurikulum. Satuan-satuan ini menyelenggarakan suatu proyek dengan proses kajian dan pengembangan untuk mencapai suatu model kurikulum. Capaian dari proses penelitian dan pengembangan ini ditujukan agar dapat dimanfaatkan pada lingkungan sekolah dan jaringan yang lebih luas lagi. Pengembangan model ini seringkali diawali oleh Departemen Pendidikan kemudian dijalankan oleh sekelompok guru untuk melakukan inovasi dan revisi suatu kurikulum.

Kedua, sebagian guru belum puas mengenai kurikulum yang sudah dijalankan, selanjutnya para guru tersebut melaksanakan percobaan, demonstrasi dan menyelenggarakan pengembangan dengan mandiri. Sebenarnya para guru tersebut menguji coba sesuatu yang dianggap masih kurang dan termasuk suatu pembaharuan terhadap kurikulum, sehingga ada perbedaan dengan pengembangan kurikulum yang ditentukan, dengan tujuan menemukan pengembangan kurikulum yang terbaik dari yang pernah ada.[136]

Terdapat sejumlah kelebihan dalam implementasi model pengembangan ini, anatara lain adalah: (1) kurikulum ini akan lebih

[136] Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 62-63

konkrit dan efisien karena diperoleh melalui prosedur yang telah tes dan diawasi secara ilmiah, (2) modifikasi kurikulum dalam proporsi kecil atau pada bidang yang spesifik berpeluang kecil untuk ditolak oleh pihak administrator, ini bertentangan dengan terjadinya perubahan kurikulum dengan proporsi yang besar dan rumit, (3) esensi model demonstrasi dengan proporsi kecil menghindari ketimpangan dokumen dalam penyelenggaraannya di lapangan, (4) model ini akan memunculkan ide, produktifitas para guru dan menguatkan sumber-sumber administrasi untuk mencukupi kepentingan dan animo guru dalam meningkatakan rancangan yang baru.

Kebijakan mengenai mengembangkan kurikulum pesantren yang ada di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang adalah suatu perwujudan dalam penyelenggaraan desentralisasi dan independensi pendidikan. Lembaga pendidikan mendapat peluang lebih besar untuk memajukan rancangan pendidikan yang akan dijalankan dengan mengaitkan beberapa elemen diantaranya: kiai, dewan pengasuh, kepala sekolah/madrasah, guru dan karyawan, tokoh masyarakat, dan pakar kurikulum. Hal ini bertujuan untuk memperoleh rekomendasi dari beberapa elemen masyarakat sehingga pengembangan kurikulum dapat memfasilitasi apa yang dibutuhkan masyarakat.

c. Pengembangan Kurikulum di Pesantren

Pesantren memiliki lembaga pendidikan formal dan non-formal yang sangat pesat perkembangannya, sejalan dengan dinamika historisitas

pendidikan secara umum di Indonesia. Meskipun dinamika pola perkembangannya sudah barang tentu diwarnai oleh berbagai kebijakan yang seringkali kurang berpihak dan menguntungkan kepada pengembangan pendidikan di dunia pesantren, lebih-lebih pada masa orde baru yang berkuasa di negeri ini.

Walaupun secara *de jure* kurikulum di pesantren cukup diakui, legitimasi *de facto* masyarakat luas terhadap eksistensi madrasah masih perlu diperjuangkan. Ikatan emosional masyarakat terhadap madrasah semakin melemah seiring dengan menguatnya pertimbangan rasional masyarakat kita dalam menentukan preferensi pendidikan bagi anaknya. Kini anggapan lama yang selalu mengedepankan kuatnya ikatan emosional masyarakat terhadap madrasah dapat dikatakan dihadapkan pada tantangan yang makin sulit dalam merebut simpati masyarakat luas, terlebih pada masyarakat perkotaan.[137]

1. Kurikulum Inti Pendidikan Formal di Pesantren

Lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan, tetapi juga sebagai pusat penyiaran agama Islam. Hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, disamping sebagai sebuah lembaga pendidikan.[138] Lebih dari itu, pesantren merupakan institusi sosial yang mengalami dialektika dan menghasilkan sebuah konvergensi kurikulum. Ini terjadi lantaran proses perubahan di dalam dan tuntutan dari luar pesantren.

---

[137] Rohmat Mulyana, *Spektrum Pembangunan Madrasah*, 40

[138] M. Dawam Raharjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), vii

Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi dan proses pembelajaran, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan adalah kurikulum.[139] Namun demikian, kurikulum seringkali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Sebab pengembangan dan pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

Perkembangan zaman, globalisasi, tuntutan kebijakan pemerintah, dan kebutuhan masyarakat, maka persoalan-persoalan yang dialami pesantren selama ini terkait dengan bagaimana mengintegrasikan antara kurikulum pesantren sebagai jati diri pesantren tersebut dengan kurikulum nasional (kurikulum inti) yang diadopsi oleh madrasah formal yang dinaungi pesantren tersebut. Persoalan itu merupakan agenda yang harus segera diselesaikan oleh para elite pesantren, melalui kekayaan yang dimiliki oleh pesantren itu sendiri yaitu tradisi.[140] Warisan yang dimiliki oleh pesantren ini hendaknya dikaji ulang dan jangan sampai dilupakan, agar pesantren tetap berada pada nilai-nilai kepesantrenan, namun juga tidak mengabaikan modernisasi.

Pendidikan Islam di lembaga pendidikan berciri khas umum (SD, SMP, SMA, SMK) yang diselenggarakan pesantren tetap mengacu pada PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, PMA No. 16 Tahun 2010 tentang Pendidikan Agama pada Sekolah, serta Keputusan

---

[139] Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, 13
[140] A'la, *Pembaharuan Pesantren*, 23

Menteri Agama No. 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

Pendidikan Islam di lembaga pendidikan berciri khas Islam (MI, MTs, dan MA) yang diselenggarakan pesantren diatur melalui PMA No. 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, PMA No. 60 Tahun 2015 tentang Perubahan Pertama atas PMA No. 90 Tahun 2013, dan PMA Nomor 66 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas PMA No. 90 Tahun 2013. Serta kurikulum yang digunakan di madrasah tersebut mengacu pada KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab Pada Madrasah. Regulasi terbaru ini merupakan pengganti dari peraturan sejenis sebelumnya, KMA Nomor 165 Tahun 2013.

KMA Nomor 183 Tahun 2019 ini memiliki ruang lingkup, yang terdiri atas: (1) Kerangka Dasar Kurikulum PAI dan Bahasa Arab; (2) Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab; (3) Proses Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab; (4) Penilaian PAI dan Bahasa Arab; dan (5) Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) PAI dan bahasa Arab pada madrasah. Kesemuanya berlaku untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Sedangkan khusus satuan pendidikan *muadalah* di pesantren, merujuk pada UU No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren, dan PMA Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren. Secara historis kebijakan, satuan pendidikan *muadalah* diperkuat dengan terbitnya UU No. 18 Tahun 2019, yang sebelumnya diatur dalam PMA No. 18 Tahun 2014. Hal

tersebut menunjukkan bahwa satuan pendidikan *muadalah* yang fungsi utamanya menyetarakan pendidikan pesantren dengan pendidikan formal ini semakin diakui statusnya di tingkat pemerintahan yang lebih tinggi. Pada tahun 1998 dasarnya hanya SK Dirjen, tahun 2014 meningkat menjadi PMA, dan saat ini tahun 2019 telah diakui secara Undang-Undang.

Atas dasar regulasi tersebut, lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pesantren juga menerapkan kurikulum yang sama dengan kurikulum di sekolah atau madrasah lain yang telah dibakukan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan. Dengan landasan pemikiran semacam itu, maka para kiai serta pengelola pesantren berinisiatif untuk mengembangkan kurikulum pesantren secara lebih kreatif dan inovatif. Mereka menginginkan para santrinya tidak hanya dibekali ilmu agama saja, namun juga ilmu dan keterampilan umum, serta tidak melupakan kearifan lokal yang ada sebagai kekhasan pesantren.

Berbeda dengan pesantren *khalafiyah*, pada pesantren *salafiyah* (yang tidak menyelenggarakan Lembaga Pendidikan formal) tidak menerapkan kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum nasional pada pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren *salafiyah* disebut *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada pesantren *salafiyah* ini tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada para santri. Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, pesantren menggunakan *manhaj* dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus

dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya.

Dengan demikian, masa tamat program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi topik-topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pesantren adalah kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.

Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif atau berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sulit, dari kitab tipis ke kitab yang beijilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya kitab-kitab kuning atau *kutub al-salaf*. Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab klasik untuk menyebut kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat, sehingga disebut juga kitab gundul. Ada juga yang disebut kitab kuno, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun dan diterbitkan sampai sekarang.

2. Kurikulum Lokal di Pesantren

Kurikulum lokal di pesantren sangat erat berkaitan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal sangat erat kaitannya dan tidak dapat dipisahan dari Kurikulum. Kearifan lokal seringkali diartikan sebagai kebijakan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki, dihormati dan diterapkan dalam keseharian masyarakat atau kelompok tertentu.

Dalam disiplin Antropologi kearifan lokal disebut juga dengan istilah *local genius*. *Local genius* adalah istilah yang awalnya dibawa oleh Quaritch Wales.[141] Para Antropolog menyatakan secara luas tentang pengertian *local genius* ini. Sedangkan Moendardjito mengemukakan bahwa bagian dari budaya daerah berpotensi sebagai lokal genius karena telah di uji coba potensinya yang dapat dipertahankan sampai sekarang. Keunikan dari kearifan lokal tersebut antara lain: (1) dapat bertahan dari budaya yang berasal dari luar; (2) Mampu memfasilitasi elemen-elemen budaya luar; (3) Mampu memadukan elemen budaya luar ke dalam budaya setempat; (4) Mampu mengendalikan; dan (5) Mampu mengarahkan pada perkembangan budaya.[142]

Kongprasertamorn berpendapat, kearifan lokal adalah wawasan yang berawal dari pengalaman masyarakat yang diturunkan lewat budaya secara turun-temurun. Selain itu kearifan lokal dapat definisikan juga dengan segala pengetahuan lokal atau daerah setempat yang bisa diidentifikasi di lingkungan masyarakat, golongan tertentu ataupun perorangan. Wawasan tersebut dijadikan pedoman untuk kehidupan sehari-hari masyarakat dalam berhubungan dengan keluarga terdekat serta lingkungan setempatnya. Kearifan lokal tergambar dalam segala hal, salah satunya dengan pola pemikiran, pekerjaan, pola hidup, dan kualitas sosial. Kearifan lokal ini tidak tampak secara langsung, masyarakar luar tidak

[141] Ayat Rohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 39
[142] Rohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa*, 40-41

akan dengan mudah menemukan kearifan lokal dengan segala resikonya.[143]

Terkait pendataan yang dilaksanakan oleh John Haba yang dikutip Irwan Abdullah, ada 6 (enam) pemahaman dan manfaat kearifan lokal. *Pertama*, sebagai penunjuk jati diri sebuah massa yang membedakannya dengan massa atau golongan yang lain. *Kedua*, sebagai bagian pemersatu antar masyarakat, antar agama dan keyakinan. Kearifan lokal dirasa mempunyai kemampuan untuk menyatukan variasi yang ada di masyarakat. *Ketiga*, kearifan lokal bersifat fleksibel, namun ada diantara kehidupan bermasyarakat. Kepekaan diri dan integritas merupakan hal utama untuk mengadopsi dan menerapkan kearifan lokal. *Keempat*, kearifan lokal mewariskan nuansa kebersamaan dalam suatu golongan atau komunitas. Dengan dasar kebersamaan yang penuh dengan harmoni kepekaan diri. *Kelima*, kearifan lokal dapat merubah kecenderungan berpikir dan jalinan yang memberikan timbal-balik antar perorangan dan suatu komunitas. Terjadinya hubungan dalam kelompok massa tertentu memberi pengaruh terhadap model kepribadian seseorang. *Keenam*, kearifan lokal berperan dalam memotivasi tersusunnya pemahaman serta menjadi prosedur bersama dalam menghindari adanya peluang yang menghalangi atau bahkan merusak kekompakan.[144]

---

[143] Kongprasertamorn, "Local Wisdom, Environmental Protection And Community Development: The Clam Farmers In Tabon Bangkhusai", Phetchaburi Province, Thailand. Manusya: *Journal of Humanities*, 2007, 45-46

[144]Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 7-8

Dengan demikian kearifan lokal adalah dasar utama serta solusi kreatif dari suatu massa atau kelompok dalam mengatasi berbagai persoalan hidup yang bersifat lokal. mutu dan kearifan itu ada dan meningkat serta berjalan seiring dalam kehidupan bermasyarakat sekelompok massa tersebut berdasarkan keputusan bersama. Seringkali kelompok massa setempat lebih patuh dan taat terhadap kebijakan dan tata cara adat daripada hukum formal. Kearifan lokal tersebut berasal dari budaya lokal dan ajaran agama yang laksanakan oleh massa setempat. Kultur yang berjalan menjadi dasar moral dalam membentuk kepribadian dan perilaku, sedangkan ajaran agama menjadi dasar hidupsupaya relevan dengan petunjuk Allah.

Dapat disimpulkan, bahwa kearifan lokal yang didalami, diperindah, dibenahi dan dirawat serta diterapkan dengan baik dapat berperan sebagai pilihan petunjuk hidup manusia Indonesia saat ini. Nilai-nilai itu bisa dimanfaatkan dalam memfilter nilai-nilai baru atau asing supaya tidak bersebrangan dengan pribadi bangsa dan merawat kerukunan antara manusia dengan Sang pencipta, dengan alam sekitar, dan antar sesamanya. Sebagai negara dan bangsa yang besar yang mempunyai warisan budaya yang beragam, kearifan lokal bisa menjadi pertahanan yang kuat dalam memindai modernitas tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya lokal yang telah mendalam.

Penerapan kearifan lokal yang dijalankan oleh pondok pesantren memberi pengaruh yang baik dalam mengembangkan keberadaan pesantren itu sendiri. Apabila dikaitkan dengan adanya relasi antar publik,

hal ini membawa dampak positif dalam menegakkan nama baik pesantren dalam lapisan masyarakat dan dunia di luar pesantren. Kearifan lokal tidak menjadikan pesantren sesuatu yang diam dan tidak berkembang atau dianggap tradisional atau ketinggalan jaman, namun dapat menjadikan pesantren tetap sesuai dan berlaku sesuai zaman.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang pendiriannya mempunyai ciri-ciri tertentu yang diputuskan oleh pendirinya ataupun pemimpinnya, dan mempunyai arah sehingga tidak merujuk pada suatu model atau jenis tertentu.[145] Karakteristik pesantren yang berada di wilayah kota dapat dilihat dari letak geografis, prosedur pembelajaran, dan dari perkembangan kurikulum yang biasa selenggarakan oleh pesantren pada umumnya.[146]

Pesantren adalah suatu elemen kecil dari masyarakat yang menetap dan tumbuh dalam masyarakat yang besar. Karena itulah sudah pasti hubungan sosial yang dibina antara lingkungan pesantren dengan masyrakat pada umumnya tidak jauh berbeda. Dalam pandangan masyarakat pesantren sudah dikenal dengan ciri-cirinya yang unik dan khas. Terdapat lima unsur dasar yang membuat pesantren menjadi sebuah lembaga yang punya ciri khas: pondok (asrama), masjid, santri (santri), pembelajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai yang menjadi budaya dan tradisi peasantren.[147] Tetapi sejalan dengan kemajuan zaman kelima unsur

---

[145] Manfred Ziemik, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1995), 97

[146] E. Shobirin Nadj, "Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 116

[147] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 13

tersebut tidak bersifat mutlak, justru terdapat beberapa perbaikan-perbaikan dan penyesuaian dengan kondisi dan kepentingan masyarakat.

Kualitas kearifan lokal di pesantren adalah bentuk dari berjalannya jalinan dengan proses yang panjang antara agama Islam yang dipercaya dan tradisi, selanjutnya terbentuklah dalam wujud tradisi, kebiasaan, bahasa, aturan kemasyarakatan, budaya guyub, saling menghormati, menghargai, toleransi, jujur, dan sederhana. Pesantren dengan kearifan lokal yang berwujud prosedur evaluasi dan jalinan sosial yang dimilikinya adalah kedudukan yang penuh dengan makna karena terwujud oleh jerih payah masyarakat pesantren sendiri dan berasal dari agama. Apabila digambar model jalinan atau interaksi antara agama, budaya, dan kearifan lokal pesantren adalah sebagai berikut.

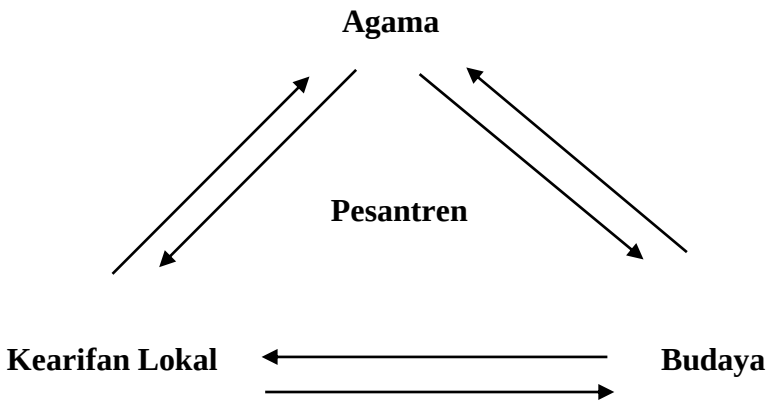

Gambar 2.12. Pola Interaksi Agama, Budaya, dan Kearifan Lokal Pesantren[148]

Jaja Jahari berpendapat, manajemen kurikulum lebih mengutamakan pengendalian terhadap elemen-elemen dalam kurikulum agar dapat dimanfaatkan secara terpadu dalam mencapai sasaran atau

[148] Diadaptasi dari Nadine Engel (2008:4), *Principal in School Culture with Positive School Culture*, dikutip oleh Ma'arif, *Pesantren Inklusif*, 35

tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pada kurikulum. Ruang lingkup manajemen kurikulum ini melingkupi: perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi pelaksanaan kurikulum.[149]

Istilah kurikulum seperti halnya lembaga pendidikan formal, tidak diperoleh dari pondok pesantren, lain halnya apabila yang dimaksud sebagai *manhaj* (tujuan pembelajaran tertentu), jadi pondok pesantren sudah mempunyai "kurikulum" dengan *funun* kitab-kitab yang sampaikan kepada para santri.[150] Sedangkan Amir Hamzah mengungkapkan, sebagaimana dikutip Hasbullah, materi *manhaj* pesantren lebih difokuskan pada ilmu-ilmu agama, contohnya seperti sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem yurisprodensi Islam, hadits, tafsir, Al-Qur'an, teologi Islam, tasawuf, tarikh dan retorika.[151] Selaras dengan itu, Nurcholish Madjid berpendapat bahwa istilah kurikulum tidak dikenal di kalangan pesantren, terlebih lagi pada masa pra kemerdekaan, meskipun pada hakikatnya materi pendidikan telah ada dan keahlian itu diintruksikan di pesantren. Mayoritas pesantren tidak menjelaskan landasan dan sasarn pesantren secara gambalng dalam wujud kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren diputuskan oleh kebijakan Kiai, relevan dengan kemajuan pesantren tersebut.[152]

---

[149] Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah: Teori, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 56

[150] Departemen Agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren,* (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2001), 43

[151] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 26-27

[152] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 59

Pada umumnya, pondok pesantren dapat dibedakan berdasarkan pesantren *salafiyah* dan pesantren *khalafiyah.* Dalam kerangka keilmuan, pondok pesantren salafiyah adalah model pesantren yang selalu mengajarkan pembelajaran kitab-kitab klasik, sebagai akar pendidikannya.[153] Disiplin ilmu yang tidak berhubungan dengan agama (pengetahuan umum) tidak diinstruksikan. Selain itu, prosedur pembelajaran yang dijalankan tetap menggunakan gaya klasik. Cara ini disebut dengan istilah *sorogan* atau layanan individual (*individual learning process*), dan *wetonan* (berkelompok), yakni para santri melangsungkan *halaqah* dan kiai berperan di tengah untuk menerangkan muatan agama yang diajarkan. Proses belajar mengajar ini dilakukan tanpa penahapan kelas dan kurikulum yang selektif, dan kadangkala melalui pembedaan komunitas santri menurut jenis kelaminnya.[154]

Kurikulum yang berjalan di pesantren sampai saat ini menonjolkan suatu model yang konsisten. Model itu bisa dirangkum melalui pokok-pokok berikut: (1) kurikulum bertunjuan untuk 'melahirkan' seorang ulama di masa kedepannya; (2) komposisi dasar kurikulum itu adalah pengkajian ilmu agama untuk segala jenjangnya dan bimbingan pendidikan yang berwujud bimbingan terhadap santri secara pribadi oleh kiai/guru; (3) seluruh kurikulum yang ada bersifat lunak atau luwes, maksudnya semua santri mempunyai peluang menyempurnakan kurikulumnya sendiri secara keseluruhan atau sebagian relevan dengan

---

[153] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 70

[154] Sulthon Masyhud, et.al, *Manajemen Pondok Pesantren,* ed. Mundzier Suparta, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 3

kepentingan dan potensinya, bahkan pada pesantren yang mempunyai program pendidikan berupa sekolah/ madrasah sekalipun.[155]

Kurikulum pendidikan pesantren penuh dengan variasi, relevan dengan tujuan pendidikan dan ciri khas pondok pesantren, system belajar mengajarnya berjalan dalam waktu 24 jam. Tetapi, peranan yang ditanggungnya serupa, yakni membina dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, dalam bentuk usaha melahirkan pribadi yang baik dan *kaffah*. Persamaan itu bisa ditinjau dari macam-macam muatan pendidikan yang disampaikan di pondok pesantren. Mayoritas pondok pesantren di semua nusantara mengajarkan materi yang serupa,[156] yang terkenal melalui ilmu-ilmu keIslaman, yang melingkupi: al-Qur'an (tajwid, tafsir dan ilmu tafsir), Al-Hadist, Aqidah/Tauhid, Akhlak/Tasawuf, Fiqh dan Ushul Fiqh, Bahasa Arab (Nahwu, Sorof, Mantiq dan Balaghah) serta Tarikh (Sejarah Islam).[157] Muatan pendidikan ini disampaikan di pondok pesantren melalui kitab. Kitab standard yang disebut *Al-Kutub Al-mu'tabarah*, ada pula yang menyebutnya dengan *Al-Kutub Al-Safra'* atau "Kitab Kuning". Kitab-kitab tersebut tidak memakai tanda baca pada umumnya. Dengan berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan sebutan "Arab gandul," sehingga kesuksesan mendeteksi harakat-harakat yang tepat adalah salah satu indikator untuk mencapai kesuksesan pembelajaran di pondok pesantren.

---

[155] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 145

[156] Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Islam, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003), 31

[157] Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*. (Jakarta: INIS, 1994), 142

Dapat disimpulkan, eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di masyarakat disebabkan pondok pesantren bisa menciptakan perbedaan baru dalam masyarakat tanpa merubah nilai-nilai Islam dan di lain hal dapat disesuiakan dengan zaman tanpa merombak tradisi, budaya, dan kearifan lokal. Kepercayaan dan nama baik yang dijaga oleh kiai sebagai pengasuh atau pimpinan di pondok pesantren yang didukung oleh para ustadz (guru) selanjutnya diwariskan kepada para santri dengan program yang ditata berlandaskan ajaran dan nilai yang melandasi kehidupan di pondok pesantren adalah kearifan lokal tersendiri yang merupakan bagian dari cara dalam visualisasi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan.

Lembaga Pendidikan yang diselenggarakan pesantren perlu mempertimbangkan perkembangan zaman, globalisasi, kebijakan pemerintah, kebutuhan masyarakat, serta inovasi pendidikan. Begitu pula dengan pondok Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang juga telah mengembangkan beberapa inovasi yaitu berupa pengembangan kurikulum integratif, serta didukung dengan diadakan program intensif dan unggulan yang bersifat spesialisasi yang unik.

Secara umum, kompetensi yang harus dicapai peserta didik / santri dapat dikelompokkan menjadi tiga dimensi, yaitu: (1) pengembangan kepribadian, (2) pengembangan kecerdasan dan keindahan, (3) pengembangan manusia sebagai individu mandiri. Pengembangan kepribadian antara lain dilaksanakan dengan mengajarkan pelajaran agama serta moral. Bimbingan agama dan budi pekerti diharapkan dapat

memberikan pengaruh terhadap perilaku yang dapat meningkatkan produktivitas. Pengembangan kecerdasan dan rasa keindahan dilakukan dengan mengembangkan potensi kecerdasan seni dengan cara memberikan mata pelajaran untuk mengembangkan logika, kemampuan berkomunikasi, dan rasa keindahan. Pengembangan manusia mandiri dilakukan dengan cara memberikan keahlian yang bisa dimanfaatkan untuk modal dalam mendapatkan pekerjaan sehingga derajatnya sebagai manusia dapat berkembang. Kompetensi tersebut dapat dicapai jika tenaga kependidikan mampu menjabarkan ke dalam tindakan pembelajaran.

Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran harus mampu mengukur ketiga wilayah kompetensi yang telah dinyatakan di atas, yaitu *knowledge* (kognitif), *skill* (psikomotorik) serta *attitude* (afektif). Dalam menjalankan penilaian yang relevan dengan cakupan keterampilan tersebut dibutuhkan kompetensi pendidik untuk menentukan serta memanfaatkan segala perangkat penilaian. Penentuan perangkat penilaian direlevankan dengan cakupan keterampilan yang akan dinilai, baik itu kognitif, afektif atau psikomotorik.[158] Prosedur evaluasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu memakai tes dan non-tes. Penggunaan tes dan non-tes adalah dengan melihat jenis kompetensi yang akan diujikan, apakah penilain tersebut untuk menilai kognitif, afektif atau psikomotorik.

Sukses atau gagalnya implementasi produk kurikulum yang sudah dirumuskan, penentunya ada pada prosedur pembelajaran sebagai penentu untuk meraih tujuan. Oleh sebab itu, prosedur pembelajaran yang telah

[158] Muhaimin, et.al., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah*, 30.

dirancang, tertata, dan tersusun dengan efektif dan relevan dengan aturan yang terdapat dalam instrumen pembelajaran dan indikator ketercapaian implementasi pembelajaran. Karena itulah, masing-masing pengajar harus memiliki kemampuan yang unggul dan relevan dengan keahliannya masing-masing.

Pada lembaga pendidikan Islam dapat dikatakan bahwa unsur yang sangat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran adalah kompetensi guru. Keberhasilan siswa selaku materi belajar berhubungan dengan prosedur personalitas untuk menginternalisasi kognitif, sikap, nilai, sifat serta skill di yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Kemudian kesuksesan guru sebagai pokok pembelajaran tidak hanya ditetapkan dari keunggulan atau mutu secara personal, namun juga diputuskan oleh kuantitas guru, yang rasionya disesuaikan dari besaran peserta didik.

Mansyur Ramly mengatakan bahwa, mutu pendidikan dalam konteks sistem pendidikan Indonesia seringkali diuraikan sebagai hasil dari suatu perolehan yang dilaksanakan dengan berbagai prosedur, baik dalam jangka pendek dan menengah ataupun jangka panjang. Serangkaian prosedur perolehan mutu pendidikan mencakup sebagai berikut: (1) kualitas *input*, (2) kualitas *proses*, dan (3) kualitas *output*. Segala komponen tersebut saling berkorelasi dan saling tergantung satu sama lainnya.[159]

Masukan atau *Input* pendidikan merupakan semua hal yang harus ada sebab ketersediaannya diperlukan dalam pelaksanaan proses tersebut.

[159] Mansyur Ramly, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 8

Hal yang dikehendaki berwujud keahlian dan software serta arahan-arahan sebagai penunjuk terlaksananya proses. *Input* sumberdaya atau keahlian tersebut melingkupi sumber daya manusia (kepala madrasah, guru, karyawan, siswa) serta keahlian atau sumber daya yang lain berupa (sarana dan prasarana, uang, bahan, dan sebagainya). *Input* software berupa susunan organisasi madrasah, rambu-rambu perundang-undangan, gambaran tugas, rencana, program, dan sebagainya. *Input* arahan atau harapan-harapan seperti visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin diperoleh atau diraih oleh madrasah. Kecermatan input sangat dibutuhkan supaya prosedur bisa berjalan dengan efektif. Sebab itulah, naik turunnya kualitas input bisa dinilai dari kualitas input. semakin tinggi kualitas input, maka semakin tinggi pula mutu input tersebut.

Prosedur pendidikan adalah adanya perubahan dari sesuatu hal menjadi hal yang lain. Hal yang berdampak kepada terjadinya suatu prosedur disebut input, kemudian hasil dari proses atau prosedur disebut *output*. Untuk pendidikan berskala *mikro* (tingkat madrasah), prosedur yang dituju adalah prosedur penetapan kebijakan, sistem pengurusan kelembagaan, sistem pengurusan program, sistem belajar mengajar, dan prosedur pengawasan serta penilaian, melalui pesan bahwa prosedur belajar mengajar mempunyai tingkat kebutuhan yang tertinggi jika dipadankan dengan prosedur lainnya.

Prosedur disebut berkualitas tinggi jika pengorganisasian dan penyelarasan serta pengarah input madrasah (pendidik, peserta didik, kurikulum, dana, sarana, dan sebagainya) dilaksanakan melalui

keselarasan, sehingga dapat membuat suasana instruksional yang menarik (*enjoyable learning*), dapat menggerakkan semangat dan keinginan belajar, dan sungguh-sunguh dapat memberdayakan siswa. Istilah memberdayakan bermakna bahwa siswa tidak hanya memahami suatu pengetahuan yang di sampaikan oleh pendidiknya, namun pengetahuan itu sudah menjadi isi dari nurani siswa, didalami, diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari, namun yang terpenting disini peserta didik dapat belajar secara kontinu untuk mengembangkan kemampuannya.

Output pendidikan merupakan kinerja atau performa madrasah. Performa madrasah merupakan prestasi madrasah yang diperoleh dari sistem/karakter madrasah. Kinerja madrasah bisa dinilai dari mutunya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, mutu kehidupan kerjanya, dan etiket kerjanya. Khususnya yang berhubungan dengan kualitas output madrasah, bisa dipaparkan bahwa *output* madrasah disebut berkualitas tinggi apabila capaian madrasah, khususnya prestasi belajar peserta didik, membuktikan keberhasilan yang besar dalam: (1) prestasi akademik, seperti nilai ujian, karya ilmiah, lomba akademik; dan (2) prestasi non-akademik, misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olah raga, kesenian, ketrampilan kejuruan, dan kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler lainnya. Mutu madrasah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencana-an, pelaksanaan, dan pengawasan.

Hari Sudradjat mengatakan bahwa, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki

kemampuan atau kompotensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), lebih lanjut Sudradjat megemukakan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) yaitu mereka yang mampu mengintegralkan iman, ilmu, dan amal.[160]

De Groot menyatakan bahwa pertanyaan tentang efektivitas sekolah/madrasah dapat dijawab dalam jawaban yang sama dengan pertanyaan tentang kualitas dalam pendidikan. Hal itu didukung oleh pernyataan bahwa "efektivitas harus nyata" yang sama dengan pernyataan "mutu itu harus nyata."[161] Menurut Squires, penentu efektivitas suatu madrasah terletak pada iklim madrasah dan masalah kepemimpinan. Secara lebih rinci, karakteristik madrasah yang bermutu dijabarkan dalam *The State Education Department, The University of the State of New York* (1987) ke dalam sebelas butir, yaitu: (1) iklim madrasah positif, (2) adanya proses perencanaan, (3) adanya tujuan akademis, (4) adanya kurikulum, (5) monitoring kemajuan siswa, (6) efektivitas guru/staf, (7) administrative leadership, (8) peran serta orang tua dan masyarakat, (9) kesempatan siswa untuk berpartisipasi dan

---

[160] Hari Sudradjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung: Cipta Lekas Garafika, 2005), 17

[161] J. Scheerens, *Effective Schooling: Research and Practice*, (London: Datesios Hed Trowbridge, Wilts, 1992), 79

bertanggung jawab, (10) adanya penghargaan dan insentif, (11) adanya tata tertib dan disiplin.[162]

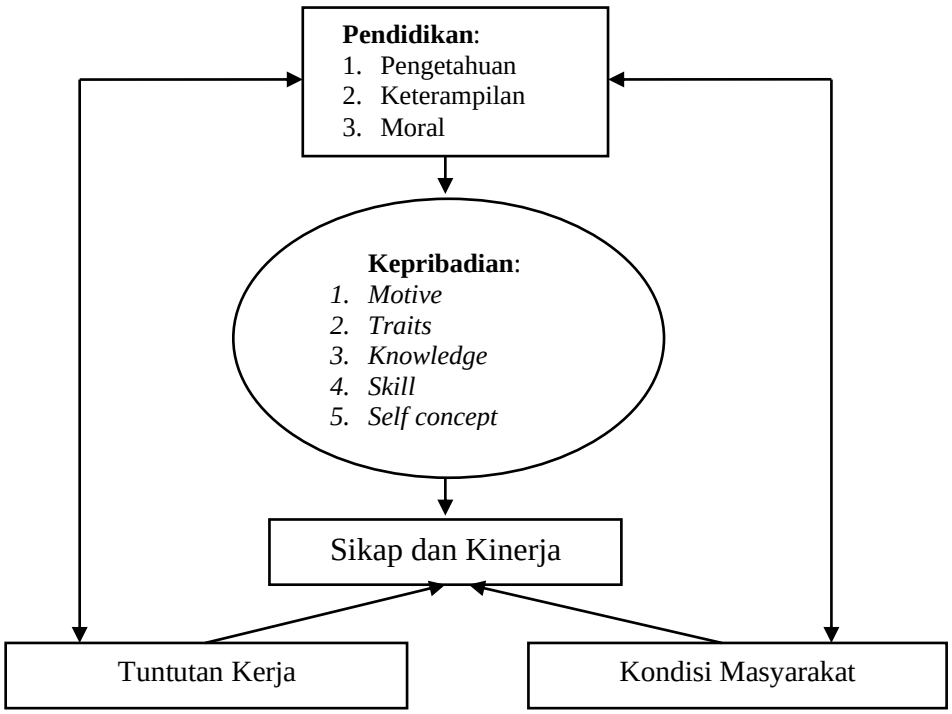

Gambar 2.13. Sikap dan Kinerja Dihasilkan Pendidikan[163]

Gambar di atas menunjukkan bahwa: (1) pendidikan memiliki tiga aspek, yaitu keterampilan, pengetahuan, dan sikap, (2) pendidikan merupakan wahana untuk membangun dan mengembangkan kepribadian individu, (3) kepribadian individu dibangun dan dipersiapkan dengan lima hal, yaitu adanya motivasi, daya respon, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan, (4) tiap orang memiliki dorongan bekerja, dan (5) situasi lingkungan / masyarakat juga turut serta mempengaruhi kepribadiannya.

---

[162] D.A.W. Squires and J.K. Segars, *Effective Schooling and Classroom*, (Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 1984), 96

[163] Squires and Segars, *Effective Schooling and Classroom*, 98

Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori dan konsep yang dipaparkan sebelumnya maka dapat disusun sebuah kerangka konseptual sebagai berikut.

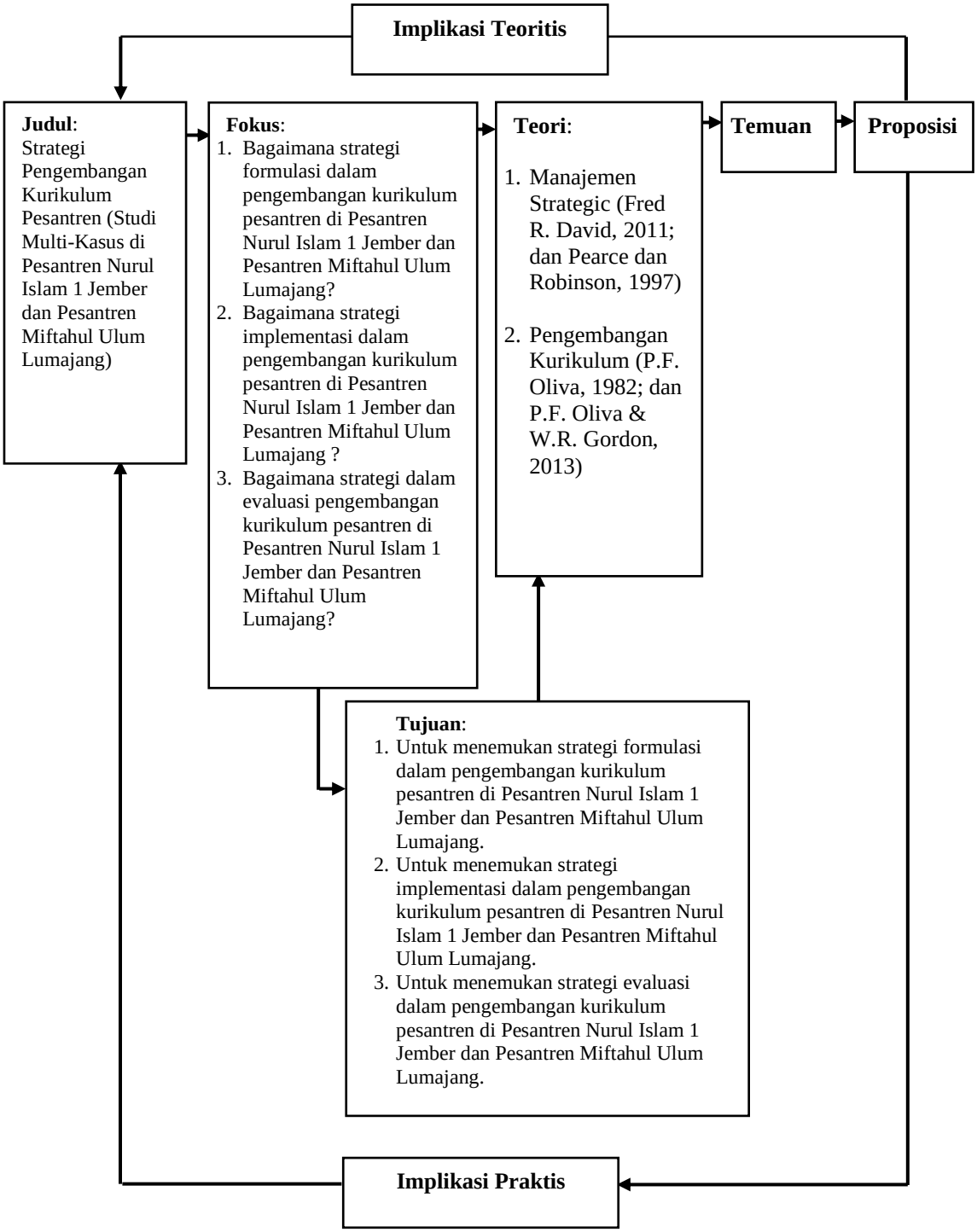

Gambar 2.15. Kerangka Konseptual

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yakni fenomena yang dijadikan fokus atau permasalahan tidak sekedar dideskripsikan serta dianalisis melalui statistik atau data-data angka, oleh karenanya membutuhkan sebuah metode kualitatif untuk mengkajinya.[164] Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena mengkaji secara rinci tentang strategi pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Sasaran dalam penelitian studi kasus dapat berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen, kemudian sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas, sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.[165] Studi kasus ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail dan *comprehensive* tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus yang kemudian dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Salah satu jenis desain studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi multi kasus (*multiple case study*). Pada dasarnya studi multi kasus dan multi-situs mempunyai prinsip sama, perbedaanya hanya terletak pada pendekatan. Studi multi-kasus dalam mengamati suatu kasus berangkat dari

---

[164] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Rosda Karya, 2007), 8

[165] Yin, Robert. K. *Studi Kasus Desain dan Methode.* (Terj) M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 18; Arifin, Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Social dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 57

kasus tunggal ke kasus-kasus berikutnya, sehingga kasus yang diteliti memiliki dua atau lebih.

Dalam menganalisis data dilakukan dua tahapan, yaitu: (1) Analisis data kasus individu; dan (2) Analsis data lintas kasus.[166]

1. Analisis data kasus individu (*individual case analisys*)

Analisa data kasus individu dilakukan pada masing-masing objek. Dalam menganalisis, perlu melakukan interpretasi terhadap data berupa kata-kata sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah data terkumpul.

2. Analisis data lintas kasus (*cross case analisys*)

Analisa lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Pada awalnya temuan yang diperoleh di kasus I, disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual dan dibuat penjelasan naratif yang tersususn menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi temuan substantif I. Temuan substantif I selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi dan temuan substantif II untuk menemukan perbedaan karakteristik dari masing-masing kasus sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan. Distingsi pada kedua kasus ini dapat dijadikan temuan sementara untuk selanjutnya dikonfirmasikan pada kasus-kasus berikutnya.

Pada tahap terakhir dilakukan analisis secara simultan untuk merekonstruksi dan menyusun konsepsi tentang persamaan antar kasus secara

[166] Yin, *Studi Kasus*, 137

sistematis. Selanjutnya dilakukan analisis lintas kasus antar kasus dengan teknik yang sama. Analisis terakhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi merupakan tempat dilaksanakannya penelitian. Dalam hal ini dapat menentukan lokasi di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, yang difokuskan pada strategi pengembangan kurikulum yang diterapkan pada kedua pesantren tersebut secara integratif antara kurikulum pesantren. Adapun alasan lokasi penelitian ini dipilih karena menemukan bahwa lembaga tersebut telah memadukan antara kurikulum pesantren, baik madrasiyah dan ma'hadiyah, sehingga dapat meningkatkan prestasi bagi para santri dan alumninya. Lokasi dalam penelitian ini yaitu lembaga di bawah naungan Pesantren Nurul Islam 1 Jember, di Jl. Pangandaran 48 Antirogo Jember, dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang di Banyuputih Kidul Kecamatan Jatiroto Lumajang.

C. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini teknik penentuan informan yang digunakan dengan cara *purposive*. *Purposive* adalah teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu.[167] Pertimbangan tersebut yaitu informan yang memahami dan melaksanakan tentang strategi pengembangan kurikulum

[167] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2008), 218

pesantren. Hal ini dimaksudkan untuk memilih informan yang benar-benar relevan dan kompeten dengan masalah penelitian sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk membangun teori. Adapun informan dalam penelitian ini antara lain: (1) pengasuh; (2) pengurus yayasan; (3) tim pengembang; (4) kepala madrasah; (5) Waka. Kurikulum, (6) ustadz/ustadzah, serta (7) para santri.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumenter.

a. Observasi

Teknik observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penerapan strategi pengembangan kurikulum pesantren di pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Adapun langkah-langkah observasi ini yaitu:

1) Melakukan observasi sebagai seorang partisipan
2) Melakukan observasi sebagai seorang pengamat
3) Menghabiskan lebih banyak waktu sebagai seorang partisipan daripada sebagai pengamat
4) Menghabiskan lebih banyak waktu sebagai seorang pengamat daripada sebagai partisipan
5) Mengamati sebagai 'orang luar', setelah itu berpartisipasi dalam *setting* dan mengamati sebagai 'orang dalam.'[168]

[168] John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 421

Dalam pelaksanaan observasi ini, menggunakan rancangan yang sistematis, penyesuaian dengan tujuan penelitian, pencatatan dalam bentuk pencatatan lapangan, dan pengendalian terhadap hasil penelitian sehingga diperoleh validitas dan reliabilitasnya. Melalui teknik observasi ini digunakan untuk menggali data tentang:

1) Kondisi fisik, sosial, dan budaya di pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang
2) Proses formulasi dalam pengembangan kurikulum di pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang.
3) Proses implementasi dalam pengembangan kurikulum di pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang.
4) Proses evaluasi dalam pengembangan kurikulum di pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang.
5) Hal-hal lain yang mendukung seperti: pola perilaku kiai, pengelola, guru, dan santri di pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan metode dua teknik, yaitu: (1) teknik campuran (wawancara semi struktur), yaitu mula-mula pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut; (2) teknik wawancara secara mendalam (wawancara tidak tersruktur). Wawancara ini mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk

tertentu tentang informasi dari semua informan, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap informan. Adapun langkah-langkah wawancara ini yaitu sebagai berikut:

1) Melaksanakan wawancara terbuka (*open-ended*) tidak terstruktur dan membuat catatan wawancara.
2) Melaksanakan wawancara terbuka (*open-ended*) tidak terstruktur; membuat rekaman dari wawancaranya dan mentranskripsikannya.
3) Melaksanakan wawancara semi-terstruktur; membuat rekaman audio dari wawancaranya dan mentranskripsikannya.
4) Melaksanakan *focus group interviews*; membuat rekaman audio dari wawancaranya dan mentranskripsikannya
5) Mengumpulkan respons terbuka (*open-ended*) terhadap wawancara dan kuesioner.[169]

Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali data tentang:

1) Strategi Formulasi dalam pengembangan kurikulum di pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang.
2) Strategi Implementasi dalam pengembangan kurikulum di pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang.
3) Strategi Evaluasi dalam pengembangan kurikulum di pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang.

c. Studi Dokumenter

Studi dokumenter ini dilakukan sebelum, selama, dan sesudah penelitian lapangan. Materi dokumenter dalam penelitian ini yaitu semua

[169] Creswell, *Riset Pendidikan*, 421

dokumen terkait dengan perkembangan pesantren dan pengembangan kurikulum pesantren khususnya santri, seperti: foto-foto, data jumlah santri, dan sebagainya yang diperoleh saat wawancara maupun observasi dilakukan. Adapun tahapan dokumenter ini yaitu sebagai berikut:

1) Membuat jurnal (catatan harian) selama penelitian
2) Mengumpulkan surat pribadi dari partisipan
3) Menganalisis dokumen publik (misalnya: memo resmi, notulen rapat, rekaman atau bahan arsip)
4) Menganalisis dokumen madrasah (misalnya: presensi, tingkat retensi, tingkat *dropout*, atau rujukan kedisiplinan)
5) Memeriksa autobiografi dan biografi
6) Mengumpulkan atau menggambar peta dan bahan kelas
7) Memeriksa contoh hasil kerja yang tidak terlalu formal
8) Mengumpulkan surel atau data elektronik.[170]

E. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dilakukan secara terus-menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data dilakukan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verifications*.

[170] Creswell, *Riset Pendidikan*, 421

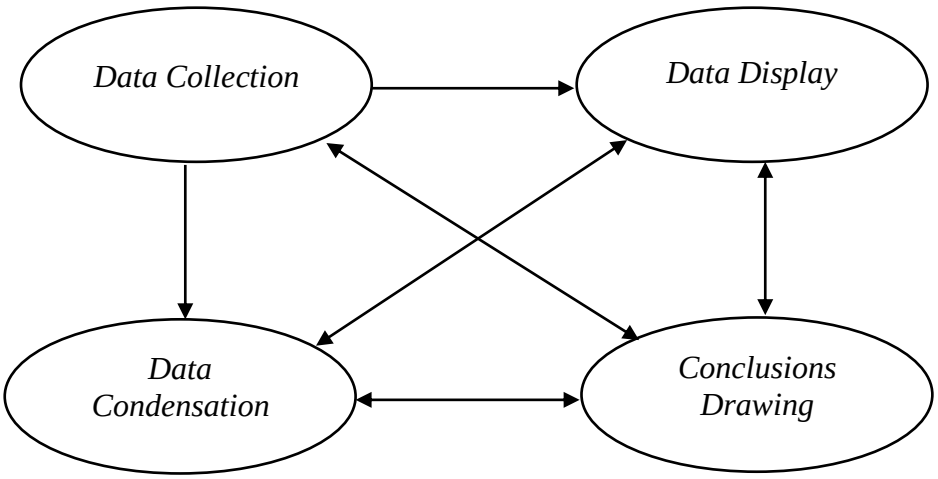

Gambar 3.1. Prosedur Analisis Data[171]

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam penelitian ini, pertama mengumpulkan seluruh data yang ada di lokasi penelitian melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumenter. Kemudian, kedua melakukan pengkodean dan pengelompokan sesuai dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data ini penting dalam rangka memahami apa yang sedang terjadi di lapangan penelitian, termasuk untuk menganalisis secara lebih mendalam terhadap fakta maupun masalah penelitian. Dalam tahap ini, setelah melakukan kondensasi data, selanjutnya melakukan penyajian data secara deskriptif dengan mengkait-kaitkan serta menghubungkan antar data yang diperoleh lewat wawancara, observasi, dan studi dokumenter.

[171] Miles, Metthew B, A. Michael Huberman and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, (Sage Publications, Inc., 2014), 31-33

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Kegiatan terakhir dalam proses penelitian sebelum penulisan laporan penelitian adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sejak awal penelitian dalam melaksanakan proses pengumpulan data, mencari dan memahami fakta dan makna, mencatat pemahamannya terkait keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Bisa jadi tidak sampai pada penarikan kesimpulan hingga pengumpulan data berakhir, hal ini tergantung pada banyak tidaknya hasil catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, termasuk juga kompetensi penulis, waktu serta hambatan lapangan berupa sarana dan prasarana penelitian.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa kriteria untuk memeriksa keabsahan data, antara lain:

1. Memperpanjang Masa Observasi

Dengan cara memperpanjang masa observasi berharap mempunyai cukup waktu untuk betul-betul mengenal situasi lingkungan, untuk melakukan hubungan baik dengan para informan di lokasi penelitian.[172] Dengan demikian, dapat mengecek kebenaran berbagai informasi dan data yang diperoleh sampai dirasa benar. Perpanjangan masa observasi ini dilakukan setelah masa penelitian telah selesai. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan kredibilitas data. Langkah-langkah yang dilakukan

[172] Sugiyono, *Metode Penelitian*, 302

adalah dengan mengulang kembali tahap-tahap yang dilakukan sebelumnya dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, dengan tujuan untuk mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh sebelumnya ternyata tidak benar, maka perlu melakukan pengamatan yang lebih luas lagi dan mendalam, sehingga diperoleh data yang kredibel.

2. Melakukan *Peerdebriefing*

Hasil penelitian ini didiskusikan dengan orang yang mempunyai pengetahuan tentang pokok penelitian dan juga tentang metode penelitian yang diterapkan. Pembicaraan ini bertujuan antara lain untuk memperoleh kritik, saran, dan pertanyaan yang tajam dan menantang tingkat kepercayaan akan kebenaran hasil penelitian. Orang-orang yang diajak diskusi tentang hasil penelitian ini yaitu: para promotor, co-promotor, serta ahli lain dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.

3. Triangulasi

a. Triangulasi dengan sumber, dengan menggunakan cara:

1) Membandingkan data yang hasil pengamatan yang sama dengan sumber yang berbeda.

2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.

3) Membandingkan apa yang orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

4) Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti: orang biasa, akademisi, praktisi, ulama, dan pemerintah.

b. Triangulasi dengan metode, dengan menggunakan cara:

a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, misalnya: membandingkan data yang diperoleh melalui metode wawancara dengan metode observasi atau dokumentasi.

b) Pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama, misalnya: membandingkan antara formulasi kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dengan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang melalui metode observasi.

4. Mengadakan *Member Check*

Member check dilakukan pada setiap akhir wawancara dengan cara mengecek ulang garis besar berbagai hal yang telah disampaikan informan berdasarkan catatan lapangan, hal ini dilakukan dengan maksud agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan penelitian sesuai dengan yang dimaksud oleh informan.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian dan Analisis Data

1. Gambaran Obyek Penelitian

a. Pesantren Nurul Islam 1 Jember

Pesantren Nurul Islam 1 Jember atau yang sering orang menyebutnya dengan pesantren NURIS yang terletak lokasinya di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Kelurahan Antirogo memiliki luas wilayah yaitu: untuk area pemukiman penduduk 128.218 m^2, untuk luas area pekarangan rumah sekitar 612.052m^2, dan luas untuk wilayah perkantoran sekitar 0.244m^2, dan luas area fasilitas sarana umum sekitar 782.300m^2, jumlah penduduk secara keseluruhan 9.074 jiwa. Pesantren NURIS berdiri pada tahun 1981. Awal pendirian pesantren berawal dari selesainsya KH. Muhyiddin melangsungkan pernikahan. Setelah itu, setahun berikutnya, Kiai Muhyiddin dari kediaman awal di Jl. Bromo, Jember ke Kelurahan Antirogo dengan maksud untuk menempati lahan pertanian yang diberikan oleh orang tuanya berupa tanah dengan luas sekitar 5 H. Kemudian lahan warisan ini dijadikan pesantren atas desakan dan permohonan dari beberapa tokoh masyarakat setempat, maka kemudian lambat laun kiai Muhyiddin mendirikan pesantren dan madrasah dua tahun kemudian tepatnya pada tahun 1983. Pada awal pendirian lembaga pendidikan, Kiai Muhyiddin mendirikan lembaga pendidikan SMP. Karena tidak memiliki gedung sendiri, maka untuk kegiatan pendidikan para santri yang mondok dilaksanakanlah kerjasama dengan beberapa lembaga madrasah yang dekat dengan Pesantren Nurul Islam 1

Jember. Oleh beberapa lembaga pendidikan yang berdekatan dengan pesantren, Kiai Muhyiddin diberi pinjaman berupa fasilitas ruang kelas untuk pelaksanaan pembelajaran. Kerjasama ini dilakukan dengan beberapa lembaga yang dikelola oleh orang-orang yang berlatang belakang Persis yang mendirikan lembaga pendidikan SMP al-Furqon. Dengan adanya kerjasama yang sudah dibangun oleh Kiai Muhyiddin dengan lembaga pendidikan al-Furqon, maka lembaga pendidikan SMP yang ada di pesantren Nuris ini pembelajarannya menempati kelas jauh milik SMP al-Furqon.

Lembaga pendidikan SMP yang didirikan oleh Kiai Muhyiddin ini berada di daerah pinggiran tepatnya di desa Antirogo, dan jalan menuju ke SMP pada waktu itu tidak sebaik yang ada saat ini, jalannya belum beraspal dan banyak batuannya. Pada waktu itu jalan menuju pesantren belum diaspal dan jembatan dekat pesantren tidak bisa dilalui dengan kendaraan transportasi, hal ini kemudian membuat komunikasi dengan lembaga-lembaga lain sangat sulit. Namun, setelah tahun 1986/1987, kesulitan sarana transportasi lambat laun sudah mulai berbeda dari sebelumnya, karena jalan arah menuju kota Jember dan sebaliknya sudah diaspal oleh pemerintah, jembatan penghubung yang ada di dekat pesantren sudah dibangun, sehingga hal ini bisa mempermudah interaksi dan komunikasi semakin mudah dan lancar, maka lembaga pendidikan SMP mulai banyak dikenal oleh masyarakat luas. Sehingga SMP yang didirikan kiai Muhyiddin ini mulai banyak siswa yang berdatangan untuk sekolah dari berbagai kecamatan di Kabupaten Jember, bahkan sebagian santri yang datang untuk belajar di pesantren NURIS juga ada dari luar Kabupaten Jember, seperti Bondowoso. Sebagian kecil peserta

didik yang belajar di lembaga pendidikan SMP ini tinggal di pesantren dan sebagian kalaung, atau pulang-pergi dari rumah.[173]

Pada tahun 1989, Kiai Muhyiddin atas permintaan masyarakat dan tokoh agama sekitar pesantren untuk mendirikan pendidikan lanjutan yaitu lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah kejuruan Nuris. Nama Nuris sendiri secara bahasa merupakan singkatan dari kata Nurul Islam, tetapi nama Nuris juga terinspirasi dari pemain bintang film yang terkenal pada saat itu adalah Cut Nuris. Karena pada waktu itu, sehingga nama pesantren NURIS sangat populer di kalangan masyarakat Jember, masyarakat mudah menghafal dan mengingat nama pesantren NURIS. Tentu tidak hanya itu, pesantren NURIS melakukan berbagai inovasi dan pengembangan kelembagaan bagian dari strategi untuk menarik masyarakat menyekolahkan anaknya, sehingga pesantren Nuris menjelma menjadi pesantren modern dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan di dalam pesantren. Pesantren Nurul Islamakrab di benak masyarakat disingkat dengan NURIS. Seiring dengan berjalanannya waktu dan memenuhi permintaan masyarakat, Pesantren Nurul Islam 1 Jember kemudian mendirikan lembaga pendidikan, diantaranya sekolah TK (taman kanak-kanak) dan Play Group. Pesantren Nurul Islam tidak mendirikan pendidikan sekolah dasar dikarenakan pendidikan SD ini disekitar pesantren sudah berdiri pendidikan dasar sebanyak 6 lembaga pendidikan yang dekat dengan lokasi pesantren. Pada saat itu, Kiai Muhyiddin juga kurang bekenan mendirikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan berbagai pertimbangan bahwa lembaga Madrasah

[173] Disadur dari: http://pesantrennuris.net/sejarah-berdirinya-smp-nuris-jember/, 03/1/2020

Tsanawiyah dan Aliyah itu kurang diminanti masyarakat, sehingga pesantren berinisiatif hanya mendirikan lembaga SMP dan SMA. Hal ini dilakukan oleh pesantren berdasarkan pengaduan dari sebagian alumni dengan latar belakang pendidikan dan ijazahnya Madrsah Aliyah (MA), berdasarkan cerita dari alumni, ada beberapa orang ditolak melamar pekerjaan dikarenakan latar belakang pendidikan dan kualifikasi ijazah yang sudah ditentukan tidak sesuai kualifikasi pekerjaan yang akan dilamar. Berdasarkan pandangan tersebut oleh sebagian masyarakat terkait alumni dari lembaga pendidikan madrasah dipandang sebagai lembaga pendidikan yang hanya fokus mengajarkan ilmu agama saja. Padahal dalam tataran praktis dilapangan, dalam penyelenggaran pendidikan di Madrasah Aliayah juga ada pelajaran umum, seperti biologi, fisika, kimia dan seterusnya. Sehingga ini kemudian jadi pertimbangan pesantren dalam mendirikan lembaga pendidikan berdasarkan beberapa kajian dan survei kepada masyarakat dan berimplikasi kebutuhan pendirian lembaga berdasarkan analisis kajian dan kebutuhan yang ada di masyarakat.[174]

Dengan adanya rasa semangat, motivasi, bekerja dengan ikhlas dari para pengurus yayasan, para asatidz, dan semua guru di lembaga Pesantren Nurul Islam 1 Jember, maka kehadiran pesantren sebagai wadah dan sarana untuk memberikan pencerahan dan bimbingan kepada para santri dalam dunia literasi tulis menulis, sehingga memberikan ruang untuk belajar bagi para santri dalam tulis menulis yang nantinya majalah itu bisa dipublikasikan ke luar pondok pesantren sebagai karya luar biasa dalam pengembangan skill para santri. Maka dari itu, tim majalah Pesantren Nurul Islam 1 Jember

[174] Dokumen Pesantren Nuris I Jember, 03/1/2020

mengharapkan kritik yang konstruktif dari semua pihak, baik berupa dukungan moril, kritikan, dan saran dari para santri ataupun dari para alumni yang sudah beraktivitas di luar untuk bersama-sama memajukan majalah yang ada di pesantren sebagai wadah syi'ar dan juga edukasi kepada masyarakat, yang nantinya akan bisa bermanfaat sebagai media pencerahan dan pemberdayaan.

Selaras dengan perubahan waktu, perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat terhadap akan meningkatnya pelayanan pendidikan, serta adanya program kebijakan pemerintah, maka permasalahan yang dialami Pesantren Nurul Islam 1 Jember dengan mencoba untuk mengintegrasikan dan menggabungkan antara kurikulum pesantren dan sistem kebijakan pendidikan nasional (kurikulum Kemendiknas) yang digunakan oleh madrasah formal di pesantren ini sebagai sebuah terobosan pesantren dan *lokal wisdom* terhadap pelestarian kebudayaan dan menghargai potensi lokal yang dimiliki oleh pesantren. Persoalan itu adalah sebagai program pesantren yang harus diselesaikan dan dirampungkan oleh para pemegang kebijakan pesantren, melalui khazanah yang dimiliki oleh pesantren itu yaitu khazanah tradisi ke-ilmuan (*turats/ al-qadim al-shalih*) dan pembentukan karakter santri berlandaskan pada ajaran Islam ahlussunnah wal jamaah.[175] Warisan dan tradisi yang dimiliki oleh pesantren ini perlu kiranya dilakukan studi lanjutan dalam rangka mengembangkan pendidikan pesantren yang sesuai dengan konteks kekinian, sehingga pesantren tetap berada pada jalur untuk dakwah, pendidikan dan pengembangan skill santri, dengan tetap menerima hal-hal

[175] Dokumentasi Pesantren Nuris, Tanggal 3 Januari 2020.

yang baru (modern) dalam mengembangkan konsep integrasi pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan dari pemerintah (Kemendikbud dan Kemenag). Oleh karena itu, strategi pengembangan pondok pesantren dilakukan oleh para pemegang kebijakan tertinggi di pesantren sebagai pembuat keputusan atau kebijakan dan pengendali dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi pesantren saat ini.

Dengan berbagai hal kajian dan landasan dasar di atas, maka Kiai Muhyiddin Abdusshomad dalam mengembangkan pendidikan yang bermutu di Pesantren Nurul Islam 1 Jember ini dibantu oleh beberapa pengurus yayasan dan para pembantu di pesantren berinisiatif untuk mengembangkan kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional (Kemenag dan Kemendikbud) secara lebih kreatif dan inovatif serta integratif. Harapan besar Kiai Muhyiddin selaku syaikhul ma'had berkeinginan agar santri tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan agama saja, akan tetapi santri juga perlu dibekali ilmu pengetahuan umum dan skill, dengan tidak melupakan *lokal wisdom* yang ada sebagai ciri khas dari lembaga pendidikan pesantren.

Perjalanan singkat Pesantren Nurul Islam 1 Jember (Nuris Jember / Nuris 1 Jember) ini, dari dulu sampai sekarang mengalami beberapa kemajuan dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga pesantren telah banyak mendirikan beberapa lembaga pendidikan formal, mulai tingkat Taman Kanak-kanak hingga sekolah menengah atas, adapun lembaga pendidikan yang sudah didirikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Anak Usia Dini Nuris 1 Jember, yang didirikan pada tahun 2015. Dan pesantren juga mendirikan lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak Nuris 1 Jember, berdiri sejak tahun 1988.
2. Madrasah Ibtidaiyah Nuris 1 Jember, didirikan pada tahun 2009,
3. Madrasah Tsanawiyah Nuris 1 Jember, didirikan pada tahun 2008.
4. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nurul Islam 1 Jember, didirikan oleh pada tahun 1983, dan pada saat ini telah terakreditasi A
5. Madrasah Aliyah Nurul Islam 1 Jember, didirikan pada tahun 2011, dan sudah terkreditasi oleh Kemendikbud
6. Sekolah Menengah Atas (SMA) Unggulan Nurul Islam 1 Jember, didirikan pada tahun 1989, dan sudah terakreditasi A oleh Kemendikbud
7. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nurul Islam (Nuris) 1 Jember, didirikan pada tahun 2003, dan telah terakreditasi A.
8. Ma'had Aly Nurul Islam didirikan pada tahun 2021, perguruan tinggi jenjang S1 yang berbasis kitab kuning dengan legalitas dari Kementrian Agama

Dalam paparan data penelitian ini, memfokuskan kajian pada kurikulum kearifan lokal pesantren yang diterapkan di lembaga madrasah yang ada di pesantren Nuris 1 Jember melalui program intensif dan program unggulan, yakni di Madrasah Tsanawiyah Nuris 1 Jember, serta Madrasah Aliyah Nuris 1 Jember dan SMA Unggulan sebagai kelanjutannya.

Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam 1 Jember ini didirikan oleh Kiai Muhyiddin (selaku pendiri dan sekaligus pengasuh pertama) atas munculnya berbagai macam persoalan aliran keagamaan yang menggerogoti ajaran

Aswaja serta pentingnya pembelajaran kitab-kitab ilmu-ilmu klasik atau salaf sebagai benteng pertahanan dan penggemblengan santri tentang ajaran ahlussunnah wal jamaah. Pengasuh (Kiai Muhyiddin) berkeinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan bagi para santri yang belajar di pesantren dengan lembaga pendidikan sebagai media dan sarana yang mendidik santri dan dengan tetap mempertahankan Aqidah *Aswaja* serta ilmu-ilmu salaf atau klasik.

Hal demikian ini kemudian mendorong kiai Muhyiddin untuk mengumpulkan seluruh keluarga dan pengurus Pesantren Nurul Islam 1 Jember untuk melakukan musyawarah terhadap keinginan kiai Muhyiddin. Kemudian semua keluarga dan pengurus yayasan NURIS 1 Jember berkumpul atas keinginan pengasuh diantara keluarga yang hadir pada saat itu, yaitu: Gus Robith (putra pendiri Pesantren Nurul Islam 1 Jember), Nyai Hj. Hodaifah, (Istri kiai Muhyiddin), dan beberapa pengurus yayasan pesantren Nuris 1 Jember yaitu Ust. Huzaini, Ust. Imam, Ustadz. Latifah, Ustadz. Sayyidah, dan Ustadz. Arifda dari semua peserta musyawarah yang hadir ini semuanya memberikan respon yang baik dengan memberikan dukungan penuh atas inisiatif dan keinginan Kiai Muhyiddin. Dalam pertemuan tersebut Kiai menyampaikan tujuan dan keinginannya untuk mendirikan sekolah dan lembaga madrasah yang bisa memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dalam lembaga pendidikan yang nanti akan didirikan, artinya lembaga pendidikan yang akan didirikan ini porsinya lebih dalam mengajarkan ilmu agama dan dengan tanpa mengurangi menu kurikulum ilmu pendidikan umum. Dengan menyesuaikan antara kurikulum lokal pesantren

dan kurikulum nasional yaitu dengan mengganti beberapa mata pelajaran seperti mata pelajaran PPKn, Kesenian, dan mata pelajaran Aqidah Akhlaq menjadi pelajaran Mulok yaitu: BMK, Aswaja, Nahwu, dan Sharaf. Selain itu, juga pesantren melakukan kerja sama dengan beberapa instansi terkait dalam hal ini adalah Kemenag pusat ataupun Kabupaten, PCNU, dan LP Ma'arif Jember untuk mendukung pendirian Madrasah Tsanawiyah (MTs) Unggulan Nuris. Sehingga kemudian pada tanggal 15 Juli 2008 Madrasah Tsanawiyah Nuris resmi didirikan dengan ijin operasional dari Kementerian agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).[176]

Pendidikan integratif yang menjadi ciri khas Madrasah Tsanawiyah (MTs) Unggulan Nurul Islam yaitu pendidikan Aswaja yang tidak sama dengan pendidikan Aswaja lain yang ada di lembaga-lembaga pendidikan yang memberikan mata pelajaran Aswaja, tidak hanya sebatas pembahasan atau kajiannya atau pengertiannya saja tetapi lebih pada akar Aswaja itu sendiri yang sesuai dengan ajaran ulama’ salaf. Sehingga sampai saat ini lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Unggulan Nuris ini telah berhasil meyakinkan masyarakat secara umum, khususnya masyarakat Kabupaten Jember dalam menyajikan materi pendidikan dengan memberikan porsi yang sesuai antara pendidikan agama maupun umum. Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tingkat menengah pertama dengan kata Unggulan di Jember ini yaitu Madrasah Tsanawiyah Unggulan Nuris. Hal ini tentu nama unggulan tidak begitu saja melekat tanpa adanya bukti yang nyata, dimana beberapa santri atau peserta

[176] Dokumentasi Pesantren Nuris 1 Jember, tanggal 15 Januari 2020.

didik di beberapa perlombaan baik pada tingkat kabupaten maupun tingkat propinsi Madrasah Unggulan Nuris ini telah banyak dilakukan oleh para peserta didiknya dengan banyak mendapatkan penghargaan.[177]

Secara visioner visi dan misi dari lembaga pendidikan MTs Nuris 1 Jember yaitu: "Terbentuknya Siswa Yang Unggul Prestasi Berdasarkan Iman Dan Taqwa." Visi ini kemudian diturunkan dan dijabarkan ke dalam beberapa rincian misi, sebagai berikut:

1) Menumbuhkan dan membentuk sikap dan amaliah sesuai dengan ajaran Islam ala Aswaja.
2) Melaksanakan proses penyelenggaran pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.
3) Menciptakan semangat dan sikap keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah, baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.[178]

Untuk mempermudah proses pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Nuris dilakukan oleh lembaga yang berwenang dengan ketentuan kinerja lembaga pendidikan sebagaimana layaknya instansi lain. Untuk mengetahui persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kegiatan proses pembelajaran. Tentunya kemajuan lembaga pendidikan, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Nuris 1 Jember tidak terlepas dari peran dan konstribusi para guru yang terdapat di dalam lembaga pendidikan. Guru merupakan komponen utama dan penting dalam sistem penyelenggaraan pendidikan dengan menggabungkan

[177] Dokumentasi pesantren Nuris 1, tanggal 7 Januari 2020.
[178] Dokumentasi pesantren Nuris 1 Jember, tanggal 15 Januari 2020.

semua unsur yang ada dengan beberapa komponen penting lainnya untuk mencapai tujuan utama dari proses penyelenggaraan pendidikan. Guru sebagai faktor penting dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu perlunya para guru untuk mendapatkan perhatian pengelolaan, baik fasilitas kesejahteraan dan peningkatan kualitas dibidangnya.

Kurikulum yang di gunakan di lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Nuris 1 Jember merupakan kurikulum perpaduan antara model pendidikan di Al-Azhar Kairo Mesir dan kurikulum nasional yaitu Kemenag dan Kemendikbud. Kurikulum ini disusun oleh lembaga dengan tujuan agar para peserta didik di lembaga pendidikan MTs Unggulan berkompeten dalam penguasaan ilmu-ilmu agama dengan berbasis pada kitab kuning dan juga peserta didik diharapkan dapat menguasai ilmu Sains serta menguasai argumentasi dan pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Selain dari pada itu, untuk menguatkan program unggulan yang ada di lembaga pendidikan MTs Nurul Islam, pesantren juga memberikan program dalam bentuk kurikulum lokal (kurlok) seperti kegiatan Manajemen Pengembangan Kitab Kuning Santri (MPKis). Program ini bertujuan untuk mengontrol dan mengetahui sejauh mana perkembangan setiap santri atau peserta didik secara individual terkait dengan kemampuan dalam membaca kitab kuning. Harapan terbesar dari penyelenggaraaan program MPKis ini agar peserta didik setelah lulus dari lembaga MTs Nurul Islam sudah bisa dan mampu membaca kitab kuning, seperti: Jurumiyah dan lain sebagainya yang sudah diajarkan di pesantren.[179]

[179]Dokumentasi Pesantren Nuris, 03/1/2020

Selain lembaga pendidikan MTs Unggulan, Pesantren Nurul Islam 1 Jember juga punya lembaga pendidikan Madrasah Aliyah (MA) dengan label unggulan. Adapun konsep dari MA Unggulan Nurul Islam ini merupakan model pendidikan berasrama, seluruh peserta didik harus tinggal di asrama pondok pesantren menjadi santri mukim di pesantren. Dalam pelaksanaan kurikulum lokal keagamaan di Madrasah Aliyah (MA) Unggulan Nuris para peserta didik ini digembleng dengan pengembangan kitab kuning dengan program kegiatan yaitu Manajemen Pengembangan Kitab Kuning Santri. Dalam MPKis ini ada beberapa kitab yang memang harus dipelajari oleh para santri seperti, dalam bidang nahwu peserta didik wajib belajar kitab *Alfiyah*, dalam bidang Fiqh para santri diajari dengan kitab *Fathul Qorib*, dalam bidang Ushul Fiqh peserta didik diajari *al-Waraqat* karya Imam Haramain al-Juwaini, dalam bidang hadits peserta didik diajari *Mandlumah Baiquniyah*, sedangkan dalam bidang Aswaja peserta didik wajib mempelajari *al-Hujjaj al-Qath'iyyah* merupakan karya sendiri dari Kiai Muhyiddin.

Adapun visi dan misi lembaga pendidikan Madrasah Aliyah (MA) Unggulan Nurul Islan yang tercantum dalam Madrasah Aliyah Nuris 1 Jember yaitu: "Mencetak Generasi Berakhlaqul Karimah, Unggul dalam Bidang Agama, dan Berprestasi dalam Bidang Sains". Kemudian visi ini dijabarkan dalam misi sebagai berikut:

1) Menciptakan karakter peserta didik untuk senantiasa berakhlaq karimah dalam setiap perilakunya

2) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan Agama dan Umum secara seimbang
3) Menyelenggaraan pendidikan yang Islami dengan paham Ahlussunnah Wal Jama'ah
4) Memperdalam pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang Kitab kuning
5) Meningkatkan kualitas mutu akademik peserta didik sehingga berprestasi dan kompetitif secara global.
6) Meningkatkan kualitas mutu pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan mempersiapkan peserta didik bisa diterima dan kuliah di perguruan tinggi bergengsi.[180]

Sedangkan lembaga pendidikan SMA Unggulan Nuris 1 Jember sebagai lembaga pendidikan lanjutan bagi para peserta didik atau santri dari lulusan SMP Nurul Islam untuk bisa belajar berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Adapun visi SMA Unggulan Nuris 1 Jember yaitu: "Menjadi wadah pembentukan generasi yang berprestasi, kompetisi, berakhlaq mulia dan berbudaya Islam." Dijabarkan melalui misi sebagai berikut:

a) Meningkatkan profesionalisme dan membina kreativitas pembelajaran
b) Membiasakan perilaku yang berkhlakul karimah
c) Melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran

[180]Dokumentasi di MA Unggulan Nuris 1 Jember, tanggal 21 Januari 2020.

d) Membiasakan santri dalam ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari
e) Menumbuh dan mengembangkan kreasi santri dalam seni dan tradisi Islami.[181]

Dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran untuk mencetak peserta didik yang berprestasi, Gus Robith sebagai kepala SMA Unggulan Nuris secara terus-menurus melakukan inovasi dalam lembaga pendidikan. Adapun langkah-langkah inovasi yang dilakukan Gus Robith yaitu: Pertama, membentuk program Lembaga Bimbingan Belajar. Program ini diadakan dalam rangka untuk menjawab berbagai tantangan sehingga memudahkan peserta didik sebagai lulusan SMA unggulan Nuris ini agar bisa melanjutkan studi lebih tinggi yakni ke Perguruan Tinggi. Inovasi program bimbingan belajar ini dilakukan dalam rangka membekali dan memberikan kemampuan lebih kepada lulusan SMA Unggulan NURIS banyak diterima di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Hebatnya lagi beberapa dari mereka dari alumni lulusan SMA Nuris 1 ini kuliah dengan mendapatkan beasiswa dan mendapat uang saku. Setelah sukses dengan inovasi program Lembaga Bimbingan Belajar ini, Gus Robith selaku kepala sekolah terus melakukan inovasi baru kegiatan yang diberikan kepada para santri seperti program kegiatan M-Sains (Madrasah Sains). Terobosan program ini kembali sukses dan mencatatkan berbagai prestasi yang diraih olah para peserta didik baik dalam ajang lomba lokal maupun Nasional.[182]

[181]Dokumentasi Pesantren Nuris 1 Jember, tanggal 21 Januari 2020.
[182] Dokumentasi Pesantren Nuris, 03/1/2020

Dalam rangka mengasah skill yang dimiliki oleh peserta didik dalam pengetahuan ilmu-ilmu umum. Maka dibentuklah program kegiatan Madrasah Sains di lembaga pendidikan MA dan SMA Unggulan Nuris yang mengembangkan ilmu yang konsen dalam ilmu pengetahuan umum seperti: Biologi, Kimia, Fisika, Matematika dan Robotika. Pengembangan M-Sains bagi para santri dan peserta didik di lembaga pendidikan, kegiatan ini pelaksanaannya sore hari. Sedangkan untuk pogram tahfidz al-Quran di Pesantren Nurul Islamini dilaksanakan dan diperuntukkan untuk para santri yang sekolah di lembaga pendidikan MA dan SMA Unggulan Nuris, kegiatan ini kemudian popular dikalangan para santri dengan sebutan Madrasah Huffadzul Qur'an (MHQ) dengan tujuan utama agar para peserta didik ini lebih mencintai suka kepada al-Qur'an dan terbiasa menghafal al-Qur'an. Lembaga MHQ ini dengan 2 program, intensif dan reguler. kegiatan ini selain berdimensi akhirat, tahfidzul diperlukan untuk para peserta didik yang tertarik untuk melanjutkan studi lanjutkan keperguruan tinggi seperti perguruan tinggi al-Azhar Mesir dan Yaman.

Hasilnya dari program kegiatan unggulan yang sudah dilakukan oleh Gus Robith pada lembaga pendidikan MA dan SMA Nuris telah banyak mengirim peserta didiknya dalam kegiatan pertukaran pelajar ke beberapa negera seperti Thailand, Mesir, dan Yaman. Program pertukaran pelajar santri ini dilanjutkan dengan memberangkatkan peserta ke beberapa Negara dengan nama kegiatan *Nuris Student Exchange Programme*. Pada tanggal 11 Januari 2016 untuk melakukan pertukaran pelajar dalam bentuk keilmuan dan kebudayaan di Thailand. Program pertukaran pelajar ini mendesak pesantren

Nuris Jember untuk mendirikan suatu wadah lembaga khusus yang akan menangani hubungan lembaga Nuris dengan lembaga-lembaga di Luar Negeri. Maka kemudian dibentuklah "*Nuris 1nternational Office*" yang dikomandani oleh Bapak Imam Sainsusi. Harapan dan tujuan dari lembaga pendidikan ini agar para peserta didik di lembaga pendidikan MA dan SMA yang kuliah di luar negeri dan kegiatan *Student Exchange* (pertukaran pelajar) ke luar negeri.[183] Hasil dari penerapan kurikulum lokal pesantren tersebut terbukti dan berhasil dengan adanya beberapa prestasi yang telah diraih oleh para peserta didik dan santri di pesantren.[184]

Pada tahun 2021, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) Kementerian Agama menerbitkan Surat Keputusan (SK) nomor B- 1220/DJ.I/ Dt.I.V/HM.01/04/2021, Pesantren NURIS mendapatkan Izin Operasional tentang penyelenggaraan Ma'had Aly. Mulai sejak itu, Yayasan Nuris Jember membuka pendaftaran mahasantri baru untuk lembaga pendidikan Ma'had Aly Nurul Islam secara terbuka untuk masyarakat. Ma'had Aly Nurul Islam merupakan perguruan tinggi jenjang S1 yang berbasis kitab kuning dengan legalitas dari Kementrian Agama.

Ma'had Aly Nurul Islam juga merupakan satu-satunya Ma'had Aly di Jawa Timur yang fokus pada akidah dan filsafat Islam dengan konsentrasi Aqidah Asy'ari. Sedangkan materi perkuliahan yang diajarkan diantaranya:

1. Mata kuliah dasar meliputi Bahasa Indonesia, Pancasila, Nahwu, Logika, Pengantar Filsafat Islam.

[183] Dokumentasi pesantren Nuris, 05/1/2020
[184] Dokumentasi Pesantren Nuris, 03/1/2020

2. Mata kuliah pokok meliputi;
   a. Aqidah Aswaja yakni Aqidah Asy'ari, Sejarah Aqidah Asy'ari, Tafsir Ayat-ayat Aqidah, dan Hadist Aqidah.
   b. Aqidah Non Aswaja yakni Aliran Wahabi, Aliran Syi'ah dan Aliran Sekulerisme.
   c. Fiqh yakni Fiqh Ibadah, Fiqh Muamalah, dan Hujjah Nahdhiyyah.
3. Mata kuliah pendukung meliputi Tasawuf, Ilmu Quran, Ilmu Hadist, Ilmu Tafsir, Sejarah Filsafat, Metodologi Penelitian.

Kurikulum pendukung antara lain: (1) I'dadiyah (kelas persiapan); (2) Kelas hafalan malam; (3) Kuliah umum; dan (4) Kelas pelatihan *soft skill* dan *hard skill*. Ma'had Aly Nuris bertujuan untuk mempersiapkan kader pejuang aqidah Aswaja yang dapat mewarisi tradisi Islam *rahmatan lil alamin* dengan bekal ilmu yang memadai. Dengan begitu, alumnus Ma'had Aly Nuris diharapkan unggul dalam menghadapi persaingan global di masa depan untuk melanjutkan amanah pendidikan dan menciptakan SDM yang berkualitas.[185]

b. Pesantren Miftahul Ulum Jatiroto Lumajang

Pesantren Miftahul Ulum Lumajang ini atau yang lebih familiar dikenal dikalangan masyarakat dengan penyebutan namanya yaitu pondok Banyuputih. Secara historis pesantren ini sudah cukup tua diantara beberapa pondok pesantren yang ada di Kabupaten Lumajang. Secara legal formal Pesantren Miftahul Ulum Lumajang diresmikan tepatnya pada tahun 1957 M. Adapun lokasi pesantren berada di utara jalan raya Jember - Surabaya,

[185] https://www.mahadalynurulIslam.ac.id/

pesantren ini mulai didirikan sejak 78 tahun yang silam dengan mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat hingga sampai saat ini.

Cikal bakal awal pendiriannya, berawal dari majlis taklim yang dirintis oleh KH. Sirajuddin pada saat itu beliau sebagai pengasuh ponpes Miftahul Ulum Pamekasan Madura. Pendirian majlis pengajian ini berangkat dari keprihatinan salah satu alumni pondok yaitu Kyai Zainal Abidin. Kiai dengan melihat kondisi dan perilaku masyarakat, baik dalam tatanan sosial dan kebudayaannya di desa Banyuputih Kidul yang sangat memprihatinkan dan bahkan kebiasaan masyarakat Banyputih Kidul ini sangat jauh dari perilaku dan anjuran ajaran Islam. Mulai dari budaya amoral, tindak kriminal dan berbagai tindak kejahatan telah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Banyuputih Kidul pada saat itu.

Kemudian ada seorang kiai yang lebih akrab dan dikenal di masyarakat dengan sebutan Kyai Haral merupakan seorang kiai yang memiliki keterbatasan penglihatan, di masyarakat terkenal kaya-raya dengan memiliki tanah sawah berhektar-hektar. Melihat kondisi masyarakat khususnya Desa Banyuputih Kidul ini, Kyai Haral merasa terpanggil untuk melakukan dakwah dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat yang jauh dari nilai dan ajaran agama Islam. Kiai Haral sebagai seorang alumni pesantren merasa terpanggil untuk melakukan perubahan-perubahan di masyarakat, kiai Haral pernah mondok di Pesantren Miftahul Ulum Pamekasan Madura berkeinginan untuk mendirikan sebuah pengajian (majlis) dengan tujuan membina, mendidik dan membimbing moral dan akhlak masyarakat sekitar yang sehari-hari perilaku dan perbuatan jauh dari ajaran Islam. Untuk mewujudkan

keinginannya, Kiai Haral kemudian meminta bantuan guru beliau sendiri yaitu KH. Sirajuddin. Tepatnya pada tahun 1932 M/1354 H.[186]

Semenjak itulah, KH. Sirajuddin mulai melakukan misi dakwah kepada masayarakat di desa Banyuputih Kidul. Beliau memulai kegiatan dakwahnya dengan mendekati beberapa tokoh masyarakat dan orang-orang yang dianggap berpengaruh di Desa Banyuputih Kidul. Dalam menjalankan misi dakwahnya, beliau (Kiai Sirajuddin) dilakukan penuh keikhlasan, tawaddu' dan tanpa lelah, *door to door* mendatangi rumah masyarakat dari satu rumah ke rumah yang lain untuk memberikan pemamahan dan mengajarkan nilai-nilai tauhid dan ajaran Islam, seperti yang sudah dicontohkan Rasulullah SAW ketika memulai dakwahnya kepada keluarga dan sahabat dekatnya dengan penuh sikap kesopanan dan ketawadhuan.

Kemudian sekitar tepatnya pada tahun 1940 M, Kiai Sirajuddin mulai mendirikan majlis taklim setelah melakukan pendekatan akulturasi budaya dan ajaran agama kepada masyarakat setempat. Maka, majlis pengajian ini berawal dari pendidikan ajaran Islam dan amaliyah sehari-hari yang diajarkan secara perlahan-lahan sehingga masyarakat mau mengikuti pengajian yang diadakan oleh kiai. Setelah itu, kemudian sekitar tahun 1944 M, KH. Sirajuddin dan Kyai Haral serta dibantu oleh beberapa tokoh masyarakat sekitar berhasil membangun masjid sebagai sarana pengajian dan pembelajaran agama bagi masyarakat. Dari hari ke hari perkembangan pengajian yang diadakan kiai ini semakin banyak masyarakat yang mengikuti. Masyarakat mulai berdatangan untuk belajar ilmu agama kepada kiai. Sehingga beberapa tahun kemudian

[186] Dokumentasi Pesantren Miftahul Ulum, tanggal 15 Januari 2020.

pembangunan pun dilanjutkan dengan pendirian lembaga pendidikan yaitu madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan agama.

Atas perjuangan dan kegigihan Kiai Haral dan kiai Sirajuddin ini, masyarakat kian hari semakin bertambah untuk mengikuti pengajian. Tidak hanya masyarakat sekitar desa Banyuputih, tetapi juga ada dari wilayah luar desa juga mulai berdatangan untuk menuntut ilmu agama di pesantren Banyuputih, sehingga karena rumahnya yang ingin belajar ilmu agama jauh dari pesantren, kebanyakan para santri ingin menetap di pondok. Pada awalnya santri pertama yang mondok hanya sekitar 4 orang.

Seiring dengan perkembangan dan bertambahnya usia Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, para santri yang ingin mondok di pesantren semakin bertambah banyak, hal ini kemudian membuat pesantren harus berbenah diri dalam menambah kuantitas sarana-prasarana pendidikan santri seperti penambahan ruang kelas, asrama, dan juga membutuhkan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran di pesantren. Untuk itulah, kemudian KH. Sirajuddin tidak bisa bermukim dan menetap di pesantren Mitahul Ulum Lumajang, karena beliau sendiri mempunyai tugas sendiri untuk mengurusi para santrinya di Pesantren Miftahul Ulum Pamekasan, kemudian beliau mengirim kiai Sufyan yang merupakan salah satu santri yang paling senior sebagai pembantu kiai untuk mengajar dan mengaji kitab kepada para santri dan masyarakat di sekitar Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Kiai Sufyan setelah menyelesaikan amanah dari kiai, kemudian beliau mendirikan pesantren sendiri di Kabupaten Situbondo tepatnya di desa Seletreng Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo dan beliau mendirikan pesantren

sendiri dengan nama yang popular di masyarakat yaitu pesantren Sumber Bunga. Selanjutnya, setelah kiai Sufyan selesai menjalan tugas dan amanah dari kiai, pengganti beliau adalah kiai Sonhaji.[187]

Sebagai guru seorang tugas yang menerima amanah dari kiai untuk mengajar di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang ini, kedua santri ini (kiai Sufyan dan Kiai Sonhaji) mendapatkan tugas khusus dari kiai Sirajuddin untuk menggantikan posisinya sebagai pengasuh sementara di pesantren. Karena putra beliau kiai Zuhri yang dipersiapkan untuk memimpin pesantren masih menuntut ilmu di Pesantren Sidogiri Pasuruan. Sehingga berimplikasi pada kekosongan kepemimpinan di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, karena kepemimpinan pengasuh secara resmi yang menetap dan bermukim di pesantren Banyuputih. Untuk sementara kepemimpinan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang diamanatkan kepada para guru tugas yang diperintah kiai Sirajuddin untuk mengurusi pesantren selama putra beliau dalam masa belajar di Pesantren Sidogiri Pasuruan, setelah kiai Zuhri selesai menuntut ilmu, kepemimpinan Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang ini diserahkan kepada kiai Zuhri untuk mengurusi pesantren, maka secara resmi pesantren di daftarkan ke lembaga pemerintah provinsi Jawa Timur tepatnya pada tahun 1957 M.

Penamaan pesantren dengan nama “Miftahul Ulum” ini dilakukan oleh Kiai Zuhri sebagai pengharapan berkah kepada sang guru yang mengajari ilmu dari dan para sesepuh di Miftahul Ulum Pamekasan dan nama lembaga pendidikan ketika beliau belajar kitab dan beberapa ilmu di Pesantren Sidogiri.

[187] Dokumentasi Pesantren Miftahul Ulum, tanggal 15 Januari 2020.

Setelah itu, kiai Sonhaji memberikan kepemimpinan penuh pengasuh pesantren kepada kiai Zuhri, dan beliau sendiri mendirikan pesantren yang lokasi tidak jauh dari Pesantren Miftahul Ulum Lumajang yaitu tepatnya di Desa Banyuputih Lor, pesantren yang didirikan kiai Sonhaji ini popular dimasyarakat dengan nama pondok Raudlatul Jadid.

Dalam perkembangannya, pesantren di bawah kepemimpnan kiai Zuhri, semakin hari mengalami perkembangan yang luar biasa pesat mulai dari antusias para calon santri yang akan mondok, juga pembangunan gedung asrama dan tempat belajar juga mengalami beberapa perubahan. Jumlah santri semakin meningkat baik dari kota Lumajang sendiri maupun dari luar kota Lumajang, sehingga hal ini menuntut pesantren untuk melakukan perubahan dan penambahan fasiltas belajar yang diberikan kepada para santri.

Pembangunan tempat menginap santri secara terus-menerus ini dilakukan penambahan. Namun demikian, bangunan fisik pondok saat itu masih sangat sederhana dan jauh dari kemewahan. Asrama santri pada saat itu, berupa gedek dari bambu yang dibuat sendiri oleh para santri yang mondok. Kabarnya menurut cerita beberapa sumber dari beberapa keluarga besar pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, pernah ada beberapa santri ingin membuat bilik santri yang terbuat dari tembok, namun, oleh kiai Zuhri ditolak dan menyuruh para santri membongkarnya kembali.

Selama sekitar 25 tahun Kiai Zuhri memimpin dan mengasuh pesantren, beliau mengajarkan para santri dengan sikap beliau yang wara’ tawadu’ keteladanan, kesabaran agar para santri yang mondok menjadi orang yang berguna, berbakti pada agama, bangsa dan negara. Seiring bertambahnya usia

kiai yang sudah tak lagi muda, namun beliau tetap semangat mengajar para santri, tepatnya pada rabu malam bulan Sya’ban tahun 1982 kiai Zuhri dipanggil oleh Allah SWT.

Setelah wafatnya kiai Zuhri, tongkat kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh menantunya yang masih ada ikatan keturunan yang merupakan sepupu kiai Zuhri, yaitu kiai M. Thayyib Rafi'i. Pada masa kiai. M. Thayyib sebagai pengasuh Pesantren Miftahul Ulum Lumajang tidak berlangsung lama, hanya sekitar 8 tahun, mulai tahun 1982 sampai tahun 1990 M. akan tetapi, kepemimpinan Kiai Thayyib banyak hal yang dicapai dalam kemajuan pesantren. Pada masa kiai M. Thayyib pesantren mengalami perkembangan yang signifikan luar biasa mulai dari pembangunan gedung madrasah, asrama santri putra dan santri putri sudah tidak seperti dulu lagi yang terbuat dari gedek bamboo, namun sudah dari tembok.

Pada masa kepemimpinan kiai Thayyib, semua lembaga pendidikan di bawah naungan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang banyak mengalami kemajuan, tidak hanya pendidikan madrasah diniyah saja, tetapi pesantren juga membuka pendidikan formal, seperti: MI, MTs, dan MA. Selanjutnya, tahun 1983, juga mendirikan sekolah yang setara dengan SMP, yaitu MTs Miftahul Ulum. Satu tahun berikutnya, tepatnya tahun 1984 pesantren membuka pendidikan MI Miftahul Ulum. Setelah itu, pesantren mendirikan Madrasah Aliyah.

Pada saat kiai M. Thayyib memimpin pesantren, sistem pengelolaan pondok pesantren mulai diperbaiki dan ditata secara professional dengan dibentuk struktur yayasan yang tidak hanya fokus pada pendidikan, namun

selain itu, juga pesantren bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan dan dakwah (syi'ar Islam). Sehingga pada saat pengajuan nama yayasan Mifthaul ulum ini dilengkapi dengan nama lengkap akte notaris pendirian yaitu Yayasan Sosial, Pendidikan dan Dakwah Islamiyah Miftahul Ulum (YSPDI-MU). Kemudian namanya yayasan di rubah sesuai dengan kesepakatan pengasuh dan keluarga besar dengan berganti nama dengan nama Yayasan Miftahul Ulum (YASMU).

Sejak tahun 1990 hingga sekarang di bawah asuhan KH. Husni Zuhri, Pesantren Miftahul Ulum Lumajang banyak perubahan dan perkembangan secara kuantitas dan kualitas penyelenggaraan pendidikan pesantren. Kiai terus-menerus melakukan perubahan di pesantren dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan bagi para santri. Mulai pembangunan sarana dan prasarana pendidikan. Di bawah asuhan KH. M. Husni Zuhri ini, pesantren membangun ruang kelas madrasah baru dan beberapa perkantoran untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan agama dan pendidikan umum bagi para santri yang mondok. Bahkan baru-baru ini pesantren juga membuka perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Miftahul Ulum Lumajang, yang diresmikan langsung oleh Syaikh Muhammad bin Ismail az-Zain al-Yamani pada tanggal 7 Sya'ban 1430 H.

Dari sejarah Pesantren Miftahul Ulum Lumajang hingga saat ini, kepemimpinan pesantren dapat dikategorisasi menjadi 2 (dua) masa/periode; yaitu Masa Rintisan (1932-1957) di bawah asuhan kiai Sirajuddin (1932-1944 M), KH. Sufyan dan KH. Sonhaji (1944-1957 M). Sedangkan masa peresmian

kelembagaan pesantren pada masa kiai Zuhri (1957-1982 M), kiai M. Thayyib Rafi'i (1982-1990 M) dan kiai M. Husni Zuhri (1990 sampai sekarang).[188]

Adapun visi Pesantren Miftahul Ulum Lumajang ini adalah mencetak dan mengkader generasi muslim yang beriman dan bertaqwa, berilmu pengetahuan dan tehnologi, serta ber-*Akhlakul Karimah ala Ahlu as-Sunnah wal Jama'ah*. Sedangkan, misi pesantren yaitu mencetak dan mengkader intelektual muslim yang beriman dan bertaqwa, berilmu pengetahun dan tehnologi, berakhlakul karimah dan mencetak kader penerus ulama yang mampu mentransformasikan ilmu dalam berbagai kehidupan sosial kemasyarakatan.

Saat ini, pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren di bawah Yayasan Miftahul Ulum (YASMU). Yayasan ini menaungi beberapa scope kegiatan seperti kegiatan sosial, kegiatan pendidikan, dan kegiatan dakwah.

Di bidang sosial, Yayasan Miftahul Ulum membawahi tiga unit kerja yaitu, Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren), Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH), dan Koperasi Pondok Pesantren. Bidang pendidikan meliputi pendidikan umum (formal), pendidikan pesantren, dan pendidikan diniyah. Sedangkan di bidang dakwah yayasan ini memiliki dua unit yaitu Pengurus Guru Tugas (PGT) dan Majlis Taklim.

Adapun tujuan besar dari yayasan Mifthaul Ulum Lumajang yaitu: membina para santri, agar dapat menyebarluaskan ajaran Islam dan peningkatan kualitas pendidikan serta dapat berperan dalam rangka membantu

[188] Dokumentasi, *Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jatiroto, Lumajang*, Tanggal 16 Januari 2020.

melakukan perberdayaan kepada masyarakat. Adapun isi di struktur yayasan terdapat beberapa garis besar haluan yayasan, yaitu:

a. Pengasuh dibantu oleh Majlis Penasihat (keluarga besar pesantren)
b. Pengurus (sebagai eksekutor)
c. Santri dan/atau Murid (sebagai subyek pendidikan).[189]

Pendidikan yang ada di pondok Miftahul Ulum Lumajang ini dibagi 2 bagian kegiatan bagi para santri, yaitu: *madrasah diniyah*, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan santri di bidang ilmu agama; dan *madrasah formal* (umum) untuk meningkatkan santri dibidang Sains, teknologi, serta bidang-bidang keilmuan umum lainnya. Masing-masing lembaga memiliki unit-unit tersendiri. Unit-unit tersebut adalah sebagai berikut:

a. Madrasah Diniyah, terdiri dari: Taman Pendidikan Qur'an Miftahul Ulum, Madrasah Al-Quran, MI Diniyah, dan MTs Diniyah Miftahul Ulum.
b. Madrasah Umum, terdiri dari: Taman Kanak-Kanak, MI, MTs Miftahul Ulum, MA, dan STIS.[190]

Penyelenggaran pendidikan dan pembelajaran pendidikan non formal di pesantren dibagi menjadi empat tingkat yaitu: *Sifir*, *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah*, *Madrasah Tsanawiyah Diniyah*. Di samping itu, terdapat beberapa pendidikan yang menjadi kegiatan khusus para santri seperti: TPQ dan Madrasah Al-Qur'an (MQ).

Sedangkan, penyelenggaraan pendidikan umum yang ada di pesantren ini dibagi menjadi tiga tingkat yaitu: Taman Kanak-kanak, Madrasah

---

[189] Dokumentasi, *Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jatiroto, Lumajang*, Tanggal 16 Januari 2020.

[190] Dokumentasi, *Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jatiroto, Lumajang*, tanggal 16 Januari 2020.

Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah Miftahul Ulum, dan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Miftahul Ulum (STIS MU) dengan masa sekitar empat tahun.

Sedangkan, untuk pembelajaran dan pengajian kitab kuning yang dilaksanakan di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang ini sangat menjadi perhatian utama untuk mendidik para santri agar bisa dan paham dalam membaca kitab kuning. Di pondok pesantren terdapat lembaga yang konsen menangani pengkajian kitab kuning. Lembaga ini bertugas mengkader dan mencetak santri bisa membaca kitab kuning sejak dini. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, hal yang dilakukan pesantren, yaitu: memfasilitasi santri untuk menguasai nahwu dan sharaf (gramatika Arab), mengadakan pengajian kitab kuning, dan membentuk forum ilmiah. Keunikan lain dari sistem pendidikan di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, adanya penugasan tenaga pengajar keberapa pesantren di pedesaan atau sering disebut dengan istilah guru tugas, dan program ini telah digagas dan dirintis mulai masa Kiai Thayyib Rafi'i.

2. Strategi Formulasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi Multi Kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang)

a. Strategi Formulasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember

Dasar formulasi pengembangan kurikulum pesantren adalah nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah (ASWAJA) yang sangat menjunjung moderasi, yang sebenarnya telah dijelaskan oleh Kiai Muhyiddin tentang "*Hujjah NU: Akidah, Amaliyah, Tradisi*", yaitu:

> "Kita sebagai orang NU, yang pastinya dalam amaliah sehari-hari sesuai dengan tradisi yang diajarkan oleh NU, jangan sampai kita ini orang NU, tapi tidak bisa mengamalkan amaliah secara menyeluruh, dalam tradisi NU ada pemikiran yang perlu diaplikasikan seperti tawassuth, tasamuh, dan keseimbangan. dari sinilah maka pemikiran moderat pesantren ini yang sudah diberikan kepada para santri tetap tidak jauh dari ajaran Aswaja."[191]

Dalam penerapan kebijakan lokal pesantren tentang moderatisme tetap berpengang pada ajaran Aswaja. Kiai Muhyiddin lebih lanjut menjelaskan, sebagai berikut:

> "Kita tentunya sebagai orang pesantren, harus selalu berpegang pada pemikiran kiai-kiai sepuh, seperti pemikiran KH. Ahmad Shiddiq, misalnya: tentang aqidah keseimbangan atara akal dan dalil, tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadits dengan metode yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kalau cara pandang kita tidak seperti atau mengikuti cara-cara seperti kiai sepuh NU, kan kita mau mengikuti siapa. Jadi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam ya tentunya tetap harus bisa menjaga tradisi yang baik dan mengambil tradisi yang lebih baik dengan tidak meninggalkan tradisi lama yang baik.[192]

Berdasarkan hal di atas, bahwa poin-poin kurikulum pesantren diformulasikan berdasarkan pada sumber ajaran ala *Ahlussunnah wal-Jama'ah An-Nahdhiyah*. Pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember ini didasari oleh sikap dan pemahaman tentang moderat bukan hasil dari mengada-ada, melainkan memiliki dasar yang jelas. Hal ini sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Gus Robith, sebagai berikut:

> "Sumber-sumber moderatisme yang diajarkan di pesantren ini dapat dipertanggungjawabkan, sebagai pondasi kami dalam menerapkan pemikiran moderat di pesantren ini, beberapa kitab yang jadi pegangan di pesantren ini, antara lain dari khazanah keilmuan klasik yaitu dari kitab kuning, seperti kitab *Risalat* karya KH. Hasyim Asy'ari, kitab *al-Hujaj al-Qat'iyyah* karya KH.Muhyiddin Abdusshomad, dan kitab-kitab lain yang bersumber dari ajaran Sunni. Kalau kita tidak punya pedoman kan bagaimana, jadi pendidikan moderat yang ada di

[191] KH. Muhyiddin Abdusshomad, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2019.
[192] KH. Muhyiddin Abdusshomad, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2019.

> pesantren ini sudah jelas dasarnya dan sandarannya kepada siapa, ya yang pasti pada pemikiran ulama-ulama salaf yang berpaham Aswaja."[193]

Hal tersebut kemudian diperkuat dengan pendapat Kiai Muhyiddin tentang bagaimana hubungan manusia dalam Etika Bergaul. dimana Kiai Muhyiddin menjelaskan sebagai berikut:

> "Sikap bergaul antara yang muda dengan yang tua, tentunya tetap harus diwujudkan dengan rasa penuh kasih sayang, agar pergaulan yang dibangun ini tidak kemudian membentuk karakter yang akan saling membenci, ataupun tidak bisa membangun hubungan yang harmonis sesama umat manusia…Karena itu sudah seharusnya kita sebagai orang muslim dalam bergaul dengan siapapun tidak pandang bulu, melihat agama, ataupun lain sebagainya yang kemudian kita akan menjadi manusia yang tertutup atau tidak mau bergaul dengan manusia yang lain." [194]

Berdasarkan hal di atas, salah satu dasar pengembangan kurikulum pesantren yaitu berbasis moderatisme yang diimplementasikan di Pesantren. Indikasi sikap moderat di dalamnya cukup kuat. Dengan adanya pendidikan moderat ini, cara pandang dan sikap santri di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dapat menjadi langkah awal untuk gerakan moderat di lembaga pendidikan pesantren dan pendidikan umum untuk dapat mengajarkan kepada peserta didik/santri tentang sikap moderatisme dalam keagamaan. Kurikulum yang berbasis moderatisme dapat menjadi jalan pencegah adanya untuk timbulnya sikap dan tindakan radikal akibat dari pergaulan yang tidak bisa menerima perbedaan yang ada.

Sikap dan pemikiran moderat yang sudah diajarkan kepada santri di Pesantren Nurul Islam 1 Jember ini dapat dilihat dari beberapa pemikiran Kiai

---

[193] Gus Robith Qoshidi, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2019.
[194] KH. Muhyiddin Abdusshomad, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2019.

Muhyiddin yang tertulis dalam beberapa karya beliau seperti buku yang berjudul: Fiqh Tradisionalis: Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari" Beliau berpendapat tentang bagaimana seorang muslim yang baik beriskap misalnya ketika ada orang-orang yang menghujat sahabat Nabi, kemudian beliau menjelaskan sebagai berikut:

> "Kita ini sebagai umat Islam yang selalu yang harus bersikap dan perilaku sesuai dengan yang diajarkan dalam qur'an dan hadist, jangan sampai kemudian melakukan perbuatan yang tidak sebagaimana yang diajarkan oleh nabi. Jika kita sebagai umat Islam sangat dan mencintai nabi, keluarga nabi dan keturunan Nabi, tentu kita seharusnya bisa mencontoh sikap dan perilaku yang diajarkan nabi. Sekarang ini banyak orang orang yang pintar baca al-qur'an dan hadist luar biasa mas, tapi kadang dalam tutur kata tidak mencerminkan sebgaimana yang diajarkan oleh Nabi."[195]

Lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menerapkan pendidikan moderat maka sangat bermanfaat untuk membentuk karakter santri ke arah pemikiran dan sikap yang pada akhirnya para peserta didik dan santri yang ada di pesantren dapat kiranya bersikap sangat menghargai setiap perbedaan yang ada, dari segi keyakinan, kebudayaan dan lain sebagainya. Namun di sisi lain, pesantren menekankan sikap dan pemikiran kepada para santri dan peserta didik di pesantren untuk selalu dan secara istiqomah dalam membuat kebijakan tetap berlandaskan pada nilai-nilai dan spirit universal ajaran agama Islam. Pendidikan moderasi yang dilakukan di pesantren sebagai langkah antisipasi dini pesantren untuk menbentuk generasi Indonesia yang pancasilais dan menghargai serta menerima perbedaan yang ada. Sesuai yang harus di jaga bersama-sama, khususnya para santri yang mondok ini merupakan sumbangsih nyata dari keberadaan dan peran Pesantren Nurul

[195] KH. Muhyiddin Abdusshomad, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2019.

Islam 1 Jember sebagai salah satu pesantren yang berhaluan *Ahlussunnah wal-Jama'ah* dan yang tetap berpegang teguh pada lembaga organisasi kemasyarakatan yaitu NU, sedangkan Pesantren Nurul 1 Islam Jember sudah lama mengimplementasikan kurikulum moderat sebagai basis penyelenggaran pendidikan Islam.

Kurikulum pendidikan diniyah non formal maupun formal yang ada lembaga pendidikan di pesantren NURIS 1 Jember, khsusunya berkaitan dengan materi yang diterapkan dengan tetap mengedepankan materi pendidikan agama yang berwawasan dan berpandangan pluralis dan multikulturalis. Misalnya Pesantren NURIS dalam pembelajaran diniyah, pelaksanaannya lebih menekankan pengetahuan agama kepada santri-santrinya pada bacaan Alqur'an yang sesuai dengan tajwid. Hal ini dapat dipahami sebagaimana penjelasan kiai Muhyiddin Abdusshomad, beliau menjelaskan sebagai berikut:

> "Sebagai lembaga pendidikan yang ada di pesantren, ya tentunya kita harus punya kelebihan yang berbeda dengan pendidikan yang ada diluar pesantren, jangan sampai lama mondok di pesantren ternyata pulang-pulang tidak bisa baca al-qur'an. Makanya disini tentang penekanan bacaan al-Qur'an dengan menggunakan tajwid sangat ditekankan oleh semua pengurus tadi kepada semua santri. Kita harus punya kelebihan yang luar biasa kalau urusan agama jangan sampai kalah dengan pendidikan yang ada diluar."[196]

Pada saat ini banyak kalangan muda sebagai generasi penerus bangsa ada yang belum bisa membaca Alqur'an secara benar dan baik sesuai dengan kaidah tajwid, hal ini perlu pesantren mengambil perannya dengan baik untuk mendidik para santri yang fasih dan baik dalam membaca al-Qur'an. Hal

[196] KH. Muhyiddin Abdusshomad, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2019.

tersebut, kemudian menginpirasi pesanten NURIS untuk medidik dan mecetak santri yang bisa membaca dan memahami al-Qur'an. Bahwa tidak semua santri yang mondok di pesantren cara membaca al-Qur'annya sudah baik bacaannya, ini adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri. Untuk itu, salah satu program kegiatan yang wajib diberikan kepada santri dengan memberikan prioritas khusus bagi para santri akan pengetahuannya dalam membaca dan memahami al-Qur'an sesuai dengan standar bacaan tajwid.

Strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember khususnya pada lembaga pendidikan madrasah diniyah didasarkan pada silsilah atau sanad keilmuan yang diadopsi oleh pengasuh utama. Hal tersebut dalam lingkungan pesantren menjadi salah satu ciri khas yang tetap melestarikan *sanad* atau *isnad* keilmuan yang bersambung dengan para ulama sebagai guru sang pengasuh dan bersambung pula dengan para *Muallif* (pengarang kitab). Sanad dalam sebuah tradisi pendidikan pesantren dipahami sebagai sebuah sebuah rentetan rantai-rantai riwayat atau kesinambungan keilmuan yang dimiliki terhadap suatu keilmuan kepada sumbernya. Atau bisa kita pahami bersama-sama bahwa silsilah keilmuan dalam pendidikan pesantren ini ilmu yang di dapatkan seorang murid dari gurunya hingga kepada sumbernya. Sebagaimana Gus Robith ungkapkan tentang sanad keilmuan yang diadopsi dan atau mengadaptasi, kemudian beliau menyebutnya dengan eksperimen pesantren sebagai berikut,

> "Saya akui memang sering kali terjadi benturan yaitu kekagetan pesantren dalam menghadapi masuknya pendidikan formal, karena itu timbullah optimisme para kiai di berbagai pesantren besar untuk menanggapi hal itu, yang kemudian muncul variasi-variasi kebijakan para kyai yang berdasarkan pada eksperimennya masing-masing. Ada

> pesantren yang mengunggulkan tahfidz mengingat tuntutan masyarakat kemudian muncullah program-program tahfidz dengan manajemen modern. Ada yang khusus menciptakan anak untuk yang bisa bersaing di universitas dan pakar, pesantren menggabungkan metode Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) dengan metode salaf pesantren. Ada juga seperti Sidogiri yang sedang gencar-gencarnya mengembangkan metode-metode baca Kitab Kuning secara cepat. Begitu juga dengan Nuris, akan tetapi semua inovasi yang dilakukan tak akan lepas dari sanad keilmuan yang telah dipegang teguh oleh kiai, yaitu Pesantren Sukorejo dengan modifikasi *ala* Al-Azhar Mesir. Juga kurikulum disini nantinya diarahkan pada pengembangan skill santri, makanya disini banyak program-program kegiatan yang mengarah pada kompetensi atau skill santri pak. Iya santri harus serba bisa pak, bisa baca kitab juga bisa teknologi pak."[197]

Jadi, secara sanad keilmuan KH. Muhyiddin Abdussomad sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Nuris 1 Jember tersambung sanad keilmuan ke Pesantren Sukorejo Situbondo, yang didirikan oleh Kiai As'ad. Dan secara manajerial penyelenggaraan lembaga pendidikan selain mengadaptasi model *ala* Pesantren Sukorejo, juga mengadaptasi model spesialisasi *ala* Al-Azhar Mesir. Selain itu, strategi formulasi pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember berorientasi pada skill sebagai kemampuan yang harus dimiliki santri, sehingga program-program kegiatan di pesantren banyak berkaitan dengan kemampuan dibidang Sains.

Selain itu, strategi formulasi pengembangan kurikulum madrasah diniyah didasarkan atas visi dan misi pesantren yang telah ditetapkan, yang kemudian dikembangkan menjadi sasaran, tujuan, hingga strategi apa yang harus dilakukan. Adapun visi Pesantren Nurul Islam 1 Jember, sebagaimana yang di sampaikan oleh Gus Robith, beliau menjelaskan sebagai berikut:

---

[197] Gus Robith Qoshidi, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2019.

> "Visi dan misi pesatren ini ya untuk mencetak santri yang berahlak, mempunyai pengetahuan agama yang tinggi, dan mempunyai prestasi yang membanggakan kepada pesantren dan orang tua. Tentunya, untuk mewujudkan semua tadi saya sampaikan bahwa pesantren harus melakukan terobosan-terobosan yang nanti akan sangat bermanfaat untuk mewujudkan visi dan misi pesantren ini. Sebagai lembaga pendidikan umum yang ada di bawah naungan pesantren, kualitas pengetahuan agama santri harus lebih dari yang lainnya, selain itu tetap bagaimana santri bisa unggul dalam mata pelajaran lainnya.[198]

Setelah visi dan misi ditetapkan, maka kiai mengkomunikasikan dan mengembangkan melalui proses formulasi kurikulum pesantren, sehingga dapat melahirkan program-program unggul yang dapat diterapkan. Formulasi kurikulum pesantren, yang didasarkan pada filosofi dan nilai-nilai yang dianut pengasuh pesantren. Dalam proses formulasi kurikulum madrasah diniyah di pesantren Nuris 1 Jember memiliki standar sendiri berkaitan dengan pengembangan kurikulum madrasah diniyah dan ma'hadiyah. Adapun Standar pengembangan kurikulum pesantren berkaitan dengan pengembangan kurikulum madrasah diniyah ini menyesuaikan dengan beberapa materi kitab sebagaimana yang ada di pesantren salaf seperti Pesantren Sidogiri. Kebijakan yang telah dihasilkan melalui proses kajian analisis yang dilakukan oleh pengurus yayasan dan stakeholder yang ada, seperti tentang beberapa hal baik peluang, tantangan, kekuatan, sekaligus kelemahan. Dari beberapa kebijakan ini, kemudian dikembangkan sendiri oleh pesantren dengan menggabungkan kebijakan nasional dan lokal pengurus yayasan terkait dengan kebijakan pendidikan. Hal ini sebagaimana penjelasan Gus Robith, beliau menjelaskan sebagai berikut:

---

[198] Gus Robith, *Wawancara*, tanggal 19 Desember 2019.

> "Pengembangan kurikulum madrasah di sini terdapat 2 (dua) standar atau tuntutan yang harus dipenuhi, yaitu tuntutan pemerintah dalam hal ini pesantren harus memenuhi keriteria dari Kementerian Agama dan tuntutan pesantren sendiri. Jadi, bagaimanapun juga keduanya tidak ada dikesampingkan atau saling berbenturan, sehingga di sini ada orang yang bertanggung jawab atau orang memunyai keahlian untuk pengembang kurikulum, khsusnya kurikulum di pendidikan madrasah diniyah, tim nantinya yang akan bertugas memodifikasi kurikulum supaya dapat saling bersinergi dan melengkapi."[199]

Dalam melaksanakan formulasi kurikulum pesantren, maka kiai atau Yayasan Nuris 1 Jember dalam merumuskan dan mendesain kurikulum ini sepenuhnya diberikan kepada tim pengembang kurikulum pesantren dan madrasah diniyah yang sudah dibentuk oleh Yayasan. Hal ini sebagaimana penjelasan Ning Bilqis Humairo, selaku wakil ketua yayasan, beliau menyatakan sebagai berikut:

> "Tim pengembang dan tim penjamin mutu yang dibentuk oleh pesantren dan yayasan untuk mengembangkan kurikulum yang ada dilembaga pendidikan sekaligus merencanakan, mempersiapkan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pengajian kitab yang akan dipelajari oleh para santri. Semua kebijakan yang dilakukan di pesantren ini sudah memenuhi kriteria standar minimal yang ditetapkan, ya seperti bagaimana pesantren lainnya yang ada pendidikan madrasah diniyah. Misalnya ada beberapa perbedaan, seperti pedoman buku yang berbeda dengan madrasah lain disini disampaikan dalam beberapa bahasa, seperti bahasa Indonesia, bahasa arab dan bahasa inggris".[200]

Berdasarkan hal di atas, tim pengembang kurikulum pesantren akan merumsukan dan menyiapkan semua yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum yang ada di pesantrern Nuris. Tim pengembang kurikulum pesantren yang dibentuk yayasan sebagai langkah dan uapaya pesantren Nuris

---

[199] Gus Robith Qoshidi, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2020.
[200] Balqis Al-Humairo, *wawancara*, tanggal 13 Januari 2020.

dalam merencanakan dan mengembangkan kurikulum dan pembelajaran dengan melakukan kajian-kajian penyesuaian terhadap kebutuhan para santri.

Tim Pengembang kurikulum bertugas untuk mengkomunikasikan visi dan misi madrasah secara baik dan tepat pada lingkungan internal dan eksternal. Pada lingkungan internal, tim pengembang kurikulum ini mengkomunikasikan visi dan misi pesantren melalui rapat-rapat. Selain itu penyampaian visi dan misi juga disampaikan pada publik baik kepada wali santri dan kepada publik.

Pada dasarnya, kebijakan pendidikan non formal yang ada di lembaga pesantren mempunyai perbedaan, semua lembaga pendidikan yang ada di Pesantren Nurul Islam 1 Jember mempunyai program kegiatan yang bervariasi dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada santri yang mondok. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci tentang kurikulum yang digunakan di pesantren ini, maka disajikan data dari hasil penelitian di lapangan.

Kurikulum pendidikan non formal yang dikelola oleh pesantren, tanpa campur tangan dari lembaga manapun seperti Kementerian Agama. Dalam pelaksanaannya, sistem pembelajaran yang diterapkan menggunakan sistem madrasah yang berjenjang, yakni Madrasah Diniyah Ula dan Madrasah Diniyah Wustha. Hal ini yang dilakukan di pesantren NURIS adalah kurikulum yang lazim dipakai di pesantren dengan mengajarkan kitab-kitab salaf (klasik).

Bidang mata pelajaran yang diajarkan kepada para santri ini bergantung pada jenjang kelasnya, meliputi: Tauhid, Fikih, Akhlaq, Tasawuf, Hadis, Mustalah al-Hadith, Bahasa Arab, Nahwu, Saraf, Balaghah, Mantiq,

Usul Fiqh, dan Qawa'id Fiqh. Selain dari pada itu, Pesantren Nurul Islam 1 Jember juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler bagi para santri atau peserta didik dalam rangka menambah pengetahuan santri. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain adalah: kajian kitab kuning, pengembangan bahasa asing (Arab dan Inggris), *Muhadarah* (kuliah umum), pengembangan keilmuan dalam dunia tulis menulis melalui kegiatan Majalah NURIS, serta diskusi seputar persoalan aktual yang langsung dibimbing Gus Robith.[201]

Hal tersebut senada dengan hasil observasi yang ditemukan di lokasi penelitian bahwa sistem pendidikan yang ada di pesantren ini mengadaptasi model pendidikan modern, iklim dan suasana pendidikan yang diberikan kepada santri di lingkungan pesantren Nuris 1 Jember dapat tetap terjaga keunikannya. Hal ini sebagai bentuk komitmen pengasuh dan pengurus yayasan untuk menyelenggarakan pendidikan dengan tetap menjaga tradisi yang baik dan mengambil pemikiran-pemikiran baru yang lebih baik dari sebelumnya seperti kurikulum Aswaja. Sehingga pengurus yayasan di pesantren Nuris berusaha memadukan antara kurikulum kitab kuning dan kurikulum lokal pesantren yang ditentukan sendiri oleh pesantren, dengan tujuan menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman, namun juga tetap memelihara keunikan yang ada di pesantren.[202]

Dengan demikian, strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember, baik di madrasah formal dan non formal yang ada didasarkan pada sanad keilmuan, nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyah*, serta visi pesantren tersebut. Usaha ini sebagai

[201] Hudzoifah, *Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme*, 68
[202] Observasi di Pesantren Nuris 1 Jember, 11/1/2020

bentuk ikhtiar pesantren dalam menentukan model pendidikan terpadu secara tepat, yang sudah didesain dan dirumuskan secara integratif pada setiap cakupan materi pembelajaran dan pengajian kitab kuning demi mewujudkan pendidikan pesantren yang berkarakter sesuai dengan ajaran ahlussunnah wal jamaah.

b. Strategi Formulasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang

Strategi formulasi pengembangan kurikulum pesantren dilakukan dengan beberapa hal. KH. Husni selaku pengasuh pesantren, strategi yang dilakukan dengan mendorong tim perumus/tim ahli terkait apa yang harus disiapkan dalam memadukan kurikulum. Untuk memformulasikan kurikulum peasantren yang diterapkan dan yang dapat disinergikan antara kegiatan pembelajaran berbasis madrasiyah dan kegiatan berbasis ma'hadiyah. Hal ini dijelaskan oleh KH. Husni, sebagai berikut,

> "Kalau di pesantren ini, saya selaku pengasuh di sini dalam kebijakan kurikulum, baik pondok pesantren secara umum ataupun kurikulum diniyah. Secara khusus untuk kurikulum diniyah, saya memberikan mandat kepada tim yang dibentuk untuk mengembangkan kurikulum secara kesuluruhan di pesantren ini. Saya disini sebagai pengasuh dan pemangku kebijakan di pesantren ini memberikan keleluasaan kepada tim pengembangan kurikulum untuk memformulasikan kurikulum yang ada di pesantren ini, karena itulah saya disini kemudian membentuk tim inti atau apa istilahnya. Dari beberapa orang yang menjadi tim pengembangan kurikulum di pesantren ini pada dasarnya saya bentuk untuk memikirkan bagaimana kurikulum di pesantren ini bisa diterapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Karena itu pesantren pada dasarnya memerlukan SDM yang mampu memikirkan dan mengembangkan serta memainkan peran dalam mengelola lembaga pesantren. Dengan adanya SDM di sini yang berkompeten dalam merancang dan memformulasikan kurikulum akan menjadikan pesantren ini menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkualitas,

> semuanya tergantung dari tim pengembang yang akan mendesain kurikulum dilembaga pendidikan ini."[203]

Strategi formulasi kurikulum pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dilakukan oleh KH. Husni salah satunya dengan membentuk tim perumus kurikulum pondok pesantren yang terdiri dari beberapa elemen yang ada di pondok pesantren. Tim pengembang kurikulum sebagai tim ahli yang memikirkan pengembangan kurikulum pesantren. Hal ini dibenarkan oleh Ustadz Maksum selaku Ketua Yayasan Miftahul Ulum Lumajang, beliau menjelaskan sebagai berikut,

> "Saya selaku Ketua Yayasan di sini. Sering diajak oleh KH. Husni untuk melakukan konsolidasi secara keorganisasian pengasuh pondok sering mengajak *stakeholder* yang ada di pesantren ini untuk ikut urun rembuk dalam merancang dan memfomulasikan kurikulum dan pembelajaran yang ada di pesantren ini. Namun orang-orang yang diajak adalah semua tim yang ditunjuk oleh kiai sebagai tim perumus kurukulum pesantren. Dari tim inilah nantinya kurikulum pendidikan Pesantren Miftahul Ulum akan didesain sesuai dengan kebutuhan para santri yang mondok dan sekolah di lembaga ini."[204]

Lebih lanjut, KH. Husni memberikan penjelasan tentang keterlibatan para *stakeholder* pesantren khususnya untuk tim perumus pengembangan kurikulum. Dimana, *stakeholder* atau SDM yang memiliki potensi dan visioner terhadap kemajuan pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Beliau menjelaskan,

> "Secara pribadi, saya sebagai pengasuh di sini tidak mungkin rasanya memikirkan pesantren sendirian, tanpa adanya bantuan pemikiran dari semua orang yang terlibat disini untuk kemajuan pesantren ini. Saya tidak mungkin mampu membesarkan atau menjalankan pesantren ini sendirian, tentunya peranan dari SDM yang ada disini, saya harus melibatkan semua kemampuan yang ada di lembaga ini, mulai dari pengurus yayasan, kepala pesantren, kepala madrasah diniyah dan semua ketua lembaga yang ada di pesantren, bahkan sampai kepala

---

[203] KH. Husni, *wawancara*, tanggal 11 Januari 2020.
[204] Maksum, *wawancara*, tanggal 11 Januari 2020.

> perguruan tinggi di sini saya juga libatkan untuk memikirkan kepentingan kurikulum yang ada di pesantren ini.[205]

Berdasarkan hal di atas, KH. Husni sebagai pengasuh pesantren tidak bisa sendirian dalam melakukan strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren, khususnya dalam pengembangan kurikulum diniyah dan program-program pesantren. Kiai melibatkan semua unsur yang ada di pesantren seperti kepala pesantren, kepala madrasah dan juga ketua perguruan tinggi untuk mendesain bagaimana kurikulum pesantren sesuai dengan kebutuhan. Hal yang dilakukan oleh KH. Husni dengan mengaktifkan semua kekuatan yang ada di pesantren baik dari semua unsur yang ada di lembaga pendidikan. Kiai juga melakukan langkah yang humanis dengan melibatkan seluruh *stakeholder* dalam melakukan rancangan fomulasi kurikulum dan pembelajaran di lembaga yang disandarkan dipundaknya. Selain itu pilihan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dari pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang adalah ketersambungan sanad keilmuan yang diajarkan pesantren sampai kepada Rasulullah SAW.

KH. Husni sebagai penerus KH. Zuhri sebagai pengasuh Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dalam silsilah keilmuan bersambung sanadnya dengan Pesantren Sidogiri yang saat ini diasuh oleh KH. Nawawie. Artinya, pengembangan kurikulum pada lembaga-lembaga pendidikan di pesantren tersebut tetap menjaga sanad keilmuan ini, sehingga pembaharuan sistem pendidikan yang ada tidak akan dapat menghilangkan atau melunturkan

[205] KH. Husni, *wawancara*, tanggal 11 Januari 2020.

kekhasan sesuai sambungan sanadnya kiai ketika menimba ilmu. Hal ini penjelasan beliau sebagai berikut,

> "Sebagai lembaga pendidikan Islam khas pesantren, dalam belajar ilmu pengetahuan itu salah satu syaratnya adalah sanad keilmuannya harus bersambung dengan guru yang mengajarkan mas..apa lagi ilmu agama Islam, jelas katersambungan ilmunya atau bisa juga dikatakan tunggal guru yang mengerucut kepada Rasulullah Saw. Dalam konteks keilmuan tentunya para asatidz atau tenaga pendidik harus memiliki latar belakang pondok pesantren, dan itu juga menjadi persyaratan mutlaq dan tidak bisa ditawar-tawar lagi, jadi di pesantren ini dalam pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh tim ahli yang saya tunjuk tetap memperhatikan sanad-sanad keilmuan dengan beberapa pondok salaf, misalnya seperti Pesantren Sidogiri Pasuruan, ya namanya santri tetap harus mengikuti keilmuan gurunya mas..entah melalui lembaga pendidikan ataupun dahwah."[206]

Hal ini kemudian juga dijelaskan pula oleh Ustadz Ali Tohiri, merupakan salah satu pengurus yayasan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, beliau menyampaikan penjelasan saat ditemui pasca pembelajaran di diniyah, dalam kesempatan tersebut ia menyatakan ketersambungan ilmu agama yang dimiliki oleh tenaga pengajar harus bersambung sanad keilmuannya.

> "Dalam merumuskan kurikulum di pesantren ini pak, tentunya yang harus dan yang pasti tenaga pendidik atau Ustadz harus memiliki pemahaman atau pengetahuan yang memadai dalam urusan agama, dan yang tidak kalah pentingnya adalah sanad keilmuannya harus bersambung kepada pesantren salaf, seperti Pesantren Sidogiri Pasuruan. Karena pondok tersebut memiliki reputasi keilmuan yang tidak diragukan lagi dan yang pasti berpaham *ahlusunnah wal jamaah*."[207]

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam formulasi kurikulum pesantren yang dilakukan oleh tim perumus/tim ahli yang ditunjuk kiai Husni tetap memperhatikan beberapa aspek seperti sanad keilmuan yang akan dikembangkan di pesantren dan juga kompetensi para asatidz sebagai tenaga

---

[206] KH. Husni, *wawancara*, tanggal 11 Januari 2020.
[207] Ali Tohiri, *wawancara*, Tanggal 12 Januari 2020.

pendidik dan juga menjadi faktor utama dalam pengembangan keilmuan pesantren melalui formulasi kurikulum.

Lebih lanjut KH. Husni menjelaskan, langkah awal yang dilakukan dalam formulasi yaitu analisis sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan kriteria dan yang sesuai dengan karakteristik pesantren, beliau menjelaskan sebagai berikut:

> "Yang saya lakukan sebelum membentuk tim ahli yang akan dijadikan sebagai tim pengembang kurikulum pesantren yaitu pertama saya melakukan analisis SDM khususnya untuk tenaga pengajar yakni harus memiliki latar belakang (*background)* pesantren seperti pesantren salaf yang konsen mengkaji kitab kuning. iya. kalau mereka ini memiliki *background* pesantren maka secara otomatis mereka akan paham dengan keadaan yang ada di sini (pesantren). Sehingga nanti dalam melakukan formulasi kurikulum tidak akan menyimpang atau keluar dari norma-norma yang ada di pesantren dan juga sesuai dengan visi dan misi pondok. Iya pinter-pinterlah kita memilih tim ahli yang akan memikirkan kurikulum di sini."[208]

Berdasarkan hal di atas, KH. Husni sebagai pengasuh dalam membentuk tim ahli pengembang kurikulum, hal yang dilakukan terlebih dahulu adalah analisis kebutuhan sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan pesantren seperti latar belakang pendidikan, pemahaman kitab dan keluasan pemahaman keagamaan yang bertujuan untuk dapat mendesain kurikulum sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren.

Dalam strategi formulasi pengembangan kurikulum pesantren direncanakan oleh tim internal yang telah menerima amanah kiai sebagai pimpinan pesantren yang tetap mengacu pada falsafah awal berdirinya Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Seluruh kebijakan yang ditetapkan tetap di bawah kontrol kiai serta para tim internal yang diberikan wewenang

---

[208] KH. Husni, *wawancara*, tanggal 11 Januari 2020.

terhadap pengembangan kurikulum tersebut. Tim formulasi kurikulum internal ini bertugas mengkoordinasikan program-program yang ada serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan struktur kurikulum yang telah dirumuskan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Sirajuddin Yusuf, beliau menjelaskan sebagai berikut,

> "Dalam proses merancang ataupun mendesain kurikulum pak, di pesantren ini tidak serta merta semuanya dipasrahkan kepada kiai Husni, namun kiai memberikan kepada semua elemen yang sudah dibentuk untuk berpartisipasi dalam melakukan formulasi kurikulum. Dengan demikian ini, semua komponen yang ada di pesantren ini merasa mempunyai komitmen dan juga di dukung oleh kemauan dan kualitas yang baik untuk mengelola lembaga ini, dengan tujuan lembaga pesantren ini memiliki kualitas yang dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan dan pengetahuan masyarakat. Di sini seperti itu pak dalam melakukan desain kurikulum, biasanya dilakukan rapat koordinasi dengan semua tim ahli sebelum tahun ajaran baru ataupun sebelum penerimaan santri baru dengan tujuan untuk mempersiapkan materi atau kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan santri saat mondok. "[209]

Dalam strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, kiai atau pengasuh memberikan peran penuh kepada semua elemen yang menjadi tim ahli pengembang kurikulum. Lebih lanjut Ustadz Sirajuddin Yusuf telah memberikan penjelasan terkait dengan penbentukan tim perumus atau perencana dalam memformulasikan kurikulum pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

> "Dalam proses pembentukan tim ahli formulasi kurikulum di pesantren ini pak, pembentukan tim menjadi satu hal yang musti dilakukan oleh pihak pesantren dalam hal ini kiai Husni sebagai pengasuh biasanya memanggil beberapa orang yang akan menjadi tim ahli dalam mendesain kurikulum di pesantren. Tanpa adanya tim atau bantuan dari semua elemen tidak mungkin kiai sendiri mengatur dan mendesain

[209] Sirajuddin Yusuf, *wawancara*, tanggal 12 Januari 2020.

> semua kegiatan yang akan diberikan kepada santri mulai pengajian kitab kuning. Pembelajaran di madarasah diniyah dan juga madrasah Tsanawiyah bahkan sampai madrasah Aliyah. Karenanya mengingat kebutuhan untuk mendesain atau merencanakan kurikulum itu membutuhkan waktu bahkan persoalannya sangat komplek, sehingga kiai memerlukan tim yang bisa bekerja secara maksimal demi kemajuan dan kemaslahatan pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Kalau kita lihat sekarang pak dalam perkembangan saat ini pesanteren tidak bisa lagi menutup diri dengan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam lembaga pendidikan, seperti bagaimana pesantren melakukan proses perpaduan kurikulum lokal dan nasional harus bisa dipikirkan dan dirumuskan secara baik agar pendidikan agama dan pendidikan umum (formal) bisa berjalan dengan baik pak..."[210]

Berdasarkan hal di atas, dalam melakukan perencanaan awal atau formulasi kurikulum pesantren, dilakukan kajian-kajian awal terkait dengan perencanaan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan para santri baru ataupun sebagai bekal untuk santri sesuai dengan perkembangan zaman saat ini dengan berorientasi pada pengembangan potensi santri yang ada di pesantren.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Mudassir selaku ketua tim formulasi kurikulum pesantren juga menyampaikan bahwasanya dewasa ini persaingan dan tuntutan kebutuhan akan pengetahuan menjadi syarat mutlak bagi para pelajar atau khususnya para santri. Beliau memberikan penjelasan sebagai berikut,

> "Kami di sini selaku tim yang dibentuk kiai dalam melaksanakan perencanaan kurikulum pesantren, ya kami melakukan kajian dengan tim terkait dengan apa yang harus diberikan kepada para santri terkait dengan menu kurikulum pak. Karena seiring berjalannya waktu, perpaduan atau formulasi kurikulum pesantren salaf dan nasional menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan, jika boleh saya ibaratkan, kurikulum pendidikan agama dan pendidikan umum di pesantren seperti mata uang yang tidak bisa dipisahkan layaknya dua mata uang, berbeda namun saling menguatkan, karena perkembangan

[210] Sirajuddin Yusuf, *wawancara*, tanggal 12 Januari 2020.

> ke depan ini persoalan hidup sangat kompleks sehingga perlu memberikan menu lebih kepada santri, dengan adanya perpaduan kurikulum bagi para santri ini akan memberikan bekal pada santri untuk menghadapi kehidupan santri dikehidupan nyata yaitu di masyarakat. Kami harus memikirkan itu sebagai tim ahli pengembangan kurikulum sangat penting untuk melakukan kajian dalam memformulasikan kurikulum pesantren di sini."[211]

Lebih lanjut Ustadz Mudassir memberikan penjelasan terkait dengan kurikulum yang akan diberikan kepada para santri, beliau menjelaskan sebagai berikut,

> "Yang jelas kami di sini sebagai tim yang dibentuk oleh kiai Husni, kami akan melakukan perumusan terhadap kurikulum yang akan diberikan kepada santri ataupun para siswa, sesuai dengan visi dan misi Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dan juga kurikulum pendidikan umum. Jika mengacu pada undang-undang pesantren sebagai lembaga penyelenggara pendidikan dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Biar bagaimanapun kita juga harus ikut andil dalam mencerdaskan bangsa ini. Sehingga dalam perumusan kurikulum di lembaga pendidikan formal dan non formal, baik pendidikan agama dan pendidikan umum di sini dapat menghasilkan desain kurikulum pesantren yang sesuai dengan kebutuhan para santri sekarang ini."[212]

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, strategi formulasi kurikulum di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang berdasarkan berjalannya waktu terdapat adanya pengembangan kurikulum kitab kuning dan pengembangan potensi santri. Dengan melihat perkembangan dalam melakukan kajian-kajian terhadap kebutuhan pesantren sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang tercermin dari peningkatan prestasi peserta didik, madrasah di pesantren telah menetapkan tim formulasi kurikulum. Sebagai langkah untuk mempermudah tim formulasi kurikulum melakukan formulasi atau desain kurikulum terpadu, dalam memadukan antara kebijakan lokal pesantren

---

[211] Mudassir, *wawancara*, 12 Januari 2020.
[212] Mudassir, *wawancara*, 12 Januari 2020.

dengan kebijakan dari pemerintah pusat. Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh Ustadz Zainuddin Selaku kepala madrasah Diniyah pesantren menjelaskan sebagai berikut:

> "Saya sebagai bagian dari tim internal yang dibentuk oleh kiai Husni bertujuan untuk mengembangkan kurikulum di pesantren ini pak, sebagaimana tim perumus kurikulum membuat struktur pembelajaran menyesuaikan dengan kebutuhan yang harus dipelajari para santri di pesantren. Semua proses dalam perencanaan dan perumusan kurikulum di pesantren ini sudah sesuai dengan standar minimal yang ditetapkan bahkan sudah lebih misalnya mulai materi awal, materi pengembangan dan lain-lain sebagaimana pengembangan kurikulum pesantren yang diperuntukkan untuk para santri. Selain itu pak, perumusan kurikulum di pesantren ini diarahkan pada penbentukan karakter kesiapan santri untuk terjun di masyarakat, iya kalau tidak begitu bagaimana kita menyiapkan santri untuk menjadi guru tugas sebagai pengabdian terakhir untuk ditugaskan mengajar di pesantren-pesantren."[213]

Untuk perumusan kurikulum pendidikan yang dilakukan oleh tim perumus, bahwa dalam merumuskan kurikulum harus memperhatikan kesesuaian dengan kebutuhan para santri dan tuntutan zaman. Imam Zarkasi memberikan penjelasan sebagai berikut,

> "Dalam pemilihan materi pelajaran atau kegiatan yang akan diberikan kepada santri, kami disini menyesuaikan dengan kebijakan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, akan tetapi kami disini juga tetap mempertimbangkan kebijakan pesantren yang dipandang baik untuk bisa disandingkan dengan kebijakan-kebijakan yang sudah dibuat oleh pemerintah. Visi pesantren bagi kami disini menjadi landasan kami untuk menentukan kebijakan pendidikan yang selaras dan bisa diterima oleh pengasuh dan pengurus yayasan. Gimana-gimana kalau di pesantren ya tetap harus meminta restu kiai pak. Jadi kiai pasti akan mengetahui dan merestui jika kegiatan atau program yang kami buat tidak bertentangan dengan visi, misi pesantren yang sudah ada."[214]

Peran penting dari tim perancang kurikulum di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang ini sebagai pengamat dan evaluator yang akan melakukan kajian-kajian mendalam terkait dengan pembelajaran sekaligus pengembang

---

[213] Zainuddin, *wawancara*, tanggal 13 Januari 2020.
[214] Imam Zarkasi, *wawancara*, tanggal 13 Januari 2020.

kurikulum. Di balik pentingya peran tim ini dalam membuat kebijakan pendidikan sesuai dengan perencanaan, namun terkadang masih ada beberapa permasalahan pada kebijakan yang sudah dibuat, kemudian dilakukan koordinasi masih belum maksimal, dikarenakan kesibukan aktivitas setiap pengurus dan guru selain mengajar, dan lain-lain juga terlalu banyak rangkap tugas. Kegiatan koordinasi internal berjalan cukup baik, madrasah dalam hubungan ekternal juga ikut berpartisipasi dalam aktivitas di luar pesantren dengan menjalin kerjasama secara kelembagaan ataupun kerjasama antar guru yang akan ikut andil dalam kegiatan luar madrasah.

Strategi formulasi kurikulum dilembaga pendidikan, pada kegiatan berbasis madrasiyah dan kegiatan berbasis ma'hadiyah di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang ini mengadaptasi kurikulum pesantren Salaf ala Sidogiri Pasuruan, yang lebih banyak memfokuskan pada penguasaan ilmu agama yang terdiri bidang: Gramatika Arab, Fikih, Tauhid, Akhlak, Sejarah, Tafsir, Hadis, dan al-Qur'an. Pada umumnya standar yang diberlakukan di pesantren adalah kitab-kitab kuning atau karya ulama-ulama salaf dari abad pertengahan.

> "Kurikulum di sini hampir sama dengan kurikulum pesantren lainnya, namun sedikit banyak pasti ada perbedaan di setiap pesantren. tapi pada praktiknya mengikuti kurikulum pondok dari pengasuh namun tidak bersebrangan dengan madrasah diniyah. Madin di sini tidak menggunakan istilah Ula, Wustho, dan Ulya, tapi menggunakan Madin Ibtidaiyah, Madin Tsanawiyah, dan Madin Aliyah, sama seperti di Sidogiri. Namun, kalau di Sidogiri kan tidak ada formalnya. Di sini, selain Madin tersebut juga ada formal mulai MI, MTs, dan MA."[215]

Khusus untuk Madrasah Diniyah tingkat Aliyyah karena baru diselenggarakan mulai tahun 2019, sehingga formulasi kurikulum pun masih

[215] Zainuddin, *wawancara*, Tanggal 12 Januari 2020.

tahap proses pengembangan. Meski demikian, untuk pelajaran inti yang wajib diselenggarakan pada tingkat Aliyyah ini antara lain: (1) Akhlak/Tasawuf yaitu *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*; (2) Ushul Fiqh yaitu *Ghoyatul Wushul*; (3) Ulum at-Tafsir; (4) Hadis yaitu *Shahih Bukhori*. Sedangkan untuk kajian bulanan meliputi: *Aswaja*, *Fiqh al-Dakwah*, *Manajemen Pendidikan*, dan sebagainya.[216]

Pembelajaran Madrasah Diniyah di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang diperuntukkan hanya untuk santri mukim, sedangkan untuk Madrasah Formal merupakan campuran baik santri mukim maupun santri kalong (santri lepas), meskipun pada tahap pelaksanaannya terdapat beberapa perlakuan khusus antara kedua jenis santri. Pada pukul 07.30 WIS, bagi santri mukim masih mengikuti kegiatan diniyah di dalam pesantren, sedangkan bagi santri kalong mengikuti program intensif terkait studi-studi keislaman di madrasah formal baik MTs maupun MA. Sehingga kedua jenis santri tersebut tidak terjadi ketimpangan pengetahuan saat belajar bersama di madrasah formal. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Mudassir sebagai kepala Kepesantrenan menjelaskan sebagai berikut:

> "Dalam proses pembelajaran santri di sini, dalam pelaksanaannya sebagaimana yang dilakukan oleh tim perumus yang dibentuk kiai menghasilkan kebijakan seperti pendidikan formal yang dilaksanakan disini tetap harus mengikuti jadwal utama program madrasah diniyah, karena jam 7:30 kalau santri mukim masih mengikuti program kegiatan pesantren berupa madrasah diniyah, jadi nanti program jam belajar di sini dilaksanakan setelah jam madrasah diniyah". [217]

Selanjutnya dalam paparan data ini, dilengkapi dengan hasil wawancara dengan beberapa pengajar yang ada, yang bertujuan agar

[216] Diolah dari Farhanuddin Sholeh, *wawancara*, tanggal 12 Januari 2020.
[217] Mudassir, *wawancara*, tanggal 12 Januari 2020.

penelitian ini akurasi datanya bisa kuat dan dapat dipertanggung jawabkan. Berikut hasil wawancara dengan salah satu pengajar Ustadz Fathoni, beliau menjelaskan sebagai berikut,

> "Jika bicara tentang kurikulum tentu dekat pembahasannya dengan pembelajaran *tho*, sebelumnya saya akan bicara kurikulum. Yang jelas dalam pembahasan kurikulum tentu ada program yang tertata dengan sistematis, artinya dalam kurikulum itu yang perlu dibahas dan dituangkan ke dalamnya sudah kita kemas sebaik mungkin, kurikulum ini erat kaitannya dengan pembelajaran maka kurikulum nantinya harus sesuai dengan karakter dan kebutuhan para santri".[218]

Ini senada dengan ungkapan oleh Ustadz Ahmadi, ketika ditemui di teras masjid, ia menyatakan bahwa;

> "Kurikulum di sini erat kaitannya dengan pembelajaran, artinya ketika kita membahas masalah kurikulum maka sama dengan bicara dengan pembelajaran. Pembelajaran disini dititik tekankan pada pengusaan keilmuan dan pembentukan karakter atau akhlak sebagaimana yang diajarkan nabi kita, bahwa yang paling utama dalam belajar adalah akhlak, jika akhlaknya baik, para siswa ataupun santri disini maka akan memberikan dampak yang positif kedepannya. Sejatinya pendidikan formal yang ada di pesantren ini tidak ada bedanya dengan lembaga pesantren yang menyelenggaran pendidikan umum ataupun pendidikan agama"[219].

Pada dasarnya, strategi formulasi pengembangan kurikulum pesantren pada program kegiatan berbasis madrasiyah dan program kegiatan berbasis ma'hadiyah di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan pesantren lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaan pembelajaran saja, keunikannya ada kegiatan seperti santri yang mengikuti kegiatan pesantren dari jam 12 dini hari sampai jam 1 malam, dan kegiatan ini full diperuntukkan untuk para santri yang bermukim di Pesantren.

---

[218] Fathoni, *wawancara*, tanggal 13 Januari 2020.
[219] Ahmadi, *wawancara*, tanggal 13 Januari 2020.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Farhanuddin Sholeh, beliau menjelaskan sebagai berikut,

> "Kegiatan pembelajaran di pesantren ini tidak hanya di peruntukan kepada santri mukim saja namun juga diperuntukkan untuk santri yang tidak menetap atau yang lebih ngetren dengan istilah santri kalong. Kenapa kami harus menerima santri kalong karena kami meyakini bahwasanya mereka para santri kalong tersebut juga berkeinginan yang sama yakni belajar ilmu agama dari pondok pesantren."[220]

Pernyataan Ustadz Farhanuddin Sholeh, diperkuat oleh pernyataan salah satu pengurus pesantren yaitu Ustadz Imam Baihaqi, yang sekaligus juga sebagai tenaga pengajar di lembaga,

> "Lembaga pendidikan pesantren memberikan keleluasaan kepada para santri yang tidak tinggal di pesantren ini untuk belajar ilmu agama dan mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Sejatinya di pesantren ini juga telah memberikan fasilitas pendidikan untuk pengembangan potensi santri yang tidak bermukim, karena mereka di mondokkan disini agar biasa belajar ilmu apa saja.[221]

Sebagaimana batasan penelitian ini, lembaga pendidikan pesantren pada program kegiatan berbasis madrasiyah dan program kegiatan berbasis ma'hadiyah yang dikelola Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, dirancang sedemikian rupa untuk disajikan kepada para santri yang mondok. Semua santri, baik santri yang menetap atau santri yang pulang-pergi setiap hari dari rumah di pesantren tidak ada perbedaan, semuanya mendapat kesempatan belajar yang sama.

Hal ini sebagaimana penjelasan Ustadz Helmy tentang pengembangan kurikulum pendidikan pesantren yaitu sebagai berikut:

> "Perumusan kurikulum pendidikan madrasah diniyah dan pendidikan umum, berdasarkan visi dan misi lembaga pak, serta filosofi yang sudah dirumuskan oleh pengasuh dan tim ahli pesantren, makanya

---

[220] Farhanuddin Sholeh, *wawancara*, tanggal 13 Januari 2020.
[221] Imam Baihaqi, *wawancara*, tanggal 13 Januari 2020.

> kepala madrasah di Miftahul Ulum Lumajang juga mengembangkan pembelajaran yang digabung antara pendidikan agama dengan pendidikan umum sama porsinya diberikan kepada santri. Sehingga, model pembelajaran madrasah mengikuti kegiatan pesantren, artinya seluruh lembaga harus mengacu kepada kegiatan di pesantren, sehingga status madrasah/lembaga yang ada di pesantren tentunya akan sepenuhnya mengikuti kebijakan pesantren, seperti pembelajaran di madrasah terpadu dengan kegiatan di pesantren. Model kurikulum diterapkan dan direncanakan tepat dan baik oleh tim khusus pengembang kurikulum. Sehingga, guru hanya sebagai pemakai produk kurikulum pesanten yang telah dikembangkan. Pengembangan kurikulum pesanten ini tersusun secara komprehensif berdasarkan peran masing-masing divisi pengembang pembelajaran.[222]

Berdasarkan beberapa paparan dari hasil temuan penelitian, bahwa setelah melakukan wawancara dengan beberapa tim perumus dan pengembang kurikulum di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dapat disimpulkan bahwa strategi kiai dalam mendorong tim pengembang kurikulum untuk melakukan analisis terhadap kebutuhan secara internal maupun eksternal terkait dengan pengembangan kurikulum pesantren yaitu: pembentukan tim perumus kurikulum pesantren dibentuk oleh pengasuh, analisis kebutuhan santri di pesantren, hasil kajian dan rekomendasi tim perumus atau perencana kurikulum pendidikan madrasah menyesuaikan dengan visi dan misi pesantren, mempertimbangkan filosofi pesantren, menjaga sanad keilmuan pesantren dengan beberapa pondok salaf, restu kiai terhadap hasil rekomendasi tim perumus kurikulum, penetapan kurikulum berorientasi pada pendidikan karakter santri yang mandiri.

Berdasarkan hasil dari pemaparan data penelitian, baik di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, tentang strategi pesantren dalam memformulasikan kurikulum dilaksanakan

---

[222] Helmy, *wawancara*, tanggal 13 Januari 2020.

berlandaskan pada visi-misi pesantren, filosofi pesantren dan sanad keilmuan pesantren, dan pada kedua pesantren ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Pesantren Nurul Islam 1 Jember terkait dengan sanad keilmuan pesantren bersambung atau mengadaptasi kurikulum pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, sedangkan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang terkait dengan sanad keilmuan pesantren lebih banyak mengadaptasi kurikulum Pesantren Sidogiri Pasuruan.

Adapun secara umum skema landasan strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren pada kedua pesantren tersebut dapat difahami melalui gambar bagan di bawah ini:

Gambar 4.1. Skema Landasan Strategi Formulasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang

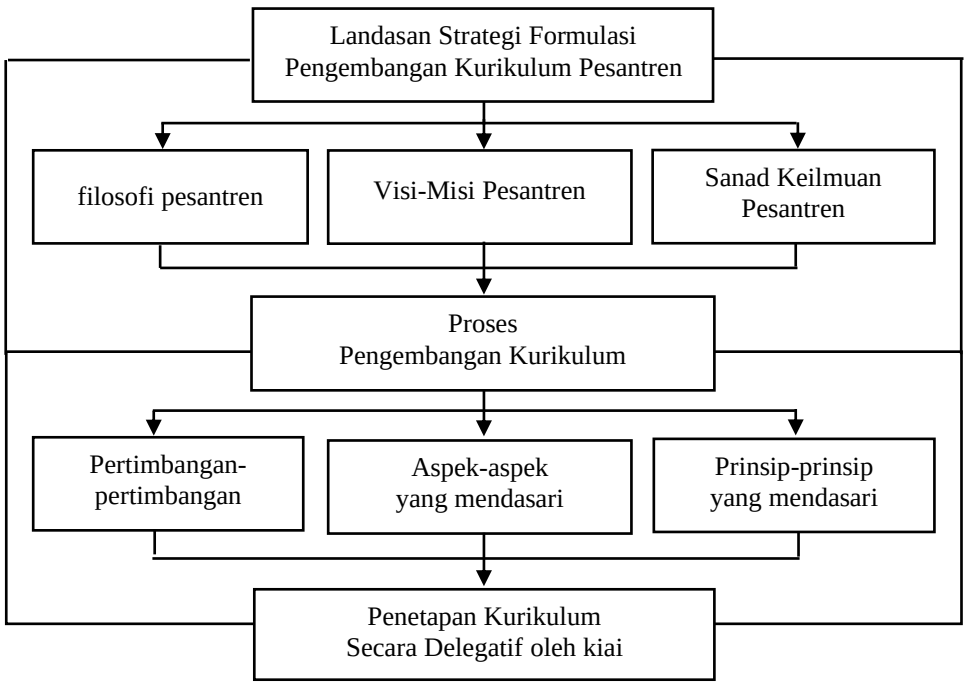

3. Strategi Implementasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi Multi Kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang)

a. Strategi Implementasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember

Implementasi kebijakan di setiap pesantren yang berkaitan dengan kurikulum, sebagaimana strategi implementasi dalam pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember adalah merupakan bentuk kegiatan yang diberikan oleh pesantren kepada para santri sebagai kompetensi tambahan pengetahuan dan skill yang memang diperuntukkan kepada para santri selama para santri menimba ilmu di pesantren. Salah satu kurikulum pesantren yaitu kajian kitab kuning yang berbasis *Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah* dan pembentukan pola pikir santri yang moderat, sebagai langkah pesantren dalam membentengi santri dari tindakan radikalisme dan anarkisme yang selama ini terjadi diberbagai daerah yang muncul sebagai akibat dari adanya banyak permasalahan yang berlatar agama, budaya, dan juga keyakinan. Terkait latar belakang diterapkannya kurikulum pesantren tersebut, KH. Muhyiddin Abdussomad menjelaskan,

> "Kalau di sini salah satu bentuk pelaksanaan pengembangan kurikulum pesantren ada kekhususan dalam kegiatannya. Kegiatan yang diberikan kepada para santri itu ya kajian kitab kuning berbasis *ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah* dan pembentukan pemahaman moderat santri. Kegiatan ini diberlakukan kepada para santri yang mondok di sini dan menjadi keharusan semua santri untuk mengikuti kegiatan selama tinggal di pesantren ini."[223]

Berdasarkan hal di atas, salah satu bentuk strategi implementasi pengembangan kurikulum pesantren yaitu melalui kajian kitab kuning

[223] KH. Muhyiddin Abdusshomad, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2019.

berhaluan *ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja) dan pembentukan pola pikir santri moderat melalui kajian-kajian dan diskusi-diskusi yang diadakan oleh pesantren. Lebih lanjut, Kiai Muhyiddin Abdussomad menjelaskan terkait dengan penerapan kajian kitab kuning yang berhaluan Aswaja dan moderatisme pemikiran santri sebagai berikut,

> "latar belakang penerapan yang dibuat di pesantren ini tentunya disebabkan banyak hal, misalnya kasus konflik agama, pertikaian etnis dan lain sebagainya. Sehingga saya ini sebagai pengasuh melakukan perenungan dengan berbagai permasalahan agar para santri ini menjadi generasi muda yang tidak suka berkonflik, bisa menghargai perbedaan dan juga bisa bersikap toleransi kepada orang yang berbeda dalam hal apapun. ."[224]

Hal inilah yang menjadi latar belakang sejarah diberlakukan dan diterapkannya kurikulum pesantren berbasis moderatisme dalam sistem pendidikan pesantren, meskipun bentuk penerapannya secara global. Pondasi pemahaman santri dalam mengaji kitab kuning tetap berpegangan pada akidah yang diinterpretasikan dengan lebih menekankan pada cara pikir dan sikap santri yang lebih moderat, akidah yang diajarkan sesuai dengan akidah *Aswaja*. Tentang buku pedoman yang digunakan di pesantren, kiai Muhyiddin Abdussomad menjelaskan sebagai beriku:

> "Tentunya dalam menerapkan pendidikan moderatisme di pesantren ini kami ini berpedoman pada ajaran *Aswaja An-Nahdliyah*, biasanya . kebanyakan pesantren menerapkan materi *Aswaja* sesuai dengan panduan dan juknis dari Lembaga Ma'arif NU. Sedangkan di pesantren ini, materi *Aswaja* diajarkan langsung dengan menggunakan kitab *Aqidatul Awam*, dan sebagainya, yang saya ambil dari kitab-kitab ulama salaf dan dijarkan kepada para santri yang mondok atau peserta didik yang sekolah dilembaga pendidikan ini."[225]

---

[224] Kiai Muhyiddin, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2019.
[225] Kiai. Muhyiddin, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2019.

Pada tingkat tataran aplikatif seperti yang sudah diterapkan di Pesantren Nuris ini, belum tentu banyak pesantren yang menerapkan kurikulum berbasis moderatisme. Terkait hal ini kiai Muhyiddin Abdussomad menjelaskan,

> "berdasarkan pengamatan saya, tidak semua pesantren ini khususnya di kabupaten Jember, mengajarkan tentang pendidikan moderat melalui pengajian kitab kuning, pembelajaran dan lain sebagainya dik.. sebenarnya di pesantren ini sudah menjadi kebiasaan yang diajarkan para kiai, misalnya tentang saling menghormati, menghargai perbedaan dan toleran. Kalau pesantren tidak bisa mengajarkan hal-hal yang baik melalui pengajian kitab, ini nanti akan berdampak pada karakter santri yang mondok, misalnya tidak terbuka dengan dunia luar, kurang menerima perpedaan. Jadi disini penting sekali tentang nilai-nila ajaran Aswaja diajarkan kepada para santri."[226]

Lebih lanjut, kiai Muhyiddin menjelaskan:

> "ajaran Aswaja yang di ajarkan disini ini berdasarkan pada Aswaja ala NU, saya yakin apa yang sudah menjadi pokok pegangan para pendiri NU bisa dijadikan dasar kita dalam melakukan aktivitas, bisa dalam aktivitas sosial ataupun individu"[227]

Spirit *Aswaja An-Nahdliyah* yang dilakukan para ulama dan kiai-kiai diterjemahkan oleh para pendiri NU ke dalam prinsip-prinsip dasar Nahdlatul Ulama yang menjadi patokan kehidupan keberagaman yang ada di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah telah dibuktikan bahwa apa yang diperjuangkan dan dipertahankan sampai sekarang oleh para pendiri NU dapat diterima oleh masyarakat secara baik sampai saat ini, dan NU sangat konsisten dalam menjaga keutuhan dalam berbangsa dan bernegara. Lebih dari itu, pola keberagaman ini telah mampu membentuk dan menciptakan cara sikap dan pikir masyarakat untuk menciptakan benih-benih pergaulan sosial yang tidak lagi mempersoalkan perbedaan budaya, agama dan lain-lain. Hal ini mampu

[226] Kiai Muhyiddin, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2019.
[227] Wawancara Tanggl 12 Desember 2019.

mengkonstruksi masyarakat memiliki kepekaan sosial, sikap terbuka, dan sikap kritis yang konstruktif untuk kebaikan kehidupan bangsa, negara dan agama yang ada di Indonesia. Terkait urgensi *Aswaja An-Nahdliyyah* sebagai pijakan pesantren dalam menerapkan kurikulum, Gus Robith menjelaskan sebagai berikut,

> "Menurut saya, semua pesantren NU yang ada di jember ini, pastinya mempunyai tujuan yang sama untuk mendidik para santri dengan ajaran Islam yang penuh kedamaian. Tetapi tidak bisa kita pungkiri, kalau di jember juga ada beberapa pesantren yang ditengarai arah pendidikan dan doktrinasinya atau berafiliasi dengan ormas yang tidak cinta perbedaan atau bisa dikatakan sebagian ada yang anti pancasila. Di pesantren ini, pengajian kitab kuning dan pembelajaran yang diberikan kepada para santri, ya kita mengajarkan yang baik-baik saja, mulai dari mengajarkan al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual sehingga para santri nantinya mempunyai pemahaman agama yang utuh. Ajaran Aswaja yang diajarkan di pesantren ini lebih bersifat kultural, sehingga lebih moderat dalam menyikapi perbedaan pandangan dan keyakinan."[228]

Berdasarkan uraian di atas, bahwa tidak semua kurikulum pendidikan di pesantren berbasis atas nilai-nilai *Aswaja An-Nahdliyyah* dan pendidikan moderat di lembaga pendidikan pesantren. Pesantren Nuris dalam upaya untuk membentuk sikap dan pikiran santri moderat ini dilakukan melalui media pengajian kitab kuning secara tekstual dan kontekstual serta adanya pemahaman Aswaja kepada santri. Tidak bisa dipungkiri, ketika masih adanya alumni pesantren yang belum bisa sadar menerima perbedaan, baik paham maupun keyakinan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Bukan hal yang gampang tentang bagaimana orang itu bisa saling menghargai dan saling menghormati, kecenderungan masyarakat yang tidak bisa menerima

[228] Gus Robith, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2019.

perbedaan ini kemudian banyak yang mengarah pada disharmonis hubungan sosial kemasyarakatan. Gus Robith menjelaskan, yaitu:

> "Aksi-aksi radikalisme berbau agama ini yang terjadi diberbagai daerah di Indonesia. ini kemudian yang mengilhami pengasuh, saya dan pengurus pesantren untuk mengajarkan santri bisa menghargai perbedaan dan toleran kepada siapapun. Kalau santri tidak diajarkan hal seperti ini nantinya setelah pulang dari pondok sedikit-sedkit bilang haram, ini yang kami jaga, dan kalau tidak begitu nanti bagaimana santri ketika sudah pulang kemasyarakat. Sehingga semua pengurus yayasan sepakat untuk menerapkan pendidikan moderat disemua kegiatan pesantren, mulai pengajian kitab kuning, pendidikan madrasah dan pendidikan umum. Semuanya dilakukan di lembaga pendidikan tentang moderasi pemikiran santri di pesantren Nuirs ini."[229]

Berbagai fenomena itulah yang mengilhami Pesantren Nuris 1 Jember untuk mengambil langkah pencegahan dini atau antisipasi dengan menerapkan kurikulum yang berbasis moderatisme. Visi dan cita-cita pesantren menjadi lembaga pendidikan untuk dapat menyiapkan generasi muda yang mampu berpikir kritis terhadap ketimpangan sosial dan mampu bersikap dan berpikir moderat ketika berhadapan dengan perbedaan pandangan dalam persoalan agama, keyakinan dan kebudayaan yang sangat banyak perbedaan di negera Indonesia ini.

Adapun Kurikulum yang telah diterapkan dalam pendidikan di pesantren Nuris 1 Jember yang diperuntukkan untuk para peserta didik yang mondok di pesantren, kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada santri antara lain, seperti: (1) Madrasah Sains, (2) Pengembangan Bahasa Arab dan Inggris, (3) Madrasah Qur'an, dan (4) Manajemen Pengembangan Kitab Kuning; (5) Program *Go International* dan *NSEP (Nuris Student Exchange Programme)*,

[229] Gus Robith, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2019.

dan (6) Lembaga Bimbingan Belajar (LBB).[230] Selain itu, kurikulum pesantren yang tidak terstruktur dalam pendidikan pesantren dengan menerapkan pendidikan *Aswaja* (NU) pada mata pelajaran yang ada di semua pendidikan Nuris, serta mengamalkan amaliah yang sudah diperaktekkan ala NU dalam kehidupan para santri.[231]

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Nyai Hudzaifah, beliau menjelaskan sebagai berikut,

> "Kami di sini selain menerapkan kurikulum pesantren dengan kajian kitab kuning dan moderatisme pemahaman agama, iya di sini juga ada lembaga yang akan memantau perkembangan pemahaman santri terhadap kitab kuning yaitu manajemen pengembagan kitab kuning (MPKis). lembaga ini yang akan mengontrol perkembangan santri selama belajar di pesantren ini."[232]

Kegiatan manajemen pengembangan kitab kuning bertujuan untuk mengontrol dan mengetahui perkembangan santri dalam memahami kitab yang sudah diajarkan kepada para santri, baik dari kiai langsung atau para pengurus yayasan. Oleh karna itu, tidak heran kalau para santri pesantren Nuris seringkali meraih juara dalam berbagai kompetisi baik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Lebih lanjut Nyai Hudzaifah menjelaskan tentang pengembangan kurikulum pesantren di pesantren Nuris Jember dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki santri, beliau mengungkapkan sebagai beikut,

> "Selain membekali para santri dengan ilmu agama, namanya pesantren pasti ilmu agama itu sangat penting dan menjadi prioritas utama di sini. Yang kami lakukan di sini melihat pekembangan kebutuhan zaman kami disini dengan semua pengurus yayasan sepakat untuk mendirikan Madrasah Sains yang bertujuan agar santri bisa paham

---

[230] Dokumentasi di Yayasan PesantrenNuris 1 Jember, 05/1/2020
[231] Observasi Kondisi Pendidikan Pesantren Nuris 1 Jember, 07/1/2020
[232] Hudzaifah, *wawancara*, tanggal 13 Desember 2019.

> agama dan juga mengerti tentang perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini kami lakukan untuk membentuk pemahaman integratif santri antara agama dan ilmu umum. Ada beberapa peserta didik yang telah berhasil meraih juara lomba sains dalam lingkup lokal maupun nasional, ini sebagai bukti bahwa kegiatan yang dilaksanakan di pesantren ini sangat bermanfaat positif bagi pengembangan skill para santri".[233]

Untuk mengasah skill para santri dalam bidang sains, pesantren Nuris membuat program yang disebut dengan Madrasah Sains yang konsen dalam pengembangan santri terhadap ilmu-ilmu umum. Pelaksanaan kegiatan pengembangan sains ini pada sore hari. Program kegiatan yang dilakukan sebagai langkah pesantren dalam memadukan antara pengetahuan santri terhadap agama dan pendidikan umum seimbang yang harus dimiliki oleh para santri yang berada di pesantren.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ning Balqis Al-Humairo selaku Wakil Ketua yayasan, beliau menjelaskan sebagai berikut,

> "Kegiatan dalam madrasah sains itu sebenarnya merupakan kompetensi tambahan dalam mendalami materi yang sudah diberikan kepada para santri sebagai pengembangan skill para santri yang ada disini pak... Jadi nanti ke depan santri yang sudah mengikuti kegiatan ini sesuai dengan bakat dan minatnya di bidang sains, bisa mendalami kegiatan madrasah sains ini".[234]

Selain dari kegiatan yang berbasis Madrasah Sains di Pesantren Nurul Islam 1 Jember, Ning Balqis Humairo juga menjelaskan terkait dengan strategi implementasi pengembangan kurikulum pesantren yaitu dengan mengadakan kegiatan belajar al-Qur'an yang disebut dengan lembaga Madrasah Huffadzul Qur'an (MHQ) yang dilaksanakan di lembaga pendidikan pesantren Nuris. Kegiatan utama MHQ yang diadakan oleh pesantren dengan tujuan utama agar

---

[233] Hudzaifah, *wawancara*, tanggal 13 Desember 2019.
[234] Balqis Al-Humairo, *wawancara*, tanggal 13 Desember 2019.

para santri suka belajar dan membaca al-Qur'an dan bisa menghafal al-Qur'an. Beliau menjelaskan sebagai berikut,

> "Salah satu kegiatan program Pesantren Nurul Islam 1 Jember ini adalah kurikulum yang dibuat sendiri sebagai penunjang dan tambahan pengetahan kepada para santri yaitu Madrasah Huffadzul Qur'an. Kan tentunya saya sebagai pengurus yayasan akan mendesain kegiatan santri seperti MHQ ini, misalnya agar para santri disini ini bisa senang belajar membaca dan belajar memahami al-qur'an. selain itu biasanya nanti kami juga mengarahkan para santri yang memiliki hafalan al-quran sesuai dengan kriteria untuk mendapatkan beasiswa, kami biasanya akan mengembleng para santri agar lebih inten belajar menghafalnya. Saya sangat bangga sebagai kepala madrasah di sini jika ada santri yang berprestasi bisa kuliah di luar negeri".[235]

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, salah satu strategi implementasi pengembangan kurikulum pesantren yaitu Madrasah Huffadzul Qur'an yang bertujuan untuk membentuk karakter Qur'ani santri (santri yang cinta kepada Al-Qur'an).

Selain dari kegiatan Madrasah Huffadul Qur'an, salah satu bentuk penerapan kurikulum pesantren yang diadakan di Nuris yaitu kegiatan pertukaran pelajar dengan negara-negara di Asia, seperti Thailand dan Malaysia. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Gur Robith, beliau menjelaskan,

> "Demi mengembangkan mutu pesantren terkait dengan skill dan kemampuan yang harus dimiliki para santri, kami disini menyiapkan beberapa kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan skill yang dimiliki para santri. Maka pesantren meluncurkan program "Go International" atau kegiatan pertukaran pelajar yang dilakukan di pesantren ini. Alhasil, ada beberapa alumni yang sudah lulus dan menimba ilmu ditempat lain yakni sudah ada yang dikirim ke luar negeri pak. *Alhamdulillah* pak, semua yang dikirim ke luar negeri bisa dapat beasiswa penuh. iya kami disini hanya bisa memfasilitasi para santri agar bisa mengembangkan skill yang dimiliki bisa berkembang

[235] Balqis Al-Humairo, *wawancara*, tanggal 13 Desember 2019.

> maksimal, kalau sudah ada santri yang bisa kuliah di liuar negeri, kami disini merasa bangga dan senang bisa membantu mereka.[236]

Program unggulan yang dikembangkan di pesantren Nuris merupakan salah satu bentuk strategi implementasi pengembangan kurikulum pesantren yaitu pengembangan skill dan kualitas para santri berkaitan dengan pertukaran pelajar semakin berkembang. Seperti ketika Wakil Pengasuh Pesantren Nuris Jember, Gus Robith melakukan kunjungan kerjasama ke Thailand tepatnya 19 Maret 2015, dalam rangka menandatangani kontrak kerjasama pesantren Nuris dengan beberapa lembaga di negeri Gajah putih ini yaitu lembaga pendidikan di Thailand. Hal ini dilakukan pesantren Nuris untuk bisa memberangkatkan para santrinya mengikuti pertukaran pelajar Indonesia dan Thailand.

Lebih lanjut Gus Robith memberikan penjelasan tentang program pertukaran pelajar yang sudah dilakukan di Pesantren Nurul Islam 1 jember, beliau menjelaskan sebagai berikut,

> "Kegiatan pertukaran pelajar yang diikuti para santri disini tidaklah mudah pak. ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh para santri agar bisa ikut program pertukaran pelajar. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh peserta didik/santri yang berminat untuk mengikuti program ini, kemampuan bahasa asing, kedisiplinan dalam beribadah, pemahaman keaswajaan, dan lain sebagainya, kita membantu para santri agar bisa siap maksimal pak. dengan adanya kegiatan ini, saya berharap agar semua santri terpacu untuk bisa mengikuti kegiatan ini dengan belajar lebih giat dan semangat.[237]

Hal lain yang diterapkan di Pesantren Nurul Islam 1 Jember terkait dengan penerapan kurikulum pesantren ini yaitu kegiatan *Small Club Literasi* bagi para santri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Achmad Faisol, beliau menjelaskan sebagai berikut,

---

[236] Gur Robith, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2019.
[237] Gur Robith, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2019.

> "Diskusi dan pemahaman santri terhadap dunia membaca dimana santri di pesantren sering melakukan kegiatan diskusi ilmiah baik secara formal dan terkadang tidak formal. Santri disini dibiasakan untuk melakukan diskusi ataupun membahas masalah-masalah kekinian secara *Small Club*. Kalau kegiatan berbasis diskusi ini, santri sudah tidak perlu dikomandoi pak.. hanya saja pesantren nanti mengatur jadwal dan tempat untuk dilaksanakan rutinitas diskusinya. saya mengamati, semua santri ikut nimbrung dalam kegiatan seperti ini, bisa santri belajar beragumentasi, mengutarakan pendapatnya dan melatih keberanian santri untuk bisa tampil di depan umum, yang tentunya harus dimulai dari berani tampil di depan pada temannya sendiri."[238]

Lebih lanjut, Ustadz Achmad Faisol menjelaskan bahwa dalam kegiatan *Small Club* ada juga kegiatan seperti Bahtsul Masail yang diikuti oleh para santri yang membahas masalah-masalah keagamaan. Beliau menjelaskan sebagai berikut,

> "*Bahtsul Masa'il* merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh pesantren sebagai forum musyawarah santri tentang persoalan fiqhiyah dan masalah keagamaan lainnya. Kegiatan ini adalah tradisi yang ada dalam setiap pesantren sebagai wujud pemberdayaan kepada santri. Dengan adanya kegiatan ini pak akan berdampak positif terhadap karakter santri, santri punya keberanian untuk tampil di publik dan mengasah kemampuan berpikir nalar santri dalam mengkaji dan menyelesaikan permasalahan agama".[239]

Pelaksanaan kegiatan *bahtsul masa'il* ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membiasakan santri membahas masalah dan mencari solusinya melalui kitab-kitab salaf yang sudah dipelajarinya baik di dalam kelas atau ketika mengikuti pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pesantren. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan ini santri mendapatkan pelajaran sedini mungkin tentang cara berpendapat, melatih keberanian diri agar bisa tampil di depan publik.

---

[238] Achmad Faisol, *wawancara*, tanggal 13 Desember 2019.
[239] Achmad Faisol, *wawancara*, tanggal 13 Desember 2019.

b. Strategi Implementasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang

Kurikulum merupakan instrumen penting dalam penyelenggaraan pendidikan baik pendidikan formal dan non formal. Karenanya, kurikulum menjadi acuan utama dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Lembaga pesantren sebagai basis pengembangan pendidikan agama juga perlu adanya acuan penerapan kurikulum, baik kurikulum lembaga pendidikan pesantren maupun kurikulum nasional pada lembaga pendidikan formal dipesantren.

Sebagaimana pada umumnya di pesantren, selain menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah juga menyelenggarakan beberapa kegiatan pengembangan skill dan kualitas para santri. Dimana pendidikan madrasah diniyah yang ada, dalam penerapannya mengikuti kebijakan dari yayasan pesantren. Hal ini tentunya dalam setiap pesantren, termasuk Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dalam penerapan kurikulum mempunyai kebijakan tersendiri dan tentu disesuaikan dengan kondisi pesantrennya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh KH. Husni selaku pengasuh mengungkapkan sebagai berikut,

> "Saya sebagai pengasuh di pesantren ini, sering kali dari lembaga-lembaga kegiatan para santri yang ada di pesantren ini didatangi para kepala terkait dengan kebijakan yang akan diterapkan di lembaga masing-masing. Saya selaku pengasuh jika yang ditawarkan ini tidak mengganggu dengan kegiatan wajib pesantren saya pasti merestui, tapi kalau sekiranya nanti bentrok dengan kegiatan wajib pesantren, ini perlu dimusyawarahkan dulu. Saya menyerahkan sepenuhnya kepada setiap kepala di masing-masing lembaga. Kan sudah ada tim perumus yang saya bentuk dalam rangka merencanakan kurikulum di pesantren ini."[240]

[240] KH. Husni, *wawancara*, 11 Januari 2019.

Kepemimpinan KH. Husni sebagai pengasuh bersifat demokratis dengan memberikan hak penuh kepada setiap kepala madrasah dalam menerapkan kebijakan yang akan dibuat dengan secara integratif antara kurikulum pesantren dengan unit-unit lembaga pendidikan yang ada di pesantern. Lebih lanjut KH. Husni menjelaskan sebagai berikut,

> "Kegiatan di pesantren ini terbagi dalam dua kegiatan mas. Pertama berbasis *ma'hadiyah* dan kedua berbasis *madrasiyah*. Ya kalau kegiatan *ma'hadiyah* berkaitan secara keseluruhan dengan kegiatan pondok, sedangkan kegiatan *madrasiyah* ini kegiatan yang berkaitan dengan madrasah. Kalau di madrasah ini ada madrasah diniyah dan madrasah formal seperti MTs dan MA."[241]

Berdasarkan hal di atas, kegiatan di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang untuk aktivitas para santri selama di pesantren ada dua macam kegiatan yaitu program berbasis Ma'hadiyah dan program berbasis Madrasiyah yang sesuai dengan kurikulumnya yakni kitab kuning berwawasan *ahlussunnah wal-jamaah* dan juga pemikiran santri diarahkan pada sikap toleransi. Kegiatan Ma'hadiyah adalah kegiatan yang harus diikuti santri yang mukim tanpa terkecuali siapa saja santri yang menetap di pesantren wajib mengikuti kegiatan Ma'hadiyah. Sedangkan program Madrasiyah merupakan program kegiatan dalam kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama dan pembelajaran pendidikan umum, dan wajib diikuti santri baik yang mukim maupun yang tidak mukim di pesantren.

Penerapan kurikulum pesantren yang diberikan kepada santri salah satunya yaitu kegiatan Ma'hadiyah (kegiatan pesantren) yang harus diikuti

[241] KH. Husni, *wawancara*, tanggal 11 Januari 2019.

oleh semua santri yang bermukim di pesantren. Hal ini sebagaimana penjelasan Ustadz Maksum selaku Ketua Yayasan sebagai berikut,

> "biasanya pelaksanaan program ini dimulai jam setengah empat pagi hari WIS sampai pukul 00.00 WIS waktu *nishful lail*, ini mulai dari kegiatan pondok dan madrasah. Program yang ada di pondok ini pak tentunya sama dengan pondok lain, mulai dari kegiatan berjamaah, pengajian kitab, istighasah dan lain sebagainya kepada semua santri, terkecuali yang sakit, ada halangan, pengurus pesantren pasti mengontrol santri yang ikut atau tidak ikut kegiatan pesantren.".[242]

Lebih lanjut, Ustadz Maksum menjelaskan tentang kegiatan kurikulum pesantren yaitu dengan kegiatan jam belajar wajib santri pada pagi hari dan malam hari, sebagai berikut,

> "Kegiatan jam belajar santri ini wajib mas diikuti oleh semua santri, kegiatan ini dilakukan di pesantren diharapkan para santri bisa mendalami materi yang sudah atau yang akan dipelajari besok di dalam kelas. Adapun jam belajar di pesantren disini pada pagi dan malam, dan bertempat di daerah masing-masing asrama para santri. Untuk jam belajar pagi, pada hari-hari tertentu diisi pengajian kitab kuning untuk santri kelas VI Ibtidaiyah dan III Tsanawiyah, dengan materi yang telah ditetapkan oleh pengurus daerah."

Berdasarkan hal di atas, salah satu bentuk kegiatan kurikulum pesantren yaitu kegiatan jam belajar wajib yang diikuti para santri jam 06:00 sampai jam 07:00. Dalam kegiatan jam belajar santri, pada hari-hari tertentu pesantren memberikan pengajin kitab kuning yang di pandu atau dipimpin oleh santri-santri yang sudah senior dengan materi yang ditetapkan oleh pengurus pesantren.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadz Sahroni, selaku sekretaris yayasan pesantren terkait dengan kegiatan pengajian kitab kuning, beliau menjelaskan sebagai berikut,

---

[242] Maksum, *wawancara*, tanggal 11 Januari 2020.

> "Salah satu kegiatan wajib yang dilaksanakan di pesantren ini mas, program ngaji kitab ada yang diasuh langsung oleh kyai, dan ada pula pengajian yang dibacakan guru-guru yang telah ditunjuk oleh yayasan. Ngaji kitab oleh pengasuh biasanya ada di depan dalem pengasuh dan wajib diikuti seluruh santri yang tergolong: santri kelas V dan VI Madrasah Ibtidaiyah untuk pengajian sore hari, dan santri Madrasah Tsanawiyah untuk pengajian sore hari dan malam hari".[243]

Berdasarkan hal di atas, kegiatan wajib bagi santri yang bermukim di pesantren yaitu mengikuti pengajian kitab kuning yang berdasarkan klasifikasi kelas madrasah santri, dan langsung dipimpin oleh KH. Husni. Klasifikasi kelas ini antara lain kelas V dan VI Madrasah Ibtidaiyah dilaksanakan pada sore hari, sedangkan untuk santri kelas Madrasah Tsnawiyah pengajian kitab kuning dilaksanakan pada sore dan malam hari.

Lebih lanjut, Ustadz Sahroni memberikan penjelasan terkait materi kitab kuning yang diberikan langsung oleh pengasuh kepada santri sebagai berikut,

> "kitab yang diasuh oleh kiai biasanya saat ini seperti kitab Tanwirul qulub dan fathul wahab pak dan untuk pengajian pagi hari dan pengajian malam hari biasanya kitab yang dibaca berbeda, kalau kiai berhalangan biasanya ada yang menggantikan tergantung siapa nanti yang ditunjuk oleh kiai.".[244]

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam kaitannya dengan penerapan kurikulum pesantren yaitu pengajian kitab kuning berbasis kelas, di mana dalam pengajian kitab kuning ini tingkat kelas madrasah akan sangat menentukan santri bisa ikut ngaji kitab kuning yang dipimpin langsung oleh KH. Husni selaku pengasuh dan waktunya pada sore dan malam hari. Pengajian kitab dengan model klasifikasi ini menunjukkan tingkat pemahaman

---

[243] Sahroni, *wawancara*, tanggal 12 Januari 2020.
[244] Sahroni, *wawancara*, tanggal 12 Januari 2020.

santri terhadap kitab sesuai dengan kemampuan santri untuk mengikuti materi di madrasah.

Selain itu, dalam penerapan kurikulum pesantren dilakukan dalam bentuk kegiatan musyawarah kitab kuning setiap malam. Hal ini sebagaimana penjelasan Ustadz Sirajuddin Yusuf sebagai berikut,

> "Di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang ini kegiatan wajibnya adalah program kegiatan yang diberikan kepada para santri yaitu kegiatan musyawarah yang diikuti oleh semua santri pak. biasanya dilaksakan setiap malam hari dari jam 20.30 s/d 21.30. Tempatnya di ruang-ruang madrasah sesuai ketentuan kalas santri di madrasah diniyah. Yang agak berbeda disini khusus kelas III Tsanawiyah musyawarahnya dilaksanakan pada jam 00.00 s/d 01.00. Kegiatan musyawarah ini wajib diikuti oleh santri sesuai dengan kelas yang sudah ditentukan pengurus pesantren. Mungkin perbedaanya dari pesantren lainnya masalah jamnya pak, disini jam musyawarah santri dibagi sesuai kelas, sehingga jam kegiatan sampai jam 1 malam."[245]

Berdasarkan hal di atas, setiap pesantren tentu berbeda-beda dalam penerapan kurikulum pesantren di masing-masing lembaga pesantren. Kegiatan musyawarah merupakah kegiatan untuk melatih santri dalam diskusi dan mengeluarkan pemikirannya di depan temannya sendiri. Pelaksanaan kegiatan jam diskusi (musyawarah) santri di pesantren ini disesuaikan dengan tingkatan kelas. Tempat pelaksanaan musyawarah menggunakan ruang madrasah sebagai tempat diskusi. Untuk kelas III Tsanawiyah musyawarah dilaksanakan pada jam 00.00 s/d 01.00. Jika diamati aktivitas kegiatan para santri dimulai dari pagi sampai malam dini hari penuh dengan kegiatan pengembangan kajian kitab kuning yang sudah diberlakukan oleh pengurus yayasan Miftahul Ulum Lumajang.

---

[245] Sirajuddin Yusuf, *wawancara*, tanggal 12 Januari 2020.

Lebih lanjut, Ustadz Sirajuddin Yusuf menjelaskan bahwa kegiatan pelaksanaan studi musyawarah kajian Al-Quran dan Kitab Kuning berbasis tematik adalah sebagai berikut,

> "Selain itu, kegiatan musyawarah yang dilaksanakan di pesantren oleh para santri ini, nanti juga dilaksanakan musyawarah gabungan untuk semua santri atau kalau disini sering disebut dengan Gabungan Musyawarah Santri (GAMUS) yaitu musyawarah kajian al-Qur'an, kitab kuning dengan kajian-kajian yang sudah ditentukan temanya, kegiatan ini yang bersifat ekstra yang diikuti oleh santri gabungan antar Daerah. Kegiatan ini dilakukan oleh pesantren untuk membentuk karakter santri siap berdialog dangan kondisi kekinian seperti persoalan sosial keagamaan yang banyak terjadi. Ini merupakan bentuk kegiatan lokal yang dilakukan oleh pesantren dalam mengembangkan potensi santri".[246]

Berdasarkan hal di atas, salah satu kegiatan yang diterapkan berkaitan dengan kurikulum pesantren ini dengan mengadakan kegiatan Gabungan Musyawarah Santri (GAMUS), semacam kegiatan diskusi akbar yang diikuti oleh seluruh santri dengan tema-tema diskusi sudah ditentukan permasalahannya. Kegiatan ini diberlakukan di pesantren dalam rangka mengembangkan *skill* santri untuk bisa menyelesaikan masalah-masalah kekinian. Jika kita amati kegiatan seperti ini sangat bermanfaat bagi santri untuk bisa menyelesaikan permasalahan sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan di mana para santri bisa berpartisiapasi nyata dengan ikut memikirkan persoalan-persoalan yang terjadi saat ini.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Muhsin Ba'its, beliau menjelaskan sebagai berikut,

> "GAMUS juga merupakan lembaga diskusi yang mengkonsultasikan berbagai persoalan keislaman, biasanya kegiatan ini membahas berbagai persoalan, biasanya para peserta yang ikut bisa mengajukan

[246] Sirajuddin Yusuf, *wawancara*, tanggal 12 Januari 2020.

> pertanyaan, topiknya bisa berkaitan dengan masalah kajian kitab, ataupun permasalahan yang terjadi di masyarakat pak. Setiap jawaban yang dirumuskan tim yang sudah ditunjuk sebagai tim perumus atas jawaban yang diberikan para musyawirin. Hasil dari kajian ini nanti oleh pesantren akan dipublikasikan dalam bentuk buku yang didistribusikan kepada santri, alumni ataupun masyarakat yang membutuhkan pegangan jawaban terhadap permasalahan yang terjadi saat ini. GAMUS ini biasanya menjadi lembaga yang menyaring para santri yang siap untuk dikirim ke beberapa even bahtsul masail, rata-rata yang sudah menjadi santri senior mereka sudah siap untuk didelegasikan pada acara-acara bahtsul masail".[247]

Untuk menunjang prestasi akademik santri dalam bidang pengkajian kitab kuning dan penyelesaian masalah *waqi'iyah*, pesantren memberikan kegiatan dengan mengasah pemikiran santri dengan model diskusi gabungan semua santri untuk membahas masalah kekinian. Sehingga diharapkan santri bisa siap terjun dalam kegiatan *Batsul Masa'il* dan kegiatan diskusi keagamaan sebagai bagian dari kegiatan keilmuan para santri yang tidak terpisahkan dengan kebiasaan di pesantren dan kehidupan masyarakat.

Selain kegiatan musyawarah, kegiatan rutin yang diberlakukan bagi para santri berkaitan dengan spiritualitas, yaitu di pesantren diwajibakn kepada semua para santri untuk mengikuti Gerak Bathin (*riyadhah bathiniyah*). Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Zainuddin sebagai Biro kepasantrenan dan sekaligus sebagai Waka. Kurikulum MA, beliau menjelaskan sebagai berikut,

> "Gerak Batin (*Riyadlah Bathiniyah*) yang diberlakukan pesantren ini dalam rangka membentuk karakter religius para santri, namanya santri tentu spiritualitasnya juga harus bagus. Kegiatan ini bertempat di masjid. Kegiatannya disini biasanya membaca surat munjiyat dan istighasah. Salah satu kekuatan orang Islam adalah do'a, dan pelaksanaannya bisa bersama-sama sebagaimana yang dilakukan di sini dengan kegiatan gerak bathin. Jadi, seorang santri itu harus kuat

[247] Muhsin Ba'its, *wawancara*, tanggal 13 Januari 2020.

> pengetahuan agama dan juga pengetahuan ilmu lainnya. Dan untuk membentuk karakter religius santri dilakukan dalam bentuk kegiatan seperti itu."[248]

Gerak bathin yang dilaksanakan di pesantren pada dasarnya mengembangkan kecerdasan santri yaitu kecerdasan spiritual (SQ) dengan bentuk kegiatan gerak bathin seperti membaca surat munjiyat dan istighasah pada jam 12 sampai jam 1. Pendidikan pesantren tidak akan lepas dari kegiatan spiritualitas yang dilakukan di pesantren, karena kegiatan ini adalah kecerdasan yang dimiliki oleh manusia termasuk para santri sebagai generasi mendatang perlu juga digembleng spiritualnya dan pendidikan hati. Spiritual sangat diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan hati, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif sebagai tolak ukur manusia yang memiliki kemampuan pikiran, hati dan perasaan bisa berjalan beriringan.

Selanjutnya terkait dengan kurikulum pesantren yang ada yaitu dilaksanakannya kegiatan Lajnah Muraja'ah Diniyah (LMD). Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan Ustadz Farhanuddin Sholeh, beliau menjelaskan sebagai berikut,

> "Kegiatan LMD adalah forum diskusi yang dilakukan oleh para santri di pesantren ini untuk membahas permasalahan keagamaan yang terjadi dimasyarakat pak. Biasanya kajian yang dilaksanakan malam kamis ini mengkaji topik yang sudah ditentukan sebelumnya, misalnya tentang kajian pemikiran ulama. salain itu, pada kegiatan ini santri dilatih untuk melakukan perbandingan pemikiran ulama-ulama. Kegiatan ini diberikan pesantren kepada santri agar terbiasa menyelesaikan permasalahan keagmaan yang banyak terjadi".[249]

Berdasarkan hal di atas, kegiatan Lajnah Muraja'ah Diniyah merupakan kegiatan rutinitas yang dilakukan para santri untuk melakukan

---

[248] Zainuddin, *wawancara*, tanggal 13 Januari 2020.
[249] Farhanuddin Sholeh, *wawancara*, tanggal 12 Januari 2020.

kajian-kajian kitab salaf dengan membandingkan antara ulama satu dan ulama lainnya. Lebih lanjut, Ustadz Farhanuddin Sholeh menyampaikan terkait dengan kurikulum pesantren, yaitu kegiatan jurnalisme santri yang diberi nama el-Hijrah, beliau menjelaskan sebagai berikut,

> "Kegiatan el-Hijrah adalah kegiatan yang dilakukan di pesantren ini pesertanya biasanya dari santri senior dan asatidz yang konsen belajar dunia menulis yaitu jurnalistik, seperti hasil penelitian keislaman, kajian sosial keagamaan dan penelitian kitab salaf. Di samping itu eL-Hijrah juga merupakan wadah bagi para santri dalam mengembangkan wawasan, pikiran, gagasan dan ide para santri dalam bentuk tulisan".[250]

Berdasarkan hal di atas, kegiatan jurnalisme santri di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang yang dilakukan oleh para santri memfokuskan pada kajian karya ilmiah dan penelitian-penelitian keislaman. Kegiatan el_hijrah merupakan media santri untuk mengembangkan dunia tulis-menulis, mencurahkan ide dan gagasanya sehingga nanti karya tulis ilmiah para santri dapat dibaca khalayak umum.

Selanjutnya, bentuk penerapan kurikulum pesantren, yaitu kegiatan pelatihan kepemimpinan santri dalam organisasi alumni. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Imam Baihaqi, beliau menjelaskan sebagai berikut,

> "Kalau kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum pesantren di sini, gimana ya.. Biasanya nanti salah satunya pelatihan kepemimpinan santri dalam berorganisasi dalam ikatan alumni Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Kan untuk menjadi seorang pemimpin di masyarakat santri juga perlu dilatih. Kalau tidak disiapkan dari sekarang bagaimana nanti santri setelah lulus atau pulang dari pesantren akan menjadi pendakwah dan juga akan mengamalkan ilmunya setelah pulang dari pesantren."

[250] Farhanuddin Sholeh, *wawancara*, tanggal 12 Januari 2020.

Berdasarkan hal di atas, salah satu kegiatan yang diterapkan di pesantren yaitu dengan kegiatan pelatihan kepemimpinan santri dalam berorganisasi dalam ikatan alumni. Partisipasi santri dalam keorganisasian alumni merupakan cara pesantren dalam mendidik karakter santri untuk menjadi seorang pemimpin. Tanpa adanya sebuah media pelatihan karakter dan pembentukan karakter sejak dini, tentu tidak menutup kemungkinan karakter orang hebat itu bisa dibentuk. Pelatihan kepemimpinan santri dalam ikatan organisasi alumni pesantren adalah sebuah proses pembiasaan dan pelatihan, diharapkan santri memiliki skill tentang kepemimpinan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan obervasi terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan pesantren adalah sebagai sebuah kebijakan lokal yang diterapkan dalam rangka mengembangkan potensi dan *skill* santri selama proses di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Penerapan kurikulum pesantren terpadu dan terintegrasi merupakan kebijakan yang dihasilkan dari hasil kajian-kajian yang dilakukan oleh tim perumus kurikulum yang di bentuk oleh kiai, dalam rangka meningkatkan kemampuan *skill* santri. Untuk kepentingan itu dilakukan pengembangan dengan memadukan kurikulum pesantren yang berdasar pada kebutuhan dan tuntutatn kehidupan santri, sehingga kurikulum yang diterapkan dapat menghasilkan dan menjadi bekal santri setelah pulang dari pesantren.

4. Strategi Evaluasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi Multi Kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang)

a. Strategi Evaluasi dalam Pengembangan Kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember

Kegiatan evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan pesantren berkaitan dengan program yang sudah dilakukan mulai dari menilai, mengevaluasi dan memberikan rekomendasi lanjutan terhadap pelaksanaan kegiatan pesantren. Hal ini tentu dalam setiap lembaga pendidikan pesantren mempunyai cara atau metode tersendiri dalam melakukan evaluasi terhadap program kegiatan ataupun kurikulum yang sudah diterapkan di pesantren. Evaluasi menjadi bagian penting terhadap pelaksanaan dan pengembangan kurikulum pesantren. Hal Ini sebagaimana diungkapkan oleh Gus Robith, beliau menjelaskan sebagai berikut,

> "Dalam setiap kebijakan yang diterapkan di sini pasti akan kami evaluasi bersama-sama pengurus pesantren dan pengelola madrasah. Sistem evaluasi yang digunakan biasanya kami menggunakan beberapa model evaluasi misalnya kami akan mengevaluasi jangka pendek ya sekitar 2 bulan sekali, kalau jangka menengah kita biasanya sekita 6 bulanan, dan jangka panjang biasanya akhir tahun. Tanpa adanya evaluasi ini tentu kami tidak bisa mengukur kebijakan yang kami terapkan."[251]

Hal di atas adalah salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan di Pesantren Nurul Islam 1 Jember yaitu dengan model evaluasi berjangka, mulai model evaluasi jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Kegiatan evaluasi dilakukan dalam rangka untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah diterapkan oleh pesantren terkait dengan tingkat keberhasilan program-program dan kegiatan pesantren yang sudah diterapkan kepada para santri.

[251] Gus Robith Qosidi, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2019.

Lebih lanjut Gus Robith menjelaskan terkait evaluasi yang dilakukan di pesantren sebagai berikut,

> "Kadang kiai setiap minggu selalu tanya-tanya tentang kegiatan yang dilaksanakan, setiap minggu sekali tanya langsung kepada saya. Kiai kadang bertanya tentang kegiatan pesantren kepada setiap individu, atau kadang di dalam rapat bulanan pesantren kiai menanyakan kegiatan di setiap bidang pengembangan kegiatan santri. Iya kadang saya yang punya tugas sebagai kepala pesantren tanpa ada panggilan dari kiai saya melaporkan sendiri kepada kiai terkait dengan kegiatan pondok pesantren, seperti pengajian kitab kuning, kegiatan madrasah dan kegiatan di lembaga pendidikan yang berkaitan dengan aktivitas santri".[252]

Evaluasi pengembangan kurikulum di pesantren Nuris dilaksanakan oleh pengasuh dan tim pengembang dengan kegiatan evaluasi yang dilakukan secara resmi misalnya melalui rapat pertemuan yan diagendakan lembaga, dan juga dilakukan dengan evaluasi tidak resmi (sewaktu-waktu), misalnya yang dilakukan oleh kiai dengan langsung menanyakan kegiatan yang telah dilaksanakan kepada kepala lembaga tanpa adanya forum rapat seperti rapat bulanan ataupun rapat mingguan.

Hal di atas dibenarkan oleh kiai Muhyiddin selaku Syaihul Ma'had, beliau menjelaskan sebagai berikut:

> "Saya sebagai pengasuh utama di sini, kalau mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan di pesantren ini, iya kadang saya bertanya-tanya kepada kepala madrasah diniyah, kepala pesantren, ataupun kepala yang bertanggung jawab di bidang-bidang pengembangan, kadang saya tanya-tanya perkembangan kegiatan pada saat rapat bulanan, mingguan ataupun dengan bertanya langsung kepada yang bersangkutan pada saat santai lagi ngobrol. Evaluasi kurikulum dan semua kegiatan pesantren bisa setiap saat memang perlu harus dievaluasi, ya terkait dengan perkembangan kebijakan yang sudah diterapkan di sini".[253]

---

[252] Gus Robith Qosidi, *wawancara*, tanggal 12 Desember 2019.
[253] Kiai Muhyiddin, *wawancara*, 12 Desember 2019.

Berdasarkan hal di atas, bahwa model evaluasi yang dilakukan oleh Kiai Muhyiddin terhadap penerapan kurikulum pesantren dapat disebut dengan model evaluasi formal dan evaluasi non formal. Model evaluasi formal adalah model evaluasi prosedur resmi, secara sistem kelembagaan harus dilakukan dengan sistem yang sudah ada dan menyesuaikan dengan agenda kegiatan pendidikan. Sedangkan model evaluasi non formal adalah kegiatan evaluasi yang tidak resmi dilakukan kiai dengan tanpa adanya prosedur rapat dan lain sebagainya yang langsung bertanya-tanya kepada semua penanggung jawab kegiatan di pesantren.

Selain itu, Ning Balqis Khumairo, selaku wakil pengurus yayasan Nurul Islam 1 Jember, beliau memberikan penjelasan tentang evaluasi yang dilaksanakan pada program unggulan di pesantren,

> "Terkait dengan kegiatan program unggulan di pesantren, proses evaluasi kegiatan yang ada di pesantren ini dilaksanakan lebih ketat ketimbang evaluasi pada kelas kurikuler seperti ujian di madrasah. Kalau model evaluasi kegiatan program unggulan yang dilakukan oleh pesantren Nuris ini, salah satunya dengan praktik dan unjuk kemampuan lisan (keterampilan) misalnya program berbahasa Arab, Inggris, dan penguasaan kitab kuning. Tanpa adanya evaluasi praktik, kita tidak mungkin tahu bagaimana perkembangan santri yang sudah mengikuti kegiatan yang sudah diprogramkan di pesantren ini. Kalau kuantitas mungkin bisa dilihat dari peserta yang ikut. Kalau kualitas, tentu ini harus dengan evaluasi tes praktik santri, misalnya dengan membaca kitab langsung, ataupun dengan berbicara menggunakan bahasa Inggris atau Arab."

Hal di atas, dapat dijelaskan bahwa evaluasi program kegiatan dilakukan dengan model praktik langsung terhadap semua santri yang mengikuti kegiatan di masing-masing bidang yang ada di pesantren. Kegiatan evaluasi dengan praktik langsung bertujuan untuk mengetahui kemampuan

dan kualistas santri yang sudah mengikuti kegiatan yang ada di Pesantren Nurul Islam 1 Jember.

Lebih lanjut, Ning Balqis Khumairo menyampaikan terkait dengan evaluasi kurikulum yang sudah dilakukan di Pesantren, beliau menjelaskan,

> "Evaluasi kurikulum yang sudah dilaksanakan di pesantren adalah bagian penting yang harus dilakukan di Pesantren Nurul 1 Islam, oleh karenanya, evaluasi yang baik maka akan menghasilkan santri yang berkulitas. Dari hasil evaluasi yang sudah dilakukan ini selain untuk mengetahui kemampuan para santri yang ikut kegiatan, juga bagaimana proses pelaksanaan program pesantren yang sudah dilakanakan. Juga akan menjadi kajian khusus bagi semua penanggung jawab kegiatan terkait dengan metode yang digunakan, atau strategi dan lain sebagainya, sebagai bahan perbaikan proses selanjutnya untuk bisa menciptakan santri-santri yang berkualitas".[254]

Evaluasi yang sudah dilakukan selain dengan tes praktik langsung, pesantren juga melakukan evaluasi semua proses program kegiatan yang sudah diberikan kepada para santri terhadap semua program-program unggulan di pesantren, bertujuan untuk perbaikan selanjutnya terhadap metode, strategi, dan teknik pelaksanaan yang sudah dilakukan untuk menciptakan santri yang berkualitas. Hal yang sama diungkapkan oleh Nyai Hudzaifah, beliau menjelaskan:

> "Tindak lanjut setelah adanya evaluasi dari program yang sudah dilakukan di pesantren ini. Biasanya nanti akan ada rapat evaluasi secara keseluruhan terkait dengan pelaksanaan kegiatan. Biasanya nanti ada rapat evaluasi bersama-sama semua elemen yang ada di pesantren. Hal ini dilakukan untuk kepentingan perbaikan-perbaikan ke depan terkait dengan program yang sudah ada. Apakah nanti akan diperbaharui metode, materi, atau sarananya. Semuanya tergantung hasil dari rapat bersama nanti."[255]

Lebih lanjut, Nyai Hudaifah memberikan keterangan lebih jelas sebagai berikut,

---

[254] Balqis Khumairo, *wawancara*, tanggal 7 Januari 2020.
[255] Hudzaifah, *wawancara*, tanggal 13 Desember 2019.

> "Perbaikan program yang diterapkan dalam kurikulum lokal pesantren ini. Kegiatan evaluasi dilembaga ini dilakukan secara menyeluruh menjadi target pengasuh dan semua pengurus pesantren dalam pendidikan pondok pesantren dan madrasah. Tindak lanjut selanjutnya terhadap penerapan kurikulum lokal pesantren ini tentu tetap akan di pantau oleh kiai atau pengasuh pesantren. Posisi kiai di sini sebagai pengasuh akan mengontrol dan mengawasi semua kegiatan yang di laksanakan oleh pesantren, apakah kegiatan dilanjutkan atau perlu adanya perbaikan-perbaikan program pesantren."[256]

Dalam mengembangkan kurikulum, pengasuh berperan sebagai supervisor terhadap para kepala di lembaga pesantren dalam mengembangkan semua program kegiatan yang akan atau yang sudah dilaksanakan. Dengan demikian, kiai atau pengasuh punya posisi penting di pesantren sebagai supervisor dan yang menilai atas semua kinerja kepala pesantren, kepala madrasah, dan kepala bidang dalam pengembangan kegiatan di Pesantren Nurul Islam 1 Jember.

b. Strategi Evaluasi dalam Pengembangan Kurikulum pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang

Proses evaluasi dalam setiap kegiatan apapun tentunya adalah bagian yang tak terpisahkan dari sebuah pengelolaan organisasi, termasuk didalamnya lembaga Pendidikan pesantren seperti Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dalam pengembangan kurikulum. Kegiatan evaluasi yang dilakukan seperti merencanakan, pelaksanaan program kegiatan di lapangan, dan evaluasi program pesantren yang dilakukan secara teratur dan terencana demi mewujudkan visi dan misi yang sudah ditetapkan dan dicanangkan pesantren. Karena itu sejatinya kurikulum yang dirancang oleh setiap lembaga

[256] Hudzaifah, *wawancara*, tanggal 13 Desember 2019.

pendidikan termasuk di dalamnya lembaga pendidikan pesantren mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan akhirnya lembaga melakukan proses evaluasi terhadap program kurikulum yang diterapkan. Tanpa adanya sebuah proses evaluasi, maka setiap lembaga pendidikan (pesantren) tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum yang sudah dirancang dan diterapkan. Bahkan outputnya perlu adanya kajian-kajian mendalam terkait dengan kekurangan dan kelebihan, sehingga program kegiatan yang ada di lembaga pendidikan akan mempermudah dalam proses perbaikannya.

Evaluasi merupakan langkah pesantren dalam melihat dan memantau tentang perkembangan pelaksanaan program kegiatan yang sudah dilaksanakan dipesantren. Evaluasi dilaksanakan mulai dari evaluasi setiap akhir bulan, per tiga bulan, sampai evaluasi per enam bulan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Husni, beliau menjelaskan sebagai berikut,

> "Saya kalau urusan evaluasi, biasanya saya akan menanyakan kepada tim-tim yang saya bentuk untuk merumuskan kurikulum. Nanti setiap bulan tim perumus itu sering mengadakan rapat. Jadi saya setiap rapat bulanan atau biasanya per enam bulan juga dilakukan evaluasi, bahkan setiap akhir tahun juga dilakukan evaluasi pada saat akhirussanah yaitu untuk menanyakan perihal tentang bagaimana program yang sudah dirumuskan, atau yang sudah dilaksanakan. Sehingga dengan adanya rapat evaluasi ini saya bisa tahu juga perkembangan program kegiatan yang sudah dilakukan di pesantren."[257]

Berdasarkan hal di atas, KH. Husni selaku pengasuh pesantren untuk melakukan proses evaluasi dengan model evaluasi bulanan bersama tim perumus kurikulum dalam mengembangkan kurikulum di pesantren. Proses pelaksanan evaluasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui perkembangan

[257] Wawancara dengan KH. Husni, tanggal 11 Januari 2020.

program kegiatan pesantren yang sudah dirumuskan oleh tim pengembang kurikulum. Lebih lanjut KH. Husni menjelaskan terkait dengan evaluasi kurikulum pesantren sebagai berikut,

> "Kalau evaluasi yang dilakukan kiai dan semua tim pengembang kurikulum setiap bulan biasanya berkaitan dengan kegiatan praktik *'ubudiyah* santri, dan merupakan aktivitas sehari-hari di pesantren. Selain itu, ada evaluasi tujuan yang dilakukan oleh tim pengembang kurikulum berkaitan kegiatan seperti musyawarah dan pengajian kitab kuning yang sudah diberikan kepada santri. Ya biasanya nanti terkait dengan santri yang ikut kegiatan setiap hari, kan kadang ada santri yang tidak ikut kegiatan. Jadi, memang semua terkait dengan kurikulum pesantren perlunya untuk dievaluasi".[258]

Berdasarkan hal di atas, model evaluasi praktik yang dilakukan di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang oleh kiai dan pengurus pesantren, setiap bulan diarahkan pada kegiatan-kegiatan santri yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari santri, seperti evaluasi praktik pada pelaksanaan kegiatan '*ubudiyah*, kegiatan musyawarah dan kegiatan pengajian kitab kuning yang sudah dilaksanakan di pesantren.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ustadz Sirajuddin Yusuf sebagai salah satu anggota tim perumus dan pengembang kurikulum pesantren, bahwa terkait dengan evaluasi kurikulum pesantren, beliau menjelaskan sebagai berikut,

> "Kami di sini kan selaku wakil kiai yang memikirkan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di pesantren ini. Tentu kita akan berusaha memberikan kegiatan yang terbaik untuk santri, misalnya kegiatan *'ubudiyah*, kegiatan pendidikan dan kegiatan tambahan yang harus diikuti oleh santri setiap hari di pesantren ini. Tugas kita sebagai tim yang ditunjuk kiai untuk selalu memikirkan kurikulum yang dilakukan di sini. Iya harus sering melakukan evaluasi, terkadang bisa saja kegiatan evaluasi dilakukan setiap setengah bulan atau maksimal

[258] KH. Husni, *wawancara*, tanggal 11 Januari 2020.

> sebulan sekali, jika memang mendesak kita akan lebih intens melakukan kegiatan evaluasi".[259]

Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh tim pengembang, yaitu setiap bulan melakukan evaluasi untuk mengkaji terhadap program yang sudah dilaksanakan oleh pesantren seperti kegiatan ubudiyah, musyawarah santri dan juga kegiatan mengaji kitab kuning yang diberikan langsung oleh kiai ataupun mengaji kitab kuning yang diberikan oleh pengurus pesantren. Selain itu, kegiatan evaluasi bisa dilakukan sesuai dengan kebutuhan atau bila ada masalah mendesak, sehingga memungkin kiai dan tim perumus kurikulum bisa melakukan evaluasi kegiatan pesantren setiap setengah bulan sekali. Hal ini dilakukan jika ada masalah yang mendesak dan memerlukan intensitas pertemuan yang dilakukan oleh kiai dan tim perumus kurikulum di pesantren.

Lebih lanjut, Ustadz Sirajuddin Yusuf memberikan penjelasan sebagai berikut,

> "Selain evaluasi bulanan, kadang kiai itu memanggil para pimpinan yang ada di setiap lembaga, mulai dari lembaga pendidikan MI sampai lembaga Perguruan Tinggi. Di sini kan ada lembaga perguruan tingginya. Yang pasti nanti akan ditanya oleh kiai bagaimana perihal kegiatan atau program yang sudah dilakukan di setiap lembaga pendidikan. Intinya kiai selalu mengevaluasi seluruh kinerja pimpinan dan yang dipimpinnya. Biasanya evaluasi ini dilakukan kiai Husni pada saat awal tahun ajaran baru ataupun akhir tahun."[260]

Berdasarkan hal di atas, selain evaluasi program kegiatan. Kiai Husni sebagai pengasuh juga melakukan evaluasi atas kinerja para pimpinan di lembaga pendidikan, dari level pendidikan yang paling rendah seperti pendidikan MI sampai pendidikan tinggi yang ada dipesantren. Kegiatan evaluasi berkaitan dengan kinerja para pemimpin lembaga pendidikan, dan

---

[259] Sirajuddin Yusuf, *wawancara*, tanggal 12 Januari 2020.
[260] Sirajuddin Yusuf, *wawancara*, tanggal 12 Januari 2020.

pelaksanaan evaluasi biasanya dilakukan pada awal tahun ajaran baru ataupun akhir tahun.

Evaluasi langsung yaitu evaluasi yang pelaksanaannya dilakukan langsung, baik oleh kiai, tim perumus dan pimpinan di lembaga pendidikan yang ada di pesantren. Kegiatan evaluasi langsung memiliki peranan penting dalam rangka untuk menentukan kebijakan dan penentuan keputusan, terkait kegiatan evaluasi kurikulum pesantren yang telah dilaksanakan, baik yang telah dilaksanakan pada program kegiatan pendidikan berbasis madrasiyah maupun kegiatan pendidikan berbasis ma'hadiyah.

Hal lain, Ustadz Mudassir selaku ketua tim perumus kurikulum pesantren, beliau menjelaskan sebagai berikut,

> "Evaluasi ini sangat penting dilakukan disetiap lembaga pendidikan. Seandainya tidak ada evaluasi terhadap kegiatan program kegiatan yang ada, tentu bagaimana pengurus pesantren akan mengetahui perkembangan santri setelah mengikuti kegiatan di pesantren. Kalau evaluasi kurikulum biasanya nanti akan dilaksanakan setiap awal semester. Evaluasi ini dilakukan biasanya terkait dengan proses pembelajaran di lembaga pendidikan diniyah dan lembaga pendidikan umum berkaitan dengan meteri apa saja yang akan diberikan kepada santri. Tentu banyak hal yang didiskusikan, mulai dari materi pengajian Kitab Kuning, kegiatan di lembaga pendidikan umum yang ada di sini, semuanya dikaji betul dalam rangka menyiapkan program kegiatan bagi para santri".[261]

Berdasarkan hal di atas, selain evaluasi per enam bulan sekali, juga dilaksanakan setiap awal proses pembelajaran. Kegiatan evaluasi ini dilakukan oleh kiai dan tim perumus kurikulum pesantren untuk mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan awal semester, seperti perumusan kajian Kitab Kuning, proses belajar santri di madrasah Ibtidaiyah, madrasah

[261] Mudassir, *wawancara*, 12 Januari 2020.

Tsnawiyah, dan madrasah Aliyah sebagai bahan kajian pensantren dalam menentukan keputusan yang akan diambil berkaitan dengan pembelajaran yang akan diberikan kepada santri di awal semester. Lebih lanjut, Ustadz Mudassir menjelaskan sebagai berikut,

> "Selain evaluasi di awal semester, biasanya juga kami disini melakukan evaluasi di akhir tahun. Evaluasi diakhir tahun ini dilakukan untuk mempersiapkan semua kegiatan di pesantren menghadapi tahun ajaran baru. Karena pada awal ajaran baru banyak santri baru yang berdatangan, tentunya kiai harus mempersiapkan program-program pesantren yang akan dipersiapkan nanti bagi para santri baru yang mondok di sini. Dalam evaluasi ini juga dilakukan evaluasi bersama alumni, orang tua dan simpatisan pesantren secara Bersama-sama, biasanya dilakukan dalam rapat pertemuan alumni, orang tua dan semua elemen pesantren yang ada di sini, tujuanya untuk membahas kegiatan yang sudah dilakukan atau yang akan dilakukan oleh pesantren."[262]

Evaluasi awal semester dilakukan oleh unit lembaga yang ada di pesantren dan pada evaluasi akhir tahun dilakukan untuk mempersiapkan kegiatan pesantren yang berkaitan dengan aktivitas dan kurikulum pesantren yang akan diberlakukan kepada para santri baru yang mondok. Selain itu, evaluasi yang dilakukan di akhir tahun dalam bentuk musyawarah antara pesantren, alumni, orang tua santri dan simpatisan pesantren yang diadakan setiap tahunnya, tepatnya pada acara Harlah (hari lahir) Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Kegiatan musyawarah yang dikuti oleh semua komponen yang ada di pesantren, baik alumni dan para wali santri. Forum musyawarah ini diadakan dalam rangka sumbangsih pemikiran para alumni, orang tua santri dan semua sumberdaya, seperti masukan pemikiran untuk pesantren, kritikan untuk program yang sudah dilaksanakan. Saran dan kritik direkap

[262] Mudassir, *wawancara*, 12 Januari 2020.

ulang dan diserahkan ke pesantren untuk dikaji ulang sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan kembali kurikulum pesantren ke depan oleh kiai sebagai pengasuh dan tim perumus.

B. Temuan Penelitian

Temuan dari hasil penelitian ini, baik yang sudah dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap studi beberapa kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, dapat disajikan sebagai berikut:

1. Temuan Penelitian Kasus Individu

a. Temuan Penelitian Kasus Individu I di Pesantren Nurul Islam 1 Jember

Formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren di lembaga pendidikan pesantren dilaksanakan sebagai berikut:

1) Formulasi kurikulum berdasarkan pada visi, misi, falsafah pesantren dan silsilah keilmuan yang dipegang teguh oleh pendiri, serta silsilah keilmuan pesantren mengadaptasi tata kelola kurikulum pesantren Salafiyah Safi'iyah Sukorejo.
2) Formulasi kurikulum berdasarkan pada analisis lingkungan.
3) Formulasi kurikulum berorientasi pada pengembangan skill santri.
4) Formulasi kurikulum dirancang oleh tim pengembang dan tim penjaminan mutu.
5) Formulasi kurikulum ditetapkan atas rekomendasi dan restu pengasuh.

Implementasi dalam pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan pesantren dilaksanakan sebagai berikut:

1) Kurikulum berbasis moderat melalui kajian kitab kuning berhaluan *ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah* sebagai media pesantren dalam menanamkan pemikiran moderat dan membentengi santri dari sikap radikalisme agama.
2) Manajemen Pengembangan Kitab Kuning (MPKiS) sebagai media pesantren dalam mengkader dan mengontrol perkembangan santri belajar Kitab Kuning di pesantren.
3) Madrasah Sains sebagai wahana kegiatan pesantren dalam mengembangkan *skill* santri dalam ilmu Biologi, Kimia, Fisika, Matematika dan Robotika.
4) Madrasah Huffadzul Qur'an (MHQ) untuk membentuk karakter santri suka membaca dan hafal al-Qur'an serta mempersiapkan para peserta didik mengikuti program beasiswa di Timur Tengah.
5) *Nuris Student Exchange Programme* merupakan Pertukaran pelajar santri dengan beberapa Negara Asia seperti Thailand dan Malaysia.
6) *Small Club Literasi* untuk mengasah pemikiran santri dalam membahas masalah sosial dengan teman sejawat.
7) *Bahth al-Masa'il* sebagai forum musyawarah santri tentang persoalan *fiqhiyah waqiiyah* sebagai bentuk wujud pemberdayaan kepada santri dalam mengasah nalar pikir keagamaan santri.

Evaluasi dalam pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan pesantren dilaksanakan sebagai berikut:

1) Evaluasi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang terhadap kegiatan yang dilaksanakan di pesantren
2) Evaluasi praktik langsung pada masing-masing bidang program unggulan pesantren dan kegiatan yang bebasis ubudiyah
3) Evaluasi proses, merupakan evaluasi yang dilakukan oleh pesantren terhadap kegiatan atau program yang sudah dilaksanakan di pesantren.
4) Supervisi kelembagaan oleh pengasuh terhadap program di masing-masing lembaga pendidikan
5) Evaluasi kinerja tim pengembang kurikulum oleh kiai langsung terkait dengan perkembangan kegiatan yang sudah dirumuskan dan dilaksanakan

Untuk lebih jelasnya, hasil temuan penelitian Kasus Individu I disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.1.
Temuan Penelitian di Pesantren Nurul Islam 1 Jember

No	Fokus	Temuan Penelitian
1	Strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren	a. Formulasi kurikulum berdasarkan visi, misi falsafah pesantren dan silsilah keilmuan yang dipegang teguh oleh pendiri, serta silsilah keilmuan mengadaptasi tata kelola kurikulum pesantren Salafiyah Safi'iyah Sukorejo. b. Perumusan kurikulum berdasarkan pada analisis lingkungan dan kebutuhan pesantren c. Formulasi kurikulum berorientasi pada pengembangan skill santri d. Formulasi kurikulum dirancang oleh tim

		pengembang dan tim penjaminan mutu e. Penetapan Kurikulum pesantren ditetapkan atas rekomendasi dan restu pengasuh.
2	Strategi implementasi dalam pengembangan kurikulum pesantren	a. Kurikulum berbasis moderat melalui kajian kitab kuning berhaluan Ahlussunnah wal jamaah sebagai media pesantren dalam menanamkan pemikiran moderat dan membentengi santri dari sikap radikalisme agama. b. Manajemen Pengemabangan Kitab Kuning (MPKis) sebagai media pesantren dalam mengkader dan mengontrol perkembangan santri belajar kitab di pesantren. c. Madrasah Sains (MSAINS) sebagai wahana kegiatan pesantren dalam mengembangkan skill santri dalam ilmu Biologi, Kimia, Fisika, Matematika dan Robotika. d. Madrasah Huffadzul Qur'an (MHQ) untuk mebentuk karakter santri yang cinta dan hafal al-Qur'an serta mempersiapkan para peserta didik mengikuti program beasiswa di timur tengah. e. Nuris Student Exchange Programme (NSEP) merupakan pertukaran pelajar santri dengan beberapa Negara Asia seperti Thailand dan Malaysia. f. Small Club Literasi (SCL) untuk mengasah pemikiran santri dalam membahas masalah sosial dengan teman sejawat. g. Bahth al-Masa'il Fiqhiyah sebagai forum

		musyawarah santri tentang persoalan fiqhiyah waqiiyah sebagai bentuk wujud pemberdaya-an kepada santri dan dalam mengasah nalar keagamaan santri
3	Strategi evaluasi dalam pengembangan kurikulum pesantren	a. Evaluasi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang terhadap kegiatan yang dilaksanakan di pesantren b. Evaluasi praktik langsung pada masing-masing bidang program unggulan pesantren dan kegiatan yang bebasis ubudiyah c. Evaluasi proses, merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap kegiatan yang sudah diterapkan di pesantren. d. Supervisi kelembagaan oleh pengasuh terhadap program di masing-masing lembaga pendidikan e. Evaluasi kinerja tim pengembang kurikulum pesantren oleh kiai langsung terkait dengan perkembangan program kegiatan yang sudah dirumuskan dan dilaksanakan

b. Temuan Penelitian Kasus Indivdu II di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang

Formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren di lembaga pendidikan pesantren dilaksanakan sebagai berikut:

1) Perumusan kurikulum berdasarkan visi, misi, filosofi pesantren dan sanad keilmuan ke beberapa pesantren salaf sebagai acuan tim pengembang dalam merumuskan kurikulum, serta sanad keilmuan

pesantren mengadaptasi tata kelola kurikulum Pesantren Sidogiri Pasuruan.

2) Formulasi kurikulum berdasarkan kajian-kajian kebutuhan santri dan perkembangan zaman.
3) Formulasi kurikulum pesantren berorientasi pada pengembangan potensi santri.
4) Formulasi kurikulum dirancang oleh tim yang dibentuk kiai dengan latar belakang pendidikan, pemahaman kitab kuning dan keluasan pemahaman keagamaan.
5) Proses penetapan kurikulum yang dilakukan oleh tim perumus kurikulum menunggu restu dari pengasuh (kiai).

Implementasi dalam pengembangan kurikulum pesantren di lembaga pendidikan pesantren dilaksanakan sebagai berikut:

Kegiatan berbasis *ma'hadiyah* dan *madrasiyah* disesuaikan dengan klasifikasi santri dalam mengikuti kegiatan di pesantren:

1) Jam wajib belajar santri pagi hari dan malam hari dimana hari tertentu diisi pengajian kitab kuning oleh santri senior.
2) Pengajian kitab kuning berdasarkan kelasifikasi santri yang langsung dipimpin oleh kiai Husni. Kelasifikasi kelas ini untuk santri kelas Madrasah Tsnawiyah pengajian kitab kuning, yang dilaksanakan pada sore hari dan malam hari.
3) Kegiatan Gabungan Musyawarah santri (GAMUS) kitab kuning setiap malam membahas masalah *waqi'iyah* yang terjadi di masyarakat bertujuan untuk mengasah nalar pikir santri.

4) Lajnah Muraja'ah Diniyah, kegiatan diskusi yang mengkaji, menganalisis dan studi perbandingan terhadap pemikiran ulama salaf.
5) Kegiatan el-Hijrah lembaga yang bergerak di bidang jurnalistik yang difokuskan pada karya ilmiyah, penelitian keislaman dan melakukan kajian-kajian intensif tentang kajian Islam aktual dan sosial.
6) Pelatihan kepemimpinan santri dalam organisasi alumni.

Evaluasi dalam pengembangan kurikulum pesantren di lembaga pendidikan pesantren dilaksanakan sebagai berikut:

1) Evaluasi berkala, evaluasi dilaksanakan setiap bulan, per enam bulan dan akhir tahun (akhirussanah), yang dilakukan oleh tim ahli pengembangan kurikulum.
2) Evaluasi pratik, evaluasi yang dilakukam oleh tim pengembang kurikulum terhadap kegiatan ubudiyah dan kegiatan pengajian kitab kuning.
3) Evaluasi tujuan, evaluasi yang dilaksanakan pesantren terhadap proses program kegiatan dalam rangka untuk mencapai tujuan pengembangan kurikulum pesantren.
4) Evaluasi kinerja pimpinan lembaga pendidikan yang dilakukan langsung oleh pengasuh pesantren.
5) Evaluasi kinerja tim perumus yang dilakukan langsung oleh kiai terkait dengan perkembangan program kegiatan yang sudah dirumuskan dan dilaksanakan.

Untuk lebih jelasnya, hasil temuan penelitian Kasus Individu II disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.2
Temuan Penelitian di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang

No	Fokus	Temuan Penelitian
1	Strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren	a. Perumusan kurikulum berdasarkan visi, misi, filosofi pesantren dan sanad keilmuan ke beberapa pesantren salaf sebagai acuan tim pengembang dalam merumuskan kurikulum pesantren, serta sanad keilmuan mengadaptasi tata kelola kurikulum Pesantren Sidogiri Pasuruan. b. Formulasi kurikulum berdasarkan kajian-kajian kebutuhan santri dan perkembangan zaman c. Formulasi kurikulum berorientasi pada pengembangan potensi santri d. Formulasi kurikulum dirancang oleh tim yang dibentuk kiai dengan latar belakang pendidikan, pemahaman kitab kuning dan keluasan pemahaman keagamaan e. Proses penetapan kurikulum pesantren yang dilakukan oleh tim perumus kurikulum menunggu restu dari pengasuh (kiai)
2	Strategi implementasi dalam pengembangan kurikulum pesantren	a. Kegiatan berbasis ma'hadiyah dan madrasiyah disesuaikan klasifikasi santri dalam mengikuti kegiatan b. Jam belajar santri pagi hari dan malam hari dimana pada hari tertentu diisi

		pengajian kitab kuning oleh santri senior c. Pengajian kitab kuning berdasarkan kelasifikasi santri yang langsung dipimpin oleh kiai Husni. Kelasifikasi kelas ini untuk santri kelas Madrasah Tsnawiyah pengajian kitab kuning, yang dilaksanakan pada sore hari dan malam hari. d. Kegiatan Gabungan Musyawarah santri (GAMUS) kitab kuning setiap malam membahas masalah waqi'iyah yang terjadi di masyarakat bertujuan untuk mengasah nalar pikir santri e. Lajnah Muraja'ah Diniyah, kegiatan diskusi yang bertujuan untuk mengkaji, menganalisis dan melakukan studi perbandingan pemikiran ulama salaf. f. Kegiatan el-Hijrah lembaga yang bergerak di bidang jurnalistik yang difokuskan pada karya ilmiyah, penelitian keagamaan dan melakukan kajian-kajian intensif yang aktual dalam lingkup social. g. Pelatihan kepemimpinan santri dalam organisasi alamuni.
3	Strategi evaluasi dalam pengembangan kurikulum	a. Evaluasi berjangka, evaluasi yang dilakukan setiap bulan, per enam bulan dan akhir tahun dilakukan oleh tim ahli pengembangan kurikulum. b. Evaluasi pratik, evaluasi yang dilakukam oleh tim pengembang kurikulum terhadap kegiatan ubudiyah dan kegiatan pengajian kitab kuning. c. Evaluasi tujuan, evaluasi yang dilaksanakan

		pesantren terhadap proses kegiatan-kegiatan dalam rangka untuk mencapai tujuan pengembangan kurikulum pesantren. d. Evaluasi kinerja pimpinan lembaga pendidikan yang dilakukan langsung oleh pengasuh pesantren. e. Evaluasi kinerja tim perumus yang dilakukan langsung oleh kiai terkait dengan perkembangan kegiatan yang sudah dirumuskan dan dilaksanakan.

2. Temuan Penelitian Lintas Kasus

a. Strategi Formulasi dalam Pengembangan Kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang

Pelaksanaan strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, yaitu:

Pertama, Formulasi kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember, berdasarkan pada visi, misi, falsafah pesantren dan silsilah keilmuan yang dipegang teguh oleh pendiri, dalam formulasi kurikulum silsilah keilmuan mengadaptasi tata kelola kurikulum pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Sedangkan formulasi kurikulum pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, berdasarkan visi, misi, filosofi pesantren serta sanad keilmuan, dalam

formulasi kurikulum sanad keilmuan mengadaptasi tata kelola kurikulum pesantren salaf Sidogiri Pasuruan.

Kedua, Formulasi kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember, dilakukan oleh tim pengembang dengan berdasarkan pada analisis lingkungan dan kebutuhan pesantren. Sedangkan formulasi kurikulum pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, dilakukan oleh tim perumus dengan berdasarkan kajian-kajian kebutuhan santri dan perkembangan zaman.

Ketiga, Formulasi kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember, dilakukan dengan berorientasi pada pengembangan skill santri. Sedangkan formulasi kurikulum pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, dilakukan dengan berorientasi pada pengambangan potensi santri yang dimiliki.

Keempat, Formulasi kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember, dirancang oleh tim pengembang dan tim penjaminan mutu, dengan latar belakang kempuan pengembangan. Sedangkan formulasi kurikulum pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, dirancang oleh tim ahli yang dibentuk kiai dengan latar belakang pendidikan, pemahaman kitab dan keluasan pemahaman keagamaan.

Kelima, Formulasi kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember, penetapannya atas rekomendasi dan restu pengasuh. Sedangkan formulasi kurikulum pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, penetapannya dilakukan oleh tim perumus kurikulum dengan menunggu restu dari pengasuh (kiai).

b. Strategi Implementasi dalam Pengembangan Kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang

Pelaksanaan strategi implementasi dalam pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, yaitu:

Pertama, Implementasi kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dilaksanakan dengan berbasis moderat melalui kajian kitab kuning berhaluan *Ahlussunnah wal jamaah* sebagai media pesantren dalam menanamkan pemikiran moderat dan membentengi santri dari sikap radikalisme agama. Sedangkan implementasi kurikulum pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dilaksanakan dengan sistem *ma'hadiyah* dan *madrasiyah* sesuai klasifikasi kelas madrasah santri dalam mengikuti kegiatan.

Kedua, Implementasi kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember melalui program Manajemen Pengemabangan Kitab Kuning Santri (MPKiS) sebagai media pesantren dalam mengkader dan mengontrol perkembangan santri belajar kitab di pesantren. Sedangkan, implementasi kurikulum pesantren pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, yaitu dengan pemberlakukan jam belajar santri pada pagi hari dan malam hari.

Ketiga, Implementasi kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember, menggunakan model Madrasah Sains sebagai wahana kegiatan pesantren dalam mengembangkan *skill* santri dalam ilmu

Biologi, Kimia, Fisika, Matematika dan Robotika. Sedangkan implementasi kurikulum pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dalam bentuk pengajian kitab kuning berdasarkan klasifikasi kelas madrasah santri yang langsung dipimpin oleh kiai Husni. Klasifikasi kelas ini bagi santri yang akan mengaji kitab kuning pada sore hari, untuk santri kelas Madrasah Tsanawiyah pengajian kitab kuning dilaksanakan pada sore dan malam hari.

Keempat, Implementasi kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dengan Madrasah Huffadzul Qur'an (MHQ) untuk membentuk karakter santri yang cinta dan hafal al-Qur'an serta mempersiapkan peserta didik mengikuti program beasiswa di Timur Tengah. Sedangkan implementasi kurikulum pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang melalui bentuk kegiatan Gabungan Musyawarah Santri yaitu studi musyawarah kajian Al-Quran dan kitab berbasis tematik setiap malam membahas masalah *waqi'iyah* yang terjadi di masyarakat dan bertujuan untuk mengasah nalar pikir santri.

Kelima, Implementasi kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dengan kegiatan *Nuris Student Exchange Programme* merupakan pertukaran pelajar santri dengan beberapa Negara Asia seperti Thailand dan Malaysia. Sedangkan implementasi kurikulum pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dalam bentuk kegiatan program tugas santri mengajar (guru tugas).

Keenam, Implementasi kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember yaitu dalam bentuk *Small Club Literasi* untuk

mengasah pemikiran santri dalam membahas masalah sosial dengan teman sejawat. Sedangkan implementasi kurikulum pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dalam bentuk Jurnalisme santri dalam kegiatan el-Hijrah, lembaga yang bergerak di bidang jurnalistik yang difokuskan pada karya ilmiyah, penelitian keislaman dan kajian-kajian intensif kajian Islam aktual dan sosial.

Ketujuh, Implementasi kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember, melalui kegiatan *Bahth al-Masa'il* sebagai forum musyawarah santri tentang persoalan *fiqhiyah waqiiyah* sebagai bentuk wujud pemberdayaan kepada santri dalam mengasah nalar keagamaan santri. Sedangkan implementasi kurikulum pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, melalui kegiatan Lajnah Muraja'ah Diniyah berbasis waqi'iyah (kontemporer), kegiatan diskusi yang berupaya untuk mengkaji, menganalisis dan melakukan studi perbandingan pemikiran ulama salaf.

c. Strategi Evaluasi dalam Pengembangan Pesantren Kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang

Pelaksanaan strategi evaluasi dalam pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, yaitu:

Pertama, Evaluasi kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember, dilakukan melalui evaluasi jangka pendek, jangka

menengah, dan jangka panjang terhadap program dan kegiatan yang telah dilaksanakan di pesantren. Sedangkan evaluasi kurikulum di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, dilakukan melalui evaluasi bulanan, per enam bulan dan evaluasi akhir tahun.

Kedua, Evaluasi kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember, dilakukan dengan evaluasi praktik langsung pada masing-masing bidang program unggulan pesantren dan kegiatan yang berbasis ubudiyah. Sedangkan evaluasi kurikulum di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, dilakukan dengan evaluasi praktik, evaluasi yang dilakukam oleh tim pengembang kurikulum terhadap kegiatan ubudiyah dan kegiatan pengajian kitab.

Ketiga, Evaluasi kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember, lebih menekankan dengan model evaluasi proses, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh pesantren terhadap kegiatan yang sudah diterapkan di pesantren. Sedangkan evaluasi kurikulum di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, lebih tampak dengan model evaluasi berbasis tujuan, yaitu evaluasi yang dilakukan pesantren terhadap proses kegiatan dalam rangka mencapai tujuan pengembangan kurikulum. Pada dasarnya kedua pesantren tersebut di atas sama-sama melaksanakan baik model evaluasi proses, maupun model evaluasi berbasis tujuan.

Keempat, Evaluasi kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, keduanya

sama-sama melaksanakan evaluasi terhadap kinerja pimpinan lembaga pendidikan yang langsung oleh pengasuh pesantren.

Kelima, Evaluasi kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember, kiai melakukan evaluasi terhadap kinerja tim pengembang kurikulum terkait dengan perkembangan kegiatan yang sudah dirumuskan dan dilaksanakan. Sedangkan evaluasi kurikulum di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, kiai melakukan evaluasi terhadap kinerja tim ahli/perumus kurikulum terkait semua rumusan dan kebijakan yang dibuat dan sudah dilaksanakan.

Dari deskripsi hasil temuan penelitian lintas kasus tersebut di atas, untuk mempermudah pembaca memahami hasil temuan penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.3
Temuan Lintas Kasus Strategi Pengembangan
Kurikulum Pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember
dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang

No	Fokus Penelitian	Pesantren Nurul Islam	Pesantren Miftahul Ulum	Lintas Kasus
1	**Strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum Pesantren**	Formulasi kurikulum didasarkan pada visi, misi, falsafah pesantren dan silsilah keilmuan yang dipegang teguh oleh pendiri, untuk mengembangkan kurikulum.	Formulasi kurikulum berdasarkan visi, misi, filosofi pesantren serta sanad keilmuan beberapa pesantren salaf sebagai acuan tim pengembang dalam merumus kan kurikulum	Formulasi kurikulum berdasarkan, visi, misi, falosofi pesantren dan silsilah (sanad) keilmuan sebagai acuan pengembangan kurikulum pesantren
		Perumusan kurikulum berdasarkan pada analisis lingkungan dan kebutuhan pesantren	Perumusan kurikulum berdasarkan kajian-kajian kebutuhan santri dan perkem bangan zaman	Perumusan kurikulum berdasarkan analisis kebutuhan lingkungan dan kajian-kajian kebutuhan santri serta perkembangan zaman
		Formulasi kurikulum berorientasi pada pengembangan skill santri	Formulasi kurikulum berorientasi pada pengembangan potensi santri	Formulasi kurikulum berorientasi pada pengembangan skill dan potensi santri yang di miliki
		Formulasi kurikulum pesantren dirancang oleh tim pengembang dan tim penjamin mutu yang dibentuk kiai berdasarkan kapasitas/kemampuan	Formulasi kurikulum dirancang oleh tim ahli yang dibentuk kiai dengan latar belakang pendidikan, pemahaman kitab kuning dan keluasan pemahaman keagamaan	Formulasi kurikulum dirangcang oleh tim pengembang, penjamin mutu dan tim ahli yang dibentuk kiai berdasarkan kemampuan, latar belakang pendidikan, pemahaman kitab kuning dan pemahaman keagamaan

		Penetapan kurikulum Pesantren Nurul Islam 1 Jember ditetapkan atas rekomendasi dan restu pengasuh.	Proses penetapan kurikulum yang dilakukan oleh tim perumus kurikulum menunggu restu dari pengasuh (kiai)	Penetapan kurikulum atas rekomendasi dan restu pengasuh (kiai)
2	**Strategi Implementasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren**	Kurikulum berbasis moderatisme melalui kajian kitab kuning berhaluan ahlussunnah wal jamaah sebagai media pesantren dalam menanamkan pemikiran moderat dan membentengi santri dari sikap radikalisme agama	Kurikulum berbasis ma'hadiyah dan madrasiyah sesuai klasifikasi santri dalam mengikuti kegiatan	Kurikulum berbasis moderatisme melalui kajian kitab kuning berhaluan ahlussunnah wal jamaah dan kurikulum berbasis ma'hadiyah dan madrasiyah
		Manajemen pengembangan kitab kuning santri (MPKis) sebagai media pesantren dalam mengkader dan mengontrol perkembangan santri belajar kitab kuning di pesantren	Jam belajar santri pagi hari dan malam hari dimana pada hari-hari tertentu diisi pengajian kitab kuning oleh santri senior	Manajemen pengembangan kitab kuning dan pemberlakukan jam belajar santri pagi dan malam hari diselingi pengajian kitab kuning oleh santri senior
		Madrasah Sains sebagai wahana kegiatan pesantren dalam mengembangkan skill santri dalam ilmu Biologi, Kimia, Fisika, Matematika dan Robotika.	Pengajian kitab kuning berdasarkan kelasifikasi santri yang langsung dipimpin oleh kiai Husni. Kelasifikasi kelas ini antara lain kelas V dan VI MI dilaksana kan pada sore hari, untuk santri kelas MTs pengajian kitab kuning dilaksanakan pada sore dan malam hari	Model Madrasah SAINS dan pengajian kitab kuning berdasarkan kelas madrasah santri
		Madrasah Huffadzul Qur'an (MHQ) untuk mebentuk karakter santri yang cinta dan hafal Al-Qur'an serta mempersiapkan para peserta didik mengikuti program beasiswa di timur tengah	Gabungan Musyawarah santri dalam Studi kajian Al-Quran dan kitab kuning tematik setiap malam membahas masalah waqi'iyah yang terjadi di masyarakat bertujuan mengasah nalar pikir santri	Madrasah Huffadzul Qur'an (MHQ) dan Gabungan Musyawarah santri dalam Studi kajian Al-Quran dan kitab kuning tematik
		Nuris Student Exchange Programme merupakan pertukaran pelajar santri dengan beberapa Negara Asia seperti Thailand dan	Program kegiatan santri mengajar sebagai guru tugas	Perogram pertukaran pelajar dan Santri mengajar

		Malaysia.		
		Small Club literasi untuk mengasah pemikiran santri dalam membahas masalah sosial dengan teman sejawat	el-Hijrah lembaga yang bergerak di bidang jurnalistik yang difokuskan pada karya ilmiyah, penelitian tentang keIslaman dan melakukan kajian intensif tentang kajian Islam aktual dan sosial	Kegiatan Small Club literasi dan Jurnalistik santri
		Bahth al-Masa'il sebagai forum musyawarah santri tentang persoalan fiqhiyah waqiiyah sebagai bentuk wujud pemberdayaan kepada santri dalam mengasah nalar keagamaan santri	Lajnah Muraja'ah Diniyah berbasis waqi'iyah (kontemporer)	Bathsul Masa'il dan Lajnah Muraja'ah Diniyah berbasis waqi'iyah (kontemporer)
3	**Strategi evaluasi dalam pengembangan kurikulum Pesantren**	Evaluasi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang terhadap kegiatan yang dilaksanakan di pesantren	Evaluasi berjangka, evaluasi yang dilakukan setiap bulan, perenam bulan dan akhir tahun dilakukan oleh tim ahli pengembangan kurikulum	Evaluasi jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang dan evaluasi bulanan terkait kegiatan pesantren
		Evaluasi praktik langsung pada masing-masing bidang program unggulan pesantren dan kegiatan yang berbasis ubudiyah	Evaluasi praktik, evaluasi yang dilakukam terhadap kegiatan ubudiyah	Evaluasi praktik untuk kegitan program unggulan dan kegiatan ubudiyah
		Evaluasi proses, merupakan evaluasi yang dilakukan oleh pesantren terhadap kegiatan yang sudah diterapkan di pesantren.	Evaluasi tujuan, evaluasi yang dilakukan pesantren terhadap proses kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai tujuan pengembangan kurikulum	Evaluasi proses dan evaluasi tujuan terhadap pelaksanaan kegiatan pengembangan kurikulum di pesantren
		Evaluasi kinerja pimpinan lembaga di Pesantren Nurul Islam 1 Jember	Evaluasi Kinerja pimpinan lembaga di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang	Evaluasi kinerja pimpinan lembaga pesantren
		Evaluasi tim pengembang kurikulum oleh kiai terkait dengan pelaksanaan kegiatan yang sudah diterapkan	Evaluasi tim ahli/perumus kurikulum oleh kiai terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pesantren yang sudah diterapkan	Evaluasi tim pengembang dan tim ahli kurikulum oleh kiai terkait dengan pelaksanaan program pesantren

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang dialog antara hasil penelitian dengan teori atau kajian pustaka. Secara berturut-turut, deskripsi tersebut akan memberikan penjelasan tentang strategi pengembangan kurikulum pesantren, baik di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Dalam pembahasan ini menguraikan dan menganalisis hasil temuan penelitian lapangan yang didialogkan dengan teori, untuk itu pembahasannya meliputi: strategi dalam memformulasikan kurikulum pesantren, strategi dalam mengimplementasikan kurikulum pesantren, dan strategi dalam mengevaluasi kurikulum pesantren.

A. Strategi Formulasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi Multi-Kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang)

Formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren (lembaga pendidikan pesantren) merupakan sebuah keharusan untuk dilakukan oleh kiai sebagai pimpinan tertinggi. Tentunya formulasi pengembangan kurikulum dilakukan setelah melalui beberapa kajian yang mendalam sebelumnya, karenanya di dalam pesantren banyak lembaga pendidikan yang harus dikembangkan. Namun dalam penelitian ini memfokuskan pada formulasi pengembangan kurikulum pesantren berbasis madrasiyah dan ma’hadiyah yang dikembangkan di pesantren.

Strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal penting, berkaitan dengan strategi yang harus dilakukan sedemikian rupa, dalam rangka merancang kegiatan penting bagi santri selama di pesantren. Secara definitif strategi

merupakan langkah atau yang harus dilakukan oleh semua lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maunpun pendidikan non formal dengan tujuan untuk memperoleh keberhasilan dari sebuah penyelenggaran kegiatan dalam mencapai tujuan sasaran yang sudah direncanakan di sebuah lembaga organisasi atau lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan pesantren. Akan tetapi, sebuah penggunaan strategi bukan sekedar suatu rencana biasa yang kemudian bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, tetapi dalam strategi ini perlu mempersiapkan beberapa perangkat penting agar strategi yang digunakan dapat dilaksanakan dan berimplikasi positif terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat, misalnya di lembaga pesantren tentunya yang mempunyai kebijakan penuh adalah sosok kiai sebagai pemimpin tertinggi di pesantren.

Temuan hasil penelitian lapangan, terkait dengan strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren, bahwa proses pelaksanaan formulasi dilakukan melalui beberapa tahapan agar kurikulum bisa dikembangkan dan diterapkan dengan baik. Jika mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Pearce dan Robinson yaitu tentang manajemen strategis yang perlu dilakukan oleh pimpinan pesantren (kiai dan pengurus yayasan). Secara konseptual manajemen strategis dapat dipahami sebagai sekumpulan kebijakan-kebijakan yang sudah diputuskan atau tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menghasilkan rumusan-rumusan kebijakan, pelaksanaan rencana-rencana yang didesain untuk mencapai sasaran dan

tujuan dari sebuah organisasi, serta pengendalian atau evaluasi organisasi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.[263]

Berdasarkan temuan lapangan dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, bawa strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dilakukan dengan beberapa tahapan penting, yaitu: *Pertama*, formulasi kurikulum berdasarkan, visi, misi, falsafah dan silsilah (sanad) keilmuan sebagai acuan pengembangan kurikulum pesantren. *Kedua*, perumusan kurikulum berdasarkan analisis kebutuhan lingkungan dan kajian-kajian kebutuhan santri serta perkembangan zaman. *Ketiga*, formulasi kurikulum berdasarkan pada pengembangan skill santri dan pengembangan potensi santri. *Keempat*, formulasi kurikulum dirangcang oleh tim pengembang/tim penjamin mutu/tim ahli yang dibentuk kiai berdasarkan kemampuan pengembangan, latar belakang, pemahaman kitab dan pemahaman keagamaan. *Kelima*, penetapan kurikulum pesantren atas rekomendasi dan restu pengasuh (kiai).

Strategi formulasi pengembangan kurikulum ini merupakan hal yang urgen dilakukan di sebuah lembaga pendidikan, sebagaimana pendapat Pearce dan Robinson dalam manajemen strategis, hal yang pertama adalah formulasi atau perumusan memiliki peran penting untuk keberhasilan dari program yang dilaksanakan seperti penerapan kurikulum yang ada di pesantren. Dalam pengembangan dan penerapan kurikulum pesantren, tentunya seorang kiai dan tim pengembang/tim ahli pengembang kurikulum yang sudah dibentuk untuk

[263] Pearce dan Robinson, *Manajemen Strategis*,20

melakukan kajian, rumusan dan analisis dengan kebijakan yang telah dilaksanannya, baik yang dilaksanakan oleh Pesantren Nurul Islam 1 Jember maupun oleh Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, terkait pengembangan kurikulum pesantren (berbasis madrasiyah dan berbasis ma'hadiyah) sesuai dengan kondisi dan kebutuhan para santri di masa depan.

Strategi formulasi pengembangan kurikulum pesantren didasarkan pada visi, misi, falsafah dan silsilah (sanad) keilmuan sebagai acuan pengembangan kurikulum pesantren. Dalam melakukan formulasi kurikulum di lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan pesantren tentu perumusan-perumusannya menyesuaikan dengan visi, misi, falsafah dan silsilah (sanad) keilmuan yang di pegang pesantren. Oleh karena itu visi dan misi akan menjadi acuan utama dalam mengembangkan kurikulum pesantren, baik di Pesantren Nurul Islam 1 Jember maupun di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang akan menyesuaikan dengan visi dan misi yang dimiliki masing-masing pesantren.

Dasar utama dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren yang mendasar tentunya berpedoman pada sumber utama agama Islam, yaitu Al-Quran dan al-Hadits sebagai rujukan dan pedoman penyelenggaraan pendidikan pesantren, antara lain menjadikan santri-santri yang menuntut ilmu sebagai figur dalam membentuk karakter santri yang berkepribadian muslim serta mengembangkan beberapa potensi atau skill yang dimiliki para santri supaya dapat menjadi sosok individu yang berkepribadian sempurna (insan kamil). Fakta ini sesungguhnya merupakan nilai-nilai Al-Qur'an dan al-Hadis yang sudah menjadi adat dan budaya dalam kehidupan pesantren, walaupun

sebenarnya tidak secara proporsional, dimana tindakan dan perkataan sang kiai dalam budaya dan adat istiadat pendidikan pesantren, kiai dianggap sebagai sosok yang memiliki kekuasaan penuh terhadap perjalanan sebuah lembaga pesantren.

Dalam melakukan strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren tentu memperhatikan tentang menjaga sanad keilmuan sebagai ikatan dalam tradisi pesantren, dimana seorang santri akan selalu mengikuti langkah-langkah yang dilakukan oleh kiainya. Terkait hal itu, salah satu sanad keilmuan Pesantren Nurul Islam 1 Jember mengadaptasi terhadap tata kelola kurikulum pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dalam mengembangkan kurikulum pendidikan dan pembelajaran kepada para santri, yakni banyak mengikuti pola dan sistem kurikulum pesantren tersebut. Sedangkan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang juga menjaga sanad keilmuan atau ikatan hubungan antara murid dan guru sangat kental, dalam mengembangkan kurikulum pesantren, salah satu pondasi dasarnya adalah sanad keilmuan dengan mengadaptasi terhadap tata kelola kurikulum pesantren Sidogiri Pasuruan. Lebih dari itu, bahkan nama Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dinisbatkan kepada nama lembaga madrasah Miftahul Ulum yang ada di pesantren Sidogiri Pasuruan.

Silsilah atau sanad keilmuan dalam tradisi pendidikan pesantren ini sudah menjadi ciri khas atau keunikan tersendiri yang berbeda dari pendidikan lain yaitu tradisi keilmuan pesantren dengan istilah silsilah keilmuan / sanad keilmuan pesantren untuk menentukan tingkat kualitas keulamaan seorang kiai sebagai pengasuh atau pendiri yang ada di pesantren, mulai dari kiai sebagai

pengasuh ataupun para pengajar kitab kuning di pesantren sangat kental dengan istilah silsilah keilmuan/sanad keilmuan. Demikian ini, kemudian yang membedakan tradisi keilmuan yang ada di pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lain di luar pesantren.

Ciri khas istilah silsilah keilmuan/sanad keilmuan ini dalam dunia pendidikan Islam di pesantren merupakan transmisi keilmuan yang terjamin kesahihan ilmu yang diperoleh dan bersambung mulai dari guru yang satu kepada guru yang lainnya atau dalam istilah lain bisa disebut jelas dari guru dan alur keilmuan yang di dapat oleh seorang santri. Tradisi keilmuan dengan model silsilah keilmuan/sanad keilmuan ini sampai saat ini masih terus dilestarikan dan dipercaya sebagai salah satu upaya dalam memperoleh ilmu yang jelas sanad keilmuan dan gurunya. Bukan seperti model pendidikan saat ini yang kadang tidak jelas siapa gurunya atau penulisnya seperti didapat dari google yang oleh sebagian orang langsung dikonsumsi mentah-mentah tanpa mempertimbangkan siapa penulisnya, bagaimana latar belakang keilmuan sang penulis, hal demikian ini banyak diistilahkan dengan sebutan ilmuwan yang instan (tanpa belajar lama) dengan hanya membaca saja di dunia maya.

Secara umum terkait dengan silsilah keilmuan atau sanad keilmuan dalam dunia pesantren sebagaimana digambarkan oleh Milal Bizawie, dimana alur keilmuan pesantren adalah model dan pendidikan dalam pengajian ilmu agama seseorang santri kepada guru (kiai) yang bersambung dengan para ulama dari beberapa generasi sampai kepada generasi dan sampai pada generasi-generasi sahabat yang belajar ilmu agama langsung dari penafsir

tunggal yaitu Rasulullah Saw.[264] Jaringan keilmuan pesantren semacam ini dengan tetap menjadi silsilah garis keilmuan yang sangat penting di tengah maraknya budaya pragmatisme umat yang hanya belajar melalui google atau media-media yang tidak memerlukan proses pendidikan lama hingga sampai bertahun-tahun.

Selain itu, sanad keilmuan dalam tradisi pesantren juga bisa disebut dengan istilah sistem-sistem jejaring sanad (isnad) adalah bagian mendasar yang tak terpisahkan dari terbentuknya jaringan ulama yang ada di Indonesia khususnya di Nusantara yang bersambung dengan Al-Haromain (Makkah dan Madinah). Artinya, jejaring ulama lintas generasi ini bisa kita ketahui dan ditemukan sumber aslinya dan juga alurnya melalui sanad keilmuan yang ada ini. Dalam sistem pendidikan Islam pesantren sanad ilmu antara seorang guru dan santri, menjadi hal yang paling utama dalam tradisi pendidikan pesantren dengan tetap menjaga dan menjalankan tradisi-tradisi ataupun amalan-amalan para ulama terdahulu (*salafunas shaleh*) dalam keaslian dan keoriginalitas keilmuan yang menjadi tradisi pesantren.

Silsilah keilmuan atau sanad keilmuan ini sangat berpengaruh dalam dunia pesantren, karena keilmuan sang guru (kiai) ini sangat dipengaruhi dimana kiai sebelum memimpin pesantren menimba ilmu. Hal ini sebagaimana di Pesantren Nurul Islam 1 Jember ini secara sanad keilmuan bersambung ke pondok pesantren salaf yaitu mengadaptasi terhadap tata kelola kurikulum pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Sedangkan di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang secara sanad keilmuan mengadaptasi

---

[264] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad Dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)*, (Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2016), 299.

terhadap tata kelola kurikulum pesantren Sidogiri Pasuruan, karena Kiai Husni sebelum memimpin pesantren menimba ilmu di pesantren Sidogiri.

Tradisi mengaji kitab kuning dan sanad keilmuan kiai/ulama, dalam pendidikan pesantren menjadi hal yang berbeda dengan beberapa pendidikan di luar pesantren. Karenanya, hal ini merupakan bagian dari semangat untuk menuntut ilmu dan melestarikan keilmuan Islam tradisional yang tidak terpisahkan dengan sosok seorang kiai atau ulama. Dengan demikian, bila tradisi bersanad keilmuan ini selalu dilestarikan tidak akan pernah terjadi istilah “Mendadak Ustadz” yang beresiko sesat dan menyesatkan. Tradisi keilmuan pesantren ini penting untuk dilestarikan adalah ketersambungan sanad ilmu pengetahuan yang sah dari generasi sebelumnya dan penggunaan kitab kuning atau rujukan yang sah secara keilmuan. Artinya, yang bisa disebarkan kepada masyarakat adalah karya para ulama yang ilmunya akan ketersambungan sanadnya tidak meragukan.

Sebenarnya, keberadaan lembaga pendidikan pesantren sebagaimana di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, dalam merumuskan kurikulum terletak pada visi ataupun misi pesantren. Dalam hal ini, visi dan misi pesantren ini adalah untuk mencetak santri ber-IMTAQ, ber-IPTEK dan berakhlakul karimah ala ahlussunnah wal-jamaah, sehingga dalam mengembangkan kurikulum pesantren tentunya akan menyesuaikan dengan visi dan misinya. Kedua pesantren ini merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama melalui kitab kuning dalam pengajaran agama Islam. Pengembangan kurikulum pesantren ini dengan tetap memegang acuan utama

dalam merumuskan kurikulum yaitu sesuai dengan visi dan misi pesantresn. Usaha ini dilakukan dalam mengembangkan kurikulum dengan melihat beberapa hal penting bagaimana para pengelola pesantren dengan tetap istiqomah dalam menjaga tradisi luhur yang sudah diwariskan oleh para sesepuh (kiai) pesantren agar pengetahuan dan perilaku yang baik dapat ditransformasikan kepada para santri sesuai dengan kondisi dari masing-masing pesantren.

Strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang yang dilakukan oleh kiai, tim pengembang dan para pengurus pesantren adalah merupakan sebuah langkah dalam menentukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan keberhasilan pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan, seperti pembentukan karakter santri dan pengembangan potensi santri akan pendidikan agama Islam, dengan melalui mengkaji kitab kuning dan juga pendidikan formal dan non formal yang dilaksanakannya. Sehingga pesantren dapat menentukan dan memutuskan terkait bagaimana strategi formulasi yang baik, maka salah satu yang dilakukan oleh kiai, tim pengembang dan jajaran pengurus pesantren adalah merumuskan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan visi dan misi pesantren.

Strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember acuannya berdasarkan pada rumusan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdhiyah*. Dimana dalam pengembangan kurikulum pesantren yang didasari oleh pemahaman moderatisme yang bersumber dari tradisi dan sumber keilmuan pesantren yang menjadi pegangan

santri dalam mengkaji kitab kuning, seperti kitab *Risalat Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* karya KH. Hasyim Asy'ari, tentang *al-Hujaj Qat'iyyah*, serta karya KH. Muhyiddin dan kitab-kitab lain dari literature kitab yang berhaluan Sunni.

Selain itu, pesantren dalam melakukan formulasi kurikulum berbasis pada kearifan lokal, sebagaimana di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang yang mengacu pada *sanad* atau *isnad* keilmuan dan bersambung dengan para ulama sebagai guru sang pengasuh dan bersambung pula dengan para *Muallif* (pengarang kitab). Sanad/silsilah ke-ilmuan dapat kita pahami bersama sebagai sebuah rentetan rantai-rantai alur suatu keilmuan atau kitab kuning yang dapat dirujuk hingga sampai kepada sumbernya. Atau bisa diberi pengertian yang bisa dipahami sebagai silsilah keilmuan dari seorang murid yang bersambung kepada gurunya hingga kepada sumber asli Rasulullah SAW.

Selanjutnya, strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren, juga mengacu pada filosofi yang menjadi basis arah dan kebijakan pesantren yang akan dikembangkan ke depannya. Karenanya, sebuah pesantren sebagaimana di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang memiliki pengaruh besar atas ciri khas dari sebuah lembaga pendidikan pesantren, lebih-lebih persoalan yang menjadi penting dalam setiap pesantren mempunyai filosofi, dimana antara pesantren satu dengan lainnya mempunyai perbedaan dan keunikan tersendiri yang dikembangkan sesuai dengan kearifan lokal masing-masing pesantren. Dengan demikian, pengembangan kurikulum pesantren tentunya sangat di pengaruhi oleh filosofi dari masing-masing kehidupan pesantrennya.

Keberadaan pesantren telah membuktikan dirinya sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang *established* (mapan) dan memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Perubahan-perubahan sosial, politik, budaya dan lain-lain sejauh ini nampaknya tidak begitu berpengaruh terhadap eksistensi pesantren. Ia memberikan sentuhan tersendiri bagi masyarakat. Sejatinya pesantren kehadirannya memiliki beberapa fungsi seperti: *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam. *Kedua*, sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Umumnya kader-kader tersebut memperoleh pengakuan sosial (*social recognition*) yang luas. *Ketiga*, berfungsi sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat. Hal terakhir ini mungkin saja terjadi karena pesantren dengan figur sentral strategis mempunyai pengaruh yang kuat di kalangan masyarakat sekitar sehingga dapat melakukan mobilisasi yang cepat dan efektif.[265]

Berkaitan dengan strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren yang harus dilakukan kiai dan tim pengembang/pengurus pesantren, yakni dilakukannya analisis internal dan analisis eksternal untuk kepentingan pengembangan pendidikan pesantren. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Drucker memberikan pemahaman tentang konsep strategi yang harus dilakukan dalam sebuah organisasi termasuk organisasi pesantren, yaitu sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan orang atau individu dimana dalam

---

[265] M.Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2000), 101-102.

mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right things*) sesuai dengan kondisi riil di lembaga ataupun organisasi, selanjutnya tentang kata taktik dapat kita pahami sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang dalam mengerjakan sesuatu dengan benar (*doing the things right*).[266] Kepemimpinan kiai di pesantren dalam membuat kebijakan tentunya memerlukan kajian-kajian yang mendalam untuk membuat sebuah kebijakan misalnya yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan non formal atau di lembaga pendidikan formal yang ada di pesantren.

Pertama, strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren penting sekali didasarkan pada beberapa hal yang dilakukan oleh Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, yaitu; 1) pendidikan pesantren, perlu mengembangkan sebuah kurikulum pesantren yang menjadi ciri khas sebuah pesantren yang dapat membedakan keunggulan yang dimiliki masing-masing pesantren. Sehingga nantinya akan memberikan karakter dan ciri khas pada pesantren menjadi sebuah labelitas di masyarakat dengan keunikan masing-masing pesantren dan menjadi pembeda dengan pesantren lainnya. 2) pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai kekurangan terutama berkaitan dengan beberapa persoalan seperti kepemimpinan, metode pembelajaran, dan terkadang juga adanya disorientasi sumber daya manusia ataupun persoalan ekonomi, sehingga perlunya pesantren untuk mengembangkan sebuah kurikulum pesantren yang dapat menjadi kemenarikan pesantren kepada masyarakat. Dengan demikian, formulasi pengembangan kurikulum di pesantren perlu mempersiapkan hal

[266]Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategis*, 16

tersebut dalam rangka menciptakan kebijakan (kurikulum pesantren) yang dapat diterapkan dalam mendesain kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan para santri.

Kedua, strategi formulasi pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang didasarkan pada analisis kebutuhan lingkungan dan kajian-kajian kebutuhan santri serta perkembangan zaman. Hal ini tentunya perlu dilakukan oleh pesantren agar pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang tidak ketinggalan zaman atau bahkan bisa ditinggalkan oleh para konsumennya. Lembaga pendidikan pesantren sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan berbasis Islam yang ada di Indonesia yang cukup lama secara historis sehingga bisa bertahan sampai saat ini. Dalam keberadaan dan perkembangannya pesantren mempunyai fungsi sebagai pusat belajar para santri dalam mendalami ilmu agama dengan tujuan sebagai bekal hidup dengan menekankan kepentingan moralitas dan spiritualitas dalam kehidupan di masyarakat. Namun dalam perkembangan saat ini, pesantren tidak semuanya *an sich* hanya mengajarkan ilmu agama saja kepada santri-santrinya, namun juga dituntut untuk bisa menyesuaikan dengan kebutuhan zaman (pasar) yang dibutuhkan oleh para santri yang menuntut ilmu di pesantren. Maka tidak heran apabila pesantren-pesantren ada yang menyelenggarakan pendidikan formal sebagai langkah pesantren menjawab tantangan zaman, namun disisi yang lain ada beberapa pesantren yang tetap menyelenggarakan model pendidikan salaf, tanpa harus menyelenggarakan pendidikan formal di lembaganya. Oleh karena sebab itu, pesantren mempunyai ikatan dan hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan

dengan lingkungan sekitar pesantren sehingga kebijakan-kebijakannya yang dibuat oleh pesantren tetap memperhatikan kebutuhan lingkungan masyarakat.

Pesantren dalam mengembangkan sebuah kurikulum ini dapat ditafsirkan sebagai upaya pembaharuan, baik yang dilakukan oleh Pesantren Nurul Islam 1 Jember maupun Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, pengembangan kurikulum sebagai strategi pesantren dalam rangka untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan tersendiri dari masing-masing pesantren. Perubahan dan perkembangan zaman yang berubah ini menuntut pesantren melakukan perubahan-perubahan kebijakan yang mengarah kepada tanggung jawab pesantren untuk menyiapkan kurikulum yang dapat menjawab kebutuhan pasar dan membekali santri dengan berbagai pengetahuan sebagai bekal ketika terjun ke masyarakat. Jika dapat melihat bagaimana permasalahan yang kompleks ini banyak dihadapi pesantren mulai dari penyelenggaran pendidikan, pembelajaran dan persoalan lain yang ada di pesantren ini, maka penerapan kurikulum pesantren perlu melakukan langkah-langkah strategis yang tetap tidak merusak ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tetap mempertahankan kekhasannya.[267]

Stategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren yang dilakukan di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang terkait kurikulum madrasiyah maupun ma'hadiyah, bahwa formulasi pengembangannya didasarkan pada kebutuhan lingkungan dan tuntutan masyarakat (orang tua santri). Maka dari itu, untuk merespons

---

[267] Mujamil Qomar. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 112.

perubahan perkembangan zaman kedua pesantren ini merumuskan kebijakan kurikulum pesantren dengan memperhatikan aspek-aspek seperti kebutuhan lingkungan, perubahan zaman dan tuntutan kebutuhan pasar sumber daya manusia. Dengan melakukan formulasi kurikulum pesantren akan memiliki kekhasan tersendiri dari masing-masing pesantren sesuai dengan eksistensi dan lokasi masing-masing.

Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, pesantren akan berhadapan langsung dengan tantangan dan tuntutan yang mendesak dan ini harus dijawab oleh pesantren dengan berbagai kegiatan inovatif yang relevan dengan konteks kekinian. Namun dipihak lain untuk melakukan pengembangan kurikulum, pondok pesantren menyadari bahwa standarisari kurikulum pesantren adalah hal yang sulit untuk dilakukan. Standarisasi pengembangan kurikulum pesantren baik yang berskala lokal dan berskala nasional harus dilakukan mengingat pesantren adalah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal, seperti madrasah diniyah ini harus melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan perkembangan yang ada agar keberadaanya dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar pesantren.

Strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren, pada kegiatan pengembangannya mendasarkan pada kebutuhan lokal dan tuntutan perkembangan zaman, dimana pesantren tidak bisa menutup diri (eksklusif) dengan perubahan dan perkembangan yang ada. Rangkuti menjelaskan, setiap lembaga pendidikan atau organisasi apapun perlu melakukan kajian dan

analisis SWOT sebagai langkah dalam mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan dan menghasilkan langkah strategi organisasi pesantren khsususnya dalam pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan dan perubahan waktu. Analisis SWOT yang harus dilakukan oleh pesantren seperti Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan lembaga pesantrennya. Hal penting dalam analisis strategi formulasi pengembangan kurikulum pesantren yang harus dilakukan, yaitu: *Strengths*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threats*. [268]

1) *Strangths* (Kekuatan), yaitu sumber daya yang dimiliki oleh pesantren, bisa berkaitan dengan ketrampilan atau keunggulan yang dimiliki akan sangat menentukan terhadap pesaing dan kebutuhan suatu organisasi. Kekuatan yang dimiliki oleh setiap lembaga pesantren adalah merupakan keunggulan tersendiri sebagai sebuah kemampuan yang berbeda/khas (*distinctive competence*) yang dapat memberi keunggulan komparatif (*comparative advantage*).
2) *Weaknesses* (Kelemahan), merupakan keterbatasan/kekurangan yang dimiliki oleh organisasi atau lembaga apapun termasuk pesantren mulai dari sumber daya, ketrampilan, dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu organisasi.
3) *Opportunities* (Peluang), adalah situasi ataupun kondisi utama yang bisa dapat menguntungkan dalam lingkungan organisasi pesantren. Posisi dan keberadaan pesantren saat menentukan peluang yang akan didapatkan

[268]Freddly Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik*, 18

mulai peluang kuantitas untuk menambah santri, atau pun peluang terkait dengan kebijakan yang sudah dibuat pesantren seperti pengembangan kurikulum pesantren. Salah satu dari peluang yang harus dilihat oleh pesantren seperti Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang ini adalah identifikasi kebutuhan pasar terkait dengan *output* atau alumni yang dihasilkan pesantren. Begitu pula terkait dengan perubahan-perubahan kondisi yang perlu diperhatikan seperti persaingan kelembagaan dan program pesantren, atau perubahan dan perkembangan teknologi ini juga perlu diperhatikan oleh para pengelola lembaga pendidikan pesantren, sehingga pesantren bisa menentukan posisinya dan dapat mengambil peluang bagi eksistensi pesantren, baik itu yang berada pada lembaga pendidikan non formal maupun lembaga pendidikan formal.

4) *Threats* (Ancaman), merupakan hal-hal yang harus diantisipasi pesantren dalam menerapkan sebuah kebijakan seperti pengembangan kurikulum. Tentunya rintangan-rintangan yang harus diantisipasi dari internal atau eksternal pesantren. Ancaman internal misalnya berkaitan dengan kebutuhan sumber daya manusia pesantren, kebijakan-kebjikan yang dibuat akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan kualitas santri. Sedangkan ancaman eksternal misalnya persaingan sesama pesantren terkait dengan tawaran program-program unggulan yang diminati oleh konsumen dalam hal ini masyarakat, orang tua dan santri yang akan mondok dipesantren. Perubahan-perubahan yang harus diantisipasi mulai dari perubahan arah *mindset* masyarakat terhadap pendidikan pesantren, perubahan teknologi yang tentunya semuanya harus di hadapi oleh

pesantren melalui kajian yang mendalam dan taktis agar posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak ketinggalan zaman dan kurang peminatnya.

Dalam perkembangannya pesantren seperti Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang perlu melakukan proses transformasi dan perubahan yang serius, baik dalam tataran sistem penyelenggaraan pendidikan dan manajemen kelembagaan pesantren. Kedua pesantren tersebut tentunya dikelola dengan manajemen pengadministrasian yang sangat rapi dan sistem pembelajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum sebagai keunggulan pesantren dalam mempertahankan eksistensi dengan tuntutan persaingan lembaga-lembaga pendidikan dengan menawarkan program unggulan yang akan meningkatkan persaingan secara kompetitif dalam merekrut santri agar mau masuk di lembaganya.

Ketiga, strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, diarahkan pada pengembangan skill dan potensi santri. Pengembangan yang berorientasi pada skill dan potensi santri ini menjadi penting untuk dilakukan di pesantren, karena memfasilitasi setiap santri yang mempunyai potensi atau talenta dan kemampuan yang berbeda-beda dapat dikembangkan. Begitu pentingnya pengembangan kurikulum pesantren yang diarahkan untuk meningkatkan skill para santri yang dimilikinya, ke arah perkembangan yang positif (meningkat). Pendidikan Agama Islam di pesantren seharusnya diarahkan untuk membentuk manusia *ulul al-bab* yaitu orang yang beriman

dan berilmu pengetahuan. Untuk membentuk karakter manusia *ulul al-bab* sudah seharusnya pesantren berusaha bagaimana mengembangkan kurikulum pada semua ilmu, baik ilmu yang berbasis ukhrawi maupun ilmu yang berbasis duniawi, sehingga untuk membentuk karakter santri sesuai dengan karakter yang diharapkan. Ilmu yang diajarkan di pesantren mulai dari ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum kepada para santri sebagai bekal nanti ketika sudah terjun di masyarakat. Lembaga pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja yang berdimensi ukhrawi, namun lebih dari itu lembaga pendidikan pesantren juga mengajarkan tentang ilmu pengetahuan sosial maupun alam. Pesantren perlu mengajarkan ilmu-ilmu yang berdimensi duniawi yang dibutuhkan oleh umat manusia sebagai bekal dirinya menuju ukhrawi.

Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang menjadi salah satu pondok pesantren yang menawarkan berbagai kegiatan, tidak hanya fokus pada pendalaman kitab kuning *an sich*, tetapi juga ada beberapa kegiatan yang diarahkan untuk pengembangan skill dan potensi santri, sehingga santri akan memiliki beberapa kecakapan dan keahlian di berbagai bidang. Kedua pesantren ini dalam pengembangan skill yang diterapkannya, memiliki beberapa persamaan dan juga perbedaan. Formulasi kurikulum pesantren didasarkan pada pengembangan *soft skill* dan *hard skill* santri agar menjadi manusia yang cakap dan juga tangguh dalam menghadapi berbagai macam persoalan dalam kehidupannya. Sehingga pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang bahwa para santri tidak hanya diajarkan kitab kuning *an sich*, tetapi

pesantren menyiapkan beberapa program kegiatan untuk menggembleng santri dengan berbagai kemampuan.

Strategi formulasi pengembangan kurikulum pesantren pada kedua pesantren tersebut dilakukan formulasi pengembangannya dengan model pendidikan madrasah diniyah yang menggunakan kurikulum salaf, seperti pada pesantren salaf yang lebih banyak memfokuskan kepada para santri untuk penguasaan materi ilmu-ilmu agama, yaitu terdiri pada bidang: Tata Bahasa Arab, Fikih, Tauhid, Akhlak, Sejarah, Tafsir, Hadis, dan al-Qur'an.

Sebagai salah satu institusi sosial yang menyelenggarakan pendidikan, bawa pesantren merupakan lembaga yang didirikan oleh kiai sendiri atau berdasarkan usulan masyarakat yang berguna untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat sekitar pesantren. Dalam perkembangannya saat ini, Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang tentu tidak melupakan atau mengesampingkan kebutuhan pasar terhadap alumni yang dihasilkan. Pesantren akan eksis sebagai lembaga pendidikan yang banyak diminati masyarakat dan dengan banyaknya orang tua memondokkan anaknya di pesantren, tentunya hal ini bisa dilakukan oleh lembaga-lembaga pesantren dengan tetap memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebaliknya akan menurun kepercayaannya manakala lembaga pendidikan di pesantren yang tidak bisa memenuhi kebutuhan lingkungan masyarakat sebagai konsumen untuk memasuki lembaga pendidikan. Pesantren harus mampu membaca peluang dan tantangan yang dihadapi, kemudian bisa menerjemahkan kecenderungan masyarakat akan ketertarikannya terhadap pendidikan yang ada di lembaga pendidikan pesantren.

Berdasarkan kondisi saat ini yang dilakukan di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang termasuk tipe lembaga pendidikan pesantren yang mengembangkan pendidikan salaf dan beberapa kegiatan atau program-program yang diarahkan untuk mengembangkan potensi dan skill kepada para santrinya. Kedua lembaga pendidikan pesantren tersebut menggunakan sistem perpaduan antara sistem pendidikan salaf dan sistem pendidikan modern (umum). Pola pembelajaran tradisional dilakukan secara individual ataupun kelompok dengan konsentrasi pada pengajian kitab kuning. Adapun sistem pembelajaran modern dilakukan melalui pola pembelajaran secara klasikal dan berjenjang sebagaimana pendidikan yang ada diluar pesantren, seperti pendidikan SD, SMP atau SMA.

Keempat, strategi formulasi pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dilakukan dengan membentuk tim pengembang, penjamin mutu, dan tim ahli yang dibentuk oleh kiai, dan pembentukannya berdasarkan kemampuan pengembangan, latar belakang pendidikan, pemahaman kitab kuning dan pemahaman keagamaan. Dalam perkembangannya, pendidikan pesantren tidak memiliki kurikulum yang baku sebagaimana pendidikan umum, tetapi pendidikan pesantren punya kebijakan tersendiri dalam menyajikan materi yang diberikan kepada para santri mulai dari pendidikan ula, pendidikan wustha dan pendidikan ulya. Kiai sebagai sosok sentral dalam pesantren tentunya akan berimplikasi pada bagaimana model pembelajaran dan dengan seluruh aktivitas santrinya di pesantren yang mendasarkan pada keilmuan sang

kiai. Kurikulum yang ada pada pendidikan pesantren dapat dikatakan sejalan dengan latar belakang atau *background* sang kiai dalam pendidikannya.

Perumusan dan rancangan kurikulum pendidikan pesantren sebagai jalur pendidikan non formal atau formal yang dilakukan oleh tim pengembang dan tim penjamin mutu atau tim ahli yang dibentuk oleh kiai, dan selanjutnya tim ini yang melakukan formulasi kurikulum pesantren. Kemudian tim tersebut melakukan kajian dan analisis terhadap kebutuhan santri dan lingkungan pesantren. Tim pengembang dan tim ahli adalah merupakan orang atau tim yang memiliki keahlian dalam bidang kitab kuning, pemahaman keagamaan yang mendalam terhadap kajian-kajian keagamaan.

Tugas dan tanggungjawab tim pengembang kurikulum yang dibentuk oleh kiai di pesantren, yaitu mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam merencanakan dan merumuskan kurikulum sekaligus menyusun perencanaan, menyiapkan materi pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi para santri yang mondok dipesantren, tentu juga menyesuaikan kearifan lokal dan standar nasional yang dipadukan melalui program pengembangan kurikulum pesantren. Tim pengembang dan tim ahli pesantren berupaya terus untuk merencanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan santri dan lingkungan sekitar pesantren dengan tujuan agar pesantren memiliki daya pikat dan daya tarik bagi masyarakat yang kian berfikir maju dan membutuhkan suatu lembaga pendidikan yang dapat menyelenggarakan pendidikan yang dapat meluluskan dan bisa dijadikan bekal dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat bagi para santri.

Pesantren akan selalu melakukan inovasi-inovasi dengan cara mengembangkan kurikulum dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman, tentunya pendidikan yang dapat ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Oleh karenanya, lembaga pendidikan yang ada di pesantren seharusnya menjadi alternatif pilihan masyarakat bagi putra putrinya dalam memilih lembaga pendidikan, baik pilihan lembaga pendidikan berbasis madrasiyah, pendidikan ma'hadiyah dan ataupun pada pilihan pendidikan keduanya. Dengan demikian, maka pesantren dituntut agar lebih kreatif dan inovatif dalam menyelenggarakan pendidikan sehingga memiliki daya tarik yang cukup kuat dan dapat bersaing dengan pendidikan lain.

Pesantren Nurul Islam 1 Jember, menyerahkan sepenuhnya kepada tim pengembang atau tim penjaminan mutu yang dibentuk oleh kiai dalam merumuskan dan mendesain kurikulum pesantren dan juga pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, dalam hal ini yaitu meliputi substansi pembelajaran, silabus, dan bahan-bahan pembelajaran yang ada di pesantren.

Tugas dan tanggungjawab tim pengembang atau tim penjaminan mutu mengkomunikasikan visi dan misi melalui kegiatan rapat lembaga dalam peningkatan mutu yang selanjutnya dijabarkan dalam berbagai program, baik program jangka pendek, program jangka menengah dan program jangka panjang. Selain itu penyampaian visi dan misi juga disampaikan pada publik, baik kepada wali murid (santri) maupun kepada khalayak umum. Kepada wali santri disampaikan melalui rapat-rapat silaturahim antara pesantren dan wali

santri sembari menyampaikan seluruh perkembangan madrasiyah, ma'hadiyah dan rencana-rencana yang akan dilaksanakan ke depan. Pada khalayak umum visi dan misinya dikomunikasikan lewat media, baik media cetak maupun media online, seperti dalam Website: https://pesantrennuris.net/. Melalui link dan media sosial, sehingga masyarakat luas dapat mengakses visi dan misinya, serta wujud kongkrit dari visi dan misi tersebut berupa program-program dan ketercapaiannya. Selanjutnya, humas pesantren dapat memposting seluruh kegiatan-kegiatannya berikut pula dengan prestasi yang sudah diraihnya.

Sedangkan di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dalam merumuskan kurikulum adalah dilakukan oleh tim ahli yang ditunjuk langsung oleh kiai Husni (pengasuh) dengan tetap memperhatikan beberapa aspek kompetensi-kompetensi para asatidz sebagai tenaga pendidikan yang menjadi faktor utama dalam pengembangan keilmuan pesantren. Pertimbangan dalam pemilihan tim ahli sebagai tim pengembang kurikulum pesantren yaitu pertama-pertama yang dilakukan adalah analisis sumber daya manusia (SDM) khususnya untuk tenaga pengajar yakni harus memiliki *background* pesantren seperti pesantren salaf yang konsen mengkaji kitab kuning. Sehingga dalam melakukan formulasi kurikulum pesantren tidak melenceng atau menyimpang dari kearifan lokal yang ada di pondok pesantren dan juga menyesuaikan dengan visi dan misi pesantren.

Tugas dan tanggungjawab formulasi kurikulum pesantren tersebut, dilaksanakan oleh tim ahli yang diamanahi kiai (pengasuh), dan kegiatan formulasi mengacu pada falsafah awal berdirinya pesantren. Seluruh kebijakan yang ditetapkan di bawah kontrol kiai serta para tim internal yang diberikan

wewenang terhadap pengembangan kurikulum pesantren. Tim ahli pesantren mempunyai kewajiban untuk mengkoordinasikan program serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan struktur kurikulum yang telah dirumuskan. Dalam formulasi kurikulum pesantren, kiai atau pengasuh memberikan peran penuh kepada semua elemen yang menjadi tim ahli pengembang kurikulum.

Tim pengembang atau tim ahli dalam pengembangan kurikulum pesantren, baik di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang yang dibentuk oleh kiai bertugas untuk: (1) Melakukan penilaian kurikulum yang sedang digunakan di pesantren, setelah dilakukan penilaian dengan melihat dan memperhatikan akan kekurangan dari kurikulum yang digunakan untuk selanjutnya merekomendasikan solutif dengan beberapa usulan dari masing-masing bidang sebagai rekomendasi temuan dan pertimbangan dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum. (2) Merumuskan kriteria-kriteria penentuan kurikulum baru yang akan digunakan di lembaga, selanjutnya masing-masing tim perumus yang terbagi menjadi beberapa bidang akan menentukan pada program-program masing-masing. (3) Setelah menentukan program sesuai dengan bidang masing-masing, kemudian merekomendasikan pada masing-masing program tersebut untuk dirumuskan komponen-komponennya dalam formulasi pengembangan kurikulum pesantren.

Kelima, strategi formulasi pengembangan kurikulum pesantren, bahwa prosesnya dilakukan melalui rekomendasi dan restu pengasuh (kiai). Kurikulum adalah instrument penting dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk dilembaga pendidikan pesantren. Kurikulum sebagai pedoman

utama pembelajaran yang dianggap efektif dan efisien dalam menyampaikan misi dan juga pengoptimalisasian sumber daya manusia (santri) dalam upaya mencapai tujuan dari visi, misi dan filosofi suatu pesantren.

Kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang yang ada sekarang ini mengacu pada pengembangan kurikulum pesantren yang memadukan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan nasional (dari Kemanag dan Kemendikbud). Formulasi kurikulum yang dirumuskan di kedua pesantren ini mencakup segala kegiatan baik berupa intra-kurikuler ataupun ekstra-kurikuler yang diikuti oleh semua santri yang tinggal di pesantren dengan menerapkan kebijakan sendiri terkait dengan formulasi kurikulum di pesantren.

Pada perkembangannya, kedua pesantren ini melakukan formulasi kurikulum dengan secara terus-menerus dan mengedepankan perubahan yang berdasarkan pada kearifan lokal pesantren, tradisi, norma dan pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar lingkungannya. Dengan demikian, maka pesantren secara alamiah menjadi tempat yang potensi untuk menjadikan pesantren sebagai tempat belajar dan mendalami kitab kuning yang sesuai dengan kearifan lokal (*local wisdom*).

Dalam melakukan strategi formulasi pengembangan kurikulum pesantren pada kedua pesantren tersebut dan setelah dilakukan beberapa tahapan oleh tim pengembang atau tim ahli, maka sebelum melangkah kepada proses pengimplmentasian kurikulum, terlebih dahulu dilakukan proses untuk mendapatkan restu atau rekom dari kiai sebagai pengasuh/pemimpin pesantren. Kebijakan yang akan diterapkan setelah melalui proses perencanaan

dan perumusan kurikulum, dirancang dan berangkat dari masalah-masalah yang dianggap penting berdasarkan kebutuhan santri dan perkembangan pesantren ke depan. Oleh karena itu, pemegang kebijakan tertinggi dalam tradisi kehidupan pesantren adalah restu atau rekom seorang kiai.

Hal ini sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Pearce dan Robinson, bahwa sebelum penetapan formulasi kurikulum pesantren yang harus dilakukan oleh tim pengembang/tim ahli adalah penyusunan perencanaan yang berkesinambungan. Dalam melakukan formulasi dan langkah strategis sebagimana yang dijelaskan oleh Sharpin[269] terdapat beberapa langkah strategi yang perlu diperhatikan oleh pesantren, yaitu: (1) tugas yang dijalankan oleh tim perumus harus memperhatikan beberapa pertimbangan dalam menetapkan misi organisasi pesantren yang utuh dengan melibatkan semua komponen yang ada dipesantren mulai dari pengasuh, pengurus yayasan, kepala madrasah, guru dan para ustadz/ustadzah yang ada dilingkungan pesantren. Berbicara misi juga harus melihat kemampuan dan keadaan internal organisasi; (2) Dalam melakukan *assessment* lingkungan eksternal pesantren dengan memperhatikan kondisi yang sedang terjadi dan dapat mengantisipasi segala bentuk perubahan yang akan terjadi, termasuk perkembangan dan kemampuan pesantren yang ada di eksternal; (3) menetapkan arah dan sasaran pesantren. Hal ini dapat dilakukan dengan memperjelas arah dan sasaran pesantren dalam manajemen strategis dan penggunaan manajemen lainnya. Yang penting sebenarnya arah dan sasaran lembaga pesantren hendaknya bersifat menantang dan dapat diraih. Oleh karena itu, sasaran hendaknya

[269]Freddly Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik*., 141

spesifik, dapat dihitung, dan terukur; dan (4) sasaran yang telah ditetapkan, arah telah ditentukan perlu segera dipilih dan ditentukan strategi apa yang hendak dipakai dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren.

Restu dan rekom kiai dalam sebuah kebijakan dalam kehidupan pesantren sangat penting. Karena kiai adalah pemegang kebijakan dan pengendali utama di pesantren. Semua keputusan atau kebijakan mengenai pengelolaan pesantren di dasarkan atas otoritas kiai dalam hal ini restu dan rekom kiai sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan pesantren. Dengan kata lain, model pengelolaan pesantren merupakan terjemahan gambaran dari produk pemikiran kiai terhadap semua kebijakan yang diterapkan di pesantren termasuk yang berkaitan dengan formulasi kurikulum pesantren, seperti di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Peran penting kiai sebagai pimpinan tertinggi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan dan pengelolaan sebuah pesantren.

Penjelasan terkait dari semua paparan di atas dapat menjadi temuan penelitian tentang strategi formulasi pengembangan kurikulum di pesantren yaitu (1) formulasi kurikulum berdasarkan visi, misi, filosofi dan sanad keilmuan pesantren, (2) perumusan kurikulum pesantren berdasarkan analisis kebutuhan lingkungan dan kajian-kajian kebutuhan santri serta perkembangan zaman, (3) formulasi kurikulum pesantren dengan konsep integrasi kurikulum pendidikan pesantren dan kurikulum pendidikan nasional, (4) formulasi kurikulum pesantren dirangcang oleh tim pengembang, penjamin mutu dan tim ahli kurikulum yang dibentuk kiai berdasarkan latar belakang pendidikan,

pemahaman kitab kuning dan pemahaman keagamaan, dan (5) penetapan kurikulum pesantren atas rekomendasi dan restu pengasuh (kiai).

Dengan demikian maka proposisi pembahasan dapat disusun sebagai berikut:

Proposisi 1 : Formulasi kurikulum di pesantren akan terumuskan dengan baik bilamana mengacu pada visi, misi, filosofi pesantren dan sanad keilmuan kiai di pesantren.

Proposisi 2 : Formulasi kurikulum di pesantren akan terumuskan dengan baik bilamana berdasarkan pada analisis kebutuhan lingkungan dan kajian-kajian kebutuhan santri serta perkembangan zaman.

Proposisi 3 : Formulasi kurikulum di pesantren akan terumuskan dengan baik bilamana berdasarkan pengembangan skill dan potensi para santri

Proposisi 4 : Formulasi kurikulum di pesantren akan terumuskan dengan baik bilamana dirangcang oleh tim pengembang, penjamin mutu dan tim ahli yang dibentuk kiai sesuai dengan bidang keahlian, pemahaman kitab dan pemahaman keagamaan.

Proposisi 5 : Formulasi kurikulum di pesantren akan terumuskan dengan baik bilamana penetapan kurikulum atas persetujuan dan restu pengasuh (kiai)

Fromulasi pengembangan kurikulum di pesantren dalam proses perumusan kurikulum harus dilakukan dengan melalui beberapa tahapan

sehingga perumusan kurikulum pesantren dapat menghasilkan kebijakan yang tepat dan baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pearce dan Robinson terdapat beberapa tahapan yaitu mulai dari perumusan visi dan misi, asessmen internal dan eksternal, perumusan tujuan dan penentuan strategi dan sasaran. Penelitian ini mengembangkan strategi formulasi dengan teori yang dikembangkan oleh Pearce dan Robinson. Dalam penelitian ini selain tahapan-tahapan yang harus dikembangkan sebagaimana teori Pearce dan Robinson, bawa pendidikan pesantren seperti Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, terdapat jaringan keilmuan atau sanad keilmuan pesantren sebagai dasar untuk memformulasikan pengembangan kurikulum pesantren. Pesantren Nurul Islam 1 Jember sanad keilmuannya mengadaptasi pada kurikulum pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, sedangkan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang Sanad keilmuan nya mengadaptasi kurikulum pesantren salaf Sidogiri Pasuruan. Dari proposisi tersebut dapat digambarkan tentang strategi dalam memformulasikan pengembangan kurikulum di pesantren sebagai berikut:

Gambar 5.1. Strategi Formulasi dalam Pengembangan Kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang

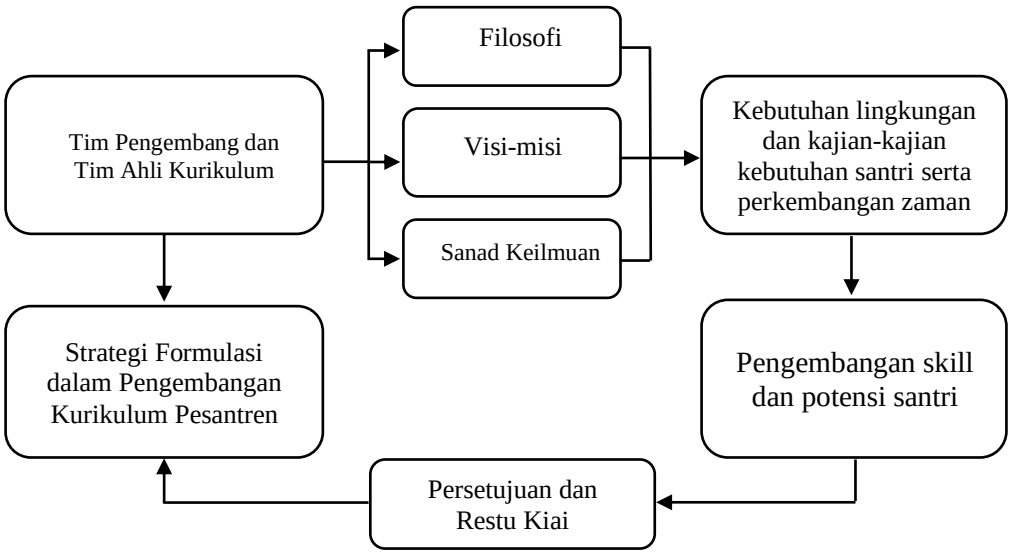

Strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum pesantren pada kedua pesantren di atas, terdapat beberapa perbedaan ciri khas masing-masing pesantren yang menjadi situs penelitian.

Pertama, pemilihan tim pengembang atau tim penjamin mutu kurikulum Pesantren Nurul Islam 1 Jember yang dibentuk kiai adalah orang yang memiliki kapasitas/kemampuan dalam pengembangan kurikulum pesantren, baik itu dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum. Sedangkan tim ahli di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang yang dibentuk kiai, berdasarkan pada latar belakang keilmuan sumber daya manusia atau latar belakang pendidikan, pemahaman kitab kuning dan keluasan pemahaman keagamaan.

Kedua, strategi formulasi pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember secara sanad keilmuan mengadaptasi terhadap tata kelola kurikulum yang dikembangkan oleh pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Sedangkan sanad keilmuan di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang mengadaptasi terhadap tata kelola kurikulum yang dikembangkan di pesantren Salaf Sidogiri Pasuruan. Bahkan lebih dari itu, nama Pesantren Miftahul Ulum Lumajang ini menisbatkan pada salah satu nama madrasah di pesantren Sidogiri Pasuruan yaitu Madrasah Miftahul Ulum. Oleh karena itu, perbedaan atau karakteristik dari masing-masing pesantren tidak bisa lepas dari pengaruh keilmuan sang pengasuh (kiai) dimana menimba ilmu atau berguru sebelum memimpin pesantrennya. Dalam tradisi pesantren memang sudah menjadi kekhasan masing-masing pesantren yang berimplikasi pada arah kebijakan pengembangan kurikulum yang ada pada kedua pesantren tersebut.

B. Strategi Implementasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi Multi-Kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang)

Strategi implementasi pengembangan kurikulum pesantren tentunya banyak model kebijakan yang dilakukan oleh kiai atau pengurus pesantren, baik di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Dalam sebuah lembaga organisasi termasuk lembaga pendidikan seperti pesantren ini mempengaruhi organisasi secara kelembagaan secara *top down* (atas ke bawah), serta mempengaruhi semua lingkungan yang ada dalam suatu organisasi. Penerapan suatu strategi yang dianggap berhasil atau sukses itu bergantung pada kerjasama antara semua lini bidang yang ada dalam organisasi. Sehingga mulai dari struktur tertinggi dalam penerapan strategi

dimungkin perlu ada *job description* yang jelas dan program kerja yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan awal perencanaan.

Langkah dalam pelaksanaan strategi, yaitu sebuah proses dimana beberapa strategi dan kebijakan diubah dan diwujudkan dalam bentuk program sebagaimana yang ada di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Miftahul Ulum Lumajang. Implementasi kurikulum pesantren berdasarkan pada program atau kegiatan santri yang diformulasikan oleh tim pengembang. Strategi implementasi kurikulum pesantren dengan beberapa program kegiatan dan proses santri untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan nyata dari program yang sudah dicanangkan oleh pesantren. Sebagaimana dalam sistem kelembagaan pesantren, setiap kebijakan yang dibuat terkait dengan program-program kegiatan yang diberikan adalah merupakan bentuk tindakan nyata dari formulasi kebijakan yang sudah direncanakan sebelumnya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Fred R. David, semua orang yang mengambil kebijakan strategi perlu menjamin strategi yang sudah ditetapkan oleh tim pengembang atau tim ahli yang dibentuk kiai dapat berhasil diterapkan dengan baik dan diikuti oleh semua orang yang ada dilingkungan pesantren. Dalam strategi implementasi kurikulum pesantren, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1) Strategi seharusnya konsisten dengan lingkungannya, dalam hal ini lingkungan pesantren baik secara internal dan eksternal, pesantren dapat kiranya mengikuti arus perkembangan yang bergerak di masyarakat (jangan sampai melawan arus yang ada di masyarakat). Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dalam

menyiapkan kegiatan bagi para santri sebagai implementasi kebijakan dengan melakukan adaptasi dan akomodasi terhadap perubahan dan perkembangan zaman, sehingga kedua pesantren ini tidak ketinggalan zaman.

2) Setiap kebijakan yang diputuskan terdiri dari banyak pilihan, strategi tidak hanya membuat satu pilihan saja. Tergantung pada ruang lingkup kegiatannya yang dilakukan dengan menyiapkan pilihan-pilihan alternatif sebagai langkah solutif dalam menangani persoalan yang ada di pesantren. Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang menawarkan berbagai macam program kegiatan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan bakat dan minat para santri. Pilihan-pilihan program kegiatan yang ada di kedua pesantren ini ada yang bersiafat wajib diikuti oleh para santri dan adakalanya kegiatan yang bisa dipilih oleh para santri sesuai dengan keinginannya.

3) Strategi yang baik adalah strategi yang memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya yang ada dalam pesantren dan tidak mencerai-beraikan, sehingga keseimbangan dan kerterpaduan kerja pengurus pesantren dapat tercipta dengan penuh kekeluargaan dan harmonis. Secara universal, Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dapat menggerakkan terhadap semua potensi yang dimiliki, mulai dari pengurus yayasan, para ustadz/ustadzah, dan semua eleman pesantren untuk saling bahu-membahu dalam mensukseskan program kegiatan yang sudah disiapkan untuk para santri.

4) Strategi yang sudah diterapkan di pesantren hendaknya memfokuskan perhatiannya pada kekuatan atau kelebihan yang dimiliki lembaga sebagai sebuah keunggulan sekaligus membedakan dari yang lainnya, dan tidak sampai terfokus pada langkah taktis yang akan memperlihatkan kelemehan dan kekurangan sebuah lembaga. Selain itu, hendaknya setiap pimpinan dan manajer dalam sebuah organisasi bisa memanfaatkan kelemahan persaingan yang dimiliki para pesaing eksternal dan membuat langkah-langkah yang tepat untuk mengambil peluang yang ada secara tepat.
5) Sumber daya yang dimiliki merupakan sumber daya kritis, karena hal ini mengingat strategi merupakan hal yang dilaksanakan dengan adanya sumber daya secara universal.
6) Penerapan sebuah strategi harus memilih tingkat resiko, strategi yang lebih kecil dari pada pilihan-pilihan resiko yang lebih besar.
7) Strategi yang diterapkan dapat disusun dan didesain berlandaskan pada keberhasilan yang telah dicapai sebelumnya. Jangan menyusun strategi di atas pengalaman-pengalaman penerapan strategi dalam kegagalan.
8) Sebuah strategi dikatakan berhasil dan sukses diterapkan, manakala semua pihak yang ada di pesantren, seperti pengurus yayasan, guru, ustadz/ ustadzah dan para santri semuanya mendukung untuk kesuksesan program pengembangan kurikulum kearifan lokal pesantren.[270]

Pada tahap penerapan strategi membutuhkan suatu keputusan dari pihak yang mempunyai kewenangan, dalam hal ini kiai dan jajaran pengurus yayasan untuk mengambil kebijakan yang akan diberikan kepada para santri

[270] David.*Manajemen Strategi Konsep*,(Jakarta:Prenhalindo, 2002), 51.

dan dilakukan dalam beberapa kebijakan yang dihasilkan, misalnya kebijakan per 6 (enam) bulan, atau kebijakan dalam jangka satu tahunan. Membuat kebijakan bisa memunculkan dan menumbuhkan motivasi pegawai dalam meningkatkan kinerjanya, dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki seperti sarana dan prasarana ataupun lainnya yang dimiliki oleh pesantren untuk bisa digerakkan secara bersamaan agar strategi yang sudah dirumuskan dapat dilaksanakan. Pada tahap ini dibutuhkan sebuah langkah strategi pendukung seperti budaya lingkungan kerja, hubungan antar setiap individu di lingkungan pesantren.

Eksistensi suatu kurikulum di lembaga pendidikan seperti halnya di pesantren, sangat menentukan keberhasilan penerapannya dari capaian tujuan pendidikan itu sendiri. Dilembaga pendidikan Islam pesantren, tentunya akan memberlakukan sebuah kurikulum dalam proses pendidikan dan pembelajaran kepada santri, mulai pengajian kitab kuning, kurikulum madrasiyah dan kurikulum ma’hadiyah. Oleh karenanya, kurikulum adalah hal yang wajib ada dan utama dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai acuan dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan, baik oleh pengelola lembaga maupun penyelenggara. Posisi dan peran kurikulum adalah sebagai pusat seluruh proses dan aktivitas pendidikan, baik dalam kelas, diluar kelas dan di lingkungan sekolah atau di lingkungan pesantren. Dengan adanya kurikulum ini, maka arah dari segala bentuk aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di pesantren, yaitu dalam kegiatan pendidikan madrasiyah maupun kegiatan pendidikan ma’hadiyah, tetap berpedoman pada keputusan-keputusan yang sudah ditetapkan.

Strategi implementasi pengembangan kurikulum yang dilaksanakan di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, dilakukan dengan kebijakan yang menyesuaikan antara kurilulum pondok pesantren dengan kurikulum nasional.

Adapun kebijakan pesantren dalam penerapan kurikulum pada kedua pesantren tersebut yaitu: *Pertama*, kurikulum ma'hadiyah dan madrasiyah berbasis moderatisme melalui kitab kuning berhaluan ahlussunnah wal-*jamaah*, *Kedua*, pengembangan baca kitab kuning dan jam belajar wajib pagi dan malam hari, *Ketiga*, pengembangan model madrasah SAINS dan pengajian kitab kuning berbasis kelas madrasah, *Keempat*, madrasah Huffadzul Qur'an dan Studi musyawarah kajian Al-Qur'an berbasis tematik, *Kelima*, perogram pertukaran pelajar dan program tugas santri mengajar, *Keenam*, *Small Club* literasi santri dan Jurnalisme santri, *Ketujuh*, *Bahtsul Masa'il Fiqhiyah* dan *Lajnah Muraja'ah Diniyah* berbasis *waqi'iyah* (kontemporer).

Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang merupakan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan non formal dan pendidikan formal dengan memiliki kurikulum terpadu dan tidak terpisahkan dengan yang diterapkan dalam Lembaga, yaitu sistem pendidikan integratif antara kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional. Keberadaan dan posisi kurikulum di kedua pesantren tersebut tidak terbatas pada kerangka pelajaran dan rencana proses pengajaran yang akan dilaksanakan oleh para ustadz/ustadzah dan guru madrasah. Akan tetapi kurikulum juga dijadikan sebagai kontrol dalam proses pembelajaran kepada para santri yang mondok

di kedua pesantren ini, sebagai kerangka acuan untuk mencapai tujuan dari adanya penyelenggaraan pendidikan non formal dan pendidikan formal di pesantren.

Lembaga pendidikan pesantren sebagai basis pengembangan pendidikan agama Islam tentu juga perlu adanya acuan penerapan kurikulum, baik kurikulum pesantren maupun kurikulum nasional yang merupakan bagian dari desain yang dikembangkan atau model pesantren yang mengembangkan kurikulum terintegrasi. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan para santri mulai pengajian kitab kuning, pendidikan keagamaan dan juga pendidikan umum yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Sebagaimana pada umumnya, pondok Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang selain menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah non formal juga menyelenggarakan pendidikan formal. Dimana lembaga pendidikan formal yang ada di pesantren dalam penerapan kurikulumnya juga mengikuti kebijakan yang telah ditetapkan oleh kiai atau kebijakan pesantren. Hal ini tentunya disetiap pesantren, termasuk Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang yang penerapan kurikulumnya mempunyai kebijakan tersendiri dan disesuaikan dengan kondisi kearifan lokal masing-masing pesentren.

Hal ini senada dengan pendapat Dirgantoro, bahwa penerapan sebuah kebijakan dalam kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, dimana dalam proses penerapan kurikulum pesantren perlu memperhatikan beberapa aspek, yaitu:

(5) *Success*, yaitu manakala organisasi pesantren mampu memformulasikan strategi dengan baik serta mampu mengimplentasikannya/ menerapkannya sebagai keputusan yang harus dilaksanakan oleh semua komponen yang ada secara bersama-sama menjalankan keputusan yang di ambil dengan penuh amanah dan tanpa melihat keputusan yang diambil sebagai beban di dalam organisasi.

(6) *Roulette* merupakan keadaan dimana formulasi strategi yang dilaksanakan atau diterapkan ini kurang baik atau cenderung buruk, namun dengan usaha-usaha adaptasi terhadap lingkungan dan budaya kerja di pesantren sehingga pesantren mampu menerapkan strategi dengan baik.

(7) *Trouble* merupakan kondisi strategi yang diterapkan oleh pengrurus yayasan tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya dan tidak sesuai perencaaan awal penetapan strategi.

(8) *Failure* merupakan keadaan yang paling tidak diinginkan oleh semua pemegang kebijakan yang ada di pesantren, karena strategi yang telah dirumuskan kurang baik dan juga penerapannya juga kurang baik sehingga strategi yang dibuat tidak ada manfaatnya sama sekali.[271]

Lebih lanjut menurut Fred R. David menjelaskan tentang strategi implementasi pengembangan kurikulum dalam kebijakan yang harus dilakukan, dan dalam sebuah kebijakan sebagaimana kebijakan yang diambil oleh seorang pemimpin dalam hal ini pengasuh (kiai), perlu memperhatikan dan melakukan beberapa hal yaitu: (1) menetapkan tujuan tahunan lembaga

[271]Dirgantoro, *Manajemen Strategis*, 122

pesantren, (2) menetapkan kebijakan yang akan dilaksanakan di pesantren, (3) meningkatkan motivasi kinerja karyawan, (4) mengembangkan budaya kerja yang saling mendukung dan harmonis, (5) membuat dan menetapkan struktur organisasi yang baik efektif, (6) menyiapkan dana atau biaya penyelenggaraan, (7) mendayagunakan sistem informasi, (8) mengaitkan kompensasi karyawan dengan *performance* organisasi.

Strategi implementasi pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang salah satu bentuk penerapanya yaitu kurikulum berbasis moderatisme melalui kitab kuning yang berhaluan *Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah* serta kurikulum berbasis ma'hadiyah dan madrasiyah. Penerapan kurikulum di pesantren ini merupakan kebijakan yang diberlakukan dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pesantren. Penerapan kurikulum pesantren melalui kurikulum kitab kuning berbasis moderat merupakan langkah kebijakan internal pesantren yang menerapkan kebijakan local, dalam rangka membentuk karakter, pemikiran dan sikap santri berpikir toleransi dan terbuka terhadap adanya setiap perbedaan.

Strategi implementasi pengembangan kurikulum dengan penerapan kurikulum pendidikan berbasis moderatisme di Pesantren Nurul Islam 1 Jember memiliki hubungan atau keterkaitan dengan program kegiatan dalam membetuk karakter santri, penerapan kurikulum ini tidak hanya dilaksanakan di pendidikan non formal saja, tetapi juga pada pendidikan formal dalam menerapkan kurikulum pendidikan Islamberbasis moderat. Penerapan kurikulum berbasis moderatisme merupakan keunikan dan kelebihan dari

tradisi kajian keilmuan di pesantren, dimana dalam semua proses pendidikan yang ada di pesantren ini tidak dapat dilepaskan dari konteks dimana lembaga pesantren itu ada. Kiai sebagai pimpinan pesantren berinisiatif untuk memberlakukannya dalam rangka upaya untuk membentuk karakter santri kearah pemikiran sikap toleransi.

Salah satu kurikulum Pesantren Nurul Islam 1 Jember ini yaitu kajian kitab kuning yang berbasis *Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah* dan pembentukan pola pikir santri yang moderat sebagai langkah pesantren dalam membentengi santri dari tindakan radikalisme yang selama ini terjadi diberbagai daerah yang muncul sebagai akibat dari sebagian orang yang tidak mau menghargai toleransi, bahkan tertutup tidak menerima perbedaan-perbedaan yang ada.

Sedangkan Strategi implementasi pengembangan kurikulum di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang berbasis kegiatan ma'hadiyah dan madrasiyah. Kegiatan ma'hadiyah adalah kegiatan yang harus diikuti seluruh santri yang mukim tanpa terkecuali siapa saja santri yang menetap di pesantren, maka wajib mengikuti kegiatan ma'hadiyah. Sedangkan kegiatan berbasis madrasiyah merupakan kegiatan yang harus diikuti santri, baik yang mukim di pesantren maupun yang tidak bermukim di pesantren.

Dalam penerapan kurikulum berbasis ma'hadiyah cara belajar santri sudah diatur mulai dari tempat belajar sampai waktu dan jam belajar. Bentuk kegiatan ma'hadiyah yang dilakukan di mulai dari jam 07.30 WIS sampai pukul 09.45 WIS. Jenis kegiatan berbasis ma'hadiyah ini ditetapkan oleh pengurus, dan bermacam-macam kegiatan yang disesuaikan dengan tingkatan

santri. Jenis kegiatan tersebut seperti sholat subuh berjamaah, jam belajar pagi hari dan malam hari pengajian kitab kuning. Selama kegiatan pembelajaran ma'hadiyah, santri tidak hanya diasah kemampuanya untuk memperdalam hukum-hukum Islamdan sejarah Islamsaja, melainkan juga pada hal akhlak dan ibadah yang terkandung dalam kitab kuning, hal ini dilakukan dalam rangka untuk membentuk kepribadian santri yang islami, taat beribadah dan menjauhi larangan sesuai ajaran syariat Islam.

Strategi implementasi pengembangan kurikulum di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang berbasis madrasiyah ini dilakukan secara berjenjang, mulai dari pendidikan madrasah ibtidaiyah sampai perguruan tinggi swasta. Kurikulum madrasah dalam pendidikan pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dari pendidikan sekolah umum. Keragamaan yang dimiliki lembaga madrasah sebenarnya menandakan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya ada pelajaran umum dan agama Islamini menjadi keunggulan tersendiri bagi para peserta didik yang ingin memperdalam agama islam, namun disisi yang lain juga terkadang sebagian orang lebih tertarik sekolah diluar madrasah.[272]

Oleh karena itu, lembaga madrasah yang ada dikedua pesantren tersebut memerlukan adanya sebuah gerakan berbagai pemikiran pembaharuan pendidikan kearah yang lebih baik. Hal ini juga yang dilakukan oleh para pengelola dan pimpinan madrasah yang ada di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, yang telah merumuskan dan menerapkan beberapa pembaharuan berupa kurikulum pesantren, misalnya

[272]Rohmat Mulyana, *Spektrum Pembangunan Madrasah*, 27.

diadakan program intensif dan program unggulan yang bersifat spesialisasi yang unik serta berbeda dengan madrasah formal pada umumnya diluar pesantren.

Selanjutnya, strategi implementasi pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dalam bentuk kegiatan manajemen pengembangan baca kitab kuning dan pemberlakukan jam belajar wajib santri pagi dan malam hari. Program manajemen pengembagan kitab kuning (MPKis) yang diterapkan di Pesantren Nurul Islam 1 Jember (Nuris) sebagai sebuah kegiatan pengembangan kitab kuning bagi para santri. Program ini dijadikan sebagai barometer untuk mengontrol kemampuan santri seperti di lembaga Madrasah Aliyah (MA) Unggulan Nuris Jember dalam membaca dan memahami kitab kuning. Banyak santri pesantren Nuris yang meraih juara dalam berbagai perlombaan tingkat kabupaten, provinsi, bahkan nasional. Hal ini dilakukan pesantren dengan mengembangkan kegiatan pengembangan kitab kuning santri untuk membekali para santri dengan ilmu agama islam, dan kegiatan ini menjadi prioritas utama.

Sedangkan strategi implementasi pengembangan kurikulum di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dengan penerapan jam belajar wajib bagi santri. Kegiatan jam belajar wajib yang dikuti para santri pada pagi hari. Dalam kegiatan jam belajar santri, pada hari-hari tertentu pesantren memberikan pengajian kitab kuning yang dipandu atau dipimpin santri-santri yang sudah senior dengan materi yang ditetapkan oleh pengurus. Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan yang diberikan oleh pesantren kepada para santri

sebagai kompetensi tambahan pengetahuan dan skill yang diperuntukkan untuk para santri selama para santri menimba ilmu di pesantren.

Kebijakan-kebijakan pesantren yang diambil dan dilaksanakan dalam pengembangan kurikulum, baik oleh Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dengan memperhatikan dan menerapkan kearifan lokal pesantren, tentunya akan bermanfaat pada pembangunan pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan yang lahir ditengah-tengah masyarakat. Jika dikaitkan dengan publikasi citra pesantren, hal ini akan menjadi suatu yang sangat positif dalam membangun citra pesantren pada masyarakat umum.

Sebagaimana pendapat yang dijelaskan oleh Manfred Ziemik, pesantren sebagai lembaga pendidikan dengan memiliki keunikan yang berbeda dengan pendidikan lainnya dalam kebijakannya akan banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh figur kiai, basic keilmuan dan kondisi pesantren dimana berada.[273] Hal ini kemudian sebagaimana yang dilakukan oleh Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, bahwa dalam penerapan kurikulum pesantren mempunyai ciri khas atau perbedaan lokal terkait kebijakan dengan pesantren-pesantren lainnya.

Pesantren adalah merupakan sebuah miniatur dari kehidupan masyarakat kecil. Tentunya budaya, norma dan kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri, baik interaksi sosial atau lainnya tidak jauh berbeda dengan interaksi sosial yang ada dalam masyarakat diluar pesantren. Dalam lingkungan kehidupan pesantren telah terbangun suatu

[273]Manfred Ziemik, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, 97.

karakteristik yang khas misalnya kebijakan kiai terkait dengan penerapan kurikulum pesantren sangat berpengaruh dan bahkan semua anggota pesantren harus patuh terhadap apa yang sudah digariskan/dikatakan kiai, pesantren ibaratnya kerajaan kecil, dimana semua unsur yang ada harus mengikuti kemauan kiai sebagai pendiri atau pemilik pesantren. Dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren terdapat beberapa elemen penting yang menjadi ciri khas pesantren. Pesantren sebagai sebuah lembaga yang khas, unik dan bisa bertahan sampai sekarang.[274] Seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, pesantren harus dapat melakukan pembaharuan dan penyesuaian-penyesuaian dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat saat ini.

Dalam strategi implementasi pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang tetap memperhatikan beberapa prinsip pengembangan kurikulum di pesantren, seperti prinsip pengembangan kurikulum mulai dari relevansi, efektifitas, efisiensi, kesinambungan, fleksibilitas, dan berorientasi dengan tujuan.

Pertama, prinsip relevansi pengembangan kurikulum pesantren di madrasah diniyah dengan memperhatikan beberapa hal seperti kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan santri dimasa yang akan datang, tuntutan dunia kerja yang harus di hadapi para santri ini juga diperhatikan dan ilmu pengetahuan yang diperoleh para santri selama mondok di pesantren akan sangat bermanfaat bagi santri ketika sudah pulang dari pesantren. Kurikulum yang diterapkan di pesantren diharapkan agar para santri dapat memanfaatkan

[274]Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 13

ilmunya yang telah dipelajari ketika di pesantren sebagai bekal untuk kehidupan yang akan datang.

Kedua, prinsip efektifitas dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Prinsip efektifitas dalam penerapan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang agar pencapaian kegiatan belajar mengajar para santri, baik dalam pendidikan berbasis madrasiyah dan ma'hadiyah harus sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan oleh pesantren seperti pengajian kitab kuning, sistem belajar santri di pesantren dan juga kegiatan-kegiatan yang lain yang berkaitan dengan pengembangan skill para santri selama berada di pesantren.

Ketiga, prinsip efisiensi penerapan kurilum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang agar usaha, biaya, waktu dan tenaga yang sudah ditetapkan dan dilakukan oleh kiai/pengasuh, pengurus yayasan dan para ustadz/ustadzah di pesantren dapat menyelesaikan program pendidikan dan pengajaran kepada santri terlaksana dengan baik.

Keempat, prinsip kesinambungan dalam penerapan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dapat berkelanjutan mulai dari pendidikan dasar, sampai tingkat yang lebih tinggi pada semua bidang pembelajaran dan jenjang pendidikan dapat berkesinambungan sesuai dengan visi, misi, filosofi kelembagaan dan sanad keilmuan kedua pesantren ini. Artinya kurikulum yang dibuat oleh pesantren dapat di gunakan dalam semua jenis lembaga yang ada di pesantren mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan yang lebih tinggi dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Berangkat dari uraian di atas, maka program kegiatan pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu strategi implementasi pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dalam bentuk Madrasah Huffadzul Qur'an (MHQ). Program madrasah Huffadzul Qur'an sebagai salah satu wadah kegiatan untuk mengembangkan potensi santri yang suka menghafal Al-Qur'an. Salah satu kegiatan program pesantren ini kurikulum yang dibuat sebagai penunjang dan tambahan pengetahuan kepada para santri yaitu program MHQ dengan model intensif dan reguler. Program Madrasah Huffadzul Qur'an yang dilakukan di pesantren, selain untuk mewadahi bakat dan minat anak yang suka mempelajari dan menghafal al-Qur'an ini juga ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik dalam persyaratan beasiswa Timur Tengah dengan persyaratan hafal al-Qur'an.

Selanjutnya melihat perkembangan zaman saat ini, program MHQ menjadi sangat penting bagi pesantren untuk menanamkan dan memberikan pemahaman bagaimana cara mencintai membaca Al-Qur'an terhadap santri. Meningkatkan kecintaan terhadap membaca Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah dilakukan oleh semua orang, oleh sebab itu sangat diperlukan sekali dengan adanya pembinaan dan bimbingan. Adapun proses yang harus dilakukan untuk meningkatkan rasa suka para santri kepada Al-Qur'an dengan memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an, menghafalkan al-Quran dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an dan tentu diperlukan proses yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas.

Sedangkan strategi implementasi pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dengan program kegiatan studi

musyawarah kajian Al-Quran berbasis tematik kekinian. Kegiatan ini diberlakukan di pesantren dalam rangka mengembangkan skill santri untuk bisa menyelesaikan masalah-masalah kekinian. Jika kita amati kegiatan seperti ini sangat bermanfaat bagi para santri untuk bisa menyelesaikan permasalahan sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan dimana para santri bisa berpartisiapasi nyata dengan ikut memikirkan persoalan-persoalan yang terjadi saat ini.

Lebih lanjut, kegiatan studi musyawarah kajian Al-Quran berbasis tematik kekenian adalah untuk menunjang prestasi akademik santri dalam bidang pengkajian al-Qur'an, kitab kuning dan penyelesaian masalah waqi'iyah. Pesantren memberikan kegiatan musyawarah sebagai wadah untuk mangasah pemikiran santri dengan model diskusi gabungan semua santri untuk membahas masalah kekinian, sehingga nantinya santri bisa siap terjun dalam kegiatan bahtsul masail dan kegiatan diskusi keagamaan sebagai bagian dari kegiatan keilmuan para santri yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan di pesanren dan juga kehidupan di masyarakat.

Kelima, prinsip fleksibilitas dalam penerapan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang ini dapat menyesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik yang ada di pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang berwawasan pesantren Islamuntuk menunjang pengembangan bakat dan minat para santri, dan dilaksanakan dengan beberapa kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler. Tanpa adanya wadah kegiatan yang dapat mendukung pengembangan bakat dan minat para santri tentu mustahil program kurikulum yang dibuat pesantren akan berjalan

secara baik dan benar kaerah pengembangan skill bagi para santri sebagai generasi yang mempunyai multitalenta dan baik itu dapat berkembang.

Keenam, prinsip berorientasi dengan tujuan digunakan agar aktivitas dalam pembelajaran lebih terarah dan sesuai dengan tujuan.[275] Hal ini juga sesuai dengan pendapat Oliva, kurikulum merupakan serangkaian program pembelajaran yang harus ditempuh dalam pelaksanaan pendidikan, tidak hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh. Kurikulum adalah sebuah rencana yang disusun untuk melancarkan proses pembelajaran yang ada di pesantren di bawah bimbingan dan tanggung jawab lembaga pendidikan beserta para pendidik yang mengajar.[276]

Strategi implementasi pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang adalah merupakan landasan yang mendasar dalam membuat sebuah kebijakan pengembangan kurikulum berbasis pesantren sebagai langkah kreatif dan inovatif dari lembaga pendidikan pesantren untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kearifan lokal. Sejatinya sebuah kebijakan yang lahir dan berkembang dalam proses kehidupan masyarakat (komunitas lembaga pesantren) akan menjadi percontohan dari lembaga pendidikan lainnya dalam menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan kebijakan lokalitas pesantren.

Nilai kearifan lokal pesantren menjadi bagian penting dalam strategi implementasi pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember

---

[275]Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 64.

[276]P.F.Oliva, *Developing and Development Curriculum*., 3

dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Penerapan kurikulum berbasis lokalitas pesantren sebagai simbol dari adanya sebuah dari proses interaksi yang dilakukan dengan menggabungkan antara agama yang diyakini dan budaya, kemudian terwujud dalam bentuk sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh para santri sebagai kebiasaan yang mengandung usur positif bagi perkembangan santri sebagai pembelajar ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter atau sikap yang diberikan oleh pesantren sebagai sebuah kelebihan pesantren dibandingkan dengan pendidikan di luar pesantren.

Deskripsi di atas sebagai temuan dalam penelitian, tentang implementasi kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Miftahul Ulum Lumajang, yang diterapkan yang menyesuaikan kondisi lokal pesantren dengan penerapan kebijakan kurikulum ma'hadiyah dan madrasiyah berbasis moderatisme melalui kitab kuning yang berhaluan ahlussunnah wal-jamaah, baik dalam pengembangan baca kitab kuning dan jam belajar wajib pagi dan malam hari. Madrasah SAINS dan pengajian kitab kuning berbasis kelas madrasah, model madrasah Huffadzul Qur'an dan Studi musyawarah kajian Al-Quran berbasis tematik, program pertukaran pelajar dan program tugas santri mengajar, *Small Club* literasi santri dan Jurnalisme santri, Bahtsul Masa'il Fiqhiyah dan Lajnah Muraja'ah Diniyah berbasis waqi'iyah (kontemporer).

Dengan demikian maka proposisi penelitian dapat disusun sebagai berikut:

Proposisi 1 : Implementasi kurikulum pesantren akan terlaksana dengan baik bilamana mengembangkan kurikulum ma'hadiyah dan

madrasiyah berbasis moderatisme melalui kitab kuning berhaluan ahlussunnah.

Proposisi 2 : Implementasi kurikulum pesantren akan terlaksana dengan baik bilamana mengembangkan baca kitab kuning dan pemberlakuan jam belajar wajib pagi dan malam hari.

Proposisi 3 : Implementasi kurikulum pesantren akan terlaksana dengan baik bilamana mengembangkan Madrasah SAINS dan Pengajian Kitab Kuning Berbasis Kelas Madrasah.

Proposisi 4 : Implementasi kurikulum pesantren akan terlaksana dengan baik bilamana mengembangkan model Madrasah Huffadzul Qur'an dan Studi Musyawarah Kajian Al-Quran berbasis tematik.

Proposisi 5 : Implementasi kurikulum pesantren akan terlaksana dengan baik bilamana mengembangkan program pertukaran pelajar dan program tugas santri mengajar

Proposisi 6 : Implementasi kurikulum pesantren akan terlaksana dengan baik bilamana dapat mengembangkan *Small Club* literasi santri dan Jurnalisme santri.

Proposisi 7 : Implementasi kurikulum pesantren akan terlaksana dengan baik bilamana dapat menerapkan bahtsul masa'il fiqhiyah dan lajnah muraja'ah diniyah berbasis waqi'iyah (*kontemporer*).

Pada tahap strategi implementasi pengembangan kurikulum pesantren, kiai sebagai pemimpin tertinggi di pesantren memberikan tugas kepada tim

pengembang dan tim ahli kurikulum untuk menjalankan formulasi kurikulum yang sudah dibuat sebelumnya. Pada tahap ini, tim pengembang dan tim ahli kurikulum menerapkan kurikulum pesantren berbasis moderat berdasarkan teks keagamaan pada program kegiatan berbasis ma'hadiyah dan program kegiatan berbasis madrasiyah.

Strategi implementasi pengembangan kurikulum pesantren merupakan program kegiatan yang terencana berdasarkan analisis kebutuhan internal dan eksternal dalam rangka mensukseskan penyelenggaraan pendidikan yang ada di pesantren dengan beberapa kegiatan seperti kurikulum ma'hadiyah dan madrasiyah berbasis moderatisme melalui kitab kuning yang berhaluan *ahlussunnah wal jamaah*. Penerapan kurikulum berbasis moderat dilakukan diseluruh unit lembaga pendidikan yang ada di pesantren, melalui kegiatan pengajian kitab kuning, pembelajaran dalam kelas dan juga dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti dalam kegiatan musyawarah dan diskusi-diskusi kajian kitab kuning.

Langkah pesantren dengan strategi implementasi pengembangan kurikulum sebagai langkah strategis pesantren yang selalu siap menghadapi berbagai perubahan dan tuntutan perkembangan zaman, selalu mengutamakan dan mengupayakan prinsip efektivitas, efisiensi, fleksibilitas, kualitas dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya, pesantren mengubah dan mereduksi orientasi dan idealismenya sendiri. Nilai-nilai luhur pesantren tetap ada sebagai ciri khas lembaga pendidikan Islam dengan beberapa kebijakan lokalitas yang dapat memberikan dampak positif terhadap pengembagan skill, bakat dan minat santri selama di pondok pesantren.

Salah satu langkah penting dalam strategi implementasi pengembangan kurikulum pesantren dapat terlaksana dengan baik manakala di dalam pesantren terdapat sebuah budaya yang dianut oleh santri, seperti ketaatan santri terhadap kiai dan para ustadz, ini akan mempermudah implementasi program atau kegiatan yang sudah dibuat oleh kiai, tim pengembang dan yayasan. Sehingga dengan penerapan kurikulum pesantren, pesantren sebagai lembaga pendidikan dapat mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian dan mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam, sekaligus dapat melakukan perubahan-perubahan kelembagaan pesantren yang lebih baik dari sebelumnya.

Dari ulasan pembahasan di atas, maka dapat dilihat tentang strategi implementasi pengembangan kurikulum pesantren, berikut dapat disajikan sebagaimana gambar dibawah ini:

Gambar 5.2. Strategi Implementasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang

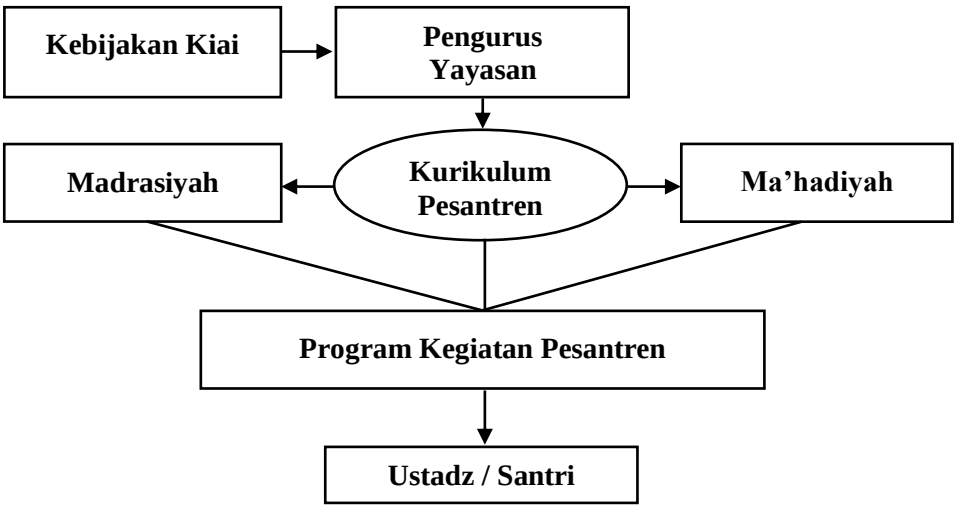

Berdasaran hal di atas, strategi implementasi pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum

Lumajang ini terdapat beberapa perbedaan dan persamaannya, baik program kegiatan maupun pelaksanaannya.

Implementasi pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dalam pelaksanaan program kegiatan yang dilaksanakan untuk para santri lebih mengarah pada pengembangan skill atau keterampilan khusus yang harus dimiliki para santri. Misalnya seperti pengembangan bahasa, madrasah sains untuk santri yang punya bakat di robotika, dan teknik mesin. Pengembangan kurikulum menggabungkan antara pengetahuan kitab kuning dan ilmu pengatahuan (sains) sebagai kompetensi yang harus diberikan kepada santri tidak hanya menjadi ulama tetapi santri siap bekerja sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman saat ini.

Sedangkan strategi implementasi pengembangan kurikulum di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang lebih cenderung pada pengembangan karakter santri untuk menjadi kader dakwah. Hal ini bisa dipahami dari implementasi kurikulum yang ada di pesantren lebih berorientasi pada pendalaman kitab kuning dan kegiatan santri mengajar (guru tugas). Program kegiatan santri mengajar ini di peruntukkan untuk santri madrasah aliyah yang akan lulus harus melakukan kewajiban untuk mengabdi di salah satu pesantren sebagai guru tugas.

Selain dari perbedaan-perbedaan yang ada, juga terdapat beberapa persamaan-persamaan terhadap kedua pesantren tersebut, misalnya dalam implementasi pengembangan kurikulum pesantren yaitu pendalaman kitab kuning, kegiatan bahtsul masail dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pendalaman kajian kitab kuning.

C. Strategi Evaluasi dalam Pengembangan Kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang

Proses pelaksanaan evaluasi memegang peranan penting, baik penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun pada pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh kiai atau pengelola lembaga pesantren. Hasil evaluasi dapat dimanfaatkan oleh pengasuh, para pengelola, pengembang kurikulum, serta *stakeholder* dalam menetapkan model kurikulum yang digunakan. Secara umum, evaluasi adalah suatu tindakan yang dilakukan pengelola lembaga untuk melakukan penilaian, penjaminan, dan penetapan mutu kurikulum, berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu, sebagai bentuk akuntabilitas pengembang kurikulum dalam rangka menentukan keefektifan kurikulum yang diimplementasikan.

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi evaluasi pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, secara umum dapat disebutkan bahwa evaluasi kurikulum pesantren dilaksanakan melalui: *pertama*, evaluasi jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang. *Kedua*, evaluasi praktek untuk kegiatan program unggulan dan kegiatan ubudiyah. *Ketiga*, evaluasi berbasis proses dan evaluasi berbasis tujuan terhadap pelaksanaan program dan kegiatan pengembangan kurikulum di pesantren. *Keempat*, evaluasi terhadap kinerja pimpinan lembaga yang dilakukan langsung oleh kiai dan tim pengembang/tim penjaminan mutu. *Kelima*, evaluasi terhadap tim pengembang kurikulum dan evaluasi tim ahli / tim perumus yang dilakukan langsug oleh kiai.

Evaluasi sebagai suatu acuan lembaga untuk menilai, mengukur dan melakukan perbaikan terhadap kebijakan yang sudah dibuatnya. Penerapan kebijakan kurikulum pesantren adalah untuk mengetahui kebijakan yang sudah diterapkan kiai dan tim pengembang atau tim ahli yang dibentuk oleh kiai dalam melakukan proses evaluasi kebijakan, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kerbehasilan sebuah program yang diterapkan di pesantren.

Pada hakikatnya evaluasi dalam sebuah proses pendidikan seperti lembaga pendidikan pesantren, proses pengukuran dan penilaian terhadap suatu pembelajaran yang diberikan kepada santri mulai dari pengajian kitab kuning, baik kegiatan berbasis madrasiyah dan kegiatan berbasis ma'hadiyah di pesantren semuanya akan dievaluasi oleh kiai, tim pengembang atau tim ahli. Proses evaluasi yang dilakukan oleh kiai dan tim pengembang kurikulum untuk mengetahui dan melacak proses kegiatan yang sudah diikuti oleh para santri sesuai dengan rencana atau tidak, untuk mengecek hasil belajar santri dalam proses pembelajaran, mencari solusi dari kekurangan yang dialami para santri di pesantren selama mengikuti kegiatan yang dilakukan.

Evaluasi yang dilakukan oleh Pesantren Nurul Islam 1 Jember yaitu dengan model jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Sedangkan evaluasi yang dilakukan di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dilakukan dengan evaluasi bulanan, per enam bulan dan akhir tahun (akhirussanah), kegiatan evaluasi ini dilakukan dalam rangka melakukan sebuah penilaian secara berkala terhadap kegiatan pesantren yang sudah dilaksanakan.

Tentunya kegiatan evaluasi secara berkala ini bermanfaat untuk arah perbaikan-perbaikan program kegiatan yang sudah dilaksanakan di pesantren.

Sejatinya, proses penyelenggaraan pendidikan pesantren, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan memainkan peranan yang besar dalam mengidentifikasi keberhasilan suatu program atau kegiatan yang ada di pesantren. Sehingga evaluasi yang dilakukan oleh kiai, tim pengembang dan pengurus pesantren dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang jarak antara situasi yang ada dan situasi yang diharapkan dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu sebagai sebuah tolak ukur keberhasilan pesentren yang diwakili oleh tim pengembang kurikulum dalam mendesain dan melaksanakan kegiatan yang sudah ada.

Hal ini sebagaimana pendapat Anne "*evaluation is not just a spontaneous, incidental assessment of activities, but is an activity to assess a planned, systematic, and directed way based on clear objectives*.[277] Tentunya kebijakan yang sudah dibuat dalam sebuah pesantren seperti penerapan kebijakan kurikulum ini perlu adanya proses evaluasi yang harus dilakukan oleh seorang kiai sebagai manajer tertinggi dalam kelembagaan pesantren terkait bagaimana kebijakan yang dibuat, tingkat partisipasi santri serta para pelaksana kebijakan yang sudah dibuat perlu secara keseluruhan dievaluasi untuk bisa menyesuaikan dengan tujuan awal yang sudah direncanakan.

Selanjutnya, strategi evaluasi pengembangan kurikulum yang dilakukan di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang ini yaitu dengan melakukan evaluasi kepada tim ahli / tim perumus dan tim

[277]M. Chabib T, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 1

pengembang kurikulum yang dilakukan secara langsung oleh kiai. Kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh kiai terhadap tim ahli dan tim pengembang kurikulum dianggap penting dilakukan untuk mengukur peran atau aktivitas tim pengembang kurikulum yang telah dijalankan di pesantren selama ini, di samping untuk menyesuaikan program kegiatan pesantren dengan kebutuhan masyarakatnya.

Para kiai sebagai pengasuh dan pemilik pesantren akan selalu memberikan ide dan gagasan terhadap lembaga pendidikan dalam rangka memberikan sumbangsih pemikiran yang kemudian dapat dijalankan oleh wakil kiai, dalam hal ini tim pengembang kurikulum yang ada, baik di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Hal demikian yang dilakukan oleh kiai merupakan sebuah sikap yang menjadikan para kiai sebagai barometer utama dalam setiap hal kegiatan dan program yang akan dilaksanakan di pesantren.

Lebih lanjut, Fred R. David memberikan pandangannya bahwa tahap evaluasi adalah tahap akhir dalam manajemen strategis. Para pimpinan dalam organisasi atau dalam kontek ini kiai sebagai manajer lembaga pendidikan pesantren bisa mengetahui kapan strategi tertentu tidak berfungsi dengan baik, atau kapan strategi yang digunakan oleh kiai perlu adanya perbaikan-perbaikan ataupun bahkan bila perlu adanya kebijakan baru. Dengan demikian, evaluasi mempunyai peran vital dalam sebuah kebijakan yang diterapkan, evaluasi strategi sebagai usaha pimpinan atau manager untuk memperoleh informasi dari semua program kegiatan atau kebijakan yang sudah dilaksanakan. Semua strategi yang sudah dilakukan oleh seorang

pimpinan ataupun manager dapat dimodifikasi atau disesuaikan dengan kebutuhan di masa kini atau di masa depan dengan melakukan kajian-kajian pertimbangan secara internal dan eksternal.[278]

Evaluasi terhadap pengembangan kurikulum pesantren yang dilakukan adalah sebagai sebuah proses melihat, menafsirkan dan menilai perkembangan program kegiatan yang sudah dilakukan oleh pesantren. Karena evaluasi sebagai keseluruhan proses aktivitas santri selama mengikuti kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh pesantren berkaitan dengan pengembangan intelektual dan sikap santri, seperti bagaimana guru mengajar kitab-kitab, dan bagaimana santri belajar di pesantren ataupun bagaimana tingkat partisipasi santri terhadap program kegiatan pesantren.

Dalam hal tersebut, terdapat temuan penelitian dari kedua lokasi pesantren ini ada perbedaan dalam melakukan evaluasi. Pesantren Nurul Islam 1 Jember dalam strategi evaluasi pengembangan kurikulum pesantren pada pelaksanaannya menekankan penggunaan model evaluasi berbasis proses, yaitu sebuah model evaluasi yang dilakukan oleh tim pengembang kurikulum berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan yang sudah diberikan kepada para santri. Tujuannya adalah untuk memberikan *feedback* bagi tim pengembang kurikulum tentang pelaksanaan program yang berjalan sesuai dengan jadwal, menggunakan sumber-sumber yang tersedia secara efisien, dan melakukan evaluasi secara berkala seberapa besar keterlibatan para santri dan para pengurus pesantren dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Sedangkan strategi evaluasi pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Miftahul

[278] David, *Manajemen Strategi* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), 15

Ulum Lumajang, menekankan pada penggunaan model evaluasi berbasis tujuan (evaluasi objektif), yaitu model evaluasi yang dilakukan oleh tim pengembang kurikulum dalam evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, untuk mengecek seberapa jauh tujuan program dapat dicapai dalam pengembangan kurikulum pesantren.

Pada dasarnya kedua pesantren ini sama-sama menggunakan dua model evaluasi, baik itu model evaluasi berbasis proses dan juga model evaluasi berbasis tujuan. Hanya dalam prakteknya Pesantren Nurul Islam 1 Jember lebih menekankan pada model evaluasi berbasis proses terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan untuk para santri yang mondok, dan tentu juga tidak meninggalkan model evaluasi berbasis tujuan, baik untuk melihat tentang formulasi, impelementasi dan evaluasi secara kesuluruhan terhadap semua aktivitas dan kegiatan pesantren yang diberikan kepada para santri. Sedangkan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dalam penerapan evaluasi lebih menekankan kepada model evaluasi berbasis tujuan, akan tetapi dalam prakteknya tetap menggunakan dua model evaluasi, yaitu model evaluasi berbasis proses dan model evaluasi berbasis tujuan, baik dalam melihat tentang formulasi, implementasi dan evaluasi pengembangan kurikulum pesantren yang ada di pesantren.

Suatu organisasi, termasuk pesantren, untuk bisa bertahan dan berkembang perlu dilaksanakan sistem manajemen organisasi yang operasional, organisasi dilakukan secara efisien (*do things right*) dan efektif (*do the right things*) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektifitas kinerja, maka diperlukan suatu evaluasi terhadap hasil-hasil

organisasi yang merupakan akibat dari keputusan yang sudah dibuat sebelumnya.[279] Begitu pula dengan Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, dapat bertahan bahkan berkembang hingga saat ini karena kedua pesantren tersebut selalu mengadakan evaluasi organisasi, khususnya evaluasi kurikulum pesantren yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, baik dalam rangka untuk menganalisis kelemahan, kelebihan, peluang, dan tantangan, sehingga dapat menghasilkan alternatif solusi untuk mengatasi segala kendala yang ada pada lembaga pendidikan pensantren.

Tiga aktivitas penilaian strategi yang harus dilakukan oleh semua pengelola organisasi seperti pesantren ini, dengan mempertimbangkan berbagai hal dalam mengevaluasi dan monitoring kebijakan yang sudah diterapkan, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan sebagaimana pendapat David, yaitu; (1) Melakukan kajian ulang terhadap faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan strategi saat ini. (2) Pengukuran kinerja, dan (3) Pengambilan langkah korektif. Pengendalian melalui evaluasi dan penilaian berkala ditujukan pada program.[280]

Dilihat dari aspek sasarannya, strategi evaluasi pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang yaitu: evaluasi terhadap pencapaian belajar para santri melalui praktek langsung pada masing-masing bidang program unggulan pesantren. Kegiatan evaluasi dilakukan oleh kiai/pengasuh terhadap pengurus yayasan, ustadz/ustadzah dan alumni yang dilaksanakan pada akhir tahun, melalui

---

[279] Wahyudi, *Manajemen Strategis*, 140
[280]Fred R. David, *Manajemen Strategi*, 15

kegiatan musyawarah terkait dengan kinerja yang telah dikerjakan, kendala-kendala yang dihadapi, serta mencari alternatif solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

Sebagaimana Oliva mengungkapkan bahwa dari seluruh tahapan pengembangan kurikulum yang menarik dan penting adalah pada fungsi kegiatan evaluasi kurikulum, yaitu: (1) evaluasi dilaksanakan dalam rangka mengevaluasi keseluruhan komponen yang ada, utamanya untuk memastikan ketercapaian tujuan sesuai dengan perencanaan awal. (2) evaluasi dilakukan setelah selesainya semua program kegiatan sebagai implementasi riil kurikulum di lapangan.

Selain itu, strategi evaluasi pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang yaitu dengan bentuk evaluasi lisan untuk kegiatan pengembangan bahasa dan membaca kitab dan evaluasi tulis untuk kegiatan madrasah diniyah terhadap apa saja yang dipelajari santri. Jadi, tampak bahwa cakupan evaluasi kurikulum di kedua pesantren tersebut meliputi berbagai aspek secara komprehensif dan integratif, baik terkait dengan program kegiatan atau kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan sejak awal, sistem pembelajaran yang digunakan, materi pelajaran dan proses pembelajaran yang dilakukan, serta produk atau hasil pembelajaran. Sehingga program kegiatan yang dilaksanakan di pesantren dapat dinilai, ditafsirkan dan dilakukan kajian ulang untuk pengembangan kurikulum lanjutan sebagai langkah perbaikan ke depannya.

Selanjutnya, strategi evaluasi pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang ini juga

dilakukan evaluasi kinerja pimpinan lembaga yang dilakukan oleh kiai langsung. Evaluasi kinerja yang dilakukan oleh kiai adalah penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui hasil kinerja pimpinan-pimpinan yang ada di pesantren. Evaluasi yang dilakukan ini memungkin pengasuh dan pengurus yayasan pesantren bisa mengetahui kelemahaman dan kelebihan kinerja sumber daya manusia yang ada, apakah nantinya perlu diadakan pelatihan ataupun diklat bagi para pimpinan lembaga pendidikan yang ada di pesantren agar bisa maksimal dalam menjalankan kegiatan atau program kegiatan di pesantren yang diperuntukkan bagi para santri yang mondok di pesantren.

Evaluasi kinerja pimpinan lembaga dilakukan oleh Pesantren Nurul IslamI Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, tentunya bertujuan untuk melakukan penilaian untuk kinerja para pimpinan di Lembaga pendidikan pesantren. Penilaian ini dilakukan agar bisa melihat sisi positif dan juga sisi negatif yang sekarang ada di dalam lembaga tersebut. Pastinya untuk sisi positif akan berusaha untuk dipertahankan dan di *upgrade* lebih baik lagi, sedangkan sisi negatif akan berusaha diperbaiki atau dibuang. Maka dari itu, evaluasi kerja pimpinan lembaga yang ada di pesantren menjadi satu hal yang wajib ada untuk perbaikan-perbaikan kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

Senada dengan hal itu, Oliva mengatakan bahwa evaluasi kurikulum mencakup: *program, prosedur, produk, dan proses* kurikulum. Cakupan evaluasi kurikulum menurut Oliva ini sejalan dengan konsep evaluasi kurikulum yang dikemukakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 81A Tahun 2013, tentang penerapan

kurikulum, bahwa evaluasi kurikulum adalah serangkaian tindakan sistematis dalam mengumpulkan informasi, pemberian pertimbangan dan keputusan mengenai nilai dan makna kurikulum.

Kemudian, jika dikaji melalui luas dan sempitnya evaluasi kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, dalam penelitian ini menggunakan model Oliva. Oliva membagi evaluasi menjadi tiga macam, yaitu: *Pertama*, model kurikulum dengan satu baris umpan balik, *Kedua*, model kurikulum dengan semua garis umpan balik, dan *Ketiga*, sifat evaluasi kurikulum yang berkelanjutan.[281]

Pertama, evaluasi yang sempit, yakni yang hanya mengevaluasi keberhasilan tujuan kurikulum (*curriculum goals*) yang dinamakannya "*Curriculum model with one feedback line"*.

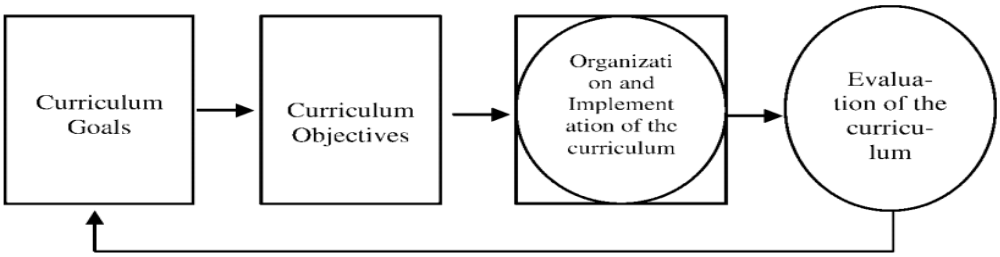

Gambar 5.3. Model One Feedback Line Evaluation

Kedua, evaluasi yang lebih lengkap dinamakan dengan "*Curriculum model with all feedback lines*" yang dilakukan untuk semua komponen kurikulum, baik tujuan, organisai dan impelementasi kurikulum.

[281]Oliva, *Developing The Curriculum*, 447-479

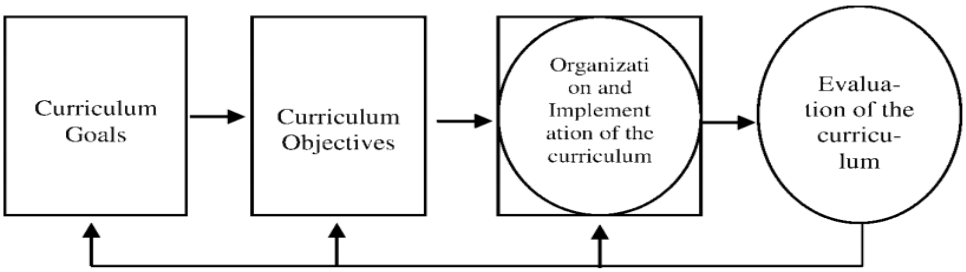

Gambar 5.4. Model *All Feedback Lines Evaluation*

Sedangkan yang ketiga, evaluasi kurikulum yang lebih lengkap lagi dinamakan "*Continuous nature of curriculum evaluation*". Evaluasi kurikulum pada model ini dilakukan secara terus-menerus dan setiap tahapan dari aspek kurikulum.

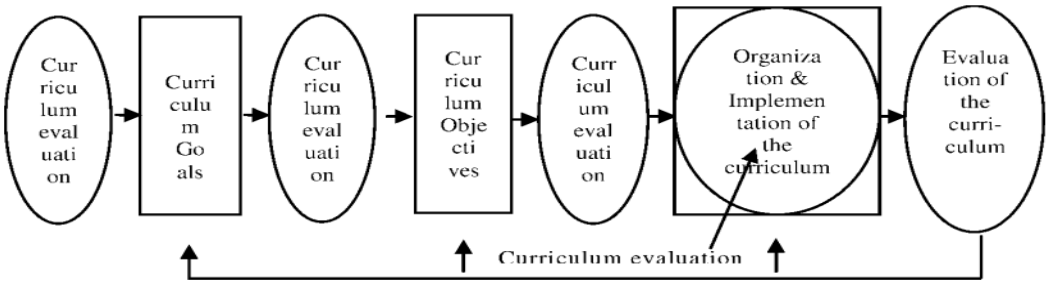

Gambar 5.5. Model *Continuous Nature of Evaluation*

Model evaluasi sebagaimana disebut di atas, dalam bentuk yang tidak jauh berbeda yang disebut juga dengan istilah evaluasi reflektif, evaluasi dokumen, evaluasi implementasi, dan evaluasi hasil. Evaluasi reflektif merupakan model evaluasi yang dilakukan untuk mengkritisi konsep dan dokumen kurikulum secara utuh, baik mengenai landasan filosofis, teoritik, dan model kurikulum itu sendiri. Evaluasi dokumen adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk mengevaluasi dokumen kurikulum secara utuh, baik dokumen kurikulum dengan segala elemennya, dokumen pedoman-pedoman kurikulum, dan dokumen lainnya. Evaluasi implementasi merupakan model

evaluasi yang dilakukan untuk mengkaji keterlaksanaan dan dampak dari penerapan yang sudah dilaksanakan. Evaluasi hasil adalah model evaluasi ketercapaian standar pencapaian lulusan pada setiap peserta didik, baik melalui penilaian individu, hasil ujian sekolah, dan hasil ujian yang bersifat nasional.

Jika dikaji lebih mendalam, maka evaluasi kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang termasuk kategori ketiga yaitu *model continuous nature of evaluation*, karena dilaksanakan secara *continue* baik harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Dalam evaluasi tersebut meliputi seluruh aspek pendidikan dilakukan dengan secara integratif, yaitu dengan menggabungkan antara kajian kitab kuning dan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh santri, seperti kegiatan pengembangan bahasa, tahfidzul Qur'an, jurnalisme santri dan kegiatan lainnya yang ada di pesantren diarahkan untuk pengembangan potensi dan skill para santri. Kedua pesantren tersebut telah melakukan pengembangan kurikulum secara integratif, baik yang berkaitan dengan pembelajaran diniyah berbasis madrasiyah maupun pembelajaran berbasis ma'hadiyah, secara keseluruhan dilembaga pendidikan pesantren.

Berdasarkan hal di atas, strategi dalam melakukan evaluasi kurikulum pesantren dapat disusun proposisi sebagai berikut:

Proposisi 1 : Evaluasi kurikulum pesantren akan terlaksana dengan baik apabila dilaksanakan dengan model evaluasi jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang dan evaluasi bulanan terkait dengan program kegiatan pesantren.

Proposisi 2 : Evaluasi kurikulum pesantren akan terlaksana dengan baik apabila dilakukan evaluasi praktek untuk kegiatan program unggulan dan kegiatan ubudiyah.

Proposisi 3 : Evaluasi kurikulum pesantren akan terlaksana dengan baik apabila dilakukan evaluasi proses dan evaluasi tujuan terhadap pelaksanaan kegiatan pengembangan kurikulum di pesantren.

Proposisi 4 Evaluasi pengembangan kurikulum pesantren akan terlaksana dengan baik apabila dilakakun evaluasi kinerja pimpinan lembaga terhadap semua kebijakan pesantren yang diterapkan lewat lembaga-lembaga yang ada di pesantren

Proposisi 5 Evaluasi pengembangan kurikulum akan terlaksana dengan baik apabila dilakukan evaluasi terhadap tim ahli dan tim pengembang kurikulum yang mendesain dan melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum di pesantren.

Evaluasi terhadap semua aktivitas terkait dengan pengembangan kurikulum di pesantren dapat dilakukan dalam bentuk evaluasi jangka pendek, evaluasi jangka menengah dan evaluasi jangka panjang dan juga dapat dilakukan evaluasi rutin setiap bulan. Evaluasi mempunyai peranan penting dengan semua program kegiatan yang ada di pesantren, dan evaluasi akan sangat berguna manakala dapat dilaksanakan secara *continue* untuk mengukur dan menilai. Tujuan evaluasi dilakukan dalam rangka untuk perbaikan-perbaikan terkait kebijakan yang diterapkan di pesantren mulai kegiatan

formulasi, kegiatan implementasi dan kegiatan evaluasi dalam pengembangan kurikulum di pesantren.

Lembaga pendidikan pesantren sebagai penyelenggara pendidikan tentu terdapat keunikan tersendiri yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, dimana kiai sebagai pemilik tunggal mempunyai kebijakan tersendiri dalam melakukan kegiatan evaluasi terhadap program kegiatan yang sudah dilaksanakan di pesantren. Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh pengasuh pesantren, baik pengasuh Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, bahwa pelaksanaan kegiatan evaluasi tersebut dapat digunakan dengan istilah kegiatan evaluasi formal (kegiatan evaluasi resmi) dan kegiatan evaluasi non formal (kegiatan evaluasi tidak resmi).

Kegiatan evaluasi formal yang dilakukan oleh kiai, yaitu kegiatan evaluasi yang pelaksanaannya disesuaikan dengan prosedur evaluasi pada umumnya mulai dari evaluasi bulanan, jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang melalui forum resmi (rapat), yang dilaksanakan oleh yayasan secara terencana sesuai jadwal yang sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan kegiatan evaluasi non formal yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh kiai tanpa melalui forum resmi sebagaimana yang diadakan oleh yayasan, seperti kiai ketika berbincang-bincang dengan para pengelola lembaga ataupun tim pengembang dan tim ahli kurikulum yang dilakukan diluar forum resmi, terhadap program kegiatan yang sudah dilaksanakan di pesantren.

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas, maka evaluasi pengembangan kurikulum pesantren dapat disajikan dengan gambar sebagai berikut:

Gambar 5. 6. Strategi Evaluasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang

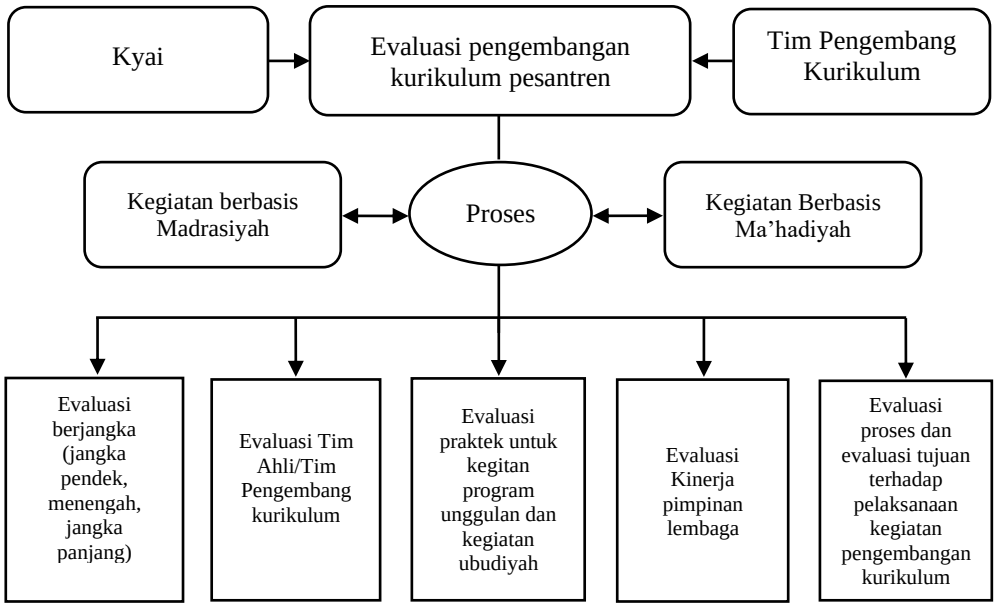

Dalam melakukan strategi evaluasi pengembangan kurikulum pesantren terdapat beberapa persamaan dan perbedaan sebagai ciri khas masing-masing pesantren sesuai dengan kondisinya. Pesantren Nurul Islam 1 Jember dalam melakukan evaluasi pengembangan kurikulum pesantren lebih menekankan pada penggunaan model evaluasi proses, yaitu sebuah model evaluasi yang dilakukan oleh tim pengembang kurikulum berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan yang sudah diberikan kepada para santri. Tujuannya adalah untuk memberikan feedback bagi tim pengembang kurikulum tentang pelaksanaan program yang berjalan sesuai dengan jadwal, dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia secara efisien, melakukan evaluasi secara berkala seberapa besar keterlibatan para santri dan para pengurus pesantren dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Sedangkan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dalam melakukan evaluasi pengembangan kurikulum pesantren lebih menekankan pada penggunaan model evaluasi tujuan (evaluasi objektif), yaitu model evaluasi yang dilakukan oleh tim pengembang kurikulum dengan pelaksanaan evaluasinya dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, sehingga dapat mengecek seberapa jauh tujuan program pengembangan kurikulum pesantren itu dilaksanakan dan dapat dicapai sesuai target. Oleh karena itu, tim ahli pengembang kurikulum dapat mengukur terhadap beberapa faktor kemampuan-kemampuan para santri yang telah mengikuti program-program pesantren, dan sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, sebagaimana rencana awal perumusan kurikulum pesantren.

Berdasarkan seluruh pembahasan dari hasil penelitian di atas dapat dirumuskan temuan formal, yaitu: kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dikembangkan bersifat *"**Integratif Delegatif Berbasis Sanad Keilmuan**.*"

Ikhtisar temuan penelitian pengembangan kurikulum pesantren di atas, yaitu ***Integratif***, dimaksudkan seluruh program kegiatan mulai dari tahap strategi perencanaan, strategi implementasi, hingga strategi evaluasi berjalan secara integratif, baik pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang telah memadukan antara kegiatan kajian kitab kuning dan beberapa kegiatan lain yang diarahkan untuk pengembangan skill dan kompetensi santri secara menyeluruh. Dengan demikian pola pembelajaran madrasah sudah terintegrasi dengan kegiatan kepesantrenan. ***Delegatif***, yaitu terkait pada pola kepemimpinan kiai dalam

pengembangan kurikulum pesantren, maksudnya kiai telah mendelegasikan kewenanganya kepada tim penjaminan mutu atau tim pengembang dan tim ahli kurikulum secara sentralistik sehingga kewenangan tersebut membentuk hirarki dari kiai, kepada tim tersebut, kemudian kepada kepala pesantren, kepala madrasah dan waka kurikulum serta ustadz/guru. Selanjutnya guru dapat mengembangkannya dalam bentuk inovasi pembelajaran. ***Berbasis sanad keilmuan***, yaitu kurikulum di pesantren sangat mengutamakan sanad keilmuan sebagai dasar dalam formulasi pengembangan kurikulum pesantren, seperti sanad keilmuan kitab kuning yang diberikan kepada para santri besambung ke para guru/kiai dan ke para ulama hingga sampai kesumbernya Rasulullah Saw.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan temuan penelitian tentang Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi Multi kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang), maka dapat disimpulkan: *Pertama*, strategi formulasi penngembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, yaitu: membentuk tim pengembang, penjamin mutu, dan tim ahli yang dibentuk oleh kiai berdasarkan kualifikasi keilmuan, pengalaman, kemampuan baca kitab kuning dan pemahaman keagamaan. Pengembangan kurikulum dilakukan oleh tim berlandaskan visi, misi, filosofi, sanad keilmuan pesantren, tuntutan kebijakan pemerintah, perkembangan zaman, serta kebutuhan lingkungan dan santri. Formulasi kurikulum dikembangkan dengan berorientasi pada pengembangan *skill* dan potensi santri. Penetapan hasil formulasi kurikulum atas persetujuan dan restu kiai.

Distingsi dalam strategi formulasi dalam pengembangan kurikulum kedua pesantren ini yaitu: (1) Pembentukan tim pengembang atau tim penjamin mutu kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember adalah orang yang memiliki kapasitas dalam pengembangan kurikulum pesantren baik dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum. Sedangkan di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang pembentukan tim ahli berdasarkan pada latar belakang keilmuan sumber daya manusia; (2) Sanad keilmuan Pesantren Nurul Islam 1 Jember mengadaptasi terhadap tata kelola kurikulum

Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Sedangkan sanad keilmuan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang mengadaptasi tata kelola kurikulum Pesantren Sidogiri Pasuruan.

Kedua, strategi implementasi dalam pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, yaitu: disesuaikan dengan kondisi lokal pesantren melalui kebijakan kurikulum *ma'hadiyah* dan *madrasiyah* berbasis *moderatisme* melalui kitab kuning yang berhaluan *ahlussunnah wal jamaah*. Kurikulum pesantren dilaksanakan melalui beberapa unit pengembangan keilmuan diantaranya: Program Pengembangan Kitab Kuning, Madrasah Sains, Madrasah Huffadzul Qur'an, Studi Musyawarah Kajian Al Qu'ran berbasis Tematik, Program Pertukaran Pelajar, Program Tugas Santri Mengajar, Small Club Literasi Santri dan Jurnalisme Santri, Bahtsul Masa'il Fiqhiyah, serta Lajnah Muraja'ah Diniyah berbasis Waqi'iyah.

Distingsi strategi implementasi dalam pengembangan kurikulum yang ada pada kedua pesantren ini yaitu: Implementasi pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dalam pelaksanaan program kegiatannya mengarah pada pengembangan skill atau keterampilan khusus yang harus dimiliki santri. Sedangkan implementasi pengembangan kurikulum di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang lebih cenderung pada pengembangan karakter santri untuk menjadi kader dakwah.

Ketiga, strategi evaluasi dalam pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, yaitu: evaluasi jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang. Evaluasi tim

perumus/tim pengembang kurikulum oleh kiai. Evaluasi lisan untuk kegiatan pengembangan bahasa dan membaca kitab dan evaluasi tulis untuk kegiatan madrasah diniyah terhadap apa saja yang dipelajari santri. Evaluasi praktek untuk kegitan program unggulan dan kegiatan ubudiyah. Evaluasi proses dan evaluasi tujuan terhadap pelaksanaan kegiatan pengembangan kurikulum di pesantren. Dan adanya evaluasi kinerja pimpinan lembaga di pesantren yang dilakukan oleh kiai langsung.

Distingsi dari strategi evaluasi pengembangan kurikulum yang ada di kedua pesantren ini yaitu: strategi evaluasi pengembangan kurikulum di Pesantren Nurul Islam 1 Jember, penggunaan evaluasi menekankan pada model evaluasi proses, yaitu sebuah model evaluasi yang dilakukan oleh tim pengembang kurikulum berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan yang sudah diberikan kepada para santri. Sedangkan di Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, penggunaan evaluasi menekankan pada model evaluasi tujuan (evaluasi objektif), yaitu model evaluasi yang dilakukan oleh tim pengembang kurikulum dalam evaluasi dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, untuk mengecek seberapa jauh tujuan program dapat dicapai dalam pengembangan kurikulum yang ada di pesantren. Walaupun Pesantren Nurul Islam 1 Jember Lebih menekankan pada evaluasi proses, akan tetapi juga menggunakan model evaluasi tujuan. Begitu juga Pesantren Miftahul Ulum Lumajang, walaupun lebih menekankan pada evaluasi tujuan, akan tetapi pada dasarnya tidak meninggalkan penggunaan evaluasi proses dalam pengembangan kurikulum di pesantren.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari penelitian ini teori Pearce dan Robinson (1997) khususnya terkait dengan formulasi strategi dalam pengembangan kurikulum. Pearce dan Robinson mengungkapkan bahwa formulasi strategi meliputi beberapa komponen antara lain: perumusan visi dan misi, assessment lingkungan eksternal, assessment lingkungan internal, perumusan tujuan khusus, dan penentuan strategi dan sasaran. Penelitian ini mencoba mengembangkan formulasi strategi teori yang dikembangkan oleh Pearce dan Robinson tersebut bahwa selain tahapan-tahapan yang harus dikembangkan sebagaimana teori Pearce dan Robinson, hasil penelitian di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang ditemukan adanya keunikan dalam proses formulasi strategi terkait dengan kurikulum pesantren berbasis madrasiyah dan berbasis ma'hadiyah, bahwa selain telah menempuh tahapan yang ditawarkan oleh Pearce dan Robinson, kedua pesantren tersebut juga mengutamakan adanya *Falsafah* dan *Silsilah (Sanad) Keilmuan* sebagai dasar dalam mendesain kurikulum yang ada di pesantren. Misalnya, Pesantren Nurul Islam 1 Jember sanad keilmuannya mengadaptasi terhadap tata kelola kurikulum pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, sedangkan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang sanad keilmuannya mengadaptasi terhadap tata kelola kurikulum pesantren Sidogiri Pasuruan.

Pengembangan kurikulum Peter F. Oliva merupakan pengembangan kurikulum yang dikategorikan model kurikulum deduktif. Model ini dalam pengembangannya dimulai dari yang umum kepada yang khusus. Model perkembangan kurikulurn menurut Oliva terdapat tiga proses yang harus dilakukan, yaitu: simple, komprehensif, dan sistematis. Dalam model ini terdapat 6 point penting yang harus dilakukan dalam mengembangkan kurikulum di lembaga pendidikan, antara lain: perumusan filosofis (*statement of philosophy*), perumusan tujuan umum (*statement of goals)*, perumusan tujuan khusus (*statement of objectives*), desain perencanaan (*design of plan*), pelaksanaan (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation)*. Secara aplikatif model ini dapat digunakan dalam penerapan kebijakan kurikulum di lembaga pendidikan pesantren sebagai berikut: *Pertama*, sebagai model kurikulum yang bisa menyempurnakan kurikulum dengan spesifikasi bidang khusus. Hal ini bisa dilihat dari pengembangan yang dilakukan oleh Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang dalam mendesain kurikulum untuk menciptakan santri yang memiliki kemampuan khusus dengan beberapa program yang sudah direncanakan; *Kedua*, dapat dipergunakan dalam membuat keputusan untuk merancang suatu program kebijakan yang berkaitan dengan kurikulum di lembaga pendidikan; *Ketiga*, secara aplikatif model ini dapat di pergunakan dalam pengembangan program pembelajaran khusus.

Meskipun model Oliva ini sebagai penyempurna model-model sebelumnya, namun ketika dikaitkan dengan pengembangan kurikulum di pesantren, maka terdapat kekurangan dan kelemahan dari model ini,

diantaranya: (1) model pengembangan kurikulum ini belum bisa memberikan wawasan dan pengalaman belajar yang terintegrasi. (2) tidak bisa di gunakan dalam lembaga pendidikan pesantren dengan konsep perpaduan pendidikan formal, pendidikan kepesantrenan, dan pendidikan masyarakat. (3) Model ini tidak bisa memfokuskan pada aspek pengembangan minat dan bakat yang dibutuhkan peserta didik. (4) selain itu, dengan menggunakan model ini bagi para guru membutuhkan persiapan ekstra dalam proses pembelajaran dan kompetensi yang memadai harus di penuhi oleh pendidik serta minimnya kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik agar bisa melakukan inovasi, kreasi untuk mengembangkan materi akan merasa kesulitan dengan penerapan kurikulum model ini . (5) Model ini sangat membutuhkan lebih banyak waktu untuk bisa menganalisis kondisi dan situasi pembelajaran.

Model Oliva masih berfokus pada pengembangan kurikulum di sekolah tertentu, serta belum menyajikan secara kompleks bagaimana proses pengembangan kurikulum pada lembaga pendidikan seperti pesantren yang *notabene* di dalamnya terdapat beberapa unit pendidikan yang dinaunginya. Pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam tentunya memilik kebijakan sendiri dalam mengembangkan kurikulum sebagaimana kurikulum pesantren yang ada di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. Dalam pengembangan kurikulum pesantren diperuntukkan bagi para santri tidak hanya pengembangan kitab kuning ansich, tetapi ada beberapa

program kegiatan yang dikembangkan untuk membekali para santri menghadapi kehidupan nyata ketika terjun di masyarakat.

Penelitian ini memberikan implikasi terhadap teori Oliva (1982) bahwa pengembangan kurikulum di pesantren dilakukan secara *terintegratif* dan *komprehensif*. *Integratif* maksudnya model pengembangan kurikulum pesantren integratif dengan semua rangkaian proses kegiatan yang dilakukan di pesantren, seperti pengajian kitab kuning, kemampuan literasi, madrasah sains dan keterampilannya lainnya. Selain itu, kedua pesantren tersebut telah mengintegrasikan antara kurikulum kitab kuning dengan pendidikan keterampilan skill individu santri. Sedangkan, *komprehensif* maksudnya kurikulum perlu meliputi semua aspek pendidikan sesuai dengan kebutuhan para santri yang mondok di pesantren. Oleh karena itu selain kurikulum yang dikembangkan, bahwa kurikulumnya juga dapat mengakomodasi setiap perbedaan individual santri dan bisa memilih bidang kegiatan tertentu yang sudah ada di dalam pesantren sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal ini seperti yang telah dikembangkan oleh kedua pesantren yaitu Program Pengembangan Kitab Kuning, Madrasah Sains, Madrasah Huffadzul Qur’an, Studi Musyawarah Kajian Alquran berbasis Tematik, Program Pertukaran Pelajar, Program Tugas Santri Mengajar, Small Club Literasi Santri dan Jurnalisme Santri, Bahtsul Masa’il Fiqhiyah, serta Lajnah Muraja’ah Diniyah berbasis Waqi’iyah.

Berdasarkan temuan substanstif tersebut dapat dirumuskan temuan formal dari penelitian ini, yaitu bahwa kurikulum pesantren dikembangkan *berisfat* ***" Integratif Delegatif Berbasis Sanad Keilmuan"***.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis penelitian tentang strategi pengembangan kurikulum pesantren di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lamajang adalah formula dalam mengembangkan kurikulum pesantren secara terpadu antara kurikulum salaf dan kurikulum pendidikan skill para santri dengan melihat semua aspek yang dimiliki. Tentunya pesantren harus melakukan kajian, baik secara internal atau eksternal dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan santri berdasarkan latar belakang dan juga masa depan santri sebagai bekal hidupnya setelah lulus dari pesantren ketika menimba ilmu.

Pengembangan kurikulum pesantren akan membentuk pengetahuan dan pengalaman belajar santri mengarungi kehidupan setelah pendidikan di pesantren, dengan bekal pendidikan agama yang komprehensif dengan tambahan pengetahuan umum serta program-program tambahan yang di berikan di pesantren akan menambah *skill* santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ataupun untuk memberikan tambahan skill para santri siap bekerja dan berkompetisi dalam kehidupan.

Kemudian setelah santri diberikan berbagai program atau kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, banyak alumni dari Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang bisa diterima di berberapa perguruan tinggi bahkan bisa melanjutkan

pendidikan ke luar negeri serta kompetitif dalam menghadapi tantangan dan persaingan dunia kerja.

C. Rekomendasi

Setelah menganalisis hasil dari penelitian yang dilakukan, kemudian dapat merekomendasikan beberapa hal berkaitan dengan pengembangan kurikulum pesantren sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan pesantren sebagai berikut:

Bagi Kementerian Agama, diperlukan peraturan yang jelas untuk pengembangan pesantren dalam penyusunan peraturan dan perundang-undangan pesantren, karena setiap lembaga pesantren memiliki kekhasan sendiri atau lokal wisdom masing-masing yang tidak bisa disamakan dengan standar pendidikan pada umumnya. Selain itu, hendaknya juga memberikan perhatian khusus pada lembaga pendidikan yang ada dalam pesantren seperti bantuan dana pengembangan pesantren dan berpartisi aktif dalam mengembangkan kurikulum pesantren secara komprehensip sebagai basis pencetak generasi penerus bangsa yang agamis dan berilmu.

Bagi pengasuh dan pengurus yayasan, hendaknya dalam implementasi kurikulum dapat mengintegrasikan kurikulum dan pembelajaran antara di madrasah diniyah, program kegiatan yang ada di pesantren berkaitan dengan pengembangan skill santri, dan kegiatan kepesantrenan. Karena ketiga program ini seharusnya saling mendukung satu sama lain, bukan malah melemahkan. Sehingga santri yang mondok di pesantren selain kompeten dalam penguasaan kitab kuning, santri juga akan mempunyai kemampuan skill lain yang akan menjadi kelebihan santri yaitu penggabungan skill yang

diberikan kepada para santri antara kitab kuning dan sains sebagai bekal para santri. Selain itu, hendaknya juga memberikan dukungan dan bantuan kepada setiap lembaga yang dinaunginya secara adil dan merata, baik finansial, sarana prasarana penunjang pendidikan, dan tentu dukungan spirit moral, sehingga tujuan penyelenggaraan pendidikan pesantren dapat tercapai.

Secara praktis, penelitian ini berimplikasi bahwa tidak akan maksimal pembelajaran pada lembaga pendidikan pesantren khsusnya madrasah diniyah dan program kegiatan pengembangan skill santri di bawah naungan pesantren, jika tidak bisa mengintegrasikan antaran kitab kuning dan pengembangan keterampilan santri secara integratif. Ada beberapa hal yang bisa menjadi implikasi langsung dari hasil penelitian ini, diantaranya adalah memberikan peluang yang besar kepada para pengembang kurikulum di pondok pesantren dengan model integrasi kitab kuning dan keterampilan santri. Disamping itu pembelajaran harus dikembangkan dengan asramaisasi atau madrasah harus mensyaratkan adanya ma’had sebagai modal besar dalam menciptakan budaya dan iklim pembelajaran yang bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abd., *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006)

Abdullah, Irwan, et.al., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

Agusti, Sri Kantun, Sukidin, "The Role of Islamic Boarding School on the Economic Empowerment of the Society (a Case Study at Islamic Boarding School Salafiyah Syafi'iyah Banyuputih Situbondo)", *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, Vol. 6, No. 3, (2019), https://www.ijrhss.org/v6-i3

Ainurrafiq, "Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi", dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001)

Anoraga, *Pendekatan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1990)

Arifin, Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Social dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996)

Arsyad, Azhar, *Pokok Mnajemen: Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002: 26)

Asrori, Mohammad, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013)

Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlas, 1998)

Bizawie, Zainul Milal, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)*, (Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2016)

Boyd, et.al. *Manajemen Pemasaran; Suatu Pendekatan Strategis dengan Orientasi Global*. (Jakarta: Erlangga, 2000)

Carolina, Eka Septiarini, "Are Islamic Boarding Schools Ready? The Use of the Computer-Based Test in the National Exam Policy for English Subject" *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, Vol. 22, No. 2, (2017), http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/1638

Cohen dan Uphoff, *Rural Development Participation: Concepts and Measures For Project Design, Implementation, and Evaluation*, (Ithaca New York: Cornell University, 1977)

Creswell, John, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

David, Fred R., *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011)

Davis, Keith, *Human Behavior At Work :Organizational Behavior*, (New York: Grolier Incorporated, 1985)

Dhofier, Zamakhsari, Tradisi Pesantren *(Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, (Jakarta : LP3ES, 1982)

Dirgantoro, Crown, *Manajemen Strategik: Konsep, Kasus dan Implementasi*, (Jakarta: Grasindo, 2001)

Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Islam, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003)

Dwiningrum, Siti Irene Astuti, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan* (Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Fatmawati, Erma, "Integration of Islamic Boarding School and University: Typology Study and Curriculum of University Student Islamic Boarding School" *International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*, Vol. 5, No. 10, (2018), https://www.ijmas.org/vol-5-no-10-2018

Friedman, Thomas L., *Memahami Globalisasi.* (Bandung: Penerbit ITB, 2002)

Ghazali, Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan (Kasus Pondok Pesantren an-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001)

Graffin, Ricky dan Ronald J. Ebert, *Bisnis Jilid 1*. (Jakarta: Erlangga, 1999)

Haedari, Amin & Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004)

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1995)

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999)

Hendrat Soetopo & Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986)

Horikoshi, Hiroko, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987)

Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Pra*ktek, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007)

Ilahi, Mohammad Takdir, "*Kiai: Figur Elite Pesantren",* dalam *IBDA: Jurnal Kebudayaan Islam* (Vol. 12, No. 2, 2014)

Indra, Hasbi, "Salafiyah Curriculum at Islamic Boarding School in the Globalization Era," *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, Vol. 4, No. 1 (2017), DOI: http://dx.doi.org/10.15408/tjems.v4i1.4960

Jahari, Jaja dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah: Teori, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

Jary, David & Julia Jary. *Collins Dictionary of Sosiology*. (New York: Haper Collins Publisher, 1991)

Jouch R., Lawrence & William F. Glucek, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Ed III, terj, (Jakarta: Erlangga, 1998)

Kementerian Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren,* (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2001)

Kongprasertamorn, "Local Wisdom, Environmental Protection And Community Development: The Clam Farmers In Tabon Bangkhusai", Phetchaburi Province, Thailand. Manusya: *Journal of Humanities*, 2007, 45-46

Kuntowijoyo, et.al, *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*, (Bandung: Mizan, 1995)

Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997)

Majid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997)

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*. (Jakarta: INIS, 1994)

Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004)

Masyhud, Sulthon, et.al, *Manajemen Pondok Pesantren,* ed. Mundzier Suparta, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005)

Mikkelsen, Britha, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, terj. Matheos Nalle. (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1999)

Miles, Metthew B, A. Michael Huberman and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, (Sage Publications, Inc., 2014)

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Rosda Karya, 2007)

Mudlofir, Ali, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012)

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*. (Malang: LKP21, 2009)

Muis, Abd., "Manajemen Pengembangan Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah di Lingkungan Pesantren (Studi Multikasus di Madrasah Aliyah Darush Sholah Jember, Madrasah Aliyah Darul Istiqomah Bondowoso, dan Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)," Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

Muis, Abd., *Building Character in Pesantren Berbasis Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: Bildung, 2019); http://digilib.iain-jember.ac.id/425/

Mukni'ah, "Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Universitas Jember)" Disertasi UIN Malang, 2016

Mulyana, Rohmat, *Spektrum Pembangunan Madrasah*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2009)

Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidika*n, (Bandung: Remaja Rosakarya, 2007)

Nadj, E. Shobirin, "Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: LP3ES, 1985)

Nasution, Sarimuda, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 13

Noorhaidi, "The Failure of the Transnational Campaign Wahhabi Islam and the Salafi Madrasa in Post-9/11 Indonesia". *South East Asia Research*, Vol. 18 No. 4, (2010), DOI: doi.org/10.5367/sear.2010.0015

Oliva, P.F. & W.R. Gordon, *Developing the Curriculum*, New Jersey, USA: Pearson Education Inc, 2013)

Oliva, P.F., *Developing and Development Curriculum*, (New York: Harcourt, 1982)

Othman, Azam dan Ali Masum, "Professional Development and Teacher Self-Efficacy: Learning from Indonesian Modern Islamic Boarding Schools" *Educational Process: International Journal*, Vol. 6, No. 2, (2017), DOI: 10.22521/edupij.2017.62.1

Othman, Azam dan Ali Masum, "Professional Development and Teacher Self-Efficacy: Learning from Indonesian Modern Islamic Boarding Schools" *Educational Process: International Journal*, Vol. 6, No. 2, (2017), DOI: 10.22521/edupij.2017.62.1

Pearce dan Robinson, *Manajemen Strategik: Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997)

Qomar, Mujamil, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007)

Raharjo, M. Dawam, et.al., *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988)

Rangkuti, Freddly, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997)

Rivai, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Cahaya Ilmu, 2003)

Rohaedi, Ayat, *Kepribadian Budaya Bangsa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986)

Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011)

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2006)

Sari, Eliana, "The Role Of Environmental Management Education in Islamic Boarding Schools in Preventing the Radicalism of Students In Indonesia," *International Journal of Education and Research*, Vol. 4 No. 7, (2016), https://www.ijern.com/July-2016.php

Scheerens, J., *Effective Schooling: Research and Practice*, (London: Datesios Hed Trowbridge, Wilts, 1992)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000)

Sobari, Moh., *Kiai Nyentrik Merubah Pemerintah* (Yogyakarta: LKIS, 1997)

Soebahar, Abd. Halim, "Pesantren Gender: Rekonstruksi Tiga Pesantren di Jawa", *Dialog*, No. 58, (2004), 53.

Solikhan, Munif, "Elaborasi Nilai-nilai Manajemen Organisasi Dalam Al-Qur'an Surat As-Shaff*" Jurnal MD* (2015)

Squires, D.A.W. and J.K. Segars, *Effective Schooling and Classroom*, (Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 1984)

Sudradjat, Hari, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung: Cipta Lekas Garafika, 2005)

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2008)

Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: IKAPI, 1999)

Sunaryo, Hari dan Lise Chamisijatin, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)

Thaha, M. Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996)

Tim Penyusun, *KH. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996)

Tim Redaksi, "*Sejarah MA Unggulan Nuris Jember*" http://pesantrennuris.net/sejarah-ma-unggulan-nuris-jember/, (diakses 03 September, 2018); dan "Profil Pesantren Miftahul Ulum" http://mubakid.or.id/ppmu/ (diakses 20 Oktober, 2018)

Tuner, Bryan S, *Sosiologi Islam: Suatu Analisa atas Tesis Sosiologi Weber* (Jakarta: Rajawali, 1984)

Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2003)

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2010)

Wahyudi, Agustinus Sri, *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berfikir Strategik*, (Bandung: Binarupa Aksara, 1996)

Wijaya, Willie, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* (Semarang: Bintang Jaya, 2004)

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

Yin, Robert. K. *Studi Kasus Desain dan Methode.* (Terj) M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)

Yukl, Gary, *Kepemimpinan dalam Organisasi, (Leadership In Organization)*, (Jakarta, PT. Indeks, 2010)

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M. 1986)

BIODATA PENULIS

Moh. Qurtubi lahir di Jember 04 April 1963, anak ke lima dari sepuluh bersaudara, dari pasangan Bapak Haji Husni dan Ibu Musiyam. Alamat Jalan Hayam Wuruk XIX / 1 - 206 Lingkungan Mrapa Kaliwates-Jember-Jawa Timur. Riwayat pendidikan dasar yang telah diselesaikan: Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hidayatul Mubtadiin Ampel - Wuluhan - Jember tahun 1976, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'arif Wuluhan-Jember tahun 1979, Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Jember tahun 1982.

Studi lanjut telah menyelesaikan pada Pendidikan Sarjana Muda (Sarmud) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Jember tahun 1985, Pendidikan sarjana Strata Satu (S1) program studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember tahun 1992, Gelar Magister Psikologi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Darul Ulum (UNDAR) Jombang tahun 2003, Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember telah diraihnya pada tanggal 14 Januari tahun 2022.

Pengalaman kerja adalah sebagai Dosen, jabatan fungsional Lektor, instansi tempat kerja Universitas Islam Jember (UIJ), riwayat jabatan struktural Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah UIJ tahun 1996-2000, Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah UIJ tahun 2001-2004, Dekan Fakultas Tarbiyah UIJ tahun 2004-2013, Wakil Rektor I Universitas Islam Jember tahun 2014-Sekarang.

Tahun 1996 Moh. Qurtubi menikah dengan Dwi Rina Minawati, putri dari pasangan Bapak purnawirawan Letkol Soehardi dan almarhum Ibu Tri Wahyuni. Sejak tahun 1997 istri telah bekerja sebagai pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN) Kementerian dalam negeri pada pemerintah daerah Kabupaten Jember. Mereka kini telah dikaruniahi putri tunggal bernama Hanna Nabiila dan telah bekerja sebagai pegawai ASN Kementerian Hukum dan HAM pada Balai Pamasyarakatan (BAPAS) Jember, sejak Januari 2021.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : MOH. QURTUBI

NIM : 0841915029

Program : Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, Juni 2022

Saya yang menyatakan**,**

MOH. QURTUBI
NIM. 0841915029

مؤسسة مفتاح العلوم بانيوبوتي كيدول جاتيراطا
YAYASAN MIFTAHUL ULUM BANYUPUTIH KIDUL JATIROTO
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
NOMOR STATISTIK PONDOK PESANTREN : 51003580043
AKTA NOTARIS : H. ABDUL WAHIB ZAINAL, SH. Nomor : 01 Tanggal 05 Agustus 2010
SK. MENKUMHAM RI Nomor : AHU-5761.AH.01.04.Tahun 2011
Jl. Raya Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang 67355 Jawa Timur www.mubakid.or.id

KEPUTUSAN
KEPALA PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
BANYUPUTIH KIDUL JATIROTO LUMAJANG
NOMOR: MU-I/ 186 /A.II/VI/2020

Tentang

PENGANGKATAN TIM PENGEMBANG KURIKULUM
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM BANYUPUTIH KIDUL
TAHUN PELAJARAN : 2021-2022

KEPALA PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM BANYUPUTIH KIDUL

Menimbang :

1. bahwa Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Bahwa untuk meningkatkan kualitas kinerja dan pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Ulum, perlu ditetapkan Tim Pengembang Kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul;
3. Bahwa untuk menjamin terjadinya peningkatan kualitas kinerja dan perkembangan kearah positif di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, perlu ditata pelaksanannya dalam wadah sebagai mana pada butir 1 di atas;
4. Bahwa untuk menjamin tersusunnya dokumen Rencana Kerja Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang Partisipatif, Transparansi dan Akuntable maka diperlukan Tim Pengembang Pondok Pesantren Miftahul Ulum;
5. Bahwa pembentukan Tim Pengembang Pondok Pesantren Miftahul Ulum harus segera dibentuk atau disesuaikan mengingat tuntutan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SMPMP) dalam kontek Manajemen Berbasis Pondok Pesantren Miftahul Ulum, dengan mengimplementasikan Evaluasi Diri Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan Monitoring Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Mengingat :

1. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru;
5. Instruksi Presiden No. 1 tahun 2010 tentang Akselerasi Sistem Penjamin Mutu Pendidikan.
6. Permendiknas No. 7 tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata kerja Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan
7. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
8. Permendiknas No.19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Satuan Pendidikan
9. Permendiknas No. 63 tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan
10. Permendiknas No. 15 tahun 2010, Jo Permendikbud No.23 tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM)

Memperhatikan : 1. Tingginya tuntutan masyarakat terhadap pelayanan pendidikan yang terus berkembang untuk mempersiapkan peserta didik yang berkualitas tinggi.
2. Hasil FGD Guru dan Staf MTS. Miftahul ULUM Banyuputih Kidul tanggal 19 Juni 2021

Memutuskan

Menetapkan :

Pertama : Susunan Tim Pengembang Pondok Pesantren Miftahul Ulum periode 2021/2022, sebagaimana tercantum dalam Lampiran I Keputusan ini

Kedua : Menugaskan kepada nama-nama sebagaimana dimaksud dalam daftar terlampir, untuk melaksanakan tugas yang telah diamanatkan sebagaimana dimaksud dalam Surat Keputusan ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku;

Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada anggaran Pondok Pesantren Miftahul Ulum sesuai dengan Standar Biaya Umum yang berlaku di Yayasan Miftahul Ulum Banyuputih Kidul;

Keempat : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada anggaran Pondok Pesantren Miftahul Ulum sesuai dengan Standar Biaya Umum yang berlaku di Yayasan Miftahul Ulum Banyuputih Kidul.

Ditetapkan di : Lumajang
Pada Tanggal : 21 Juni 2021

Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum,

PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM BANYUPUTIH KIDUL JATIROTO LUMAJANG

Dr. ZAINUDDIN, M.Pd.I

Lampiran I SK Kepala MTs. Miftahul ULUM Banyuputih Kidul
Nomor : MU-I/ 186 /A.II/VI/2021
Tanggal : 21 Juni 2021
Perihal :

PENGANGKATAN TIM PENGEMBANG KURIKULUM
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM BANYUPUTIH KIDUL
TAHUN PELAJARAN : 2021/2022

No	JABATAN	NAMA
1.	Pembina	H. MAKSUM, S.Ag
2.	Penanggung jawab/Ketua	Dr. ZAINUDDIN, M.Pd.I
3.	Wakil Ketua	MUHAMMAD MUHYI, S.Pd
4.	Sekretaris	KHOIRUS SHOLEH, Lc., M.H.
5.	Bendahara	ROISUL UMAM, S.H.
7.	Seksi :	
	a. Pengembangan Standar Isi	KH. MOH. BADRI SYAIFUL RIJAL
	b. Pengembangan Standar Proses	ABDUR ROHMAN, S.Pd
	c. Pengembangan Standar Kompetensi Kelulusan	KH. MOH. TAUFIQ SYAM, M.Pd
	d. Pengembangan Standar Pendidik dan tenaga Kependidikan	ZAINUL ARIFIN, S.H.
	e. Pengembangan Standar Sarana dan Prasarana	MOCH. BADRUL MUNIR, SH
	f. Pengembangan Standar Pengelolaan	MUHAMMAD MU'AYYANI, S.H.
	g. Pengembangan Standar Pembiayaan	AMANO, S.H.
	h. Pengembangan Standar Penilaian	MOEHAMMAD THAYYIB, M.Pd.I.

Lumajang, 20 Juni 2021
Kepala Pesantren

PONPES MIFTAHUL ULUM BANYUPUTIH KIDUL KATIROTO LUMAJANG

Dr. ZAINUDDIN, M.Pd.I

Lampiran II SK Kepala MTs. Miftahul ULUM Banyuputih Kidul
Nomor : MU-F2/ 186 /A.II/VI/2021
Tanggal : 21 Juni 2021
Perihal :

I. PEMBAGIAN UMUM

Seluruh Tim Pengembang Pondok Pesantren Miftahul Ulum MTs. Miftahul Ulum periode 2021/2022 secara umum sebagai berikut :

1. Mempersiapkan dan mengidentifikasi kondisi Pondok Pesantren Miftahul Ulum saat ini yang berbasis pada Standar Nasional Pendidikan serta mengumpulkan bukti fisiknya .
2. Mengevaluasi, menganalisis dan merumuskan harapan Pondok Pesantren Miftahul Ulum berbasis pada Standar Nasional Pendidikan.
3. Menetapkan alternatif kebijakan sebagai kebutuhan Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang dituangkan ke dalam Rencana Kerja Pondok Pesantren Miftahul Ulum (RKM), Rencana Kerja Tahunan Pondok Pesantren Miftahul Ulum (RKTM) dan Rencana Kegiatan dan anggaran Pondok Pesantren Miftahul Ulum (RKAM) secara Partisipatif, Transparansi dan Akuntabel.

II. TUGAS KHUSUS

1. Pengarah (Ketua Yayasan dan Pengawas Pondok Pesantren Miftahul Ulum)

   1.1 Memberikanpengarahan terkait .peningkatan kualitas dan kapasitas pendidikan
   1.2 Memberikankontribusi dalam0 merancang perencanaan Pondok Pesantren Miftahul Ulum
   1.3 Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program/Rkinerja Pondok Pesantren Miftahul Ulum
   1.4 Membantudanbekerjasamadengan Tim pengembanglainnya.

2. **PenanggungJawab/Ketua**

   2.1 Menerbitkan SK Tim Pengembang Pondok Pesantren Miftahul Ulum
   2.2 Memberi petunjuk dan pengarahan pengisian terhadap sistematika penyusunan Rencana Kerja Pondok Pesantren Miftahul Ulum kepada Tim Pengembang Pondok Pesantren Miftahul Ulum
   3.1 Membentuk Tim Pengembang Pondok Pesantren Miftahul Ulum.
   3.2 Memberi petunjuk dan pengarahan tentang perumusan RKM, RKTM dan RKAM kepada Tim pengembang Pondok Pesantren Miftahul Ulum.
   3.3 Memberi petunjuk dan pengarahan tentang pelaksanaan RKM, RKTM dan RKAM kepada Tim pengembang Pondok Pesantren Miftahul Ulum
   3.4 Bersama Pengarah/penasehat memonitor pelaksanaan perumusan tabel RKM dan pengumpulan bukti fisiknya kepada masing-masing penanggung jawab standar
   3.5 Bersama Tim Pengembang Pondok Pesantren Miftahul Ulum melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Rencana Kerja Tahunan Pondok Pesantren Miftahul Ulum (RKTM).
   3.6 Membantu dan bekerja sama dengan Tim pengembang lainnya.

3. **Sekretaris.**

4.1 Mencatat dan mengagendakan kegiatan-kegiatan yang sudah tertuang dalam RKM maupun RKTM.

4.2 Mengarsipkan semua dokumen kegiatandari hasil kerja semua penanggung jawab standar.

4.3 Membantu dan bekerja sama dengan Tim pengembang lainnya.

4. **Bendahara**

5.1 Mencatat pemasukan dan pengeluaran anggaran yang berkaitan dengan kegiatan Tim Pengembang Pondok Pesantren Miftahul Ulum sesuai dengan yang tertuang dalam RKTM maupun RKAM.

5.2 Membantu dan bekerja sama dengan Tim pengembang lainnya.

.

6. Anggota/Seksi-seksi

5.1 Merumuskan tahapan-tahapan penyusunan RKM sesuai dengan tanggung jawab standarnya..

5.2 Mengumpulkan bukti fisik yang dibutuhkan sesuai dengan standarnya.

5.3 Ikut bertanggung jawab dalam penyusunan RKM, RKTM dan RKAM

5.4 Ikut bertanggung jawab dalam implementasi RKM, RKTM dan RKAM

5.5 Membantu dan bekerjasama dengan Tim pengembang lainnya.

Lumajang, 15 Juni 2019

Kepala Pesantren

PONPES MIFTAHUL ULUM BANYUPUTIH KIDUL LATIROJO LUMAJANG

Dr. ZAINUDDIN, M.Pd.I

مؤسسة مفتاح العلوم بانيوبوتي كيدول جاتيراطا
YAYASAN MIFTAHUL ULUM BANYUPUTIH KIDUL JATIROTO
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
NOMOR STATISTIK PONDOK PESANTREN : 51003580043
AKTA NOTARIS : H. ABDUL WAHIB ZAINAL, SH. Nomor : 01 Tanggal 05 Agustus 2010
SK. MENKUMHAM RI Nomor : AHU-5761.AH.01.04.Tahun 2011
Jl. Raya Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang 67355 Jawa Timur www.mubakid.or.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : MU-I/ 257 /A.II/XI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Dr. ZAINUDDIN, M.Pd.I
Jabatan	:	Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	MOH. QURTUBI
NIM	:	0841915029
Jenjang	:	Program Doktor Pascasarjana UIN KHAS Jember
Judul Disertasi	:	**STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN** (Studi Multi Kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Uum Lumajang

Telah melaksanakan penelitian di instansi kami pada tanggal 15 Februari 2020 s/d 22 November 2021

Demikian surat ini kami buat untuk dimaklumi dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 22 November 2021
Ketua,

PONPES MIFTAHUL ULUM BANYUPUTIH KIDUL JATIROTO LUMAJANG

Dr. ZAINUDDIN, M.Pd.I